

DISERTASI

**RESISTENSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN
ISLAM PADA MASYARAKAT ADAT *WETU TELU BAYAN*
LOMBOK**



Oleh:

**RADEN SUMIADI
NIM: 200701017**

Promotor:

**Prof. Mohamad Abdun Nasir, M.A.,Ph.D
Prof. Dr. H. Udin, M.A**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2023**

DISERTASI

**RESISTENSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN
ISLAM PADA MASYARAKAT ADAT *WETU TELU BAYAN*
LOMBOK**



Promotor:

**Prof. Mohamad Abdun Nasir, M.A.,Ph.D
Prof. Dr. H. Udin, M.A**

Oleh:

**RADEN SUMIADI
NIM: 200701017**

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
untuk Mendapat Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN MATARAM
TAHUN 2023**

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Raden Sumiadi, NIM. 200701017 dengan judulul Resistensi, Negosiasi dan Akomodasi Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan Lombok, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: Maret 2023

Promotor I,

Promotor II,



Prof. Mohamad Abdun Nasir, M.A.,Ph.D
NIP. 19751104 200112 1 001



Prof. Dr. H. Udin, M.A
NIP. 19601231 198203 1 060

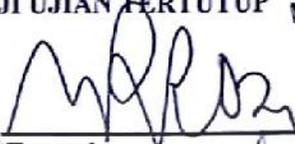
Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN PENGUJI

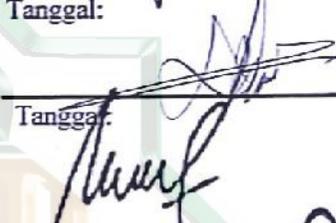
Disertasi oleh Raden Sumiadi, NIM 200701017 dengan judul "Resistensi, Negosiasi dan Akomodasi Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat *Wetu Telu Bayan Lombok*" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Mataram pada hari Rabu tanggal 17 Mei Tahun 2023

DEWAN PENGUJI UJIAN TERTUTUP

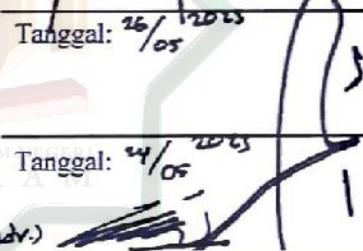
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal: 

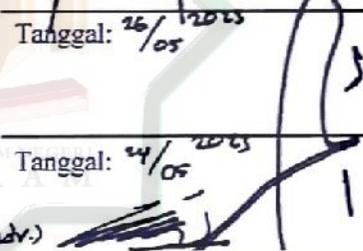
Dr. Abdulloh Fuadi, M.A
(Sekretaris Sidang/Penguji)

Tanggal: 

Prof. Silfia Hanani, M.Si., Ph.D
(Penguji Utama 1)

Tanggal: 26/05 2023 

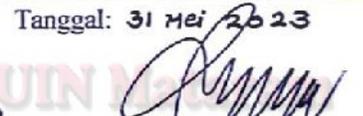
Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, M.A
(Penguji Utama 2)

Tanggal: 24/05 2023 

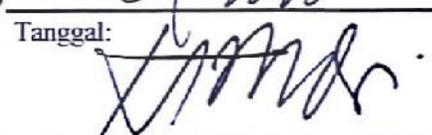
Dr. Muchammadun, MPS., M.APP.Ling.
(Penguji Utama 3)

Tanggal: 31 Mei 2023 

Prof. Mohamad Abdun Nasir, M.A., Ph.D
(Promotor I/Penguji)

Tanggal: 

Prof. Dr. H. Udin, M.A
(Promotor II/Penguji)

Tanggal: 24/05 2023 

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Mataram


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM

Plagiarism Checker Certificate

No:18/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/01/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

RADEN SUMIADI, M.PD.
200701017
PASCASARJANA/PAI
Dengan Judul DISERTASI

**RESISTANSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT
ADAT WETU TELU BAYAN LOMBOK**

DISERTASI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 8 %
Submission Date : 07/01/2023



KEPUSATUAN UPT Perpustakaan
UIN MATARAM
Jl. Sekeloa Timur No. 10
Kendari, Sulawesi Tenggara
Telp. (0434) 211111
Faks. (0434) 211111
Email: uinmataram@uim.ac.id
www.uinmataram.ac.id

RESISTENSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT ADAT *WETU TELU* BAYAN LOMBOK

Oleh:

**Raden Sumiadi
NIM. 200701017**

ABSTRAK

Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan merupakan kelompok masyarakat yang menerima kehadiran Islam pada fase awal, sehingga penyelenggaraan pendidikan Islam hingga saat ini masih berlangsung namun seringkali masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan diasumsikan sebagai masyarakat yang bermasalah dalam melaksanakan ajaran Islam yang ideal karena kekuatan mereka dalam menjaga tradisi leluhur hingga saat ini. Berdasarkan hal itu, sehingga peneliti mengeksplorasi gambaran pendidikan Islam dan dampaknya serta menguraikan bentuk resistensi, negosiasi, dan akomodasi masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penggalan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD dengan melibatkan informan yang berasal dari, tokoh adat, masyarakat adat, kepala dusun, kepala sekolah, dan guru. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan masa pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan resistensi pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan yaitu resistensi secara langsung seperti tokoh adat dan masyarakat adat menolak menjual tanah untuk rencana pembangunan Masjid dan Madrasah, tidak mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam di Madrasah dan tidak mendukung kegiatan pengajian di Masjid. Sedangkan proses negosiasi yang dilakukan oleh tuan guru dengan menggunakan kekuasaan yaitu interpersi Bupati Lombok Barat yaitu Lalu H. Mudjithahid dalam upaya mendapatkan tanah sebagai tempat pembangunan Madrasah dan Masjid. Negosiasi selanjutnya dilakukan para Ustadz dari masyarakat adat yang telah mendapatkan pendidikan Islam di pondok pesantren Nurul Hakim dan NW melalui pendekatan emosional dan pendekatan budaya yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, kolaborasi pendekatan tersebut berdampak pada akomodatifnya sebagian masyarakat adat Bayan terhadap pendidikan Islam seperti mewakafkan tanah untuk Mushalla, rumah pribadi tempat penyelenggaraan TPQ, terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam dan gotong royong di Masjid.

Sejak terjadinya akomodasi pendidikan Islam, berbagai dinamika yang terjadi pada penyelenggaraannya, mulai dari kompetensi guru belum memadai, sarana dan prasarana yang terbatas, kurikulum tidak mampu diterjemahkan guru. Akan tetapi, pendidikan Islam tetap memberikan dampak pada perubahan pengetahuan terhadap praktik keislaman dan adat mereka, sehingga melahirkan kelompok masyarakat adat *Wetu Telu* type terbuka. Dampak pendidikan Islam tidak lepas dari strategi API yang dibangun para penyelenggara pendidikan Islam yaitu adaptasi, partisipasi dan insersi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Resistensi, Negosiasi, Akomodasi, Masyarakat Adat Wetu Telu, Masyarakat Type Terbuka



Perpustakaan UIN Mataram

**ISLAMIC EDUCATION RESISTANCE, NEGOTIATION AND
ACCOMMODATION IN *WETU TELU* INDIGENOUS
COMMUNITY
BAYAN LOMBOK**

**By:
Raden Sumiadi
NIM. 200701017**

ABSTRACT

Wetu Telu Indigenous Community Bayan is a community group that is still highly maintaining and conserving ancestral tradition. This is often interpreted by the outside community that they have problems in carrying out the ideal practice of Islamic teachings, even though this is not the case. Nevertheless, they live in strong traditional bonds, until now the implementation of Islamic education is still going well in the form of formal and non-formal education. Therefore, this study aims at analyzing the portrait of Islamic education and its impact and explains the forms of Resistance, Negotiation Process, and Accommodation. This research belongs to descriptive qualitative research with an ethnographic approach.

The techniques of data collection used in research are through interviews, observation, documentation and focus group discussion. The data obtained was then analyzed using a *Miles* and *Huberman* model through data condensation, data presentation, and data verification. The validity of the data was tested by extending the observation period, increasing persistence, triangulation, peer discussions, and member-checking.

The results of the study showed that the resistance to Islamic education in the Bayan indigenous people is resistance, namely traditional leaders and communities reject the construction of mosques and Islamic schools, do not support the implementation of Islamic education in Islamic schools and regular recitation at mosques. While the negotiation process was carried out using power elites, emotional approaches and cultural approaches that took place over a long period of time, through emotional and cultural approaches so that indigenous community became accommodative towards Islamic education such as traditional leaders donating land for mosques, indigenous peoples are involved in the management of formal and non-formal Islamic education.

Since the accommodation of Islamic education in the midst of indigenous community, the various dynamics have occurred in its implementation until now, starting from non-standardized teacher competence, limited facilities, a curriculum that educators are unable to justified as well as limited community support in terms of giving motivation and donating their land. Still, Islamic education in the Bayan has

had an impact on knowledge of their Islamic and customary practices and thus created *Wetu Telu* indigenous communities namely open *Wetu Telu*. The impact of Islamic education cannot be separated from the API strategy built by Islamic education providers, namely adaptation, participation and insertion.

Keyword: Islamic Education, Resistance, Negotiation, Accomodation, Wetu Telu Indegineus People, Communities Open Namely



Perpustakaan UIN Mataram

مقاومة، مفاوضة ومقابلة التربية الإسلامية في المجتمعات المحلية ويتو تالو بيان لمبوك

تأليف

Raden Sumiadi
NIM. 200701017

مستخلص البحث

المجتمعات المحلية ويتو تالو هم مجموعات من الأشخاص الذين لا يزالون أقوياء في الحفاظ على تقاليد أجدادهم وحمايتهم. في هذه الأدوات غالبًا يفسر المجتمع الخارجي بأن لديهم مشاكلات في تنفيذ الممارسة المثالية للتعاليم الإسلامية ، لكن أن هذا ليس هو الحال. بل أنهم يعيشون في جو من قوة التقاليد ، إلا أن تطبيق التربية الإسلامية لا يزال مستمراً حتى الآن ، سواء كانت في شكل تعليم رسمي أو غير رسمي. ولذلك تهدف هذه الدراسة إلى تحليل صورة التربية الإسلامية وأثرها وكذلك شرح أشكال المقاومة والتفاوض وعمليات التكيف. هذا البحث هو نوع من البحث النوعي الوصفي بطريقة منهج إثنوغرافي.

وأما تقنيات جمع البيانات المستخدمة في البحث من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق ومناقشات مجموعات التركيز باستخدام إرشادات المقابلة وإرشادات المراقبة. وبعد ذلك تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام نموذج Miles و Huberman من خلال تكثيف البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات. تم اختبار صحة البيانات من خلال تمديد فترة المراقبة ، وزيادة المثابرة ، والتثليث ، ومناقشات الأقرب ، وفحص الأعضاء. وأظهرت النتائج في هذا البحث أن مقاومة التعليم الإسلامي لدى السكان المحليات لبيان هي مقاومة غير مباشرة كمثال شكل المقاومة والمجتمعات المحليات يرفض بناء مدارس ومساجد في منطقة السكان المحليات في بيان ، وكان شكل المقاومة التي حدثت هو مقاومة غير مباشرة ، مثل رفض القادة والشعوب الأصلية للبناء. المساجد والمدارس الدينية ، لا تدعم تطبيق التربية الإسلامية في المدارس الدينية والتلاوة المنتظمة في المساجد. وبناءً على ذلك ، تفاوض المعلم باستخدام النخبة الحاكمة للحصول على الأرض المستخدمة لبناء المساجد والمدارس الدينية ، ثم استغرقت عملية التفاوض وقتاً طويلاً ليتم تنفيذها من قبل الأوساد الذي جاء من السكان المحليات الذين كانوا أعضاء في حركة جماعات التبليغ. المنظمات الإسلامية في شمال غرب من خلال مناهج عاطفية وثقافية بحيث تصبح المجتمعات المحلية متكيفة مع التعليم الإسلامي. منذ استيعاب التعليم الإسلامي ، حدثت ديناميكيات مختلفة في تنفيذه حتى الآن ،

بدءاً من كفاءة المعلم غير الموحدة ، والمرافق والبنية التحتية المحدودة ، وهو منهج لا يستطيع المعلمون ترجمته ودعم المجتمع يقتصر فقط على التحفيز والتبرع بالأرض. ومع ذلك ، على الرغم من أن هذا هو الحال ، فقد كان للتعليم الإسلامي في سكان المحليات في بيان تأثير على تغيير معرفة بعض الشعوب المحليات فيما يتعلق بممارساتهم الإسلامية والعرفية ، وبالتالي ولادة مجموعتين من سكان المحليات ويتو تالو ، وهما ويتوتيلو الإفتاح، ويتو تالو الإغلاء. تأثير التربية الإسلامية لا يفصل عن الطريقة والإستراتيجيات API التي بناها مدير التربية الإسلامية وهي التكيف والمشاركة والإدماج

الكلمات الأساسية : التربية الإسلامية ، مقاومة ، مفاوضة ومقابلة ، المجتمعات المحلية ويتو

تالو.

HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

dan hendaklah ada segolongan umat diantara kamu yang mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar dan merekalah orang yang beruntung¹

Menuntut ilmu menjadi maksud hidup, hidup dalam menuntut ilmu
Menuntut ilmu sampai mati, mati dalam menuntut ilmu

Perpustakaan UIN Mataram

¹ *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020), 63.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuanku, Ibu Denda Suryani dan Raden Arya negara (alm). Engkau adalah pelita dan inspirasi hidupku
2. Khusus untuk Istriku Tercinta Sri Rahmawati, dengan sangat ikhlas mendoakanku, penuh dengan kesabaran mendampingiku serta memberikan motivasi yang tiada henti dan anak-anakku yang luar biasa Raden Ibnu Lutfi Assajid dan Raden Muhamad Rafif Abqori Semoga menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat.
3. Adik-adik ku Apriadi, Karman, Suryadi, Mustiani, Mia, Arni yang selalu memberikan dukungan dan do'a hingga disertasi ini bisa terselesaikan.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Al-Hamd li Allâh Rabb al-‘Âlamîn, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai macam nikmat sehingga disertasi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam turunkan kepada kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang diridhai oleh Allah SWT. Semoga kelak kita semua memperoleh syafaatnya. Amin

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi dengan judul Resistensi, negosiasi dan akomodasi Pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan Lombok tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian disertasi ini diantaranya:

1. Prof. Mohamad Abdun Nasir, M.A.,Ph.D sebagai promotor I dan Prof. Dr. H. Udin, M.A sebagai Promotor II yang telah membimbing peneliti dengan tekun dan sabar serta selalu memberikan motivasi dan koreksi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik;
2. Dr. Muhammad Iwan Fitriani, M.Pd. selaku ketua Prodi S3 PAI UIN Mataram yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi Dahlan, MA. dan Prof. Moh. Abdun Natsir, PhD. Direktur dan wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian disertasi ini;
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan studi;
5. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Mataram yang berperan besar dalam proses pengembaraan intelektual peneliti;
6. Kedua orangtua peneliti yaitu Raden Ariya Negara (Alm), Ibu Denda Suryani selalu mendoakan, membesarkan, mendidik serta perjuangan dan kerja keras sehingga sampailah peneliti pada level pendidikan ini. Semoga pencapaian ini dapat membuat Bapak dan Ibu bahagia. Peneliti ucapkan terimakasih kepada istriku tercinta Sri Rahmawati. yang selalu memberikan dukungan doa, materi serta kesabaran selama menempuh studi ini serta untuk anak-anaku Raden Ibnu Lutfi Assajid dan Raden Muhammad Rafif Abqori kalian adalah motivasiku dan semoga kelak kalian menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat.

7. Teman-Teman S3 UIN Mataram angkatan tahun 2020, yang telah meluangkan waktu selama proses diskusi di ruang perkuliahan dan diskusi internal sebagai teman sejawat dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. sehingga disertasi ini dapat diselesaikan untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan studi pada program doktor di UIN Mataram.

Lombok Utara, Maret 2023
Peneliti,

Raden Sumiadi



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā"	B	Be
ت	Tā"	T	Te
ث	Šā"	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā"	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā"	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik atas)
ر	Rā"	R	Er
ز	Zā"	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā"	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā"	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	„Ain	„	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā"	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

DAFTAR ISI

COVER LUAR	iii
LEMBAR LOGO	iv
COVER DALAM	v
PERSETUJUAN PROMOTOR	vi
PENGESAHAN PENGUJI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	viii
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	ix
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xiv
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GRAFIK	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	44
H. Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II POTRET PENDIDIKAN ISLAM MASYAKAT ADAT	
WETU TELU BAYAN LOMBOK	57
A. Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i>	58
B. Pendidikan Islam Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i>	78
C. Kompetensi Guru Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i>	81
D. Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat Adat	

<i>Wetu Telu Bayan</i>	100
E. Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat <i>Wetu Telu Bayan</i>	107
F. Kontribusi Masyarakat dan Tokoh Adat Terhadap Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i> ...	110
G. Hubungan Kompetensi Guru, Kurikulum dan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pendidikan Islam.....	121
BAB III RESISTENSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT WETU TELU BAYAN LOMBOK	123
A. Resistensi Masyarakat adat <i>Wetu Telu Bayan</i> terhadap Pendidikan Islam.....	125
B. Negosiasi Pendidikan Islam pada Masyarakat <i>Wetu Telu Bayan</i>	127
C. Akomodasi Pendidikan Islam pada Masyarakat <i>Wetu Telu Bayan</i>	133
D. Hubungan Resistensi, Pendekatan dan Akomodasi pada Masyarakat <i>Wetu Telu Bayan</i>	134
E. Bentuk-Bentuk Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i>	136
BAB IV DAMPAK PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PRAKTIK KEISLAMAN DAN ADAT WETU TELU BAYAN	161
A. Praktik Keislaman Masyarakat Adat <i>Wetu Telu Bayan</i>	163
B. Dampak pendidikan Islam terhadap Adat <i>Wetu Telu Bayan</i> ..	169
C. Sikap Masyarakat Adat terhadap Adat	173
BAB V PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Implikasi Teoritik	181
C. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN	194
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193

DAFTAR BAGAN

Bagai 1. Hubungan pendidikan Islam, resistensi, negosiasi dan akomodasi	38
Bagan 2. Pembagian Ritual Adat <i>Wetu Telu</i> Bayan	70
Bagan 3. Akomodasi Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Bayan	134
Bagan 4. Hubungan Resistensi, Akomodasi dan Pendekatan.....	136



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Jumlah Penduduk masyarakat adat <i>Wetu Telu</i> Bayan.....	59
Tabel 2. Sebaran Jumlah Penganut Agama masyarakat <i>Wetu Telu</i> Bayan.....	63
Tabel 3. Jenis Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat Adat <i>Wetu Telu</i>	136



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Sebaran Jumlah Guru Sesuai Kualifikasi Pendidikan	86
Grafik 2. Sebaran Jumlah Guru Sertifikasi di MI dan MTs.....	89
Grafik 3. Perkembangan Jumlah Murid MTs Babul Mujahidin Bayan	141
Grafik 4. Perkembangan Jumlah Murid MTs Miftahussuar Loloan	144
Grafik 5. Perkembangan Jumlah Murid MI De Conning School	147
Grafik 6. Perkembangan Jumlah Murid MI Miftahussuar	149
Grafik 7. Perkembangan Jumlah Murid TPA Bayan Agung	151
Grafik 8. Perkembangan Jumlah Murid TPQ Najmul Bayan	153
Grafik 9. Perkembangan Jumlah Murid TPQ Nurul Iman	155
Grafik 10. Perkembangan Jumlah Murid TPQ Loloan	156



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Majelis ta'lim pada Masyarakat Adat <i>Wetu Telu</i>	158
Gambar 2. Masyarakat Adat yang Mengerjakan Shalat	166
Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Pembangunan Masjid di Bayan	168
Gambar 4. Perubahan Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Adat Bayan	171
Gambar 5. Kolaborasi Budaya pada Masyarakat Adat Bayan	176



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto-foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman wawancara dan Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara dan Instrumen Observasi

Lampiran 4. Daftar Informan



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lombok adalah salah satu kepulauan yang menjadi tujuan penyebaran Islam di Nusantara. Beberapa versi sejarah menjelaskan kedatangan Islam di Pulau Lombok misalnya; 1) Islam datang ke Lombok sekitar abad ke-13 M yang di bawa oleh para pedagang dari Gujarat, 2) Islam datang ke Pulau Lombok pada sekitar abad ke-16 M yang dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa, 3) Islam datang ke Lombok pada sekitar abad ke-16 M berasal dari timur yakni Sumbawa yang disebarkan para pedagang dan pelaut dari Makassar.² Namun para ahli sejarah sepakat bahwa Islam datang ke Lombok sekitar pada abad ke-16 M yang berasal dari Jawa dan tiba pertama kali di Lombok bagian utara. Beberapa bukti sejarah hadirnya Islam pertama kali di Lombok bagian utara adalah situs Masjid Kuno yang terdapat di wilayah adat Bayan Bleq, Batu Gembung dan Desa Salut.³ Wilayah-wilayah tersebut dulu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bayan.

Masyarakat Bayan memiliki nilai historis terhadap kehadiran peradaban Islam di pulau Lombok. Semenjak kedatangan para penyebar Islam di pulau Lombok, proses pendidikan Islam telah dimulai pada masyarakat adat Bayan yang aktornya dipimpin oleh Sunan Prapen. Dalam internalisasi ajaran Islam, Sunan Prapen menggunakan strategi dakwah yang tidak formal karena menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga mendekati elit kekuasaan seperti raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Jika raja tersebut memeluk ajaran Islam, kemudian raja mengeluarkan titah kepada rakyatnya agar memeluk ajaran Islam.⁴

Dalam internalisasi ajaran Islam, Sunan Prapen menggunakan metode pembelajaran berantai tiga, yaitu pembelajaran di mana mereka diharuskan mengangkat dan mendidik tiga orang menjadi murid, bila murid-murid tersebut dianggap telah mampu kemudian mereka diangkat

² Basarudin, "Sejarah perkembangan Islam di pulau Lombok," *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, No. 1 (Desember 2018): 34.

³ Raden Apriadi, *Wawancara*, Anyar, 20 Januari 2022. Beliau adalah tokoh pemuda adat Bayan yang menjadi ketua majelis kerama desa sekaligus penggagas berdirinya sekolah adat Bayan.

⁴ Asnawi, "Respon Kultural masyarakat Sasak terhadap Islam," *Ulumuna* IX. "Ed.15 (Januari- juni 2005): 5.

menjadi *Kiai*, begitu seterusnya. Dengan pola pembelajaran berantai tiga tersebut, sehingga menimbulkan kesan pada masyarakat adat Bayan bahwa para *Kiai* saja yang mempunyai kewajiban dalam menjalankan syariat Islam seperti shalat dan puasa. Hal itu terus terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi sebuah tradisi pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, tidak mengherankan jika kemudian penyempurnaan ajaran Islam yang dilakukan oleh para Tuan Guru pada periode berikutnya tidak mendapat dukungan dari tokoh dan masyarakat adat Bayan karena mereka berpegang teguh pada ajaran leluhur.⁵

Sebelum dihempas arus modernisasi, masyarakat adat Bayan meyakini jika diantara mereka berani menerima ajaran baru pasti mereka akan mendapatkan *tulah manuh*.⁶ Keyakinan tersebut sangat mengakar kuat dalam diri mereka disebabkan sebagian besar pendidikan mereka sangat rendah dan banyak diantara mereka tidak sekolah.⁷ Hal itu yang menjadi tantangan para Tuan Guru dalam menyempurnakan pemahaman ajaran Islam masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.

Beberapa Tuan Guru sebagai pelanjut misi penyempurnaan pemahaman ajaran Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, seperti Tuan Guru Mutawali Jerowaru, TGH Zaenudin Abdul Majid Pancor, TGH Hazmi Hamzar Mamben dan TGH Safwan Hakim Kediri. Mereka juga menggunakan strategi dakwah yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yaitu memainkan peran para elit kekuasaan dalam rangka mempermudah misi mereka. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Tuan Guru Mutawali saat hendak melakukan penataran agama pada *Kiai*⁸ adat Bayan. Beliau meminta bantuan Bupati Lombok Barat yaitu Lalu Anggrat, sehingga penataran agama bisa berjalan tanpa ada upaya perlawanan dari para *Kiai* adat Bayan. Hal yang sama juga dilakukan

⁵ Asnawi, "Respon Kultural Masyarakat," 8.

⁶ *Tulah manuh* adalah nasib tidak baik yang akan diterima oleh masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang berani melaksanakan tradisi baru yang tidak diajarkan oleh leluhur mereka. Nasib tidak baik dapat berupa sakit yang berkepanjangan, meninggal dunia, mendapatkan keturunan yang cacat dan gagal dalam usaha lainnya. Keyakinan ini mengakar sangat kuat pada mereka, sehingga sampai saat ini tradisi leluhur masih dilestarikan walaupun di beberapa wilayah adat terjadi perubahan.

⁷ Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*, (Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007), 58.

⁸ *Kiai* adalah Istilah yang disematkan pada tokoh adat yang memiliki tugas mengurus ritual *adat gama* dan *adat luih gama* seperti pada kegiatan berdo'a. ritual *adat gama* adalah ritual adat yang diselenggarakan pada masyarakat adat Bayan yang praktiknya menyerupai praktik keagamaan dalam ajaran Islam, sedangkan ritual *adat luih gama* adalah ritual adat yang praktiknya tidak menyerupai praktik-praktik dalam ajaran Islam.

oleh Tuan Guru Safwan Hakim pada saat hendak mendirikan Masjid dan Madrasah di wilayah atau *wet*⁹ adat Bayan dan *wet* adat Sukadana. Untuk memperlancar misi tersebut Beliau mendekati Bupati Lombok Barat H. Lalu Mudjithahid. Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan tentu tidak berdaya melawan kekuasaan Bupati saat itu, sehingga mereka tetap menunjukkan upaya resistensi pada tingkat proses.¹⁰

Beberapa bentuk resistensi yang ditunjukkan terhadap upaya dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru adalah, para *Kiai* Bayan yang selesai mengikuti penataran agama yang diselenggarakan oleh Tuan Guru Mutawali enggan untuk melaksanakan ilmu yang mereka dapatkan pada saat penataran tersebut. Selain itu, pembangunan Masjid yang dilakukan di wilayah adat Bayan dan adat Sukadana tidak mendapatkan dukungan materi dan tenaga dari masyarakat adat, begitu juga halnya dengan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah Babul Mujahidin Bayan Bleq serta pengajian di masjid, biasanya hanya dihadiri oleh masyarakat pendatang yang mukim dan menetap di Bayan Bleq.¹¹

Namun perkembangan teknologi serta arus modernitas yang tidak terbendung menyebabkan akses informasi dari dunia luar semakin terbuka, infrastruktur jalan menuju perkampungan masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan semakin baik, dan adanya kebijakan pemerintah daerah dan desa menjadikan situs budaya menjadi tujuan wisata, adanya kebijakan dari pemerintah tentang kewajiban belajar sembilan tahun serta adanya pernyataan pemangku adat Bayan dimana masyarakat adat Bayan perlu menyesuaikan diri dengan kehadiran perkembangan zaman sepanjang tidak mengubah adat.¹² Pernyataan pemangku sebagai tokoh adat Bayan tersebut merupakan bentuk penekanan bahwa masyarakat adat boleh beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tidak meninggalkan nilai-

⁹ *Wet* disebut juga sebagai wilayah adat pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Wilayah adat di Bayan terdiri dari wilayah adat Loloan, wilayah adat Bayan, wilayah adat Anyar, wilayah adat Sukadana, wilayah adat Senaru, dan wilayah adat Karang Bajo. Sebagai ciri dari wilayah adat Bayan adalah terdapat *awiq-awiq* adat yang mengatur tata kehidupan sosial masyarakat dan masih melestarikan tradisi leluhur.

¹⁰ Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022. Pernyataan ini juga telah dideskripsikan dalam buku Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 342.

¹¹ Raden Sutrukusuma, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022. Beliau adalah salah satu tokoh adat dari unsur pemuda yang diberikan tugas mengelola hutan adat Bayan.

¹² Raden Sawinggih dan Faezul Umam, *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif* (Mataram: Somasi NTB, 2016), 155.

nilai baik yang telah membudaya kuat; seperti semangat kebersamaan, semangat membantu dan menghargai orang lain. Nilai-nilai baik yang dimiliki masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan tersebut telah mengakar kuat pada diri mereka sehingga menjadi modal dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Perubahan zaman yang ditandai kuatnya arus modernitas akan dapat mengikis budaya baik masyarakat adat, namun masyarakat adat Bayan menggunakan budaya baik tersebut sebagai alat filtrasi terhadap budaya yang bertentangan dengan norma sosial kemasyarakatan mereka. Akan tetapi, arus modernitas yang menghempas masyarakat adat Bayan berdampak pada logikanya interaksi masyarakat adat dengan kelompok lain. Hal itu dapat memudahkan kelompok ormas Islam dan pemerintah dalam upaya melakukan penyempurnaan terhadap pemahaman ajaran Islam melalui penyelenggaraan pendidikan Islam. Humaidi menjelaskan bahwa Islamisasi pada masyarakat adat *Wetu Telu* masih terjadi hingga saat ini, namun Islamisasi saat ini dilakukan di daerah Bayan karena ditempat ini masih bertahan, namun juga telah mengalami pergeseran nilai sebagai akibat desakan modernisasi dari pendatang luar.¹³

Fitria Yusrifa, dkk juga mengemukakan bahwa masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan mengalami perubahan dalam kurun waktu semenjak awal munculnya, masa orde baru dan pasca orde baru sampai saat ini. Perubahan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek praktek peribadatan, ritual keagamaan, ritual adat, dan struktur sosial.¹⁴ Selain itu, Amran juga menegaskan, bahwa masyarakat sebagai sasaran dakwah lambat ataupun cepat akan mengalami perubahan.¹⁵ Perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya penyelenggaraan pendidikan Islam non formal seperti TPQ di Mushalla dan rumah-rumah masyarakat adat serta majelis taklim. Kendatipun masih ada resistensi yang ditunjukkan namun tidak sekuat

¹³ Zuhri Humaidi, "Islam Lokalitas Dalam Bingkai Posmodernisme," *Universum* 9, No. 2 (Juli 2015): 206.

¹⁴Fitria Yusrifa dkk, "Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis Pantang Melupakan Leluhur Islam Wetu Telu," *Jurnal Filsafat* 26, No. 2 (Agustus 2016): 21.

¹⁵ Ali Amran, "Dakwah dan Perubahan Sosial," *Hikmah* 6, No. 2 (Desember 2012): 71.

pada masa Tuan Guru sebelumnya sehingga dapat diselesaikan melalui kegiatan *gundem*¹⁶ masyarakat adat.¹⁷

Di samping Tuan Guru melalui madrasahnyanya, penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan juga dilakukan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* sendiri, seperti halnya yang dilakukan ustadz Kertadi, Ustadz Hambali, Ustadz Raden Septiadi, Mariono, Pak Jayadi, dan Ustadz Raden Nyakranom. Mereka adalah penduduk asli masyarakat adat Bayan yang sampai saat ini masih aktif melakukan penyempurnaan nilai-nilai ajaran Islam pada komunitasnya melalui penyelenggaraan pendidikan Islam non formal seperti kajian-kajian di masjid, mushalla dan rumah.¹⁸ Kegiatan pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat adat *Wetu Telu* sendiri dapat diterima walaupun tidak semua aspek mendapat dukungan masyarakat adat dengan baik, namun sudah berjalan sebagaimana pendidikan Islam lainnya.

Selain melalui kegiatan pendidikan Islam non formal, juga pendidikan formal telah turut memberikan kontribusi penting dalam menyempurnakan pemahaman terhadap ajaran Islam pada masyarakat adat karena pendidikan formal didukung oleh kebijakan pemerintah yang mewajibkan belajar 9 tahun. Melalui pendidikan formal generasi muda masyarakat adat *Wetu Telu* di Bayan bersentuhan dengan nilai baru yang diterima di sekolah umum. Dari sekolah juga mereka menerima dan bersentuhan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam formal sebagai nilai baru yang didapatkan dari sekolah sebagai akibat regulasi negara yang mewajibkan pengajaran agama Islam di sekolah umum.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi gambaran pendidikan Islam secara historis dan sosiologis dengan judul resistensi, negosiasi dan akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan Lombok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

¹⁶ *Gundem* adalah musyawah adat yang dihadiri oleh para tokoh adat Bayan, toak lokaq, kadus dan kepala desa dalam rangka menemukan jalan keluar terhadap masalah yang muncul pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.

¹⁷ Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022. Beliau adalah tokoh adat dari unsur pemekel Karang Salah Bayan.

¹⁸ Raden Apriadi, *Wawancara*, Anyar, 7 Desember 2021. Beliau adalah tokoh pemuda adat Bayan yang juga menjadi ketua majelis kerama desa.

1. Bagaimanakah potret pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* Lombok?
2. Bagaimanakah bentuk resistensi, proses negosiasi dan peran tokoh adat *Wetu Telu Bayan* dalam akomodasi pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah dampak penyelenggaraan pendidikan Islam terhadap praktik keislaman dan adat *Wetu Telu Bayan*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguraikan potret pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* dan menemukan model pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat adat.
- b. Untuk menguraikan bentuk resistensi, negosiasi dan akomodasi pendidikan Islam dan menemukan konsep akomodasi nilai pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*.
- c. Untuk menguraikan dampak penyelenggaraan pendidikan Islam terhadap praktik keislaman dan adat serta sikap mereka atas adat di Bayan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan dari sudut pandang teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini sangat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat adat ke arah kebijakan program pendidikan khusus bagi komunitas adat yang ada di daerah.
- 2) Penelitian ini memiliki nilai signifikansi tinggi dalam hal membantu perkembangan literatur pendidikan Islam yang selalu terus berkembang sehingga dapat menutup jarak yang ada disebabkan oleh kurang tersedianya kebijakan pendidikan Islam pada komunitas adat.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan Islam di tengah himpitan kuatnya tradisi dan budaya lokal masyarakat adat *Wetu Telu*, sehingga dapat

- dijadikan dasar ilmiah dalam rangka merevisi praktik baik dan model sistem pendidikan Islam dalam perbaikan pendidikan Islam terutama penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah kekuatan tradisi lokal masyarakat adat. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan peneliti yang lain jika melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang kondisi masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan karena sifat penelitian meluruskan dan melanjutkan kajian sebelumnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir terhadap praktik keagamaan masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.
 3. Penelitian ini menghasilkan model pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat adat, tentu akan dapat digunakan sebagai rujukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di tengah kuatnya tradisi lokal masyarakat adat di Indonesia.
 4. Sebagai hasanah ilmiah bagi UIN Mataram sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa yang belajar di UIN Mataram.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada potret penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Sedangkan kajiannya fokus pada tiga hal, yaitu; 1) potret pendidikan Islam formal dan non formal di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. 2) bentuk resistensi, proses negosiasi dan peran tokoh adat dalam akomodasi pendidikan Islam formal dan non formal. 3) dampak pendidikan Islam formal dan non formal terhadap praktik keislaman dan adat Bayan.

Setting penelitian ini adalah situasi sosial pada masyarakat adat *Wetu Telu* yang terdapat di tiga wilayah adat yaitu, *wet* adat Bayan Bleq, dan *wet* adat Sukadana serta *wet* Loloan. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian adalah karena ketiga wilayah tersebut masih didiami oleh masyarakat pribumi yang sampai saat ini masih loyal dalam menjaga dan melestarikan nilai tradisi lokal. Peneliti juga mensetting penelitian pada lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat adat seperti Madrasah, Taman Pendidikan Alqur'an, dan

Majelis Ta'lim dalam rangka mendapatkan gambaran pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan Lombok.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber seperti buku hasil penelitian dan artikel hasil penelitian dalam jurnal, ditemukan banyak kajian tentang masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Namun jika dipetakan secara umum, penelitian yang telah dilakukan dalam lokus masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dapat dikelompokkan berdasarkan fokus penelitiannya menjadi beberapa aspek, yaitu; 1) aspek sejarah dan perkembangan Islam *Wetu Telu*, 2) aspek nilai, tradisi dan ajaran *Wetu Telu*, 3) aspek kearifan lokal dan gerakan dakwah di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.

Pertama, aspek sejarah dan perkembangan Islam *Wetu Telu* Bayan telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya; Fitriya Yusrifa “Meneropong strategi kebudayaan melalui kesadaran historis pantang melupakan leluhur Islam *Wetu Telu*” Basarudin “Sejarah perkembangan Islam di pulau Lombok pada abad ke-17, artikel yang ditulis oleh Hasan Asy’ari Najamuddin “Sejarah kedatangan Islam dan tradisi posan di Lombok, Artikel Retno Sironopati “Agama lokal pribumi sasak menelusuri Islam *Wetu Telu* di Lombok”, Rasmianto “Interrelasi Kiai, Penghulu, dan Pemangku Adat dalam tradisi Islam *Wetu Telu* di Lombok”. Hasil penelitian ini lebih mengeksplorasi tentang sejarah lahirnya *Wetu Telu* dan hubungan para tokoh adat yang satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan prosesi adat Bayan.

Kedua, aspek nilai, budaya, dan ajaran Islam *Wetu Telu* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu diantaranya; Sven Codderoth dalam “Return of the Birds Images of a Remarkable Mosque in Lombok”, Kamarudin Zaelani dalam buku hasil penelitian “Satu Agama banyak Tuhan”, Erni Budiwanti dalam buku hasil penelitian “Islam sasak *Wetu Telu* versus waktu lima”, artikel M. Harifin Zuhdi “Islam *Wetu Telu* Lombok dialektika hukum Islam dengan tradisi lokal”, Raden Sawinggih, dkk dalam buku “dari Bayan untuk Indonesia Inklusif”, hasil penelitian kategori kedua ini lebih mengeksplorasi tentang makna simbol budaya *Wetu Telu*, bentuk tradisi lokal masyarakat adat *Wetu Telu* dan bentuk pertemuan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam.

Ketiga, aspek nilai kearifan lokal dan gerakan dakwah di tengah masyarakat adat Islam *Wetu Telu* telah dilakukan oleh beberapa peneliti,

yaitu diantaranya; Edi M. Jayadi dan Soemarno “Analisis transformasi awiq-awiq dalam pengelolaan hutan adat; studi kasus pada komunitas *Wetu Telu* di daerah Bayan Lombok Utara”, Muh. Zakaria “pelestarian lingkungan berbasis teologi *Wetu Telu*”, Erni Budiwanti “Misi dakwah dan transformasi sosial studi kasus di Bayan Lombok barat” artikel oleh Zaenuddin Mansyur “Penerapan ajaran Islam *Wetu Telu* di tengah ajaran Islam waktu lima upaya melestaikan kearifan lokal muslim sasak”. Hasil penelitian ini lebih mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dan gerakan dakwah serta dampak kulturalnya.

Berdasarkan pemetaan fokus penelitian yang telah dilakukan aspek pertama dapat dideskripsikan substansi kajiannya. Fitria Yusrifa, fokus penelitian terhadap sejarah kemunculan agama lokal *Wetu Telu*, periodisasi Islam *Wetu Telu*, dan relevansi strategi kebudayaan pantang melupakan leluhur *Wetu Telu* dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia.¹⁹ Basarudin mengkonstruksi tiga versi sejarah kedatangan Islam di Lombok yaitu Islam datang ke Lombok dari arah barat yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat pada abad ke-13 M, Islam datang ke Lombok pada abad ke-16 M dibawa oleh rombongan Sunan Prapen dari Jawa dan Islam datang ke Lombok dari arah timur dibawa oleh para pedagang dan pelaut dari Makasar sekitar abad ke-16 M.²⁰ Proses penyebaran Islam di Lombok yang belum selesai karena ditinggalkan oleh mubaligh ke daerah lain sehingga melahirkan istilah Islam *Wetu Telu* yang dalam praktik keagamaannya belum sempurna sebagaimana ajaran Islam yang ideal. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Najamudin, dkk bahwa Islam *Wetu Telu* lahir karena terjadinya stagnasi misi dakwah Islam dan pengajaran Islam dilakukan secara bertahap dengan tidak merubah total ajaran sebelumnya sehingga lahir istilah Islam *Wetu Telu* yang sinkretik.²¹ Sedangkan Rasmianto dalam kajiannya mengemukakan bahwa kelahiran Islam *Wetu Telu* disebabkan adanya taktik dari belanda dalam mengalahkan orang sasak yang menganut Islam ortodok yang ideal. Selain melihat sejarah Rasmianto

¹⁹ Fitria Yusrifa, “Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis Pantang Melupakan Leluhur Islam *Wetu Telu*,” 259.

²⁰ Basarudin, “Sejarah perkembangan Islam di pulau Lombok pada abad ke-17,” *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, No.1 (Juni 2019): 34.

²¹ Hasan Asy’ari Najamudin dan Mohd Arif Nazri, “Sejarah kedatangan islam dan tradisi posan di pulau Lombok,” *Jurnal al-Turath* 4, No. 2 (Desember 2019): 55.

juga mendeskripsikan hubungan tokoh-tokoh adat *Wetu Telu* dalam melaksanakan budaya lokal mereka.²²

Kedua, mengkaji aspek nilai-nilai, budaya dan ajaran Islam *Wetu Telu*. Misalnya *Sven Codderoth* terfokus mengkaji makna nilai-nilai simbolik dan keunikan benda-benda yang disekitar masjid kuno Bayan.²³ Sedangkan Kamarudin Zaelani mengkonstruksi karakteristik kehidupan masyarakat Islam *Wetu Telu* yang masih sederhana dan berbagai bentuk tradisi lokal masyarakat *Wetu Telu* seperti *gawe urip* maupun *pati*.²⁴ Selanjutnya Erni Budiwanti lebih fokus pada konflik ideologis antara dua kelompok kultural religius yaitu *Wetu Telu* dan waktu lima. *Wetu Telu* adalah orang sasak meskipun mengaku Islam namun tetap melakukan ritual terhadap roh leluhur dan kekuatan ghaib lainnya dalam lokalitas mereka. Sedangkan waktu lima adalah orang yang menjalankan syariat Islam secara sempurna.²⁵ Selanjutnya Muhammad Harifin Zuhdi lebih mengeksplorasi ajaran Islam yang kontradiktif dengan tradisi lokal masyarakat *Wetu Telu* Bayan sehingga terjadi proses dialektika dan kolaborasi dari sebuah tradisi, budaya dan nilai agama dari para pendatang di masa lalu. Di samping itu, Arifin Zuhdi juga mengurai bagaimana bentuk prosesi ritual *gawe urip*,²⁶ ritual hari besar Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam *Wetu Telu*.²⁷ Raden Sawinggih, dkk dalam tulisannya lebih fokus pada menyanggah stigma negatif tentang praktik-praktik keagamaan masyarakat Islam *Wetu Telu* yang tidak sempurna sebagai hasil penelitian sebelumnya. Di samping itu, Sawinggih juga mencoba untuk mengeksplorasi prosesi ritual adat dan pesona produk tenun Bayan.

Ketiga, yaitu mengkaji aspek kearifan lokal dan gerakan dakwah pada masyarakat adat *Wetu Telu* di Bayan. Edi M Jayadi lebih

²² Rasmianto, "Interrelasi Kiai, Penghulu Dan Pemangku Adat Dalam Tradisi Islam *Wetu Telu* di Lombok," *el-Harakah* 11, No.2 (2009): 141.

²³ Sven Codderoth, "Retrn of the birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok," *NIASnytt Asia Insight* 4, No. 2 (2004): 20.

²⁴ *Gawe Pati* proses ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* setelah adanya anggota masyarakat adat yang meninggal.

²⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 342.

²⁶ *Gawe Urip* adalah prosesi ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* terhadap sesuatu yang masih hidup, seperti ritual kelahiran, ritual sunatan, ritual selamatan hasil panen, ritual perkawinan, dll.

²⁷ Muhammad Harifin Zuhdi, "Islam *Wetu Telu* Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal," *Istinbath* 13, No. 2 (Desember 2012): 21.

mengekplorasi peran awiq-awiq dalam menjaga kelestarian hutan adat pada masyarakat Islam *Wetu Telu* yang didalam *awiq-awiq* tersebut terdapat hal-hal yang dilarang, hal yang diperbolehkan dan sanksi terhadap pengelolaan hutan adat.²⁸ Sedangkan Muh. Zakaria lebih fokus mendeskripsikan bahwa kepercayaan masyarakat *Wetu Telu* memiliki dampak positif terhadap pelestarian lingkungan alam dengan konsep *menganaq*, *menteloq* dan *mentioq*. Selain itu, Erni Budiwanti juga dalam artikel hasil penelitiannya melihat gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh para Tuan Guru pada masyarakat Islam *Wetu Telu* di Bayan seperti Tuan Guru Mutawalli, Tuan Guru Safwan Hakim Tuan Guru Hazmi Hamzar dan Tuan Guru Zaenudin Abdul Majid.²⁹

Jika dianalisis berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian pada lokus *Wetu Telu* Bayan tersebut masih fokus pada sejarah, nilai-nilai dalam budaya *Wetu Telu*, bentuk budaya *Wetu Telu*, ajaran *Wetu Telu* dan gerakan dakwah pada masyarakat adat *Wetu Telu*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba melihat dari sisi dinamika penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* dalam kontek bentuk penyelenggaraan, keterlibatan para tokoh dan masyarakat adat serta dampaknya terhadap praktik keislaman dan adat masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan Lombok.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi tentang sejarah dan nilai-nilai budaya *Wetu Telu* Bayan. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi gambaran penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang sangat kuat dalam menjaga tradisi leluhur. Untuk menguraikan gambaran pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dibutuhkan suatu teori sebagai pijakan dalam menganalisis data yang ditemukan. Diantara teori yang dimaksud adalah teori resistensi James C. Scott, negosiasi Ting Toomy dan akomodasi serta teori pendidikan Islam.

²⁸ Edi M Jayadi dan Soemarno, "Analsisis Transformasi Awiq-Awiq Dalam Pengelolaan Hutan Adat Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu Di Bayan Lombok Utara," *Indonesian Green Teknologi Journal* 2, No 1 (2013): 39.

²⁹ Erni Budiwanti, "Misi Dakwah dan Transformasi Sosial Studi Kasus di Bayan Lombok Barat," *Masyarakat dan Budaya* 11, No.1 (1998): 66.

1. Teori Resistensi

Resistensi merupakan suatu sikap menentang, melawan, menampik, menghalau suatu tekanan atau perintah yang datang dari luar.³⁰ Resistensi adalah upaya perlawanan dalam mempertahankan sesuatu dalam rangka mendapatkan respon dari pihak lawan. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan resistensi di antaranya; Takut kehilangan sesuatu yang berharga, takut terhadap kemungkinan tidak diketahui, takut kegagalan, tidak sepakat dengan perubahan, tidak ingin meninggalkan zona nyaman, rasa ketidakpercayaan, dan takut kehilangan status.³¹

Dalam teorinya, James Scott mengemukakan bahwa resistensi lebih kepada bentuk perlawanan dan mempertahankan sesuatu dari ancaman luar. Lebih jauh lagi James Scott membagi resistensi menjadi dua bagian yaitu; 1) resistensi langsung yaitu gerakan terorganisir sistematis yang membentuk kesadaran kolektif dalam kelompok sosial sehingga menimbulkan gerakan perlawanan secara kolektif, 2) resistensi tidak langsung atau tertutup yaitu gerakan yang dilakukan dalam skala kecil karena ketidakberdayaan dalam melakukan perlawanan seperti fitnah, gosip dan lain sebagainya.³²

Di samping itu, terdapat beberapa tingkatan dalam upaya resistensi mulai dari yang paling lemah dan sampai pada yang paling kuat diantaranya; 1) penerimaan, tingkatan ini belum menimbulkan reaksi perlawanan yang jelas sehingga aksi dan reaksi dari perlawanan kelompok yang lemah masih tidak tampak; 2) apatis, tingkatan ini masyarakat menunjukkan sikap tidak peduli dalam melakukan sesuatu, 3) resistensi pasif, masyarakat menunjukkan sikap dengan melakukan sesuatu yang telah ditetapkan akan tetapi seadanya; 4) resistensi aktif, yaitu dimana masyarakat menunjukkan perlawanan yang nyata dengan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kebijakan bahkan melakukan sabotase.³³

³⁰ Vitalis Tarsan, "Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, No. 1, (Januari 2018), 100.

³¹ Wahyuni, "Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat," *Jurnal Peurawi* 6, Vol. 2 (Agustus 2018): 10.

³² James C Scott, Pnj. A Rhaman Zainudin dkk, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000), 172.

³³ James C Scott, Pnj. A Rhaman Zainudin dkk, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, 173.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengelola resistensi adalah; 1) pendidikan dan komunikasi merupakan bagian penting dalam mengurangi upaya resistensi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan, *skill* dan sikap yang baik sehingga dapat berfikir logis, 2) partisipasi merupakan upaya melibatkan orang lain dan berkolaborasi dapat menumbuhkan komitmen untuk melakukan suatu perubahan, 3) fasilitasi dan dukungan merupakan upaya dalam memberikan bentuk dukungan berupa dana, keterampilan dan pengetahuan, 4) negosiasi merupakan strategi yang digunakan jika berhadapan dengan suatu individu atau kelompok yang berkuasa, pada tahap ini pemimpin melakukan upaya perundingan atau mencari kesepakatan bersama agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, 5) paksaan adalah upaya seseorang untuk menyuruh, memerintah atau memaksa orang atau kelompok lain untuk berpartisipasi dalam melakukan upaya perubahan. Tahap ini merupakan pilihan terakhir yang dipakai pemimpin jika para anggota organisasi menghalangi atau menentang perubahan.³⁴

2. Teori Face Negotiation

Negosiasi muka adalah teori yang secara eksplisit mengakui bahwa orang dari budaya yang berbeda memiliki bermacam pemikiran mengenai muka orang lain. Pemikiran tersebut menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara yang berbeda. Teori negosiasi muka dikembangkan oleh Stella Ting Toomey. Dalam teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana karya muka dalam kebudayaan yang berbeda. Muka merupakan fitur yang penting dalam kehidupan, dan sebuah metafora bagi dirinya yang diyakini. Ting Toomey dan koleganya mengamati bahwa muka berkaitan dengan nilai diri yang positif atau memproyeksikan nilai lain dalam situasi interpersonal.³⁵

Muka dikonseptualisasikan seperti bagaimana seseorang ingin orang lain melihat dirinya dan memperlakukan dirinya serta bagaimana seseorang memperlakukan orang lain bersamaan dengan harapan konsepsi sosial mereka sendiri. Muka melibatkan

³⁴ Vitalis Tarsan, "Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 2, No. 1, (Januari 2018), 100.

³⁵ Toomey, Stella Ting. Facework/Face Negotiation Theory. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>

penampilan dari bagian depan yang tentu beradab kepada individu lain dan muka merupakan identitas didefinisikan oleh dua orang secara bersamaan dalam sebuah episode hubungan. Dengan demikian, Ting Toomey dan koleganya menyimpulkan bahwa muka sebagai fenomena lintas budaya, yang artinya ialah semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka, muka melampaui semua budaya. Beberapa asumsi teori negosiasi muka mencakup komponen penting dalam teori ini yaitu: muka, konflik, dan budaya. Dengan demikian, pokok yang menuntun pemikiran dari teori Ting Toomey diantaranya: ³⁶

1. Identitas diri sangat penting dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan tertentu dapat mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama menekankan pada identitas diri atau ciri pribadi. William Cupach dan Sandra Metts mengamati bahwa ketika orang bertemu, mereka mempresentasikan citra diri mereka dalam sebuah interaksi. Citra ini adalah identitas yang ia harapkan dan ia inginkan agar identitas tersebut diterima orang lain. Identitas diri mencakup pengalaman kolektif seseorang, pemikiran, ide, memori, dan rencana. Identitas diri tidak bersifat stagnan, akan tetapi dinegoisaskan dalam interaksi dengan orang lain. Budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri, cara dimana individu memproyeksikan identitas dirinya juga bervariasi dalam budaya yang berbeda. Asumsi pertama ini adalah keyakinan bahwa para individu di dalam semua budaya memiliki beberapa citra diri yang berbeda dan mereka menegosiasikan citra diri secara terus menerus.

Asumsi kedua dari teori negosiasi muka berkaitan dengan konflik bahwa konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan antara dua orang. Dalam mengelola konflik, ada beberapa gaya diantaranya yaitu; menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan. Dalam *menghindar*, orang akan berusaha menjauhi kesepakatan dan

³⁶ Toomey, Stella Ting. Facework/Face Negotiation Theory. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>

menghindari pertukaran dengan orang lain. Gaya *menurut* (obliging) yakni mencakup akomodasi pasif yang berusaha memuaskan kebutuhan orang lain. Gaya berkompromi, dimana individu berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dan menggunakan pendekatan memberi-menerima sehingga kompromi dapat dicapai. Gaya mengintegrasikan digunakan untuk menemukan solusi masalah.

Asumsi ketiga berkaitan dengan dampak yang diakibatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Ting Toomey dan Mark Cole menyusun ancaman terhadap muka: penyelamatan muka dan pemulihan muka. Penyelamatan muka mencakup usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak citra seseorang. Adapun, pemulihan muka terjadi setelah kehilangan muka. Dari pengamatan Ting Toomey dan Cole bahwa orang bersaha untuk memulihkan muka dalam respon akan suatu peristiwa.

Ting Toomey berpendapat bahwa konflik dapat merusak muka sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Konflik adalah forum kehilangan muka dan penghinaan muka. Stella Ting Toomey menegaskan, konflik mengancam muka kedua pihak dan terdapat negosiasi yang tidak bersesuaian dalam menyelesaikan konflik tersebut, seperti menghina, mamaksakan kehendak, dan konflik dapat memperparah situasi. Menurut Ting Toomey, ada beberapa gaya konflik untuk mengatasi konflik dalam komunikasi mencakup; menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi, dan mengintegrasikan.³⁷

Menurut Ting Toomey, budaya dapat diorganisasikan dalam dua kontinum yakni individualisme dan kolektivisme. Kedua dimensi tersebut memainkan peranan yang penting dalam cara bagaimana *facework* dan konflik dikelola. Perbedaan budaya, orang memiliki perbedaan gaya dalam menjalani konflik. Pada budaya individualisme, misalnya orang cenderung menggunakan serangan langsung kepada pribadi dan mencoba melindungi serta membangun kembali harga diri mereka atau harga diri orang lain dengan menunjukkan penghormatan primadi. Kolektivis, cenderung lebih

³⁷ Toomey, Stella Ting and John Oetzel. Self-Construal Types and Conflict Managing Styles. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023.
<https://www.researchgate.net/publication/248925162>

sedikit serangan kepada pribadi dan lebih banyak menggunakan cara-cara tidak langsung dalam konflik. Individualis yang berkonflik cenderung menyelesaikan persoalan dengan pemecahan masalah, sedangkan kolektivis lebih tertarik dalam memperkuat hubungan.³⁸

Negosiasi merupakan bagian dari konsep komunikasi secara umum yang bertujuan untuk mempengaruhi, menarik perhatian, menarik simpati, menimbulkan empati, menyampaikan informasi dari dan atau ke seseorang atau kelompok, organisasi, perusahaan, lembaga negara bahkan negara. Karakteristik utama negosiasi yaitu; 1) senantiasa melibatkan orang, baik sebagai individual, perwakilan organisasi, sendiri atau dalam kelompok, 2) menggunakan cara pertukaran sesuatu, baik berupa tawar-menawar maupun tukar-menukar, 3) negosiasi biasanya menyangkut hal-hal di masa depan atau sesuatu yang belum terjadi dan kita inginkan terjadi, 4) ujung dari negosiasi adalah adanya kesepakatan yang diambil oleh kedua belah pihak, meskipun kesepakatan itu misalnya kedua belah pihak sepakat untuk tidak sepakat, 5) hampir selalu berbentuk tatap muka menggunakan bahasa lisan, gerak tubuh maupun ekspresi wajah, 6) memiliki ancaman terjadinya atau di dalamnya mengandung konflik yang terjadi dari awal sampai kesepakatan dalam akhir negosiasi, 7) negosiasi sejatinya merupakan cara-cara yang efektif dalam mengatasi konflik atau perbedaan kepentingan.³⁹

Ada tiga sikap yang perlu dikembangkan dalam mengawali negosiasi yaitu: pleasant (menyenangkan), assertive (tegas, tidak plinplan), dan firm (teguh dalam pendirian). Ketiga sikap ini perlu dikembangkan dalam proses negosiasi agar proses negosiasi dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses negosiasi, kita akan mempelajari dan mengetahui berbagai model, strategi dan taktik negosiasi yang dapat kita gunakan. Pemilihan model, strategi dan taktik dalam bernegosiasi harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi dalam proses negosiasi. Model, strategi dan taktik dalam negosiasi yang akan digunakan harus ditentukan sebelum kita melakukan proses negosiasi.

³⁸ Toomey, Stella Ting. Identity Negotiation Theory. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023. <https://www.researchgate.net/publication/248925162>.

³⁹ Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Teknik Lobi dan Negosiasi*, 20.

3. Konsep Akomodasi

Reuter dan Hart dikutip oleh Lim Fahimah mengemukakan akomodasi adalah suatu kondisi dan proses. Akomodasi sebagai suatu kondisi adalah pengakuan dan penerimaan seperangkat hubungan yang mendefinisikan status seseorang dalam suatu kelompok, status kelompok dalam sebuah organisasi sosial yang inklusif. Sedangkan akomodasi menurut istilah adalah cara dalam menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa harus menghancurkan salah satu pihak, sehingga kepribadian masing-masing pihak tetap terpelihara.⁴⁰ Akomodasi pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses penerimaan masyarakat *Wetu Telu* Bayan terhadap kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan.

Akomodasi memiliki beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a. Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang dapat terjadi karena adanya pemaksaan kehendak pihak tertentu kepada pihak lain yang lebih lemah.
- b. Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak yang berselisih saling mengurangi tuntutan supaya menemukan sebuah penyelesaian, serta seluruh pihak bersedia untuk memahami dan merasakan keadaan pihak yang lain.
- c. Arbitrasi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan tidak dapat mencapai kompromi sendiri. Untuk itu, diundang pihak ketiga yang tidak memihak pada salah satu kepentingan. Pihak ketiga di sini dapat pula ditunjuk atau dilaksanakan oleh sebuah badan yang mempunyai wewenang.
- d. Mediasi yaitu bentuk akomodasi mirip dengan arbitrasi. Tetapi, pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah dan tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian terhadap pertikaian pada kedua belah pihak.
- e. Konsiliasi yaitu bentuk akomodasi untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

⁴⁰ Iim Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin", *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 5, No.1 (2018),24.

- f. Toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya kesepakatan yang resmi. Biasanya terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari pertikaian yang dapat merugikan di antara kedua belah pihak.
- g. Stalemate yaitu bentuk akomodasi saat suatu kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang.
- h. Ajudikasi yaitu penyelesaian sengketa atau permasalahan melalui jalur hukum atau pengadilan. Akomodasi dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan akibat perbedaan paham, mencegah meluasnya pertentangan untuk sementara waktu, mewujudkan kerjasama kelompok yang hidup terpisah.⁴¹

4. Penyelenggaraan Pendidikan Islam

Menurut Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani maupun rohaninya agar terbentuk kepribadian yang utama atau insan kamil.⁴² Sejalan dengan itu, Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh setiap pendidik dalam rangka menumbuh kembangkan potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan penciptaanya sehingga manusia dapat memaikan fungsi sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.⁴³ Sedangkan menurut Permenag Nomor 13 Tahun 2014 pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya sadar dalam rangka mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk menstimulus potensi-potensi yang dimiliki sehingga menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

⁴¹ Iim Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin", *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 5, No.1 (2018),24.

⁴² Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al ma'rif, 1989), 32.

⁴³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam menurut arah pendidikan Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 87.

Berdasarkan PMA, penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga pendidikan formal dapat diselenggarakan melalui pondok pesantren dan pendidikan diniyah. Pondok pesantren diwajibkan memiliki unsur *Kyai*, santri, asrama santri, masjid atau mushalla, dan pengajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pendidikan muallimin. *Kyai* pengasuh pesantren wajib berpendidikan pesantren serta memiliki kompetensi ilmu agama Islam sebagai modal dasar dalam membimbing, mengajar dan mengasuh santri. Di samping *Kyai*, pesantren dalam mengelola pendidikan Islam juga harus memiliki tenaga pendidik yang sesuai dengan keahlian. Pesantren selain sebagai satuan pendidikan, dapat berperan sebagai penyelenggara pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan diniyah dapat berupa diniyah formal, non formal, dan informal. Pendidikan diniyah formal wajib mendapatkan izin dari menteri. Pendidikan diniyah non formal berupa madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan alqur'an, majelis taklim, pendidikan keagamaan Islam lainnya dan dapat diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program dan harus mendaftar ke kantor kementerian agama kabupaten. Pendidikan alqur'an dan majelis taklim dapat diselenggarakan masyarakat di masjid, mushalla, ruang kelas atau ruang belajar lainnya yang memenuhi syarat.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Proses pendidikan mempunyai tujuan dalam melahirkan generasi yang beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya kepada Allah Swt melalui proses tarbiyah, melalui proses tarbiyah ini Allah Swt telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan uswah melalui Muhammad Saw, peribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Alquran dan sunah Rasulullah.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang sangat ideal dalam hal mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki setiap oleh individu yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga Ia mampu menjalankan kehidupan sebagaimana perintah Allah Swt. Sehingga pendidikan Islam sangat penting dalam mengaktualisasikan ajaran Islam. Berikut beberapa ruang lingkup dari pendidikan Islam yaitu;

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan bagi setiap pelaku pendidikan. Oleh karenanya sebelum dilaksanakan, sangat perlu untuk dirumuskan karena tujuan tersebut merupakan harapan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Al-Ghazali memberikan pandangan mengenai tujuan pendidikan yaitu terbentuknya sikap mau belajar dan mendekatkan diri hanya kepada Allah Swt dan insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih pada penekanan terhadap pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dasar ibadah kepada Allah Swt, penekanan nilai akhlak.⁴⁴ Sejalan dengan itu, Abdul Mujib mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.⁴⁵

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, walaupun dipengaruhi budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Jika dilihat dari ayat Alquran ataupun Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan baik bersifat teologik itu sebagian berbau mistik dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.⁴⁶ Berdasarkan beberapa uraian diatas tentu tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka membentuk manusia yang taat kepada Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan,

⁴⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Indonesia*, 43.

⁴⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Goup, 2019), 68.

⁴⁶ Munzir Hatami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dalam rangka mengembangkan bakat, minat, wawasan dan keterampilan, melainkan juga pengalaman dan kepribadian.⁴⁷

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak, toleran, egaliter, bersahabat dan pemaaf. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan peserta didik.⁴⁸

Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa seorang pendidik harus; 1) mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi pendidik, sehingga dapat menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri; 2) adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik; 3) memerhatikan kemampuan dan kondisi anak didik; 4) mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja; 5) mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan; 6) ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar kewajibannya; 7) dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya; 8) memberi bekal peserta didik dengan bekal yang dibutuhkan masa depan; 9) sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴⁹

Pendidik diposisikan sebagai fasilitator atau mediator yang bertugas memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber

⁴⁷ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 26.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 169.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 129.

informasi, sebab informasi juga bisa diperoleh dari peserta didik. Penciptaan suasana menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berpikir yang intuitif dan holistik.⁵⁰

c. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁵¹ Peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Artinya bahwa peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah berkualitas. Peserta didik sebagai salah satu input di sekolah, mempengaruhi pembentukan sekolah yang berkualitas. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya latar belakang peserta didik, kemampuan peserta didik, prinsip hidup, dan sebagainya.

Pemahaman yang tepat, benar, utuh, komprehensif dan proporsional terhadap kondisi peserta didik merupakan hal yang penting, karena selain akan menentukan rancangan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, juga akan dapat menentukan pilihan terhadap metode dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar, serta dalam rangka membangun komunikasi dan interaksi dengan peserta didik. Kondisi peserta didik tidak hanya dilihat dari segi perbedaan usia, melainkan juga berdasarkan perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan bakat, minat dan hobi, serta perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang dimiliki peserta didik.

d. Model Pendidikan Islam

Model pendidikan Islam merupakan yang dapat digunakan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Model pembelajaran adalah; 1) model pemrosesan informasi, guru menjelaskan kepada siswa selaku individu merespon yang datang dari lingkungannya. 2) model pribadi diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu. 3) model interaksi sosial menekankan hubungan

⁵⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 13.

⁵¹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 103.

siswa dengan lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas.
4) model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.⁵²

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-Qur'an. Baik ketrampilan membaca, menghafal, menganalisa, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini. Materi pendidikan merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang materi pendidikan itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.

Pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik bangkit bila suatu bahan diajarkan dengan kebutuhan anak didik. Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.⁵³ Materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka tertentu. Dengan demikian, materi pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab materi pendidikan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Lingkup materi pendidikan Islam melingkupi pendidikan keimanan, pendidikan moral, jasmani, rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁵⁴

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam, hal itu dimaksudkan agar setiap manusia yakin dengan kebesaran Allah Swt dan perkara ghaib yang diciptakan oleh Allah Swt. Jika nilai keimanan masuk dalam

⁵² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 132.

⁵³ Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 44.

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

diri manusia, Ia akan merasa diawasi dan dilihat oleh Allah Swt sehingga tidak berani untuk melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.

2) Pendidikan Moral dan Akhlak

Pendidikan moral dan akhlak disebut dengan pendidikan adab adalah hal penting untuk ditanamkan kepada setiap orang, hal tersebut untuk mencegah seseorang menjadi sombong sehingga ia akan mampu menghargai orang lain sebagai sesama manusia.

3) Pendidikan Jasmani

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas cukup agar pertumbuhan fisiknya menjadi baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah seperti memanah, berenang dan menunggang kuda.

4) Pendidikan Rasio

Menurut kamus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu suatu proses dalam berpikir dan kemampuan menilai mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.

5) Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan Islam diharapkan memberikan kebutuhan emosi dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan.

6) Pendidikan Sosial Masyarakat

Pendidikan sosial adalah aktualisasi *hablumminannas*, yaitu sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban individu dan masyarakat lain. Proses pendidikan ideal harusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.⁵⁵

f. Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan adalah langkah yang diambil demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan. Jadi alat pendidikan itu

⁵⁵ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, 59.

berupa usaha dan perbuatan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Namun secara umum, alat pendidikan merupakan alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil, alat pendidikan dapat dilihat dari aspek fungsinya, yakni; alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan untuk mencapai tujuan selanjutnya, alat pendidikan bisa berupa usaha atau perbuatan atau berupa benda atau perlengkapan yang bisa memperlancar atau mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁶

g. Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.

Evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajar peserta didik untuk melihat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas dan dilakukan tindakan yang tepat bagi mereka. Evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat mengukur kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Kebanyakan evaluasi yang dilakukan selama ini hanyalah mengukur kognitif siswa saja, sedang afektif dan psikomotoriknya terabaikan. Hasil evaluasi kognitif tersebut dimasukkan ke dalam raport siswa, maka kemungkinan akan terjadi penilaian yang kurang obyektif. Adakalanya siswa yang rajin beribadah lebih rendah nilainya daripada siswa yang malas beribadah. Seharusnya kegiatan evaluasi disusun secara sistematis lengkap oleh guru pendidikan

⁵⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009), 147.

agama Islam. Selain tes tulis, tes lisan dan praktik yang dilakukan sebagai alat evaluasi, skala sikap diperlukan untuk mengevaluasi sikap beragama peserta didik.⁵⁷

h. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan dalam pendidikan Islam yaitu mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.⁵⁸ Abuddin Nata mengemukakan bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat di tengah masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.⁵⁹ Jenis-jenis lingkungan pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan isteri. Ahmadi mengatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri suami-isteri, untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan.⁶⁰

Keluarga yang baik selalu harmonis sesuai dengan ajaran Alquran dan tuntunan Rasulullah Saw. Jika keluarga hidup seperti demikian maka sudah pasti dalam mendidik putra-putrinya dalam lingkungan yang Islami, dibekali dengan pendidikan yang mampu melindungi kehidupannya kelak. Lingkungan keluarga adalah pondasi dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa diumumkan atau ditulis dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

⁵⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 149.

⁵⁸ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 64.

⁵⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 291.

⁶⁰ Samsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 207.

2) Lingkungan Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau madrasah adalah suatu lembaga pendidikan sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawab sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁶¹

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak dalam masyarakat ini banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat bisa disebut pendidikan secara tidak langsung, pendidikan dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar ataupun tidak, telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

6. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat terjadinya pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Proses tersebut dapat terjadi di lembaga formal dan non formal. Lembaga formal pendidikan Islam ditandai dengan adanya kurikulum yang terukur sedangkan lembaga pendidikan non formal tidak memiliki kejelasan kurikulum. Lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaannya dibutuhkan bagi keberlangsungan pendidikan. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu

⁶¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 179.

negara secara umum atau disebut kota secara khususnya, karena lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman.

Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁶² Berdasarkan beberapa definisi tersebut bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan suatu tempat terjadinya proses pendidikan Islam baik langsung maupun secara tidak langsung yang didukung adanya sarana dan prasarana, sekumpulan peraturan serta pimpinan pendidikan. Jenis-jenis lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam telah disebutkan dalam Alquran dengan lafaz seruan “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, ayah memiliki kewajiban mencari nafkah mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt, sedangkan ibu adalah penjaga pemelihara dan pengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi Saw dinyatakan bahwa perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu.

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga tersebut tidak diperkenankan dalam merubah apa yang telah dimiliki oleh anak tersebut, dengan cukup mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut. Masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.⁶³

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 277.

⁶³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

2) Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.⁶⁴ Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilaksanakan di masjid sebagai lembaga yang berkelanjutan dan pengembangan dari pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran lembaga dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana zaman Nabi Saw. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pendidikan, dan pusat pemukiman, serta tempat ibadah dan I'tikaf.⁶⁵

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran Masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya.⁶⁶

3) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran Bani Umayyah mewarnai dan menjadikan pesat perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu kuttab atau pondok pesantren. Kuttab dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah, namun tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran

⁶⁴ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 231

⁶⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 102.

⁶⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan*, 119.

masyarakat serta adanya rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

7. Dampak Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan pondasi dasar kehidupan manusia. Seorang anak akan belajar mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisiknya. Semua itu diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi anak karena dapat mendidik anak mencapai impiannya. Salah satu pendidikan yang dipupuk sejak dini adalah pendidikan agama, terutama pendidikan Islam bagi kita sebagai orang muslim.

Pendidikan Islam pada prinsipnya dapat dijadikan wahana pembentukan karakter yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati dalam berkayakinan kepada Allah swt. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah keyakinan terhadap suatu yang gaib sedangkan akhlak adalah bukti dari keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Dalam menjalankan roda kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan membantu orang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan ini adalah bagian tak terpisahkan dan kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan agama islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. Pendidikan agama dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya adalah agar membuat anak memiliki kepribadian yang islami, dengan karakter dan moral yang baik, prinsip-prinsip islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara matang dan bertanggung jawab. Dengan diberikannya pendidikan agama pada anak sejak usia dini akan ,menjadikan seorang anak menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai

pekerti yang baik. Menyesallah orang tua yang tidak menanamkan atau memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.⁶⁷

8. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak. Pendidikan Islam mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak dan yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

Aspek yang ditujukan pada pikiran, yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya percaya kepada Allah Swt beserta seluruh ciptaanNya tidak akan sempurna jika isi, makna yang dikandung oleh setiap firmanNya tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Disinilah anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, namun pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana serta argumentasi yang dapat diyakini dan diterima oleh akal. Achamadi menjelaskan fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:⁶⁸

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam kehidupan, memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan.
- 2) Membebaskan manusia dari segala yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Dari dalam seperti kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri. Sedangkan datang dari luar adalah situasi dan kondisi bersifat kultural maupun struktural yang dapat

⁶⁷ Zikrur Rahmat, *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Karakter Anak*, diakses pada <https://stkip.bbg.ac.id/bbg-news/pengaruh-pendidikan-islam-terhadap-karakter-anak.html> tanggal 20 Februari 2023.

⁶⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam menurut Arah Pendidikan Indonesia*, (LPPPI. Medan, 2016), 24.

memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Alquran.
- 4) fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukum Allah.

9. Pendidikan Islam, Resistensi, Negosiasi dan Akomodasi

Resistensi adalah upaya perlawanan dalam mempertahankan sesuatu dalam rangka mendapatkan respon dari pihak yang dilawan. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan resistensi adalah; Takut kehilangan sesuatu yang sangat berharga, takut terhadap kemungkinan tidak diketahui, takut kegagalan, tidak sepekat dengan perubahan, tidak ingin meninggalkan zona nyaman, rasa ketidakpercayaan, dan takut kehilangan status.⁶⁹ Dalam teorinya, James Scott mengemukakan bahwa resistensi lebih kepada bentuk perlawanan dan mempertahankan sesuatu dari ancaman luar. Lebih jauh lagi James Scott membagi resistensi menjadi dua bagian yaitu; 1) resistensi langsung, yaitu gerakan terorganisir sistematis yang membentuk kesadaran kolektif dalam kelompok sosial sehingga menimbulkan gerakan perlawanan secara kolektif, 2) resistensi tidak langsung atau tertutup, yaitu gerakan yang dilakukan dalam skala kecil karena ketidakberdayaan dalam melakukan perlawanan seperti fitnah, gosip dan lain sebagainya.⁷⁰

Sikap-sikap resisten terhadap sesuatu seringkali ditemukan di tengah kehidupan masyarakat, sehingga dibutuhkan komunikasi dan interaksi sosial yang baik. Dalam teori akomodasi komunikasi dijelaskan bahwa seseorang harus mampu beradaptasi dalam berkomunikasi terhadap lingkungan dengan mempertimbangkan status sosial dan norma sosial yang berlaku,⁷¹ termasuk bagi penyelenggara pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan Islam

⁶⁹ Wahyuni, "Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat," *Journal Peurawi* 6, Vol. 2 (Agustus 2018): 10.

⁷⁰ James C Scott, Pnj. A Rhaman Zainudin dkk, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000), 172.

⁷¹ Suheri, "Akomodasi Komunikasi," *Network Media* 1, No. 1 (Agustus 2019): 48.

harus mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat adat yang loyal terhadap pelestarian tradisi. Hal itu disebabkan pendidikan Islam akan menghadirkan nilai-nilai baru sebagai muara dari sebuah proses.

Pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan dan perkembangan manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna. Perubahan kearah yang baik dan sempurna merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. M. Roqib mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan menuju kearah yang positif baik perubahan tingkah laku individu, kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁷² Sejalan dengan itu William juga dengan mengutip pernyataan Jalaludin Rummi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk melayani kebutuhan jiwa-jiwa manusia dalam upaya kembali kepada Tuhan dengan cara yang terbaik.

Education in the context of Islamic teachings has to begin with the fact that notions of education in modern times are based on concepts of human nature grounded in the Enlightenment. These concepts are profoundly incompatible with Islamic notions of human nature. It follows that modern education, which serves the needs of the ideologies of modern states, is profoundly incompatible with Islamic education, which serves the needs of the human soul in its quest to return to God in the best possible manner.⁷³

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan perilaku menuju perilaku yang positif terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah kehidupan masyarakat yang masih kuat dalam memelihara tradisi leluhur biasanya mendapatkan hal tantangan yang cukup berat, karena ajaran Islam akan hadir sebagai wajah baru di tengah kehidupan masyarakat adat yang kemungkinan sangat berbeda dengan nilai dari tradisi leluhur. Hal itu telah terjadi pada fase-fase awal penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Beliau

⁷² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 25.

⁷³ William C. Chittick edited by Jane Casewit, *Education in the light of tradition*, (USA: World wisdom, 1963), 86.

menyampaikan substansi nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan atas wahyu yang diterima yaitu nilai pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan ahlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani dan kesehatan.⁷⁴

Nilai pendidikan Islam yang disampaikan, tentunya sangat bertentangan dengan tradisi masyarakat Arab saat itu, dimana mereka terbiasa dengan menyembah berhala, sangat suka berperang, saling menyakiti, terjadi degradasi akhlak dan moral karena mereka gemar minum arak dan bahkan tidak segan dalam membunuh bayi-bayi perempuan yang baru lahir.⁷⁵ Dalam keadaan masyarakat Arab yang demikian, Nabi Muhammad Saw diperintah untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menjadi tidak mudah karena ajaran Islam sangat bertentangan dengan tradisi masyarakat Arab saat itu, sehingga berbagai perlawanan sebagai bentuk resistensi mereka terhadap ancaman eksistensi tradisi leluhur mereka saat itu. Bahkan Nabi Muhammad dan sebagian para sahabat mendapatkan penyiksaan dari para kafir qurais.⁷⁶ Namun berkat ketabahan, kesabaran dan kesungguhan Nabi dan sahabat yang pada akhirnya ajaran Islam tersebar diberbagai belahan bumi, termasuk salah satunya adalah Indonesia.

Catatan sejarah menunjukkan Islam masuk ke Indonesia sekitar pada abad ke-7M⁷⁷ dan berkembang sekitar pada abad ke-13M melalui kontak perdagangan, perkawinan, dan juga kontak dakwah secara langsung. Dengan mengusung konsep ajaran yang berbeda dengan agama sebelumnya, yakni ketauhidan dan prinsip keadilan serta persamaan derajat dalam tata cara kehidupan masyarakat, menyebabkan Islam dapat diterima masyarakat setempat pada saat itu.⁷⁸ Sejalan dengan itu, Jhon Ryan juga mengemukakan bahwa Islam menyebar di Indonesia dalam bentuk kombinasi penaklukan militer,

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidsakarya Agung, 1989), 5.

⁷⁵ Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab Dimas Nabi Dalam Perspektif Teori Change Dan Continuity, *Journal El-Harakah* 5, No. 2 (Juli 2003): 52.

⁷⁶ Maulana Muhammad Zakariyya Al-khandhalawi, *Hayatush Shahabah jilid 1*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), 35.

⁷⁷ Ricklefs dikutip Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007), 90.

⁷⁸ Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional," *Lentera Pendidikan* 9, No.1 (Agustus 2016): 17.

tekanan komunal, dan usaha damai termasuk yang terjadi di wilayah Lombok.⁷⁹

Lombok yang terkenal dengan kearifan lokalnya juga tidak bisa lari dari catatan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Rombongan Sunan Prapen dari Jawa diyakini sebagai pembawa Islam melalalui wilayah Lombok bagian utara yaitu Bayan dan sekitarnya. Bukti kehadiran Islam di wilayah tersebut dapat dilihat dari bangunan masjid kuno di desa Bayan Bleq, Desa Salut, Desa Gumantar, dan Desa Sesait. Masjid tersebut merupakan bukti sejarah bahwa dimasa lalu tempat tersebut merupakan tempat terjadinya internalisasi ajaran Islam. Dalam penyebaran Islam, Sunan Prapen membawa pasukan lengkap sebagai langkah antisipatif jika terjadi resistensi baik dalam bentuk penolakan dan perlawanan dari masyarakat. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi karena penyebaran Islam di Lombok harus berhadapan dengan kepercayaan lama.⁸⁰

Penyebaran ajaran Islam oleh rombongan Sunan Prapen lebih pada suasana non formal dan mendekati elit kekuasaan. Rombongan Sunan Prapen mendatangi raja-raja yang berkuasa pada saat itu dan menceritakan bahwa raja-raja di Jawa telah masuk Islam, tentu raja-raja di Lombok tidak berfikir lama untuk memeluk Islam karena antara raja-raja di Lombok dengan raja-raja di Jawa memiliki hubungan emosional yang sangat erat. Selanjutnya raja mengeluarkan titah agar rakyat memeluk agama Islam, yang pada akhirnya masyarakat kala itu juga memeluk ajaran Islam.⁸¹

Tuan guru merupakan estapet usaha penyempurnaan ajaran Islam di Bayan. Diantara mereka adalah TGH Mutawali, TGH Zainudin Abdul Majid, TGH Hazmi Hamzar dan TGH Safwan Hakim. Tidak jauh berbeda dengan para penduhu mereka, tuan guru juga tentu mendapatkan tantangan dalam bentuk penolakan dan tidak adanya dukungan dari masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Salah satu upaya dalam melawan sikap tersebut agar terjadi negosiasi adalah

⁷⁹ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007), 92.

⁸⁰ H. Najmul Akhyar, *channel youtube <http://youtu.br/08ZdtazDHRk>* diakses Desember 2021.

⁸¹ Asnawi, *Respon Kultural Masyarakat*, 9.

dengan menggunakan kekuasaan, yaitu bekerjasama dengan Bupati seperti yang dilakukan oleh TGH Mutawali Jerowaru.⁸²

Kejadian sama juga didapatkan oleh TGH Safwan Hakim Kediri pada saat mendirikan Masjid dan Madrasah di wilayah adat Bayan Bleq dan Sukadana, karena berbagai bentuk penolakan yang terjadi sehingga Beliau menjalin komunikasi dengan Lalu Mudjithahid sebagai Bupati Lombok Barat, sehingga pembangunan Masjid dan Madrasah tersebut berjalan dengan baik. Dengan mendekati elit kekuasaan yang dilakukan oleh para tuan guru pada saat itu mampu mengarah pada upaya negosiasi dan sikap diterimanya usaha penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan.⁸³

Setelah era tuan guru, misi dakwah melalui pendekatan pendidikan Islam dalam rangka penyempurnaan ajaran Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dilanjutkan oleh beberapa orang dari kalangan masyarakat adat Bayan yang telah selesai menimba ilmu di pondok pesantren. Namun strategi yang digunakan sedikit berbeda dengan era Tuan Guru. Selain menggunakan pendekatan elit kekuasaan, juga menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan budaya. Interaksi intensif yang dibangun dengan tokoh adat inilah menyebabkan upaya penolakan terhadap kehadiran pendidikan Islam pada masyarakat adat tidak terjadi lagi.⁸⁴

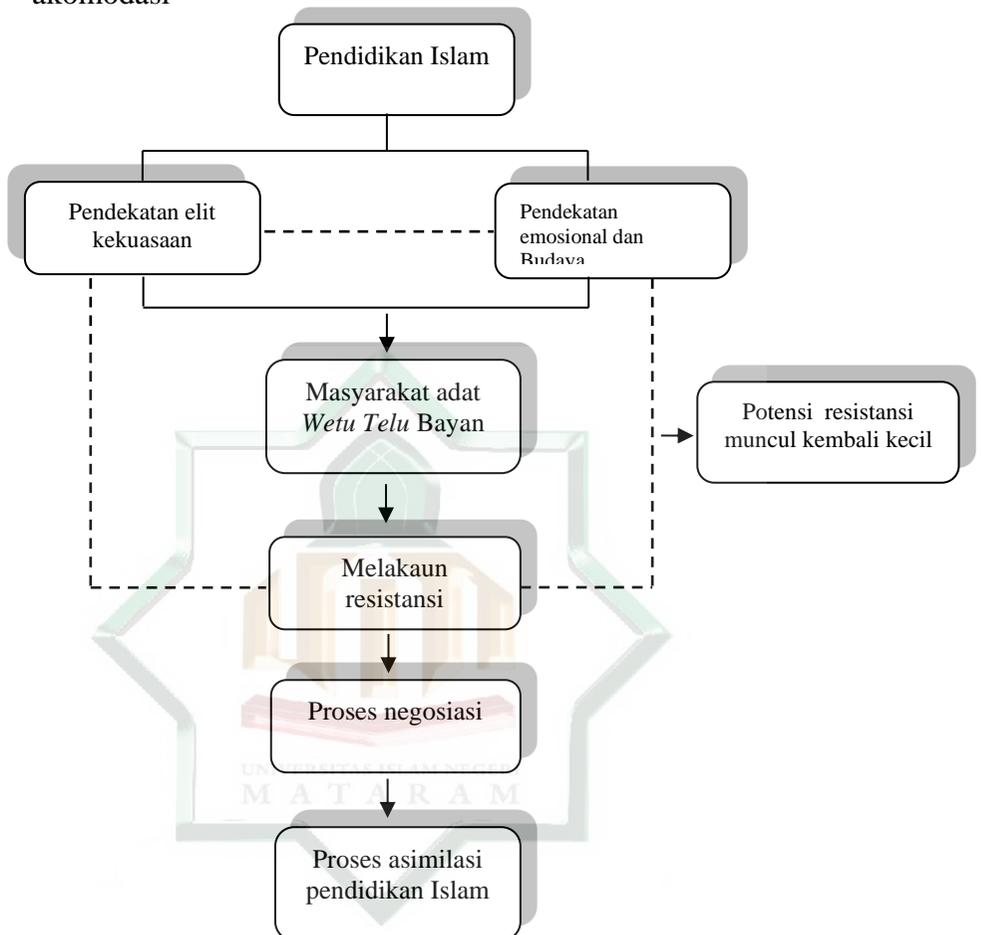
Dari uraian itu menunjukkan bahwa proses penyempurnaan ajaran Islam pada masyarakat adat tidak cukup melalui pendekatan kekuasaan, karena terkesan adanya unsur paksaan, hal ini akan menyebabkan terjadinya resistensi kembali. Kolaborasi melalui pendekatan emosional dan pendekatan budaya melalui komunikasi intensif dengan masyarakat setempat serta terlibat dalam kegiatan budaya sangat dibutuhkan. Jika hal itu dapat dilakukan, potensi dan upaya resistensi yang terjadi sangat kecil sehingga masyarakat adat dapat menerima pendidikan Islam secara berkelanjutan.

⁸² Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022. Pernyataan ini juga telah dideskripsikan dalam buku Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 345.

⁸³ Amaq Halim dan Amaq Kertadi, *Wawancara*, Sukadana, 10 Januari 2022. Pernyataan ini juga telah dideskripsikan dalam buku Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 342.

⁸⁴ Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022

Bagan 1. Hubungan pendidikan Islam, resistensi, negosiasi dan akomodasi



10. Pendidikan Islam dan Tradisi Lokal Masyarakat Adat

Pendidikan Islam merupakan instrumen manusia dalam mengembangkan potensi dasar yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt, sehingga pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk hidup selayaknya manusia.⁸⁵ Sebagai bahan dasar manusia dalam mengembangkan potensinya, pendidikan Islam tentu memiliki karakteristik bersandar pada ajaran yang bersumber dari Allah Swt, mendidik manusia menjadi orang yang jujur, berdiri tegak diatas dasar iman yang murni, dan menyeluruh bagi manusia dari semua

⁸⁵ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Genta Pres, 2007), 186.

aspek jasmani, rohani, dan akal.⁸⁶ Berdasarkan itu, pendidikan Islam berupaya dalam hal mewujudkan nilai-nilai normatif diantaranya; *i'tiqadiyyah* yang berhubungan dengan keimanan, *khuluqiyyah* yang berkaitan dengan etika, *amaliyah* yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.⁸⁷ Dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut, tidaklah mudah karena harus bersabar dan bersungguh-sungguh. Hal itu telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw pada saat mengenalkan ajaran Islam di jazirah Arab.

Jazirah Arab dibangun Nabi Muhammad di tengah kekuatan tradisi lokal masyarakat saat itu, sehingga tidak mudah bagi masyarakat Arab dalam menerima ajaran baru tersebut karena bertentangan dengan tradisi leluhur. Karakteristik negatif tradisi masyarakat Arab pada saat itu adalah sulit untuk bersatu, suka berperang, kejam seperti membunuh bayi perempuan yang baru lahir, balas dendam, angkuh dan sombong, pemabuk, dan penjudi.⁸⁸ Di tengah karakter negatif tersebut, Islam hadir dengan membawa konsep ajaran yang baru. Hal ini tidak mudah bagi Nabi Saw, namun karena kesabaran, ketabahan dan kesungguhan Beliau sehingga Islam dapat diterima masyarakat Arab.

Setelah Nabi Muhammad Saw, penyebaran ajaran Islam dilanjutkan oleh generasi sahabat, para *tabi'in*, dan *tabi'in tabi'ut*. Mereka menyebar ke berbagai tempat termasuk salah satunya Indonesia. Islam masuk di Indonesia diperkirakan sekitar abad ke-7M. Hal itu ditandai dengan berdirinya kerajaan Perlak dan Samudra Pasai. Melalui pusat perdagangan Sumatera sebelah utara dan jalur perdagangan malaka, Islam menyebar ke daerah Jawa dan Indonesia bagian timur. Ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat karena ajarannya mudah dimengerti dan kekuatan para penyebar Islam pada saat itu dapat beradaptasi dengan adat masyarakat setempat. Pada saat itu pengajaran Islam berlangsung sederhana melalui kontak perdagangan, perkawinan dan dakwah langsung. Hal pertama kali yang diajarkan adalah dua kalimat syahadat dan disampaikan secara

⁸⁶ Syaeful Rokim, "Karakteristik Pendidikan Islam," *Edukasi Islami Pendidikan Islam* 3, Vol. 2 (Juli 2014): 665.

⁸⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 29.

⁸⁸ Wildana Wargadinata, "Tradisi Arab Dimas Nabi Dalam Perspektif Teori Change Dan Continuity," *El-Harakah* 5, Vol 2 (Agustus 2003): 52.

bertahap karena harus beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Indonesia.⁸⁹

Berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang mengakar sebagai sikap religius mereka, sedangkan hukum adat sebagai pranata sosial. Adanya warisan hukum adat di tengah masyarakat menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah hidup teratur di bawah pemerintahan atau kepala adat kendatipun masih sederhana, sehingga religi animisme dan dinamisme mengakar kuat pada budaya asli Indonesia,⁹⁰ termasuk salah satunya adalah masyarakat Lombok.

Lombok dalam beberapa catatan sejarah juga menjadi daerah sasaran penyebaran Agama Islam. Islam datang ke Lombok diperkirakan sekitar abad ke-16M yang di bawa oleh rombongan Sunan Prapen dan mendarat di daerah Bayan dan sekitarnya. Kehadiran ajaran Islam pada masyarakat Lombok juga dihadapkan dengan kekuatan budaya lokal yang animisme-dinamisme karena dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha termasuk juga pada masyarakat adat Bayan. Mereka masih memegang ajaran leluhur sampai saat ini karena terus dilestarikan. Berbagai bentuk tradisi lokal yang mejadi praktik-praktik dalam keseharian mereka terkesan menyerupai ajaran Islam seperti ritual *gawe urip* dan *gawe pati*. Ritual-ritual adat tersebut masih terpelihara sampai saat ini walaupun masih adanya upaya-upaya peneympurnaan Islam yang dilakukan oleh kelompok Ormas Islam dan pemerintah melalui kegiatan dakwah dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pertemuan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat adat Bayan menyebabkan terjadinya beberapa kemungkinan yaitu system nilai lama akan dimenangkan, system nilai baru dimenangkan, dan terjadinya konpromi antara nilai lama dengan nilai baru.⁹¹

Kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan seolah-olah menjadi kebudayaan yang baru yang terus berinteraksi dengan ajaran lama yang tidak menutup kemungkinan ajaran lama

⁸⁹ Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Nasional," *Lentera Pendidikan* 19, No. 1 (Agustus 2016): 16.

⁹⁰ Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *Jurnal Miqot* X, No. 2 (Desember 2014): 200.

⁹¹ Abdul Kholiq, "Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *at-Taqaddum* 7, No. 2 (Agustus 2015): 327.

akan kalah dengan ajaran baru atau terjadi kolaborasi budaya. Dalam teori propagasi bahwa pertemuan antara Islam akan menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan yaitu masyarakat akan melakukan penolakan (rejection), melakukan negosiasi dan penerimaan. Dengan diterimanya nilai agama Islam melalui penyelenggaraan pendidikan Islam, akan dapat merubah struktur budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat setempat. Perubahan tersebut bersifat mendasar disebut asimilasi juga hanya mengubah unsur-unsurnya saja disebut akulturasi atau awalnya bersifat akulturasi kemudian menjadi asimilasi.⁹²

Menurut Robert Redfield budaya dapat dikategori menjadi tradisi besar dan tradisi kecil. Budaya tidak muncul dan berdiri sendiri melainkan hasil dari tradisi masa lalu dan masih terus berlangsung sampai saat ini. Untuk menjaga budaya suatu daerah sebagai bagian dari budaya lokal dibutuhkan komunikasi yang teratur dengan pemikiran dari komunitas lokal yang berasal dari luar, sehingga wilayah lokal mengajak kita untuk mengikuti perjalanan sejarah antara itu dengan pusat peradaban.⁹³

Tradisi kecil merupakan tradisi lokal yang diterima oleh masyarakat adat adat *Wetu Telu* Bayan yang berasal dari leluhur mereka, tidak reflektif dan diterima apa adanya serta tidak pernah di evaluasi. Sedangkan tradisi besar mengacu pada budaya yang menjadi jantung pengetahuan, pemikir reflektif, ahli ilmu pengetahuan dan diturunkan melalui sekolah. Sekolah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam sebagai tempat terjadinya interaksi antara seorang guru dengan murid. Interaksi yang terjadi dalam rangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya perubahan berbagai perubahan baik sikap, pemahaman, dan tingkah laku.⁹⁴

11. Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat

Menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim pada wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan asal usul leluhur, adanya hubungan yang sangat kuat dengan lingkungan hidup,

⁹² H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 10.

⁹³ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 40-42.

⁹⁴ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, 48.

serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.⁹⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 didefinisikan bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik sosial dan hukum.⁹⁶ Sejalan dengan itu, dalam peraturan menteri agraria atau kepala BPPN disebutkan bahwa masyarakat hukum adat adalah sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar keturunan.⁹⁷ Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang dimana secara geografis mendiami suatu tempat dan memiliki ikatan leluhur serta memiliki hubungan kuat dengan lingkungan sekitar dan sistem nilai yang kuat sebagai warisan dari leluhur. Sistem nilai dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan yang didapatkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Pendidikan masyarakat adat adalah pendidikan dengan prinsip yang sama diterapkan kepada masyarakat umum berdasarkan kurikulum nasional dan standar nasional pendidikan yang diterapkan melalui pendidikan tertentu, pendidikan masyarakat adat adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat adat dan berdasarkan pada prinsip standar nasional pendidikan yang kontekstual sesuai dengan karakter masyarakat adat setempat. Dalam hal pendidikan masyarakat adat, pemerintah pusat maupun daerah telah melakukan rancangan terhadap program pendidikan yang dapat menyentuh masyarakat adat baik secara formal maupun non formal. ketidakcocokan seringkali muncul dalam pendidikan formal masyarakat adat karena mereka memiliki sistem, nilai dan praktik

⁹⁵ UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Masyarakat Hukum Adat.

⁹⁶ UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Masyarakat Hukum Adat.

⁹⁷ Peraturan Menteri Agraria atau Kepala BPPN No 5 Tahun 1999 tentang Pedoman Penyelesaian Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat.

secara mandiri. Di samping itu stigma negatif seringkali disematkan pada masyarakat adat yaitu derajat rendah, diskriminasi dan rasisme.⁹⁸

Salah satu masyarakat adat yang tidak luput dari stigma negatif yaitu masyarakat adat *Wetu Telu* di Bayan. Masyarakat adat Bayan adalah kelompok masyarakat yang masih kuat dalam memelihara budaya lokal sampai saat ini. Kekuatan tradisi tersebut sangat berhubungan erat dengan keyakinan mereka akan mitos “*tulah manuh*”.⁹⁹ Tradisi tersebut berhubungan erat dengan ritus kehidupan mereka seperti proses lahir, hidup dan mati. Kekuatan mereka dalam menjaga tradisi menyebabkan sulitnya para pelaku pendidikan Islam dalam menyempurnakan pemahaman ajaran Islam di komunitas adat Bayan.

Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, penguasaan dasar ibadah kepada Allah penekanan nilai akhlak.¹⁰⁰ Sejalan dengan itu, Mujib mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil didalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi.¹⁰¹

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan Islam, dibutuhkan daya dukung kompetensi pendidik yang baik, sarana prasarana dan dukungan masyarakat serta manajemen pengelolaan. Semua elmen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk sistem yang saling mendukung.

a. Kompetensi pendidik atau guru

Pendidik adalah motor penggerak dalam perubahan pada diri peserta didik, sehingga dalam pendidikan Islam dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki semangat tinggi, konsisten, sabar, dan menguasai kompetensi keguruannya. Pendidik dalam

⁹⁸ Pen. Herry Yogaswara dan Irsyad Zamjani, *Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat Indonesia*, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2019), 20.

⁹⁹ *Tulah Manuh* adalah istilah yang disematkan kepada masyarakat adat Bayan yang mendapatkan nasib tidak baik seperti, sakit, kematian, gila dan gagal panen yang disebabkan karena mengabaikan tradisi leluhur.

¹⁰⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

¹⁰¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Goup, 2019), 68.

membimbing muridnya diharapkan mampu sebagai contoh ketika berada didepan siswa, penyemangat ketika berada di tengah-tengah siswa, dan pendorong jika saat berada dibelakang siswa.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, karena dapat menciptakan suasana nyaman dan memudahkan bagi murid dalam menerima segala bentuk pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik.

c. Daya dukung masyarakat

Masyarakat adalah penerima azas kebermanfaatan dari pengelolaan pendidikan Islam, karena murid yang di didik dalam lembaga pendidikan Islam akan kembali kepada masyarakat, sehingga *output* dari pendidikan Islam akan kembali ketengah masyarakat, sehingga daya dukung semua lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dibutuhkan.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, karena didalamnya tergambar rencana dan langkah dan strategi pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti dalam mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, posisi peneliti pada penelitian ini sebagai pengamat partisipan karena peneliti merupakan bagian dari masyarakat insider. Posisi yang demikian sangat dibutuhkan dalam rangka mendeskripsikan temuan data dari sudut pandang emik, yaitu menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Kendatipun peneliti merupakan bagian dari masyarakat insider, data yang ditemukan tentu dideskripsikan secara objektif dan tidak manipulatif, posisi peneliti sebagai bagian dari tokoh insider memberikan manfaat dalam mendeskripsikan temuan data yang awalnya masih ditutupi oleh masyarakat adat dan tokoh adat sehingga menjadi lebih terbuka, disamping itu dapat menghindari salah tafsir terhadap data yang didapatkan disebabkan karena keterbatasan budaya dan bahasa.

Metode penelitian digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan selama penelitian di lapangan, sedangkan perangkat penelitian dapat diuraikan berikut ini:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami sehingga dapat dideskripsikan pola budaya pada kelompok tertentu baik dari segi kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut dalam kelompok itu.¹⁰² Pendekatan etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Kegiatannya melalui pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistemik mengenai cara hidup dan berbagai aktivitas sosial serta berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.

Pada pendekatan ini, peneliti lebih banyak belajar dari pemilik suatu kebudayaan sehingga sangat penting untuk terlibat langsung dalam aktivitas penelitian atau berperan serta dalam pengamatan sehingga sejalan dengan definisi etnografi yaitu ragam pemaparan penelitian budaya dalam rangka memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui suatu fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik bukan parsial yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Sehingga dari upaya ini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat setempat.

Ciri-ciri dalam penelitian dengan pendekatan etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik bukan parsial. Ciri-ciri lebih spesifik adalah; a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus paham gejala empirik dalam kehidupan sehari-hari, b) peneliti sendiri adalah instrumen yang paling penting dalam mengumpulkan data, c) bersifat deskripsi, artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat dan dibaca lewat apaun termasuk dokumen

¹⁰² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

resmi kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan dan menarik kesimpulan, d) digunakan untuk memahami bentuk tertentu, e) di lapangan peneliti harus dapat berperilaku seperti masyarakat yang diteliti, f) data dan informasi harus diperoleh dari tangan pertama, f) di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya, g) titik berat perhatian harus pada pandangan *emik*, peneliti harus menaruh perhatiannya pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti dan bukan dari *etik*, h) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.¹⁰³

Langkah-langkah etnografer dalam menggunakan pendekatan etnografi saat mengambil data diantaranya; *pertama*, menetapkan informan. Ada beberapa syarat penting menjadi seorang informan yaitu mengetahui budaya miliknya dengan baik, keterlibatan langsung, memiliki waktu yang cukup, dan non analitis. *Kedua*, melakukan wawancara terhadap informan yaitu dengan penuh persahabatan dimana pada saat awal memulai wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografi meliputi perekaman, wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli. Wawancara hendaknya tidak menimbulkan kecurigaan dari informan. *Ketiga*, membuat catatan etnografi yaitu dapat berupa laporan ringkas dan jurnal lapangan .

Keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan digunakan untuk merefleksikan setempat, saat mengajukan pertanyaan bisa dimulai dari penjajagan, kerjasama dan partisipasi. Penjajagan dapat dilakukan dengan prinsip membuat penjelasan berulang, mengaskan kembali yang disampaikan informan dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya. *Kelima*, melakukan analisis wawancara etnografis yaitu peneliti memberi sandi pada simbol budaya, mengidentifikasikan aturan penyandian. *Keenam*, membuat analisis domain yaitu peneliti membuat istilah dari apa yang disampaikan oleh informan. *Ketujuh*, mengajukan pertanyaan struktural yaitu pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif.

Kedelapan, membuat analisis taksonomi yaitu pemfokusan pertanyaan yang diajukan. *Kesembilan*, mengajukan pertanyaan

¹⁰³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 51.

kontras yaitu mencari makna yang berbeda. *Kesepuluh*, membuat analisis komponen yaitu ketika berada di lapangan hal ini untuk menghindari jika ada data yang perlu digali lagi sehingga dapat melakukan wawancara kembali. *Kesebelas*, menemukan tema budaya yang merupakan puncak dari kegiatan analisis etnografi, keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya berarti keberhasilan dalam penelitian, tentu akan lebih baik jika peneliti mampu mengungkap tema yang orisinal dan bukan tema yang telah banyak ditemukan dari peneliti sebelumnya. *Keduabelas* yaitu menulis etnografi. Dalam menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif dengan penggunaan bahasa yang cair dan lancar jika harus bercerita tentang suatu fenomena sebaiknya digambarkan dengan cara yang enak sehingga tidak membosankan pembaca.

Penentuan informan kunci sangat penting dalam penelitian etnografi. Informan kunci sebaiknya yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci ini adalah orang yang memiliki hubungan erat dengan terhorat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian karena orang semacam ini dibutuhkan untuk membuka jalan bagi peneliti yang berhubungan dengan responden dan dapat juga sebagai pemberi ijin, pemberi data dan perantara. Bahkan akan lebih baik informan kunci dapat memperkenalkan peneliti kepada responden sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.¹⁰⁴

Proyek etnografi dalam penelitian ini tentunya disesuaikan dengan tema penelitian sehingga peneliti melanjutkannya dengan pertanyaan tentang gambaran pendidikan Islam, bagaimana bentuk dukungan masyarakat adat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, peran para tokoh adat *Wetu Telu* terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, dan bagaimana dampak penyelenggaraan pendidikan Islam terhadap pemahaman keagamaan masyarakat adat *Wetu Telu* di Bayan. Berdasarkan pertanyaan tersebut selanjutnya data dikumpulkan, didokumentasi dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang tepat.

¹⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 5.

Pada saat penelitian ini, peneliti menyatu dalam kehidupan masyarakat adat *Wetu Telu* dengan tinggal dan bergaul bersama mereka dalam rangka mempelajari kebiasaan, budaya, melihat dinamika pendidikan Islam dan dampaknya. Lokasi penelitian yaitu di Desa Bayan, Desa Loloan, dan Desa Sukadana. Ketiga desa tersebut merupakan basis dan lumbung prosesi adat yang hingga saat ini masih terpelihara. Dalam penelitian ini tentunya peneliti membutuhkan informan kunci yang berasal dari para tokoh adat *Wetu Telu* seperti para *kiai*, *pembekel*,¹⁰⁵ *pemangku adat*,¹⁰⁶ *penghulu*, *toaq lokak*,¹⁰⁷ guru dan penyelenggara pendidikan Islam di Bayan.

2. Kehadiran Peneliti

Sebagai instrumen utama, kehadiran peneliti di dalam penelitian ini sangatlah penting karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis dan menafsirkan data. Oleh karena itu, selama masa penelitian, peneliti sebagai pengamat partisipan yang kesehariannya menyatu, bergaul dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Sebagai pengamat partisipan tentu keberadaan peneliti pada saat penelitian diketahui oleh tokoh dan masyarakat adat Bayan, karena disaat tertentu peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat dan disaat yang lain juga memposisikan diri sebagai partisipan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan.

3. Jenis Data

Data dalam penelitian ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, adapun jenis data tersebut adalah data primer dan data sekunder:

¹⁰⁵ *Pemekel adat* adalah istilah yang disematkan pada tokoh adat *Wetu Telu* kepada seseorang yang diamanahkan dalam mengurus jalannya pemerintahan adat.

¹⁰⁶ *Pemangku adat* adalah istilah dalam pranata adat Bayan diberikan kepada seseorang yang diamanahkan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kelestarian adat Bayan

¹⁰⁷ *Toaq Lokaq* adalah istilah yang disematkan pada tokoh adat *Wetu Telu* kepada seseorang yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan loyalitas yang baik terhadap tradisi masyarakat adat Bayan sehingga menjadi tokoh. Jika terjadi masalah mereka memiliki wewenang sebagai dewan pertimbangan, memberikan saran dan arahan terhadap penyelesaian masalah yang terjadi pada masyarakat adat.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁰⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: Para tokoh adat *Wetu Telu* seperti *kiai, pembekel, pemangku adat, toaq lokaq*, kepala dusun, dan guru serta kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Adapun data tersebut berupa potret penyelenggaraan pendidikan Islam, bentuk resistensi, proses negosiasi, dan akomodasi terhadap pendidikan Islam dan dampak pendidikan Islam terhadap praktik keislaman dan adat *Wetu Telu* Bayan.

b. Data sekunder

Data sekunder disebut sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, data pendukung adalah jenis data yang dapat mendukung data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, dari buku, dokumen, dan arsip-arsip yang dapat mendukung data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang valid serta dapat menjawab rumusan masalah, dibutuhkan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung terhadap informan dan jawaban dari setiap informan dicatat dan direkam oleh peneliti.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai sejumlah 30 orang dari ketiga wilayah adat yaitu Loloan, Bayan dan Sukadana. Informan tersebut terdiri dari unsur tokoh adat dan masyarakat adat serta unsur penyelenggara pendidikan Islam. Tokoh adat yang diwawancarai adalah *pemangku adat*,¹¹⁰ *kiai, penghulu*

¹⁰⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Jakarta: CV Alfa Beta, 2008), 308.

¹⁰⁹ Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 67-68.

¹¹⁰ *Pemangku* adat adalah istilah dalam pranata adat Bayan diberikan kepada seseorang yang diamanahkan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kelestarian adat Bayan.

dan *toaq lokaq* sedangkan unsur dari penyelenggara pendidikan terdiri dari para guru atau ustadz dan kepala madrasah. Unsur tokoh adat yang diwawancarai tersebut berasal dari tiga wilayah adat yaitu Bayan, Sukadana dan Loloan. Informan dari tokoh adat yang tersebut dipilih berdasar pertimbangan kemampuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tradisi lokal juga informan tersebut menjadi saksi sejarah terhadap perjalanan penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*. Kegiatan wawancara kepada informan dilakukan pada waktu yang telah disepakati bersama, bertempat di rumah informan dan madrasah untuk penyelenggara pendidikan Islam. Kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam, bila ada data yang dirasakan peneliti sangat perlu untuk dikuatkan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang gambaran penyelenggaraan pendidikan Islam, bentuk resistensi, proses negosiasi, dan akomodasi pendidikan Islam serta dampak pendidikan Islam terhadap praktik keislaman dan adat *Wetu Telu Bayan*.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap gejala yang timbul pada objek penelitian. Pengamatan terhadap objek dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Peneliti melakukan observasi di lembaga pendidikan Islam baik formal dan non formal seperti madrasah, TPQ dan masjid sebagai tempat berlangsungnya majelis ta'lim. Observasi dilakukan di tiga wilayah adat untuk mendapatkan data mengenai potret penyelenggaraan pendidikan Islam formal dan non formal serta dampaknya. Kegiatan observasi dilakukan berulang kali hingga data yang didapat jenuh sehingga dapat memperkuat data yang didapat dari kegiatan wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah upaya dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun dokumen yang dimaksud adalah hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, RPP, silabus, dokumen profil lembaga pendidikan Islam di Bayan serta foto-foto kegiatan majelis ta'lim dan gotong royong di Masjid, foto kegiatan pembelajaran

di Madrasah dan TPQ. Dokumen yang didapatkan tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi kembali potret pendidikan Islam dari sisi penyelenggaraannya di kelas dan luar kelas.

d. Focus Group Discussion

Focus group discussion adalah melakukan eksplorasi suatu isu atau fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu atau partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap permasalahan atau isu sosial untuk diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.¹¹¹

Kegiatan FGD dilakukan sebanyak dua kali selama penelitian berlangsung yaitu pertama dengan para tokoh adat dari unsur *kiai, pemangku adat, pemekel* dan *toak lokaq* tujuannya adalah untuk mengkonfirmasi dan menguatkan data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dari setiap informan sebelumnya. Sedangkan FGD yang kedua dilakukan bersama penyelenggara pendidikan Islam yaitu guru dan kepala sekolah dengan maksud untuk menguatkan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan sebelumnya.

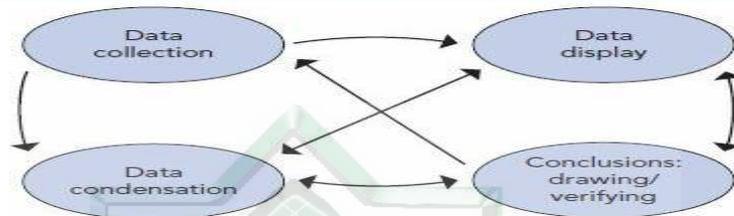
5. Analisis Data

Analisis data adalah proses menempatkan dan menyusun data sesuai pada tempatnya sehingga rumusan masalah dapat terjawab dengan baik. Data yang dianalisis tersebut tentu bersumber dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi berupa perkembangan penyelenggaraan pendidikan Islam, bentuk resistensi, proses negosiasi, akomodasi serta dampak pendidikan Islam terhadap paham keagamaan masyarakat adat.

Data diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, menjabarkan dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari

¹¹¹ Yati Afiyanti, "Focus Group Discussion sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, No.1 (Maret 2008): 58-62.

dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹² Menurut Miles dan Huberman, Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu; 1) Kondensasi data , 2) Penyajian data, dan 3) Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi.¹¹³



Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

1. Data Condensation

*“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger”.*¹¹⁴ Bahwasanya dalam melakukan kondensasi terhadap data merujuk pada proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan dan transkrip. Data yang telah didapatkan dengan berbagai teknik pengumpul data selanjutnya diseleksi oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah, dan data yang sudah diseleksi kemudian di deskripsikan sesuai tafsir yang telah disampaikan oleh informan.

2. Data Display

Kegiatan mendisplay data hasil peneliti dilakukan dengan cara, menyajikan data sesuai dengan pola, pengelompokan dan pengkodean data yang sudah dilakukan pada tahap reduksi atau

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Jakarta: CV Alfa Beta, 2008), 335.

¹¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Third Edition SAGE Publications, 2014), 31-32.

¹¹⁴ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 31-32.

mengelompokkan data berdasarkan jenis data tersebut, sehingga tidak bercampur dengan data lain. Selanjutnya peneliti menghubungkan antara data yang satu dengan data lain untuk mempermudah mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan.

3. Drawing and Verifying Conclusions

Penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan langkah analisis data yang dimaksudkan untuk memutuskan makna sesuatu. Kesimpulan akhir didapatkan jika proses pengumpulan data selesai, kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dijelaskan berdasarkan gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga hasil penelitian ini dapat membuatnya menjadi jelas.

Teknik analisis data ini merupakan kegiatan peneliti dalam proses mencari, dan menyusun atau mengorganisasi secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berupa rekaman suara, video, dan photo, kemudian dikategorisasikan kedalam kategori-kategori, memilah ke dalam unit-unit, memilih data yang lebih penting untuk dipelajari, didalami dan dianalisis selanjutnya membuat penafsiran dan kesimpulan, agar mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain dalam penyajiannya.

6. Keabsahan Data dan Temuan

Pengujian keabsahan data atau kepercayaan data sebagai hasil dari penelitian merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan data yang baik sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam menguji keabsahan data hasil penelitian adalah dengan cara memperpanjang masa pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, diskusi teman sejawat, dan member check.¹¹⁵

a. Perpanjangan Masa Pengamatan

Perpanjangan masa pengamatan adalah upaya peneliti dalam memastikan keabsahan data sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah peneliti ke lapangan kembali untuk melakukan wawancara dan observasi

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, 270.

kembali terhadap informan yang telah maupun belum ditemui untuk mendapatkan data yang valid.

Perpanjangan masa pengamatan dilakukan pada lembaga penyelenggara pendidikan Islam, hal itu dilakukan dalam rangka mengkonfirmasi data yang telah didapatkan. Karena pada saat wawancara beberapa kepala sekolah sedikit tertutup dalam hal menyampaikan kondisi nyata yang dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian dimaksudkan dalam rangka melakukan observasi lebih cermat atau melakukan wawancara lebih mendalam secara berkelanjutan. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹¹⁶ Oleh karenanya peneliti dapat melakukan fokus pengamatan terhadap fokus penelitian.

Aktivitas peneliti di lapangan adalah terus memperbanyak jadwal bertemu dengan para informan untuk mengkonfirmasi hasil data yang didapatkan baik dengan cara mengecek kembali hasil dan dikolaborasi dengan memperbanyak membaca referensi dari buku, artikel hasil penelitian yang ada hubungannya dengan temuan lapangan, dengan cara ini dapat memperkuat validitas data yang didapatkan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah usaha peneliti dalam mengecek suatu kebenaran terhadap data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹¹⁷ Dalam triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber baik dari unsur tokoh adat dan unsur penyelenggara pendidikan Islam melalui wawancara dan observasi serta pengulangan waktu. Data yang berasal dari beberapa sumber tersebut kemudian untuk dipilah informasi yang sama atau informasi yang berbeda serta data yang dianggap paling penting sehingga dapat dideskripsikan.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 272.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 273.

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data dari sumber yang sama namun teknik yang berbeda. Data atau informasi yang diperoleh dari wawancara selanjutnya di cek kembali berdasarkan hasil observasi, jika terjadi perbedaan hasil kemudian peneliti kembali melakukan diskusi dengan sumber tersebut atau dengan yang lainnya. Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk mengecek data atau informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan teknik lainnya dalam keadaan atau waktu yang berbeda. Jika data yang diperoleh berbeda, akan dilakukan pengulangan sampai didapatkan kepastian data.

d. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat bertujuan mengkonfirmasi hasil penelitian sementara sehingga jika terdapat kekurangan dari hasil yang telah diperoleh, peneliti dan rekan sejawat berdiskusi memberikan saran dan masukan dalam rangka menyempurnakan data yang didapat sebelum ditarik kesimpulan akhir. Teman sejawat yang menjadi rekan diskusi adalah beberapa diantara teman-teman yang dulu pernah bersama dalam komunitas majelis kerama desa dan teman-teman guru yang sebelumnya pernah bersama mengajar di lembaga pendidikan Islam di Bayan. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dalam suasana non formal, sambil santai diwaktu luang mereka. Kegiatan ini dilakukan setiap mendapatkan data di lapangan.

e. Member Check

Member check adalah proses mengkonfirmasi atau mengecek kembali data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui seberapa jauh dan kuat data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, apabila datanya sudah disepakati oleh pemberi data maka datanya tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel. *Member check* peneliti lakukan saat setelah proses pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat satu temuan atau kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah pembahasan dalam disertasi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, memuat antara lain; 1) Latar belakang, 2) Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan setting penelitian 3) Penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dalam hal menemukan kebaruan dan keaslian penelitian, 4) Kerangka teori digunakan sebagai pisau analisis dalam memotret hasil penelitian lapangan, 5) Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, dan analisis data. Semua tersebut menjadi rujukan bagi pada saat penelitian di lapangan.

Bab Kedua menjawab rumusan masalah pertama tentang gambaran atau potret pendidikan Islam di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan ditinjau dari kompetensi guru, kurikulum, sarana prasarana dan dukungan masyarakat adat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam.

Bab Ketiga, peneliti menjawab rumusan masalah kedua berdasarkan data temuan di lapangan yaitu tentang bentuk resistensi, proses negosiasi dan akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan serta bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam yang difokuskan pada pendidikan formal dan non formal.

Bab Keempat, peneliti menguraikan dampak pendidikan Islam terhadap praktik keislaman dan adat *Wetu Telu* ditinjau dari dampak majelis ta'lim dan madrasah serta taman pendidikan Alqur'an.

Bab Kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian tentang resistensi, negosiasi dan akomodasi pendidikan Islam, implikasi teoritik serta saran berdasarkan temuan data. Saran tersebut diharapkan menjadi rujukan dalam berbenah untuk dapat lebih baik dalam mengelola pendidikan Islam di lingkungan masyarakat adat *Wetu Telu*.

BAB II

POTRET PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT ADAT WETU TELU BAYAN LOMBOK

Pendidikan Islam merupakan proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial serta keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sejalan dengan itu, M. Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan kemasyarakatan serta kehidupan di alam sekitar.¹¹⁸ Sedangkan Moh. Roqib juga menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna. Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transfer nilai-nilai dalam ajaran Islam agar terjadi perubahan tingkah laku pada setiap individu agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Untuk mewujudkan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, tentu membutuhkan kesungguhan bagi setiap pelaku pendidikan terlebih lagi jika pendidikan Islam tersebut diselenggarakan dalam suatu komunitas yang sangat kuat dalam memegang tradisi leluhur. Hal itu disebabkan karena Islam mengajarkan nilai yang tidak mempersulit pemeluknya, berbeda dengan adat istiadat yang penuh dengan ritual terkadang memberatkan para pelakunya. Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan kepada umatnya bagaimana mengenalkan ajaran Islam di komunitas yang sangat kuat memegang tradisi leluhur yaitu di dataran jazirah Arab, berbagai bentuk penolakan dan perlawanan dihadapi bersama para sahabat, namun berkat kesungguhan dan kesabaran ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Arab saat itu. Keberhasilan pendidikan Islam di tengah masyarakat tidak lepas dari beberapa faktor yaitu kesungguhan pendidik, kesabaran pendidik, kemampuan para pendidik, dukungan masyarakat, dan sarana prasarana. Para penyelenggara pendidikan Islam hendaknya memiliki hal itu, agar proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 15.

A. Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan

Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat adat *Wetu Telu* type terbuka dan type tertutup. Pengelompokan ini lahir berdasarkan sikap mereka terhadap kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan. Masyarakat adat *Wetu Telu* type terbuka merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sikap lebih akomodatif dan mendukung pendidikan Islam. Kelompok ini berasal dari masyarakat adat yang pernah mendapatkan pendidikan sehingga membuat mereka mampu untuk berfikir logis.

Sedangkan kelompok masyarakat adat type tertutup adalah kelompok masyarakat adat yang lebih resistan terhadap ajaran Islam. Kelompok ini berasal dari masyarakat adat yang tingkat pendidikan rendah bahkan ada yang tidak sekolah. Karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, membuat mereka tidak berani merubah tradisi leluhur dan akomodatif terhadap pendidikan Islam karena takut akan terkena musibah. Mereka tersebar di daerah masyarakat adat dengan jumlah yang sangat kecil dan tinggal di wilayah masyarakat adat Bayan. Dalam rangka menggambarkan potret masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, dapat dideskripsikan dari kondisi demografi, Agama, sistem organisasi sosial, sistem pemerintahan adat dan sistem upacara adat berikut ini;

1. Demografi

Jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/ perpindahan penduduk. Jumlah proyeksi penduduk Kecamatan Bayan pada tahun 2022 sejumlah 44.671 jiwa, yang terdiri dari 21.943 laki-laki dan 22.728 perempuan. Perubahan struktur dan komposisi penduduk dapat dilihat dari segi perbandingan piramida penduduk dimana penduduk Kecamatan Bayan didominasi oleh penduduk usia muda. Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat dilihat oleh besarnya angka/nilai sex ratio dimana pada tahun 2021, sex ratio Kecamatan Bayan sebesar 97. Distribusi jumlah penduduk Kecamatan Bayan menurut desa, terbanyak berdomisili di Desa Anyar dengan persentase jumlah penduduk 16,64 persen, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Sambik Elen yang hanya menyumbang 6,74 persen dari total penduduk Kecamatan Bayan. Kepadatan penduduk dapat

dihitung berdasarkan jumlah penduduk setiap kilometer persegi. Penduduk Kecamatan Bayan yang paling padat berada di Desa Anyar yaitu sebesar 746 jiwa per km², dan paling jarang penduduknya di Desa Sambik Elen yakni sebesar 73 jiwa per km².¹¹⁹ Demografi masyarakat adat Bayan dapat dilihat dari jumlah penduduk yang telah dirilis berdasarkan data dari BPS Kabupaten Lombok Utara berikut ini;

Tabel 1. Sebaran Jumlah Penduduk Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan

No	Nama Desa	Jenis kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Sukadana	4 171	4 143	8 314
2	Bayan	2 562	2 639	5 201
3	Loloan	2 427	2 392	4 819

Sumber BPS Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022

Kecamatan Bayan merupakan bagian dari Lombok Utara di akhir tahun 2008 telah berhasil mekar dari Kabupaten Lombok Barat. Lombok Utara yang secara geografis terletak dibagian utara Pulau Lombok, antara 80⁰ 21' 42" LS dan 116⁰ 09' 54" bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa; sebelah barat, selat Lombok dan Lombok Barat; sebelah selatan, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah; sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten Lombok Utara memiliki luas wilayah daratan mencapai 809,53 km², terdiri dari wilayah khusus hutan lindung, kawasan warga satwa seluas 361,86 km², sisanya dataran rata untuk daerah pertanian seluas 447,67 km² dan luas wilayah perairan Lombok Utara adalah 594,71 km² dengan panjang pantai 127 km.¹²⁰

Kabupaten Lombok Utara, terdiri dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Tanjung sebagai ibu kota kabupaten, kecamatan Pemenang, kecamatan Gangga, kecamatan Bayan sebagai kecamatan yang terletak paling ujung timur yang berbatasan dengan Lombok Timur, sedangkan ujung barat adalah kecamatan Pemenang sekaligus sebagai gerbang masuk pariwisata di Lombok Utara. Penyebaran

¹¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, *Kecamatan Bayan Dalam Angka 2022*, (BPS Kabupaten Lombok Utara: CV Maharani, 2022), 24.

¹²⁰ Geografi Lombok Utara, <http://lombokutarakab.go.id/v1/profil-daerah/gambaran-umum/geografi>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.

kecamatan dengan luas wilayah sangat bervariasi, wilayah kecamatan terluas adalah kecamatan Bayan mencapai 329,1 Km² (40,65%), kecamatan Tanjung seluas 115,64 Km², kecamatan Gangga 157,35 Km² dan kecamatan Kayangan seluas 126,35 Km², sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah kecamatan Pemenang yaitu 81,09 Km².¹²¹

Bayan menduduki wilayah kecamatan terluas di Lombok Utara karena Bayan sebelumnya merupakan kecamatan induk dari semua kecamatan yang ada. Secara historis, Bayan dahulunya merupakan satu kesatuan masyarakat adat dengan wilayah dari ujung timur sampai ujung barat kabupaten Lombok Utara saat ini. Sejak mekar dari Lombok Barat menjadi Lombok Utara secara administratif, kecamatan Bayan terpilah menjadi dua belas desa dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Lombok Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Lombok Tengah, sebelah barat berbatasan kecamatan Kayangan.¹²² Jarak kecamatan Bayan dari kota kabupaten sekitar 40 Km, letak kecamatan Bayan sangatlah strategis karena menjadi penghubung dengan kabupaten Lombok Timur, serta pintu gerbang menuju kawasan wisata alam gunung rinjani. Luas wilayah kecamatan Bayan 521,22 km², dengan daratan 329,10 km² dan lautan 192,12 km².¹²³ Semenjak pemekaran dari Lombok Barat, Bayan termasuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara dengan ibukota Tanjung. Sejalan adanya pemekaran wilayah Kabupaten, secara historis wilayah adat Bayan dulunya merupakan satu kesatuan masyarakat adat membentuk suatu ikatan pekerjaan dengan menghimpun berbagai komunitas, seperti komunitas petani, pekebun peladang, peternak dan perikanan, anggota tiap komunitas masih didominasi oleh masyarakat lokal atau masyarakat Bayan.

Berdasarkan komposisi anggota komunitasnya, masyarakat adat Bayan juga dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam menjaga tradisi leluhurnya. dan mereka terbuka terhadap kedatangan orang

¹²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Lombok Utara 2015*, (Lombok Utara, UD. Maharani, 2015), 1.

¹²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, *Statistik Daerah Kecamatan Bayan 2022*, (Lombok Utara, UD. Maharani, 2016), 1.

¹²³ <https://bayan.lombokutarakab.go.id/first/artikel/59> diakses tanggal 20 Oktober 2022.

luar untuk menjadi bagian dari komunitas adat Bayan. Hal ini yang menyebabkan Bayan dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang datang dari seluruh Indonesia. Mereka berasal dari Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, Bima dan Jawa. Walaupun mereka bukan merupakan penduduk atau komunitas asli adat Bayan, mereka harus tunduk dengan aturan adat Bayan. Misalnya, dalam pernikahan, mereka harus memenuhi kirangan yang berupa pesta di samping mereka juga terkena mas kawin. Aturan adat yang serupa banyak ditemukan di berbagai ranah kehidupan komunitas adat Bayan, seperti pertanian. Para petani yang berasal dari luar yang menetap dan mencari kehidupan dengan bertani di Bayan, secara otomatis mengikuti aturan adat yang terkait dengan pertanian tersebut. Mereka harus mentaati system dan pola tanam pertanian adat, baik pada saat pra tanam, masa tanam, dan pasca tanam.¹²⁴

Masyarakat adat Bayan secara administrasi mendiami beberapa desa di kecamatan Bayan, beberapa diantaranya tersebar di wilayah Desa Sukadana, Desa Bayan, dan Desa Loloan. Desa Sukadana merupakan salah satu dari dua belas desa yang ada di Kecamatan Bayan dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan hutan tutupan atau taman nasional Gunung Rinjani, sebelah barat berbatasan dengan Desa Akar-Akar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Anyar dan Senaru. Desa ini terbagi menjadi 17 Dusun, yaitu Dusun Sukadana, Karang Gedeng, Labangkara, Batu Tepak, Ruak Bangket, Teluk, Lokok Kengkang, Lokok Buak, Lendang Gagak, Lendang Jeliti, Lendang beriri, Segenter, Lendang Setinggi, Sembagek, Semokan, Batu Rakit dan Kebon Patu yang merupakan Pemekaran dari Dusun Batu Rakit. Kawasan ini berada pada ketinggian 0-700 m dari permukaan laut dan merupakan daerah yang agak landai dengan tingkat kelerengan 10⁰–45⁰. Terdapat kecenderungan semakin keutara semakin rendah kemiringan tanahnya. Kalau dilihat dari aspek klimatologis Sukadana termasuk dalam katagori iklim B dengan curah hujan rata-rata sekitar 14.500 mm setiap tahunnya.

¹²⁴ Raden Sutradesuma, *Wawancara*, Desa Bayan 20 September 2022. Beliau adalah salah satu dari tokoh pemuda adat Bayan yang diberikan amanah oleh pemerintah desa Bayan untuk mengelola hutan adat pawang Mendala yang pernah mewakili provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Lomba mekanisme pengelolaan hutan adat tingkat nasional.

Namun kondisi cuaca saat ini mengalami perubahan tentu berpengaruh pada pola pengolahan lahan pertanian. Perubahan kondisi alam ini karena di hutan produksi yang sudah sebagian dibabat dan beralih fungsi menjadi ladang dan kebun sehingga berdampak pada keberlangsungan debit mata air yang sudah mulai berkurang bahkan beberapa mata air sudah hilang. Tidak jarang bila masa kemarau datang terjadi krisis air terutama bagi warga yang tinggal di pinggir hutan yang sumber utamanya memanfaatkan sumber mata air perpipaan. Walaupun demikian keadannya, hal ini tidak mempengaruhi aktivitas mereka sebagai bagian dari masyarakat adat dalam melaksanakan dan menjaga eksistensi tradisi leluhur mereka.¹²⁵ Tradisi-tradisi yang mereka kerjakan biasanya menggambarkan ritual kelahiran, menjalani kehidupan dan kematian. Dalam pelaksanaan ritual adat tersebut, mereka dipimpin oleh para tokoh adat yang tersebar di beberapa desa misalnya Desa Loloan.

Desa Loloan merupakan Desa yang menjadi basis masyarakat adat *Wetu Telu* yang masih kental dengan nilai tradisi lokalnya. Desa ini berbatasan Laut Jawa sebelah utara, Sebelah Barat: Desa Bayan, Desa Karang Bajo, Desa Anyar, Sebelah Timur: Desa Sambik Elen, Sebelah Selatan: Taman Nasional Gunung Rinjani. Desa Loloan terbagi menjadi 10 dusun diantaranya Dusun Torean, Dusun Tanjung Biru, Dusun Telaga Segoar, Montong Kemuning, Tanak Lilin, Loloan, Batu Gerantung, Tanak Petak Daya, Dusun Tanak Petak Lauq, Dusun Lendang Lokok Re. Desa ini berada 110 m atas permukaan laut, dengan kemiringan lahan 15-35%, tergolong relative curam dengan Ph tanah berkisar antara 6-7 tergolong netral sehingga dapat digunakan sebagai lahan pertanian, curah hujan musiman yang tergolong tinggi tidak merata. Dalam kondisi yang demikian mereka masih tetap dapat menjaga nilai tradisi lokal sampai saat ini.¹²⁶ Pelaksanaan tradisi lokal di tempat ini menjadi ikon desa, sehingga semua masyarakat desa berpartisipasi dalam melestarikan tradisi leluhur mereka, baik berupa tradisi gawe urip, gawe pati, ritual keagamaan dan selamatan. Dalam prosesnya, mereka dipimpin oleh

¹²⁵ <https://sukadana.lombokutarakab.go.id/first/artikel/32> diakses tanggal 12 Oktober 2022.

¹²⁶ <https://loloan.lombokutarakab.go.id/first/artikel/32> diakses tanggal 10 Oktober 2022.

tokoh adat dengan berkolaborasi dari wilayah desa lainnya, seperti Desa Bayan.

Desa Bayan merupakan desa yang terletak didaerah ketinggian. Tempat ini bercirikan agraris dimana pekerjaan utama masyarakatnya adalah bertani. Sistem kemasyarakatan di Bayan erat hubungannya dengan pola penyebaran penduduk. Pola penyebaran penduduk dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang memberikan penyebaran penduduk secara kelompok. Kerukunan masyarakat secara kultural dipengaruhi oleh nilai dan norma adat istiadat yang merupakan modal dasar para aparat desa dalam melaksanakan pemerintahan untuk mengarahkan dan mengembangkan sistem kemasyarakatan. Hal ini tampak pada sikap gotong royong masyarakat terutama dalam menghadapi musibah bencana alam, pembangunan rumah ibadah, pembuatan jembatan, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan upacara adat dalam hidup seperti upacara perkawinan, kelahiran, kehidupan dan kematian. Sistem sosial kemasyarakatan tradisional dikendalikan oleh pembekel adat, penghulu, pemangku adat, dan pande. Dalam menjalankan pemerintahan desa keempat unsur pimpinan tersebut selalu disertakan dalam setiap kegiatan.

2. Agama

Wilayah masyarakat adat Bayan terdapat dua agama dan yang tersebar. Agama Islam adalah paling mendominasi sebagai agama dari masyarakat adat Bayan, selanjutnya disusul oleh Agama Hindu. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berdasarkan data dari kantor Camat Bayan Kabupaten Lombok Utara berikut ini;

Tabel 2. Sebaran jumlah penganut agama Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan

No	Desa	Agama				
		Islam	Hindu	Budha	Protestan	Katolik
1	Bayan	5.204	5	0	0	0
2	Loloan	4.353	14	0	0	0
3	Sukadana	7.051	151	0	0	0

Sumber: Kantor Camat Bayan Tahun 2022

Disamping jumlah penganut agama Islam terbanyak, jumlah Masjid di Bayan menempati urutan kedua terbanyak di Kabupaten Lombok Utara sebanyak 84 Masjid dan 61 Mushalla.

Masjid tersebut biasa digunakan sebagai tempat shalat berjamaah bagi yang bisa melaksanakannya dan Mushalla tersebut

biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak belajar shalat dan membaca alqur'an. Jika ada sebagian masyarakat adat yang tidak mengerjakan shalat, itu disebabkan karena mereka tidak mengetahui tata cara dalam mengerjakannya. Sehingga yang mengerjakannya adalah biasanya dari generasi mereka yang telah mendapatkan pendidikan Islam, biasanya dari generasi muda juga sebagian dari generasi tua atau sepuh yang menyadari penting ilmu dan amal agama sebagai bekal menghadapi kehidupan aherat. Dari sebagian tokoh tua atau sepuh merasa belajar agama di usia tua sudah terlambat sehingga pada saat diajak baik oleh para Ustadz atau keluarga mereka yang memahami ajaran Islam, sering mereka mengatakan bahwa belajar agama bagi diri mereka yang sudah tua dan sepuh adalah terlambat, sehingga mereka mendorong generasi muda dan anak-anak mereka belajar di sekolah agama ataupun umum dengan harapan mereka generasi tua mendapat keberkahannya kelak di dunia sampai pada di akherat.

Begitu juga praktik-praktik ajaran Islam yang lainnya seperti puasa dan zakat fitrah, biasanya dilaksanakan oleh generasi mereka yang mendapatkan pendidikan agama Islam. Mereka yang dari golongan tua dan sepuh biasanya merasa telah terlambat untuk belajar tata cara shalat, cara puasa dan zakat, sehingga sebagian besar di antara mereka tidak mengerjakan perintah tersebut karena ketidaktahuan mereka terhadap bagaimana mengerjakannya. Namun ada juga diantara mereka walaupun sudah tua dan sepuh memiliki kesadaran beragama, seperti yang dilakukan oleh Amaq Halim, Amaq Sukati, dan Amaq Rasari dan Amaq Kertadi. Kendatipun sudah sepuh dan tua mereka tetap belajar tata cara shalat, puasa dan zakat hal itu dilakukan karena munculnya kesadaran beragama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di akherat kelak. Mereka belajar agama Islam dari para ustadz yang telah mondok dan terkadang juga mereka terlibat dalam gerakan jamaah tabligh dengan khuruj 3 hari dan 40 hari bahkan sampai 4 bulan. Saat mereka ditanya kenapa terlibat dalam gerakan jamaah tabligh untuk belajar agama, justru mereka menjawab bahwa gerakan jamaah tabligh dapat mengakomodir segala jenis umur untuk belajar agama Islam dengan melakukan khuruj, akan tetapi jika masuk dipondok formal tentu keterbatasan umur sehingga mereka tidak dapat belajar agama Islam hal itulah yang dilakukan oleh Amaq Halim, Amaq Sukati dan Amaq Kertadi. Walaupun mereka

menjadi bagian tokoh adat, namun mereka juga tetap belajar ajaran Islam sehingga mereka memahami dan melaksanakan perintah shalat, puasa, dan mengeluarkan zakat.¹²⁷

3. Sistem Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan berdasarkan paham dan keyakinan mereka terdiri dari *pemangku*, *toaq lokaq*, *kekiaian* dan *kepemekelan*. Masyarakat adat di Bayan harus tunduk dan taat kepada aturan-aturan adat yang dijalankan secara turun temurun oleh para pemangku dan adat lainnya. Sistem organisasi sosial masyarakat adat Bayan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemangkuan dan Toaq Lokaq

Pada masyarakat adat Bayan istilah *toaq lokaq* merupakan sebutan bagi seseorang yang dituakan bukan dari golongan bangsawan sedangkan pemangku adat merupakan sebutan bagi bangsawan. Namun dalam tugas, keduanya mempunyai tugas sama yaitu menyelenggarakan dan memimpin kegiatan ritual yang berhubungan dengan adat. Penganut paham *Wetu Telu* mengenal banyak macam ritual adat yang merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat adat yang tidak dimiliki oleh masyarakat suku sasak di tempat lainnya. Pada garis besar dapat dibagi menjadi adat gama hidup dan mati. Adat gama meliputi ritual yang berhubungan dengan unsur-unsur ritual keagamaan, sedangkan upacara adat luar gama adalah upacara adat yang berhubungan unsur-unsur diluar keagamaan.

Pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, *pemangku* adat menjalankan tugas yang berkenaan dengan adat Bayan secara umum. Dalam tatanan sosial masyarakat adat Bayan terdapat banyak pemangku adat diantaranya pemangku adat gubuk, dimana pemangku adat ini tinggal di dalam kampu dan bertindak sebagai pemimpin masyarakat lingkungan desa, pemangku adat bertugas di bidang pengayoman masyarakat adat dimana pemangku adat ini menjalankan tugas khusus dalam berbagai peristiwa seremonial

¹²⁷ Kertadi, *Wawancara*, Bayan, 8 November 2022. Beliau adalah bagian dari tokoh adat berdasarkan garis keturunan *perumbaq daya* yaitu seseorang yang diberikan tugas khusus untuk menjaga kelestarian hutan adat Bayan bagian selatan, keseharian Beliau diamankan oleh pemerintah Desa Bayan sebagai penghulu Desa Bayan.

adat atau begawe adat. Kepemangkuan itu terdiri atas *melokaq walin gumi*,¹²⁸ *melokaq pande*,¹²⁹ dan *melokaq perumbaq*.¹³⁰

b. Kekiaian

Masyarakat *Wetu Telu* mengenal tiga tingkatan *kiai*¹³¹ yaitu *kiai santri*, *kiai raden* dan *kiai biasa*. *Kiai santri* adalah tingkatan *kiai* paling tinggi, termasuk didalamnya golongan *kiai* penghulu yang bertugas sebagai imam masjid, *kia lebai* dan *kiai ketip* juga *kiai modim* sebagai petugas azan. Para *kiai* adat di Bayan mempunyai tugas penting dan berat, karena mempunyai suatu sistem kepercayaan yang menempatkan *kiai* sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan Allah Swt pada kegiatan ritual adat gama. Mereka menyerahkan pelaksanaan ibadah kepada *kiai* untuk melakukan do'a dan pengurusan jenazah. Dalam pelaksanaan ritual *adat gama*¹³² shalat para *kiai* pun memperlihatkan ciri khasnya, misalnya dalam shalat jama'ah terawih di Masjid kuno

¹²⁸ *Pemangku Adat* adalah istilah jabatan yang disematkan pada masyarakat adat Bayan kepada seseorang yang bertanggung jawab dan yang bertugas dalam pelaksanaan ritual adat yang berkenaan dengan ritual yang berhubungan dengan selamat gumi seperti ritual membangar, sukuran hasil panen. Ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* jika ingin membuka lahan baru dan mendapatkan panen yang melimpah. Dalam rangka memimpin kegiatan ritual tersebut maka yang bertugas adalah pemangku walin gumi dan tidak boleh di pimpin oleh yang lainnya.

¹²⁹ *Melokaq Pande* adalah Istilah jabatan yang diberikan kepada orang yang bertugas untuk memperbaiki segala bentuk benda seperti parang, keris, tombak dan alat lainnya yang terbuat dari besi. Jika ada yang rusak terhadap perkakas adat itu, yang bertugas untuk memperbaikinya adalah *melokaq pande*.

¹³⁰ *Melokaq Perumbaq* adalah istilah jabatan yang disematkan kepada masyarakat adat Bayan pada seseorang yang dibrikan tugas dalam menjaga kelestarian hutan adat Bayan pada wilayah masyarakat adat Bayan.

¹³¹ *Kiai* adalah istilah jabatan yang diberikan oleh masyarakat adat kepada seseorang yang bertugas dalam memimpin ritual adat yang berkenaan dengan urusan agama. Jabatan *Kiai* tersebut diperoleh dari kegiatan gundem pada pranata adat.

¹³² *Ritual adat gama* adalah ritual adat yang menyerupai praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Ritual tersebut menyerupai praktik-praktik ibadah dalam ajaran Islam, seperti lohoran yaitu shalat zuhur pada hari jum'at pada saat mereka mendapatkan musibah, ritual maulid yaitu acara peringatan pernikahan adam dan hawa sehingga melahirkan Nabi Muhammad Saw, lebaran adat yaitu ritual telah selesainya masyarakat adat dalam melaksanakan puasa Ramdhan yang dilaksanan 3 hari setelah hari raya Idul Fitri dan juga tiga hari setelah hari raya Idul Adha, *Ritual gawe pati* yaitu ritual pengurusan jenazah mulai dari memandikan jenazah, menguburkan sampai pada setelah dikuburkannya jenazah yaitu *nelung*, *nyituq*, *nyiwag*, *matang pulu*, *nyatus* dan *nyiu*. Istilah ini sama halnya dengan istilah hari ketiga (nelung), hari ke tujuh (nyituq), hari kesembilan (nyiwag), hari keempat puluh (matang pulu), hari ke seratus (nyatus), hari keseribu (nyiu). Setiap tahapan tersebut diisi dengan berbagai bentuk ritual dasri masyarakat adat.

para *kiai* sejajar dengan imam yang disesuaikan dengan tingkat kekiaian mereka. *Kiai* santri berdiri disebelah kanan imam, *kiai* Raden berjajar di sebelah kiri imam sedangkan *kiai* biasa yang tingkat kekiaianya rendah berbaris dibelakangnya.¹³³

Pada puasa Bulan Ramadhan, para *Kiai* yang menyadari wajib dalam mengerjakan puasa sebulan penuh, tentu mereka mengerjakannya namun bagi mereka yang tidak menyadari kewajiban tersebut tentu mereka tidak mengerjakan, akan tetapi mereka menghargai Bulan Ramadhan, hal ini terbukti dari beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam bulan suci tersebut, yaitu tidak boleh berkata kasar, berkumpul dengan wanita, tidak boleh menyembelih binatang dan tidak boleh bekerja sampai keluar keringat.

Pengangkatan para *Kiai* melalui proses pemilihan yang demokratis berdasarkan garis keturunan melalui *gundem*¹³⁴ atau musyawarah adat. Sebelum dilaksanakan *begundem* tersebut, terlebih dahulu mereka yang akan diangkat menjadi *kiai* diuji melalui persemadian selama empat hari dan empat malam yang bertugas di bidang pelaksanaan agama.¹³⁵ Para *Kiai* ini bertugas dalam pelaksanaan ritual adat *gama* yaitu ritual adat pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang menyerupai praktik keagamaan.

c. Kepemekelan

Istilah pemekel adat adalah jabatan yang diberikan kepada seseorang pada masyarakat adat *Wetu Telu* yang bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan adat Bayan. Ada empat kepemekelan di wilayah pemerintah adat, yaitu; 1) Pemekelan Karang Bajo, 2) Pemekel Loloan, 3) Pemekelan Bayan Barat, 4) Pemekelan Bayan Timur. Keempat pemekelan tersebut merupakan pemekel induk. Pada setiap kepemekelan mempunyai wilayah kerja komunitas. Secara administratif, kepemekelan adat Karang

¹³³ Amaq Riajim, *Wawancara*, Bayan, 18 Oktober 2022. Beliau adalah *Kiai penghulu* adat Bayan yang diberikan tugas dalam mengerjakan masalah adat *gama* seperti membaca berdo'a, lohoran, lebaran adat, maulid adat dan acara pengurusan jenazah.

¹³⁴ *Gundem* adalah Istilah kegiatan musyawarah adat yang dilakukan oleh para tokoh dan masyarakat adat dalam menentukan dan memutuskan suatu perkara yang terjadi pada masyarakat adat Bayan. Pada saat musyawarah biasanya dihadiri *pemangku adat*, *toaq lokaq*, *penghulu*, *Kiai*, *perumbaq* dan tokoh adat lainnya.

¹³⁵ Amaq Riajim, *Wawancara*, Bayan Bleq, 18 Oktober 2022

Bajo berada pada wilayah Desa Karang Bajo, kepemekelan Loloan berada pada wilayah administrasi Desa Loloan, kepemekelan Bayan Barat berada pada wilayah administrasi Desa Senaru; dan kepemekelan Bayan Timur ada di wilayah administrasi Desa Bayan.¹³⁶

4. Sistem pemerintahan adat

Bayan secara adat juga merupakan sebuah pemerintahan adat. Sebagai sebuah pemerintahan adat, Bayan juga dipimpin oleh seorang pemekel. Pada prinsipnya, pemekel bertugas mengkoordinasi dan menjalankan tugas yang berkaitan dengan pemerintahan adat. Sebagai pemerintahan adat, seorang mekel haruslah memiliki sejumlah program yang akan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengikat masyarakat adat atau komunitas adat. Segala program yang menyangkut adat yang dijalankan harus berdasarkan keputusan para tetua adat yang tergabung menjadi satu wadah yang disebut *toaq lokaq*. Jadi, *toaq lokaq* ini hanya bertugas dan berfungsi sebagai dewan pertimbangan adat. Mereka harus memahami nilai-nilai budaya dan adat-istiadat atau tradisi yang dianut dan dipatuhi di suatu gubug atau desa. Sebagai tetua adat, jabatan *toaq lokaq* dapat dijabat secara turun-temurun, baik berdasarkan garis laki-laki maupun garis perempuan.¹³⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat misalnya, sumber hukumnya dibentuk atas dasar tiga perkara yaitu agama, adat dan pemerintah. Oleh karena itu, dalam sistem organisasi kemasyarakatan di Bayan mempunyai tiga lembaga, yaitu: *Pertama* lembaga pembantu adat yang menjadi pimpinan tertinggi desa dan biasanya dijabat secara turun temurun. *Kedua* pembantu pemangku adat sebagai kepala urusan pemerintahan, tugasnya menghubungkan kepentingan adat dan pemerintah. *Ketiga* lembaga penghulu adat yang dijabat oleh seorang kiai. Walaupun mereka mengenal tiga lembaga, seperti tersebut diatas, namun secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu;

¹³⁶ Sirmanem, *Wawancara*, Sukadana 12 September 2022. Beliau adalah salah satu dari *pemekel* adat *Wetu Telu* yang diberikan tugas dalam mengurus pemerintahan secara adat.

¹³⁷ Raden Apriadi, *Wawancara*, Anyar 18 September 2022. Beliau adalah salah satu tokoh pemuda adat Bayan pencetus ide lahirnya sekolah adat Bayan, selain itu Beliau juga merupakan ketua Majelis Kerama desa Anyar.

kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan yang dipimpin oleh masing-masing petugas.

Mekel bersama *toaq lokaq* menentukan norma sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan adat-istiadat di Bayan. Norma adat ini biasanya dihasilkan dan disepakati dari sebuah pertemuan adat yang disebut dengan *gundem*. Norma sosial dan adat yang diatur oleh seorang pemekel bersama-sama dengan *toaq lokaq* berkenaan dengan hak dan kewajiban masyarakat dan komunitas adat tidak mematuhi dan mentaati aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama secara kolektif. Sebagai contoh pemekel bersama dengan *toaq lokaq* dalam menentukan besarnya denda kawin lari kewajiban bergotong-royong, kewajiban yang berkenaan dengan pemanfaatan tanah adat atau ulayat, masalah persengketaan warisan, dan lain-lain.¹³⁸

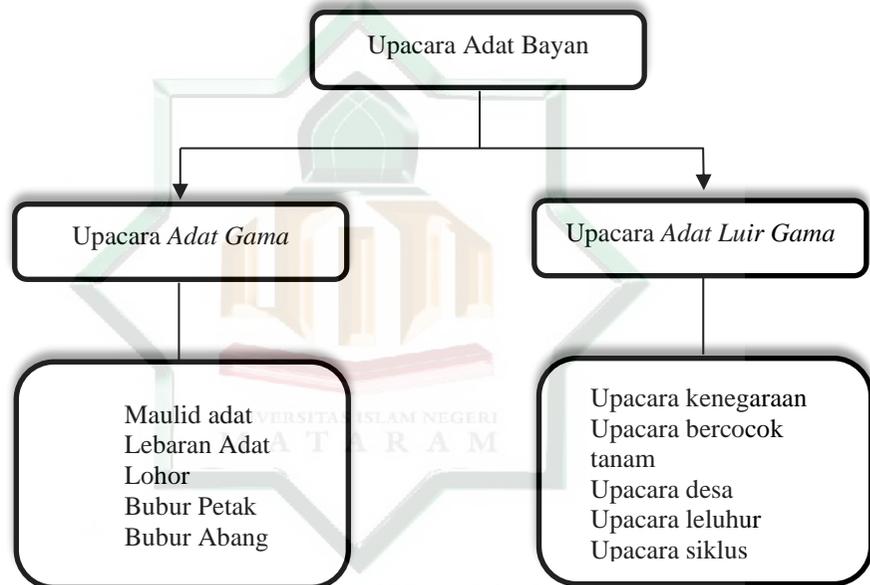
5. Sistem Upacara Adat

Upacara adat merupakan ritual yang dijalankan oleh masyarakat adat di Bayan dengan mengikuti waktu dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat adat Bayan. Dalam menjalankan ritual adat, biasanya masyarakat adat selalu berkomunikasi terlebih dahulu dengan *toaq lokaq* dalam menentukan tanggal pelaksanaannya, biasanya ritual ini yang bersifat individu seperti menggawe, dan meroah namun jika ritual tersebut bersifat umum dan dikerjakan dengan melibatkan semua masyarakat adat, tentu sudah ditentukan waktu pelaksanaan oleh para tokoh adat seperti halnya, maulid adat, lebaran adat, dan lohoran.

Jika ditinjau dari sudut pandang agama, ritual adat pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan membagi ritual adat menjadi dua yaitu; *pertama* ritual adat gama yaitu segala bentuk ritual adat yang menyerupai kegiatan agama dalam Islam, seperti lohoran, maulid adat, lebaran adat, pengurusan jenazah dan zakat. *Kedua*, *adat luiir gama* adalah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan yang tidak menyerupai praktik-praktik keagamaan dalam

¹³⁸ Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan Bleq 18 oktober 2022. Beliau adalah tokoh adat dari unsur pemekel adat Karang Salah.

Islam seperti, *meroah*,¹³⁹ dan *menggawe*.¹⁴⁰ Adanya kategorisasi dalam ritual masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan menyebabkan masyarakat luar Bayan beranggapan bahwa ritual adat gama yang merupakan tradisi atau adat istiadat mereka ditafsirkan sebagai agama masyarakat adat Bayan. Padahal jika ditanya para tokoh adat Bayan, tidak ada yang memberikan pernyataan bahwa praktik ritual adat gama adalah bagian dari agama Islam mereka tetapi itu adalah sebuah tradisi yang menyerupai ajaran Islam. Uraian upacara adat jika ditinjau dari sudut pandang agama dapat di buat bagan berikut ini: Bagan 2. Pembagian Ritual Adat *Wetu Telu* Bayan



Jika ritual pada masyarakat adat Bayan ditinjau dari pilosofi *Wetu Telu* yaitu mulai dari lahir, hidup dan mati kegiatan ritual adat dapat di jelaskan sebaga berikut

a. Upacara Kenegaraan

Adalah upacara yang diikuti oleh masyarakat adat Bayan. Upacara kenegaraan dilaksanakan secara kolektif tidak hanya terbatas di dalam lingkungan tertentu, melainkan melibatkan

¹³⁹ *Meroah* adalah Istilah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang berhubungan dengan ucapan rasa sukur mereka telah mendapatkan keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu baik itu dalam bidang pertanian, perkebunan, perdagangan dan lain sebagainya.

¹⁴⁰ *Menggawe* adalah istilah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang berhubungan dengan tahapan menjalani kehidupan sampai kematian.

komponen masyarakat adat, baik yang berasal dari lingkungan mereka, maupun masyarakat pendatang. Beberapa jenis upacara keagamaan adalah sebagai berikut.

1. Gawe alif

Upacara ini dilaksanakan setiap delapan tahun sekali, yang selalu dilaksanakan pada tahun alif. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua makhluk yang ada di dunia ini memperoleh berkah dan perlindunganNya.

2. Rilawat

Upacara ini dilaksanakan setelah dibuka seluruh aktivitas yang ditandai dengan perayaan gawe alif. Ritual ini bertujuan agar dikaruniai keselamatan pada masa mendatang yaitu delapan tahun kedepan, diberi tuntunan dan petunjuk ke jalan yang benar, terhindar dari segala macam bahaya, mendapatkan ampunan dosa, mendapatkan rizki cukup selama hidup. karakteristik dari upacara ini adalah diadakannya acara baca al-Qur'an semalam suntuk di masjid adat.

3. Ngaji Makam atau Ngaturan Ngulak Kaya

Upacara yang dilaksanakan setiap tahun atas apa yang dihasilkan dan diperoleh selama satu tahun. Ciri dari upacara ini adalah perginya hampir seluruh masyarakat menuju makam leluhur dan makam-makam yang keramatkan untuk memohon berkah.

4. Wiwitan

Merupakan upacara yang dilaksanakan hampir seluruh penganut *Wetu Telu*. Upacara ini biasanya dilaksanakan ketika terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa dan menjadi ancaman untuk periode yang akan datang.

b. Upacara Bercocok Tanam

Upacara bercocok tanam ini juga banyak macamnya. Hampir setiap fase mulai dari pemilihan bibit mengairi sawah, panen, dan penyemaian padi. Berikut ritual dilaksanakan pada saat bercocok tanam diataranya: 1) membangar yaitu ritual permohonan ijin untuk menggunakan lahan, 2) nurunan sampi yaitu ritual menurunkan sapi untuk pertama kalinya di lokasi pertanian, 3) bongkar Pengamparan yaitu ritual permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi tumbuh dengan baik, 4) Turun

Bine' yaitu ritual memindah bibit padi dari tempat penyimpanan ke tempat yang baru, 5) selamat pare yaitu ritual yang dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil yang mereka dapatkan atas tanaman mereka.

c. Upacara Desa

Upacara ini diadakan sekali dalam setahun, yaitu pada waktu ada penyakit dan musibah lainnya yang menimpa desa. Masyarakat *Wetu Telu* khususnya pada saat mengadakan ritual, mengadakan pembacaan takepan tapal adam atau takepan layang anbiya, dan sekaligus merupakan identitas dari upacara ini. Takepan ini menceritakan tentang kisah-kisah Nabi-nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw.

d. Upacara Menurut Situs Kalender Keagamaan

Rabiul Awwal adalah waktu dimana ritual peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw diadakan. Menurut penganut paham *Wetu Telu*, upacara ini bertujuan untuk memperingati saat ditiupkan roh ke dalam jasad Nabi Muhammad, dengan melalui perantara malaikat Jibril. Beberapa sumber lain juga mengatakan bahwa ritual ini merupakan peringatan pertemuan antara Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia. Karena itu peringatan ini dipersonifikasi dengan menampilkan sepasang pengantin yang diarak beramai-ramai dan diringi gamelan untuk diajak keliling desa. Lohor Jum'at, upacara ini dilaksanakan dengan maksud memohon rahmat dan keridhoan Tuhan agar seluruh makhluk yang ada di dunia terhindar dari malapetaka.

Oleh karena itu upacara ini dilaksanakan tatkala suasana alam dan zaman sedang gawat dan menyedihkan, seperti gunung meletus, gempa bumi dan angin ribut. Pelaksanaan upacara ini dipusatkan di Masjid Kuno yang harus dihadiri oleh 44 *kiai*. Jika jumlahnya kurang dari ketentuan itu maka upacara ini harus dilakukan empat kali jumat berturut-turut. Ritual Lebaran adat, upacara dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: Lebaran tinggi yaitu Idul Fitri, lebaran ketupat dan lebaran pendek yaitu Idul Adha. Dalam pelaksanaan upacara tersebut masyarakat kelihatan agak pasif, karena seluruh kegiatan upacara dilaksanakan oleh *toaq lokaq* dan *kiai* santri beserta pembantu-pembantunya. Sedangkan masyarakat hanya memberikan sumbangan berupa beras dan ragi-ragian seadanya.

e. Upacara leluhur

Masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*, setiap akan mengadakan kegiatan ritual adat biasanya melakukan ritual menyapu. Menyapu adalah upacara yang dilakukan pada makam-makam leluhur atau makam tertentu yang dikeramatkan. Kegiatan yang dilakukan di makam tersebut adalah berdo'a sekaligus memberitahukan bahwa mereka akan mengadakan ritual adat.

f. Upacara Siklus Kehidupan Manusia

Berdasarkan paham masyarakat adat *Wetu Telu*, memandang siklus kehidupan manusia sebagai terdiri dari tiga fase adalah kelahiran, hidup dan mati. Dalam setiap fasenya, masing-masing orang akan menemukan pola dan bentuk kehidupan yang baru dan berbeda dari fase sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum memasuki fase yang baru setiap orang senantiasa bersiap-siap secara lahir dan bathin untuk menghadapinya. Salah satu pola atau cara mempersiapkannya adalah dengan melakukan beberapa ritual dan selamatan.¹⁴¹ Ritual yang diselenggarakan diyakini masyarakat adat dapat memberikan keberkahan bagi yang telah menjalaninya, namun di akhir ritual *kiai* adat yang berkewajiban memanjatkan do'a kepada sang pencipta yaitu Allah Swt, biasanya do'a yang dipanjatkan tersebut adalah do'a selamat namun dengan lagu yang berbeda.

6. Islam *Wetu Telu Bayan*

Islam *Wetu Telu* adalah istilah yang diberikan pada masyarakat adat Bayan yang beragama Islam namun masih kuat dalam memegang nilai-nilai tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka hingga saat ini. Akan tetapi praktik-praktik tersebut menurut pandangan mereka merupakan sebuah tradisi bukan merupakan ajaran agama Islam. menurut Erni Budwanti bahwa Islam *Wetu Telu* adalah masyarakat yang mengakui beragama Islam namun tidak menjalankan lima rukun Islam secara sempurna secara menyeluruh.¹⁴²

Sedangkan menurut Raden Sawinggih bahwa keislaman komunitas adat *Wetu Telu* bukanlah mereka mengerjakan kewajiban agama Islam serba tiga, yaitu sembahyang tiga waktu, puasa Ramadhan tiga hari selama sebulan dan hanya melaksanakan tiga

¹⁴¹ Rasmianto, "Interrelasi *Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok*," *el-Harakah* 11, No 2, (2009), 144.

¹⁴² Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, 133.

rukun Islam, melainkan mereka juga memiliki keislaman yang sama dengan umat Islam umumnya yaitu shalat lima kali sehari semalam, berpuasa penuh pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji.¹⁴³ Dan praktik-praktik yang sempurna demikian dilaksanakan oleh masyarakat adat yang telah mendapatkan pendidikan baik di sekolah umum maupun sekolah yang bernuansa Islam. Bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah tentu mereka tidak mengetahui tata cara pelaksanaannya sehingga mereka mengerjakan aktifitas ritual adat yang menyerupai praktik-praktik dalam ajaran Islam yang disebut dengan ritual *adat gama*.

1. *Wetu Telu* dalam Perspektif Sejarah

Sejauh ini banyak diantara para peneliti mencoba mengungkap apa dan bagaimana sesungguhnya *Wetu Telu* sebagai sebuah entitas ajaran. Namun sejauh yang bermunculan hanyalah kontroversi dan penafsiran berdasarkan apa yang mereka fahami selama penelitian. Hal itu merupakan suatu hal wajar, karena disparitas pemahaman dan penafsiran terhadap apa sebenarnya *Wetu Telu*, bahkan penafsiran tentang *Wetu Telu* datangnya dari para tokoh adat Bayan sangat variatif. Terdapat beberapa versi tentang munculnya Istilah *Wetu Telu* yaitu versi dari kacamata sejarah dan versi dari kacamata pilosuf.

Namun, dalam hal ini menurut hipotesis peneliti, kemunculan *Wetu Telu* dihubungkan dengan belum tuntasnya da'wah Islam yang dilakukan oleh para penyebar Islam dari tanah Jawa, yang kemudian meninggalkan daerah Bayan tersebut dalam rangka melanjutkan penyebaran Islam ke daerah lainnya. Sebelum meninggalkan daerah tersebut, para *muballigh* mengangkat para *kiai* sebagai wakil mereka untuk menyampaikan ajaran pada masyarakat Lombok Suku Sasak, dan para *kiai* hanya menyampaikan ajaran yang mereka terima dari gurunya. Mereka tidak pernah memberikan interpretasi-interpretasi baru terhadap ajaran Islam untuk menjawab tantangan-tantangan yang berasal dari fenomena kehidupan yang muncul dari kehidupan masyarakat.¹⁴⁴ Hal ini terjadi, kemungkinan disebabkan oleh kepatuhan atau ketidakmampuan *kiai* untuk mendakwahkan

¹⁴³ Raden Sawinggih, dkk. *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*, 27.

¹⁴⁴ Rasmianto, " *Interrelasi Kiai, penghulu dan pemangku adat dalam tradisi Islam Wetu Telu di Lombok*," *Journal el-Harakah* 11, No. 2, (Tahun 2009), 143.

keilmuan yang ada, sehingga ajaran Islam yang baru dikenal oleh masyarakat Bayan tidak dapat dipahami secara menyeluruh.

2. *Wetu Telu* dalam Pemaknaannya

Islam *Wetu Telu* di Lombok identik dengan wilayah adat Bayan. Oleh para peneliti dan masyarakat adat setempat, *Wetu Telu* seringkali menjadi pembicaraan mengenai pemaknaan. Berbagai konsep pemaknaan tentang *Wetu Telu*, tinjauan dari masing-masing tokoh adat yang diwawancarai. Namun para tokoh telah sepakat menyatakan bahwa, *Wetu Telu* bukan agama dan tidak ada hubungan dengan waktu, melainkan merupakan falsafah hidup masyarakat adat Bayan.¹⁴⁵ *Wetu Telu* bukanlah agama, namun sebuah faham kepercayaan masyarakat adat yang terwujud dalam berbagai bentuk ritual adat Bayan.¹⁴⁶ *Wetu Telu* tidak ada sangkutan dengan agama atau tata cara peribadatan keagamaan sehari-hari, tapi *Wetu Telu* hanya sistem tata kelola tiga wilayah kekuasaan di alam jagad raya, yakni *Wet* (wilayah), *Tu* (Orang) dan *Telu* (tiga), tiga wilayah kekuasaan dimaksud adalah wilayah kekuasaan Tuhan, pemerintah dan kekuasaan masyarakat biasa.¹⁴⁷

Sekian banyak warna pemaknaan tentang *Wetu Telu* yang datang dari masing-masing tokoh adat yang berbeda, tapi itu semua merupakan satu kesatuan pengertian. Erni Budiwanti, dalam bukunya menjelaskan tentang makna *Wetu Telu: Pertama*, kata *Wetu* berasal dari kata *Metu*, yang artinya muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* berarti tiga. Secara simbolis tentunya hal ini mengungkap bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga sistem reproduksi yaitu *menganak*,¹⁴⁸ seperti manusia dan hewan mamalia; *menteluk*,¹⁴⁹ seperti burung dan ayam; *mentiuk*,¹⁵⁰ seperti buah-buahan, pepohonan dan tumbuhan lainnya. *Menganak*, *mentioq*, *menteloq* secara simbolis mempersentasikan

¹⁴⁵ Raden Sutra Kusuma, di Desa Bayan, Tanggal 22 Oktober 2022.

¹⁴⁶ Amaq *Kiai* Masjid Kuno Semokan Desa Sukadana, Tanggal 11 November 2022

¹⁴⁷ Raden Driawali di Labangkara Sukadana, Tanggal 19 November 2022

¹⁴⁸ *Menganak* adalah istilah yang dipake oleh masyarakat *Wetu Telu* apabila makhluk hidup tersebut berkembang biak dengan cara melahirkan.

¹⁴⁹ *Menteloq* adalah istilah yang dipake oleh masyarakat *Wetu Telu* apabila makhluk hidup tersebut berkembang biak dengan cara bertelur.

¹⁵⁰ *Mentioq* adalah istilah yang dipake oleh masyarakat *Wetu Telu* apabila makhluk hidup tersebut berkembang biak melalui biji

makna harfiah *Wetu* atau *Metu Telu*. Tetapi fokus kepercayaan Islam *Wetu Telu* tidak terbatas pada tiga macam sistem reproduksi, melainkan menunjuk kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakan diri melalui mekanisme sistem reproduksi tersebut.¹⁵¹

Kedua, Wetu Telu melambangkan ketergantungan antara makhluk hidup satu dengan lain. Artinya, wilayah kosmologis terbagi menjadi jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar disebut sebagai mayapada atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan jagad kecil terdiri dari mausia dan makhluk lain, selaku makhluk tentu sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketergantungan semacam itu, menyatukan dua dunia tersebut dalam suatu keseimbangan dan karena itulah tatanan alam kosmologis bekerja. Hal demikian juga menunjukan Tuhan yang kuasa yang menggerakkan ketergantungan antar makhluk.¹⁵²

Ketiga, Wetu Telu sebagai sebuah sistem termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*), hidup (*urip*) dan mati (*mate*).¹⁵³ *Keempat, Wetu Telu* merupakan suatu Iman kepada Allah, Adam dan Hawa, yang menjadi pusat keyakinannya. Menurut Raden Sawinggih bahwa keislaman komunitas adat *Wetu Telu* bukanlah mereka mengerjakan kewajiban agama Islam serba tiga yaitu sembahyang tiga waktu, puasa Ramadhan tiga kali selama sebulan dan hanya melaksanakan tiga rukun Islam, melainkan komunitas adat *Wetu Telu* juga memiliki keislaman yang sama dengan umat Islam lain yaitu shalat lima kali dalam sehari semalam, berpuasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi yang mampu.¹⁵⁴

3. Tokoh Adat *Wetu Telu*

Tokoh-tokoh adat *Wetu Telu* di Bayan adalah orang yang disegani, didengar dan ditaati, diantara tatanan tokoh yang merupakan pemimpin dalam masyarakat *Wetu Telu* diantaranya;

¹⁵¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus waktu lima*, 136.

¹⁵² Erni Budiwanti, *Islam Sasak Islam Sasak Wetu Telu versus waktu lima*, 137.

¹⁵³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Islam Sasak Wetu Telu versus waktu lima*,

¹⁵⁴ Raden Sawinggih, dkk. *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*, 27.

Pembekel, Pemangku, Perumbak dan Toak Lokaq serta *kiai*. Setelah kedatangan Islam di Bayan, *Kiai* tampil sebagai seorang pemimpin tanpa menghilangkan pemimpin lokal. Dengan demikian masyarakat adat *Wetu Telu* menerima kepemimpinan *pemangku*, dan *toak lokaq* berdampingan dengan *kiai* yang perannya muncul seiring dengan masuknya Islam di Bayan.

Pembekel, adalah pemimpin dalam tatanan pemerintahan lokal adat, sebagai *pembekel* tentunya memiliki tugas tersendiri, menjakankan tugas harus berdasarkan keputusan musyawarah dengan para tetua adat yang bergabung menjadi satu wadah yang disebut *toaq lokaq*. *Toaq lokaq* bertugas sebagai dewan pertimbangan adat, dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan sengketa adat. Sebagai *pembekel* dan *toaq lokaq*, harus memahami nilai adat istiadat dan tradisi yang dipatuhi masyarakat adat setempat. *Pembekel* dan *toaq lokaq* bersama anggota masyarakat adat, melakukan musyawarah untuk menentukan norma sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan adat istiadat, hasilnya disepakati menjadi norma adat sebagai hasil keputusan bersama.¹⁵⁵

4. Lingkungan Sosial Masyarakat adat *Wetu Telu*

Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan saat ini mendiami wilayah adat dan masih sangat loyal terhadap pelaksanaan ritual leluhur. Dengan semakin baiknya tingkat pendidikan dan transportasi publik, membuat mereka saat ini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini melahirkan dua kelompok besar masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Masyarakat adat *Wetu Telu* yang pernah mendapatkan pendidikan biasanya lebih terbuka dan akomodatif terhadap budaya orang lain sehingga membuat mereka dapat berfikir lebih logis akan tetapi tidak melepas jati diri mereka yang kuat mempertahankan tradisi leluhur. Kelompok ini lebih modern dari sisi kehidupan, biasanya mendiami daerah yang mudah dijangkau oleh akses transportasi publik dan teknologi.

Tingkat pendidikan mereka sudah sangat baik sehingga sebagian dari mereka tidak hanya berprofesi sebagai petani, pekebun, dan peternak juga sebagai ASN, TNI, POLRI, tanga kontrak dan pengusaha. Kelompok ini mendukung pendidikan

¹⁵⁵ Rasmianto, "Interrelasi *Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok*," 144.

Islam dan jumlahnya lebih banyak hampir tersebar di wilayah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian dari mereka terkadang mengkolaborasi budaya Islam dengan budaya leluhur.

Sedangkan kelompok lainnya adalah masyarakat adat yang lebih resistan terhadap budaya luar. Kelompok ini berasal dari masyarakat yang tidak pernah mendapatkan pendidikan sehingga membuat mereka berfikir kaku dan sangat sulit menerima budaya orang lain. Kelompok ini biasanya mendiami daerah terpencil, daerah ketinggian, perbukitan, lereng gunung, disekitar rimbunan hutan yang tentu sulit diakses transportasi publik dan teknologi. Kebutuhan hidup mereka sebagian besar diperoleh dari bertani, berkebun, beternak. Karakteristik bangunan rumah mereka sangat sederhana yaitu bangunan terbuat dari bahan alam seperti bambu sebagai pagar, alang-alang sebagai atap, dan tanah liat sebagai lantai dan sebagian kecil yang rumahnya terbuat dari batu bata. Sopan santun dan jiwa tolong menolong masih tinggi dan aturan dalam bentuk *awiq-awiq* masih terjaga kuat.

Masyarakat *Wetu Telu* type tertutup pada umumnya masih tergolong masyarakat yang belum terpolarisasi arus modernisasi sekalipun saat ini, budaya masih asli dan belum terjamah budaya kontemporer termasuk masyarakat yang masih suci batin dan perbuatannya yang selalu berbuat baik menurut adat istiadat nenek moyang dan leluhur mereka. Tidak suka mencuri, berbohong dan berbagai macam perbuatan merugikan orang lain. Mereka sebagian besar lurus dan jujur, dan patuh terhadap orang tua dan pimpinan mereka, menghargai serta menghormati orang lain yang lebih tua, berusaha menjaga persahabatan, dan memiliki kebutuhan yang sangat minim dan punya rasa tanggung jawab, kerabat dan tetangganya.¹⁵⁶

B. Pendidikan Islam Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan

Pendidikan Islam merupakan proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dalam rentang waktu tertentu sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan perintah Allah Swt. Dalam rangka mewujudkan terjadinya perubahan sikap pada murid,

¹⁵⁶ Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan; Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*, 118.

pendidikan Islam harus dirancang sebaik mungkin mulai dari manajemen yang baik, kompetensi guru, kurikulum yang baik, sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan masyarakat yang baik. Terlebih lagi jika penyelenggaraan pendidikan Islam dalam suasana kekuatan tradisi lokal masyarakat adat, salah satunya masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.

Masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan adalah kelompok masyarakat yang masih loyal terhadap pelestarian nilai tradisi leluhur sekalipun mereka telah mendapat pendidikan Islam. Saat ini, masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan telah mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karenanya setiap anak usia sekolah, akan dididik di sekolah umum atau berbasis agama pada lembaga formal maupun non formal. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara tahun 2021 di Bayan terdapat 44 TK, PAUD dan RA dengan jumlah murid 1.682, terdapat 48 SD, MI dengan jumlah murid SD dan MI sebesar 6. 562, terdapat 25 SMP, MTs dengan jumlah murid 3.488, terdapat 10 SMA, SMK dan MA dengan jumlah murid 2.543 dan terdapat 1 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa 715. Disamping itu, lembaga pendidikan non formal juga turut memberi warna pendidikan di tengah masyarakat adat Bayan saat ini.

Pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* di Bayan terdiri dari dua jenis, yaitu lembaga pendidikan Islam formal dan lembaga pendidikan Islam non formal. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah atau yayasan yang memiliki izin operasional dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang, sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah jenis lembaga pendidikan yang tidak memiliki dasar hukum dalam penyelenggaraan. Beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam formal pada masyarakat adat Bayan yang sampai saat ini masih beroperasi adalah Madrasah. Sedangkan lembaga pendidikan non formal yang beroperasi adalah taman pendidikan Alqur'an dan mejelis ta'lim.

Lembaga pendidikan Islam formal hadir di tengah masyarakat adat Bayan pada saat hadirnya para tuan guru untuk berdakwah di Bayan, seperti Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid Pancor membangun Madrasah di wilayah adat Loloan dan Tuan Guru Safwan Hakim Kediri membangun Madrasah di wilayah adat Bayan Bleq dan Sukadana. Selain Madrasah para tuan guru juga membangun Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan non formal masjid ta'lim. Pada masa awal

berdiri, lembaga pendidikan yang dibangun oleh para tuan guru tersebut tidak mendapatkan dukungan dari tokoh dan masyarakat adat Bayan karena timbulnya perasaan khawatir akan terkikisnya budaya leluhur. Sedangkan Lembaga pendidikan Islam non formal seperti taman pendidikan qur'an berdiri pada saat beberapa orang dari generasi masyarakat adat yang telah selesai dari menuntut ilmu di pondok pesantren dan masyarakat adat Bayan lebih akomodatif terhadap ajaran Islam. Walaupun tidak semua akomodatif, namun sebagian besar masyarakat adat Bayan telah menyadari pentingnya pendidikan Islam bagi diri dan generasi mereka. Oleh karena itu, masyarakat adat yang akomodatif terus mendorong generasi muda dan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan Islam di sekolah umum, madrasah, pondok pesantren, TPQ dan majelis ta'lim.

Saat ini, bagi generasi muda atau anak-anak masyarakat adat yang usianya telah mencukupi untuk mendapatkan pendidikan. Semua orang tua mewajibkan anaknya untuk bersekolah baik di sekolah umum ataupun di sekolah agama, oleh karenanya pendidikan Islam bagi generasi mereka didapatkan dari sekolah umum dan sekolah agama seperti di madrasah dan pondok pesantren. Prosentase anak-anak yang sekolah di sekolah umum tentu lebih banyak jika dibandingkan dengan anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama. Bagi masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan Islam bagi generasi mereka, sebagian di antara mereka memberikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya di lembaga non formal seperti taman pendidikan qur'an dan majelis ta'lim. Di samping itu, sebagian dari mereka menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren yang ada di wilayah masyarakat adat Bayan atau di luar daerah.

Sedangkan bagi generasi tua atau sepuh, mereka mendapatkan pendidikan Islam melalui kegiatan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh masyarakat adat sendiri baik yang terlibat dalam gerakan dakwah jamaah tabligh dan ormas Islam seperti Nahdatul Wathan. Beberapa masyarakat adat yang terlibat dalam gerakan jamaah tabligh, biasanya program pendidikannya didesain dalam *khuruj* yaitu keluar tiga hari ke Masjid orang lain dengan tujuan untuk mengislah diri. Program ini bebas diikuti oleh semua umur dari semua kalangan, sehingga dari kalangan tua yang tumbuh kesadaran beragamanya mengikuti program tersebut. Selain itu, mereka dari generasi tua juga mendapatkan pendidikan Islam

melalui pengajian di Masjid yang diselenggarakan oleh remaja Masjid pada saat hari-hari besar Islam. Namun tidak semua dari tokoh tua yang mengikuti pengajian, biasa yang mengikuti adalah mereka yang timbul kesadaran beragamanya sehingga prosentase mereka yang mengikuti pengajian lebih kecil dibanding mereka yang tidak mengikuti. Walaupun demikian, namun sebagian besar dari mereka sangat mendukung pendidikan Islam bagi generasi muda atau anak-anak mereka.

C. Kompetensi guru lembaga pendidikan Islam masyarakat adat

Wetu Telu Bayan

1. Kompetensi Guru Madrasah pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan guru profesional dan berkualitas, karena guru merupakan agen perubahan pada proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi merupakan kemampuan kerja pada setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dengan kata lain kompetensi yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan atau perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai serta diaktualisasikan seorang guru dalam menjalankan tugas. Sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan yang melekat pada diri seorang guru dalam rangka menjalankan tugas profesional sehingga dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, penilai, pelatih dan juga mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal.¹⁵⁷ Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia dapat

¹⁵⁷ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

dikatakan sebagai guru yang profesional antara lain; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) profesional.¹⁵⁸

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas bersama peserta didiknya. Guru merupakan seorang manajer dalam mengelola pembelajaran dan bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif.¹⁵⁹ Pembelajaran efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri, berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, bahan sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana belajar yang menunjang serta interaktif. Di dalam Alqur'an, juga dijelaskan landasan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang interkatif dialogis.

Berikut ini dasar seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis terdapat dalam surat An-Nahl:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka melalui cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁶⁰

Pendidikan Islam sangat memperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran yang baik, oleh karenanya guru hendaknya mampu memperhatikan proses pembelajaran tersebut, baik dalam penggunaan metode yang digunakan sehingga bahan pengajaran menjadi bisa dipahami oleh siswa dan menjadi sajian yang dapat

¹⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007.

¹⁵⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 177-180.

¹⁶⁰ Syamil Qur'an, *Bukhara Alqur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bogor, 2007).

dicerna siswa secara tepat dan bermakna. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun komunikasi dengan baik dalam sistem di satuan pendidikan atau memiliki kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dalam hal menunjukkan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan buat peserta didik. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi seorang guru sangat berperan dalam membentuk pribadi murid karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau keperibadian guru sangat dibutuhkan murid dalam proses pembentukan pribadinya. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar bagi seorang guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan para murid dalam perkembangannya. Guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.

Menurut Tohirin sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw yang bersumber dari Al-Qur`an, tentang kepribadian Rasulullah Saw ini¹⁶¹ tergambar di dalam Al-Qur`an Surat Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁶²

Pendidikan Islam dalam kompetensi kepribadian menekankan pada kepribadian guru, karena sesuai dengan fungsinya sebagai pembangun kualitas manusia. Pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Kompetensi kepribadian guru ini memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

¹⁶¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

¹⁶² Syamil Qur'an, *Bukhara Alqur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bogor, 2007).

Seorang guru hendaknya mampu menjadi orang yang dapat ditiru dari berbagai aspek, dengan memberikan keteladanan bagi para murid di tingkat satuan pendidikan. Hal itu tentunya harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari para guru pada saat di satuan pendidikan maupun pergaulan sehari-harinya di luar satuan pendidikan.

Dalam berbagai riwayat Rasulullah telah memberikan teladan yang baik bagi umatnya pada saat menjadi seorang guru dengan karakter yang kuat seperti jujur, sabar, tidak mudah putus asa, amanah dan bertanggung jawab. Karakter kepribadian yang dimiliki tersebut, mampu menghasilkan murid-murid terbaik yaitu para sahabat. Tidak ada generasi yang lebih baik setelah generasi para sahabat, mereka merupakan generasi emas yang tidak dapat diragukan lagi kemampuan dan karakternya. Mereka tangguh dalam menghadapi berbagai bentuk ujian dalam menuntut Ilmu, namun karena Rasulullah Saw mampu menjadi teladan di hadapan para sahabat, sehingga mereka mampu mengikuti jejak Rasulullah Saw. Kondisi pada zaman Rasulullah dan para sahabat berbanding terbalik dengan potret pendidikan saat ini. Output pendidikan saat ini miskin dengan karakter, berbagai kasus yang terjadi menimpa para pelajar seperti seperti tauran dikalangan pelajar pergaulan bebas dan narkoba. Di samping itu meraja lelaya kasus korupsi di berbagai bidang, hal ini tidak lain guru tidak berhasil menanamkan nilai karakter pada siswa karena guru lebih mengedepankan penguasaan materi dalam mengelola pembelajaran.

Selain kompetensi kepribadian, guru juga dituntut memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswanya, sesama guru, orangtua wali dan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, tentu dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang baik mencerminkan seorang pendidik. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk mewujudkan eksistensinya sebagai makhluk mulia ciptaan Allah Swt. Dalam ajaran Islam dikenal istilah *habluminalloh* dan *hablumminanaas*.

Dalam konteks hubungan dengan sesama, perlu landasan etika dalam pergaulan sehingga kehidupan bersama dapat menjadi tentram dan damai, dalam juga di jelaskan sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Wahai sekalian manusia, sungguh kami telah menjadikan kamu sekalian dari orang laki-laki dan orang perempuan, kemudian Kami jadikan beberapa golongan dan berqabilah-qabilah, supaya kamu sekalian dapat kenal mengenal, sesungguhnya yang lebih mulia di antaramu di sisi Allah ialah mereka yang lebih takwa kepada Allah dan lebih baik perbuatannya, dan sesungguhnya Tuhan Allah itu yang Maha Mengetahui lagi waspada.*¹⁶³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan Islam seorang guru harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik dengan murid, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua wali murid, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini sebagai syarat dalam membangun sistem yang kondusif pada jenjang pendidikan. Dapat dibayangkan, jika guru tidak dapat membangun komunikasi dengan baik antar sesama guru, atasan, masyarakat dan murid. Tentu akan dapat menimbulkan masalah yang dapat menghambat pembelajaran maupun di luarnya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik bertujuan dalam rangka membuat suasana belajar yang nyaman sehingga murid dapat belajar dengan baik. Sedangkan hal lain dalam membangun komunikasi diluar pembelajaran dibutuhkan guru dalam rangkan membangun relasi terhadap terwujudnya sistem yang baik di jenjang satuan pendidikan.

Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan juga mendalam. Dalam kacamata pendidikan Islam, setiap pekerjaan dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar dan itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasul Allah Saw mengatakan bahwa bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka

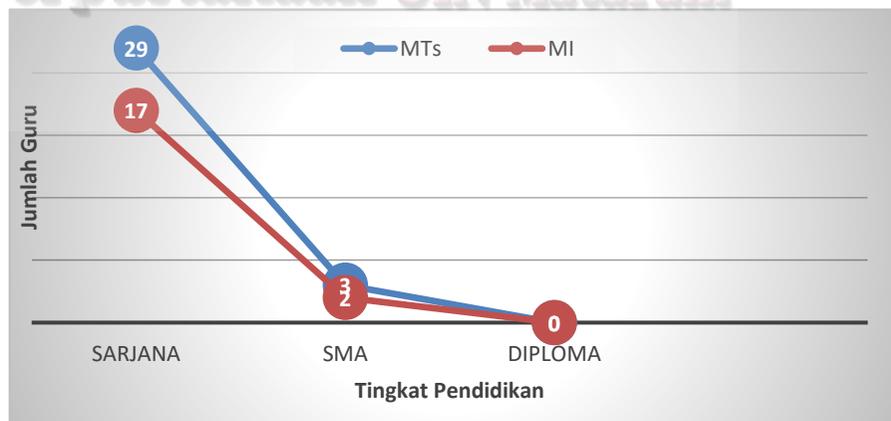
¹⁶³ Syamil Qur'an, *Bukhara Alqur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bogor, 2007).

tunggulah kehancuran. Jika seorang guru tidak ahli dibidangnya, berpotensi akan mengajarkan sesuatu yang salah kepada para muridnya, hal ini akan membahayakan generasi selanjutnya. Murid-murid tersebut kelak akan berkarya kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar karena telah dididik dengan baik, maka akan timbulah kehancuran yaitu kehancuran orang lain karena telah diajar oleh orang yang bukan ahli karena tidak di didik dengan benar, oleh karenanya penting setiap urusan harus dilakukan oleh orang yang ahli.

Lembaga pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan telah memiliki guru atau tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan terakhir yang beragam. Guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal seperti madrasah sebagian besar memiliki kualifikasi sarjana pendidikan walaupun ada beberapa diantara mereka yang bukan lulusan dari sarjana pendidikan namun telah lama bergelut dalam dunia pendidikan, kasus ini ditemukan pada MTs. Sedangkan kondisi guru yang lulusan dari sekolah menengah atas ditemukan pada jenjang MI, serta sebagian besar guru yang mengajar baik di MI dan MTs masih belum disertifikasi.

Kondisi tenaga guru yang demikian itu berlangsung sampai saat ini, namun beberapa guru yang kualifikasi pendidikannya masih SMA, saat ini ada yang sedang menjalani proses melanjutkan kuliah sembari mengajar di madrasah. Sebagai gambaran kondisi kualifikasi pendidikan guru di yang mengajar pada masyarakat adat Bayan, dapat dilihat dalam bentuk grafik.

Grafik 1. Sebaran jumlah guru sesuai kualifikasi pendidikan



Grafik di atas menunjukkan gambaran kondisi umum sebaran guru yang mengajar di MTs, MI dan Taman Pendidikan Qur'an

menurut tingkat pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan, yang mengajar di lembaga pendidikan formal maupun lembaga non formal di masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru yang tidak layak menjadi guru berdasarkan standarisasi kualifikasi pendidikan dimana mengharuskan minimal berpendidikan sarjana.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang kualifikasi standar minimal guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal telah sarjana atau program diploma empat. Pada Madrasah yang terdapat di tengah masyarakat adat, terdapat tiga guru MTs dan dua Guru MI yang memiliki jenjang pendidikan SMA dan masih mengajar sampai saat ini namun sambil menyelesaikan program sarjana di perguruan tinggi.¹⁶⁴

Tingkat pendidikan SMA tentunya tidak layak menjadi seorang guru karena pendidikan menengah keatas belum dibekali ilmu pendidikan dan keguruan, jika dibiarkan tentu akan menimbulkan permasalahan dalam proses mengelola pembelajaran karena mereka belum menguasai teknik mengajar dalam bentuk penguasaan materi, metode, model dan strategi pembelajaran. Kualifikasi pendidikan sarjana merupakan salah satu indikator kemampuan seorang guru dalam menguasai profesinya sehingga mereka telah matang dan siap menjadi guru. Alamsyah mengemukakan bahwa kualifikasi akademik penting dimiliki oleh seorang guru karena berpengaruh terhadap profesionalismenya.¹⁶⁵ Siregar juga menegaskan bahwa kualifikasi akademik sangat penting dimiliki seorang guru karena memiliki pengaruh terhadap kinerja profesinya.¹⁶⁶ Sejalan dengan itu Rahayu juga menegaskan bahwa kualifikasi akademik harus dimiliki oleh siapa saja yang ingin menjadi guru karena berpengaruh terhadap profesionalitasnya.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Suhardi, *Wawancara*, Segenter, 6 Desember 2022. Beliau adalah Kepala Sekolah MI de Coning School

¹⁶⁵ Muhammad Alamsyah, Syarwani Ahmad dan Helmi Harris, "Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru," *Journal of Education Research I*, No. 3, (2020): 183.

¹⁶⁶ Rahayu, I. D. *Kualifikasi Akademik*, (Malang: UMM Press, 2011), 71.

¹⁶⁷ Simanjuntak, S. L., & Siregar, N, "Pengaruh Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis," *Jurnal Inpafi 2*, No.2, (Mei 2014): 67.

Di samping kualifikasi akademik yang belum sarjana, beberapa guru yang mengajar di Madrasah juga tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Seperti sarjana Ekonomi mengajarkan Qur'an dan Hadits, Sarjana Biologi mengajarkan prakarya, sarjana hukum mengajarkan Agama, sarjana sosial mengajar aqidah dan ahlak dan fiqih, sarjana pertanian mengajarkan TIK. Dalam kondisi yang demikian, tentu guru tidak dapat mengembangkan diri karena mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karenanya sulit bagi guru dalam mengembangkan materi-materi yang diajarkan kepada siswa, yang di lakukan guru hanya meminta siswa untuk mencatat materi yang terdapat di buku ajar, siswa kurang memahami dan berpengetahuan luas tentang pelajaran yang diberikan oleh guru dan metode pembelajaran tidak variatif.

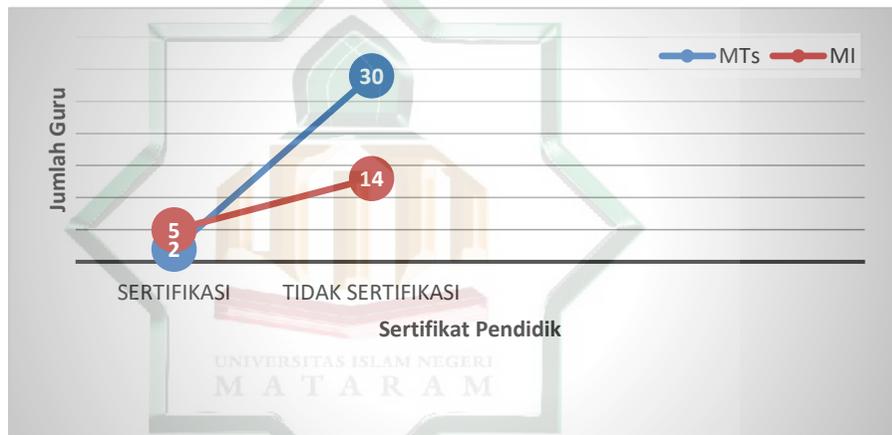
Beberapa guru Madrasah yang sampai saat ini mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Misalnya Devi Herlina Sarjana Pendidikan Biologi mengajar pelajaran prakarya, Uza Rustudianan Sarjana Hukum mengajar mata pelajaran Agama, Mariana Sarjana Ekonomi mengajar qur'an dan hadits, Azizaturohmi Sarjana Sosial mengajar mata pelajaran Aqidah Ahlak, Ritajip Sarjana Sosial megajar mata pelajaran Fiqih dan Zuriyatun Toyibah Sarjana Pertanian mengajar mata pelajaran TIK.¹⁶⁸ Guru-guru tersebut merasa kesulitan saat mengelola pembelajaran di kelas.

Setiap orang memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada orang lain, namun tidak semua orang mampu memainkan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya memindah pengetahuan kepada siswa namun juga harus mampu menguasai tehnik mengajar, menguasai teknik mengelola kelas dan juga mampu mentransfer etika dan adab kepada siswa dan tentu hal itu dapat dilakukan oleh seseorang yang memang menempuh pendidikan dibidang keguruan, karena mereka ditempa dan dipersiapkan dalam rangka menjadi guru profesional yang tidak hanya mampu dalam hal menguasai materi juga menguasai psikologi siswa yang di didik. Berbeda halnya dengan seorang guru yang bukan dari sarjana pendidikan, mereka dibekali dengan bidang keilmuan yang digeluti akan tetapi tidak diberikan ilmu pendidikan.

¹⁶⁸ Supardi, *Wawancara*, Bayan Bleq 5 Desember 2022. Beliau adalah Kepala Sekolah Madrasah Babul Mujahidin.

Selain permasalahan kualifikasi pendidikan yang belum terstandar, guru mengajar tidak pada bidang keahliannya juga terdapat permasalahan dimana sebagian besar guru yang mengajar belum disertifikasi, dari 51 jumlah guru yang mengajar baik di MI dan di MTs, hanya terdapat 7 orang guru (13%) yang telah disertifikasi sehingga mereka belum dapat sertifikat pendidik sebagai pengakuan diri mereka menjadi guru profesional, tentu rasio ini merupakan jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah guru sertifikasi yang ada di Madrasah ditempat lain. Kondisi guru yang telah disertifikasi dapat dilihat dalam grafik berikut.¹⁶⁹

Grafik 2. Sebaran jumlah guru sertifikasi di MI dan MTs



Keberadaan sertifikat pendidik menjadi hal yang penting dimiliki oleh, karena hal itu merupakan indikator bagi seseorang menjadi guru yang profesional sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 pada pasal 2 ayat (2) yang menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik, hal itu akan berfungsi dalam rangka meningkatkan martabat peran guru sebagai agen di dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁷⁰

Berdasarkan pernyataan undang-undang tersebut di atas, sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk tidak disertifikasi karena label tersebut adalah pengakuan dari pemerintah atas kelayakannya menjadi guru yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai

¹⁶⁹ Kepala Sekolah MI dan MTs, wawancara dan dokumentasi, 15 Oktober 2022

¹⁷⁰ Depdiknas RI. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

tujuan pendidikan nasional, konsekuensi atas pengakuan tersebut pemerintah membayarkan gaji para guru yang telah disertifikasi. Masruroh mengemukakan bahwa sertifikasi guru memberikan manfaat dalam melindungi profesi guru dari praktik-praktik tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi seorang guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.¹⁷¹ Sejalan itu Siswandari dan Susilaningsih juga menegaskan bahwa guru sertifikasi idealnya mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, karena menguasai materi yang diajarkan, menguasai strategi mengajar dengan baik, sehingga dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik.¹⁷²

Beberapa faktor minimnya jumlah guru sertifikasi di madrasah pada adalah; *pertama*, ketidakmampuan guru dalam menjawab soal-soal pada saat seleksi online. Kebanyakan para guru yang mengikuti seleksi gugur pada saat tes online, karena kurang persiapan dan penguasaan materi; *Kedua*, guru-guru yang mengajar di Madrasah double home base yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti seleksi dan *ketiga*, kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai disebabkan beberapa guru yang mengajar bukan lulusan sarjana pendidikan.

Dengan kondisi minimnya guru sertifikasi di madrasah, tentu dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas dengan baik karena penghasilan yang sedikit. Oleh karena itu, beban pembiayaan mereka yang belum sertifikasi diambilkan dari dana BOS yang nominalnya tidak besar sekitar 200-400 ribu dalam setiap bulan. Nominal yang diterima tersebut tentu tidak mencukupi kebutuhan hidup para guru bersama keluarganya. Dampak dari kondisi yang demikian, sehingga banyak diantara para guru mencari pekerjaan lain sehingga guru memiliki profesi ganda, yaitu selain menjadi guru mereka bekerja sebagai petani, peternak, pekebun dan wiraswasta lainnya.¹⁷³

¹⁷¹ Fita Masruroh, "Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan Dan Kinerja Guru," *PROGRESIVA* 4, No.1, (Agustus 2010):38.

¹⁷² Siswandari dan Susilaningsih, "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, No 4, (Desember 2013): 495.

¹⁷³ Kepala Sekolah MTs dan MI, *Fokus Group Discussion*, Bayan 27 November 2022.

Kondisi yang demikian, berdampak terhadap kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran di madrasah. Kompetensi guru merupakan kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dikuasai oleh guru dalam menjalankan profesinya.¹⁷⁴ Seorang guru, sebelum mengelola proses pembelajaran harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, terampil dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model, metode, media, pendekatan dan mampu menjadi teladan bagi setiap murid. Oleh karenanya guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Guru yang mengajar di Madrasah pada masyarakat adat masih perlu pengembangan kompetensi pedagogik yang menggambarkan kemampuan guru dalam hal mengelola pembelajaran, mulai merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran terdiri dari kemampuan pengorganisasian bahan pembelajaran, merencanakan kegiatan dalam merencanakan pengelolaan kelas, penggunaan media dan merencanakan penilaian,¹⁷⁵ kemampuan pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, aktif, kreatif dan menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik mengeksplorasi kemampuannya dan memanfaatkan teknologi pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan guru MI dan MTs masih belum optimal, karena pada prosesnya terdapat guru yang mengajar tidak mengembangkan RPP sebagai acuan dalam mengelola pembelajaran di kelas. RPP yang tersedia pada guru merupakan hasil download internet, sehingga RPP tidak representatif menggambarkan aktifitas guru di kelas. Hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran menjadi tidak terarah karena mengejar target penyelesaian materi yang ada di buku ajar. Tentu kondisi ini berbanding terbalik dengan harapan undang-undang guru dan dosen bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dimana seorang guru wajib merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁷⁵ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 10.

¹⁷⁶ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

Dengan demikian, menyusun RPP adalah kewajiban seorang guru sebelum mengelola pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum, karena akan menentukan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, dan kualitas sumberdaya manusia, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun seharusnya guru harus membuat RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menyusun RPP merupakan kewajiban guru sebagai tenaga profesi, karena RPP berfungsi sebagai implementasi kurikulum, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran. Fungsi perencanaan, berfungsi mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Dalam melaksanakan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik tertulis maupun tidak. Guru yang mengajar tanpa persiapan dapat merusak mental siswa. Sedangkan fungsi pelaksanaan, RPP disusun sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. RPP dalam hal ini berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Materi yang dikembangkan dan dijadikan kajian oleh siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.¹⁷⁷

Pola perilaku yang tidak baik diperankan guru dalam mengelola pembelajaran selama puluhan tahun sudah tentu menjadi kebiasaan. Dalam hal ini terdapat pola pikir yang berkembang bahwa segala sesuatu terkait dengan pembelajaran sudah disiapkan oleh pemerintah pusat. Pola pikir ini sudah mapan terbentuk pada diri seorang guru, sehingga RPP dipandang bukan kewajiban guru, tugasnya hanyalah mengajar di kelas. Apalagi pusat kurikulum juga telah menyiapkan silabus untuk masing-masing mata pelajaran untuk semua jenis dan jenjang pendidikan dari SD sampai SMA.

Berdasarkan kurikulum 2013, dalam perencanaan pembelajaran oleh guru sebagai pengembang kurikulum adalah menjabarkan silabus yang secara operasional dilakukan dengan menyusun RPP.

¹⁷⁷ Mulyasa, H.E. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, 80.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan perencanaan pembelajaran harus disusun guru. *Pertama*, Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun guru, arahnya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan memerlukan perencanaan, semakin kompleks tujuan yang hendak dicapai, maka semakin kompleks proses pembelajaran, sehingga perencanaan disusun guru juga semakin kompleks.

Kedua, Pembelajaran merupakan proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Di antara keduanya tidak bisa jalan sendiri dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru dan siswa harus bekerja sama secara harmonis. Dalam hal ini sehingga penting perencanaan pembelajaran, guru harus merencanakan apa yang akan dilakukan oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Disamping itu, guru harus merencanakan yang seharusnya dilakukan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran.

Ketiga, proses pembelajaran merupakan proses kompleks. Pembelajaran tidak hanya masalah menyampaikan materi pelajaran, melainkan proses dalam membentuk perilaku siswa. Sementara siswa merupakan individu unik sedang berkembang, dengan kemampuan, minat dan bakat yang bervariasi. Gaya belajar siswa juga berbeda-beda, dan sebagainya. Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Berkenaan dengan itulah proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang oleh setiap guru.

Keempat, pembelajaran menjaadi efektif jika memanfaatkan berbagai sarana prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kelemahan guru saat ini dalam pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasana yang tersedia. Guru termasuk profesi yang lambat dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Berbagai sumber belajar mutakhir dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. sehingga membutuhkan perencanaan yang baik dalam memanfaatkannya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Ida Bagus Made Astawa," Memahami Kewajiban Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Media Komunikasi Geografi* 16, No 1 (Juni 2015): 19.

Kemampuan membuat RPP merupakan modal pertama yang harus dimiliki seorang guru karena muara dari pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar. Dalam RPP yang tersusun akan memuat segala bentuk aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka meningkatkan kompetensinya sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dalam RPP yang disusun, guru harus betul-betul dapat memahami kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa dan apa yang dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi dasar tersebut serta apa yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi itu dan bagaimana mengetahui siswa jika telah mencapai kompetensi tersebut.

Dengan tersusunnya RPP, guru dapat memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai dalam pembelajaran sehingga guru akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat kebetulan. Bisa dibayangkan apa yang terjadi jika guru dalam proses pembelajaran tidak memahami dengan jelas tujuan apa yang harus dicapai oleh siswanya, strategi apa yang harus dilakukan, media dan sumber belajar apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, proses pembelajaran akan berlangsung tidak optimal dan berdampak kepada hasil belajar siswa yang bermasalah.

Dengan perencanaan yang berkualitas permasalahan dalam pembelajaran akan dapat terselesaikan, sehingga pembelajaran akan menjadi terarah dan terorganisir. Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks dan sangat situasional, berbagai kemungkinan bisa terjadi. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan yang akan dialami siswanya dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengantisipasi berbagai kesulitan siswa dalam memilih sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menyadari pentingnya keberadaan RPP dalam pembelajaran, semestinya setiap guru menyusunnya sebagai pedoman dalam pembelajaran dalam rangka melakukan perubahan terhadap perilaku siswa. Merubah perilaku tidak dapat dilakukan tanpa perencanaan yang baik dan matang, oleh karenanya memaknai RPP bukan sebagai kelengkapan administrasi yang harus ada untuk ditunjukkan pada kepala sekolah dan pengawas pada saat supervisi saja, namun keberadaan RPP dimaknai sebagai kebutuhan seorang guru dalam

merencanakan proses pembelajaran yang baik dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi. Sanjaya mengemukakan, perangkat yang dipersiapkan dalam merencanakan pembelajaran berupa kemampuan dasar guru dalam memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁷⁹

Berdasarkan hal itu bahwa pengembangan RPP menuntut pemikiran, pertimbangan guru, memerlukan usaha intelektual, pengetahuan dan pengalaman ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti memperkirakan, mempertimbangkan dan memvisualisasikan. Kemampuan seorang guru dalam menyusun RPP tidak cukup dilihat dari keberadaan RPP, akan tetapi tersusunya RPP yang dapat digunakan untuk membentuk kompetensi yang dikehendaki di dalam KI dan KD. penyusunan RPP yang baik tergantung pada kompetensi guru yang menyusunnya, semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, ada kecenderungan semakin baik perencanaan pembelajaran yang disusun. Oleh karena itu, dalam menyusun RPP guru harus memahami bahwa proses pendidikan yang dilakoninya merupakan suatu upaya dalam proses memanusiakan manusia.¹⁸⁰

Oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus tersusun baik yang outputnya kelak akan melahirkan generasi sebagai agen peradaban bangsa dengan pembentukan nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa di samping keempat kompetensi guru, seorang guru harus menyadari hakekat pendidikan itu sendiri, sehingga proses dalam rangka membangun karakter dapat terjadi dalam suatu pembelajaran.

Tanpa perencanaan yang baik, hal-hal tersebut sering dilupakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, karena akan lebih terfokus pada materi pembelajarannya. Secara formal bagi seorang yang menekuni profesi guru diasumsikan menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, sehingga dipandang mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan

¹⁷⁹ Sanjaya, H. Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Rawamangun Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2011), 105.

¹⁸⁰ Tilaar, H.A.R. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Menyongsong Indonesia Baru*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 76.

pembelajaran. Namun, realitanya perlu diklarifikasi penguasaan pengetahuan dasar mengajarnya.¹⁸¹

Lembaga pendidikan Islam formal masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, menunjukkan bahwa ketidakmampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berdampak pada pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa ada inovasi dalam menggunakan metode, model, media dan pendekatan dalam mengelola pembelajaran. Pada saat mengajar guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, tidak interaktif, tidak ada penggunaan media, teknologi sehingga guru satu-satunya sumber belajar. Siswa pasif lebih banyak diam mendengarkan guru dalam menyampaikan materi, siswa hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, beberapa orang guru jika ada kesibukan diluar menitip catatan kemudian siswa mencatat apa yang ditugaskan guru tersebut.¹⁸² Tidak terlihat dalam mengelola pembelajaran guru lebih variatif menggunakan metode dan model.

Model pembelajaran sebagai desain dapat menggambarkan proses dalam menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi. Model pembelajaran diterapkan dan dilaksanakan agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan model yang baik, dalam mengelola pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi. Antomi mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.¹⁸³ Sejalan dengan itu, Hermawan juga menegaskan penggunaan model pembelajaran yang tepat di kelas memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.¹⁸⁴

¹⁸¹ Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2011), 95.

¹⁸² Observasi proses pembelajaran di MI dan MTs, 28 November 2022

¹⁸³ Raka Hermawan Kaban, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu Volume 5* Nomor 1 (2021): 102-109.

¹⁸⁴ Antomi Saregar, dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran Cups: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi 05*, Nomor 2 (2016): 233-243.

Penerapan metode dan model pembelajaran menjadi lebih menarik jika dikolaborasi dengan menggunakan media pembelajaran. Guru-guru yang mengajar di Madrasah tidak menggunakan media pada saat mengelola pembelajaran di kelas, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya media yang tersedia. Jika kondisinya demikian, paling tidak guru memiliki ide kreatif dalam membuat media yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Penerapan media memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif juga dapat membantu pembelajar meningkatkan pemahaman menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.¹⁸⁵ Proses penyajian data dan menafsirkan data akan lebih mudah jika didukung dengan pengelolaan pembelajaran yang sistematis yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menekankan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terintegrasi model pembelajaran. Penerapan pendekatan saintifik dapat membuat siswa belajar membangun konsep sendiri sehingga kemampuan berfikir kreatif dan kritis dapat terbangun. Sebagaimana yang dikemukakan Sumiadi bahwa penggunaan pendekatan saintifik dengan model *guided discovery* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan kemampuan berfikir kreatif siswa,¹⁸⁶ sejalan dengan itu Johari juga menegaskan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat memperbaiki hasil belajar siswa.¹⁸⁷ Hasil belajar sebagai dampak dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang baik dan tepat.

Dalam mengukur ketercapaian hasil belajar, guru hendaknya membuat instrumen tes yang berkualitas sehingga dapat mengukur

¹⁸⁵ Rodhatul Jennah, *Media pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 18.

¹⁸⁶ Raden Sumiadi, Dwi Soelistya Dyah Jekti dan Jamaluddin, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Efektivitasnya Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA Negeri Bayan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, No.2, (2016): 51.

¹⁸⁷ Johari. Marjan, Putu Arnyana, dan Nyoman Setiawan, "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, (2014): 26.

kemampuan siswa. Namun tes hasil belajar yang dikembangkan oleh guru di Madrasah tidak pernah mengukur validitas, realibilitas, dan tingkat kesukarannya, sehingga guru tidak pernah mengetahui kualitas instrumen yang digunakan tersebut. Kualitas suatu tes hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas item-itemnya. Tes hasil belajar yang berisi item yang berkualitas tinggi walaupun jumlahnya sedikit akan lebih berguna dari pada tes hasil belajar yang berisi puluhan item berkualitas rendah yang akan menurunkan fungsi tes. Manfaat analisis soal buatan guru adalah: 1) menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru, 2) umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan dasar untuk diskusi kelas, 3) umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa, 4) bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan, 5) perbaikan butir soal, dan 6) meningkatkan ketrampilan penelitian soal.¹⁸⁸

Disamping lemahnya kemampuan guru dalam menyiapkan instrumen tes yang berkualitas, juga beberapa guru lemah dalam memberikan contoh yang baik bagi setiap murid di Madrasah, misalnya datang kesekolah tepat waktu. Berdasarkan jadwal, proses pembelajaran di madrasah dimulai dari jam 7.30 sampai jam 12.30 wita, namun beberapa guru terbiasa terlambat dan terkadang pulang lebih awal dengan alasan karena adanya kesibukan lain, dan hal itu sudah menjadi sesuatu yang biasa di lingkungan madrasah tanpa ada tindakan tegas dari kepala sekolah. Kepala sekolah merasa tidak nyaman memberikan teguran kepada guru karena gaji yang mereka terima sangat kecil. Sehingga kepala sekolah dalam kondisi demikian seringkali mengambil alih tugas guru jika ada yang tidak masuk sekolah.¹⁸⁹

2. Kompetensi Guru TPQ pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

Selain pada lembaga pendidikan formal, dinamika pendidikan Islam di lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dapat ditinjau dari guru dan proses pembelajaran. Guru yang mengajar di TPQ berasal dari masyarakat adat *Wetu Telu*, sehingga pembelajaran lebih mudah dikelola oleh para guru karena memiliki persamaan dari latar belakang dan bahasa. Secara kualifikasi pendidikan, guru yang mengajar telah menempuh pendidikan di pondok pesantren seperti di

¹⁸⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 92.

¹⁸⁹ Supardi, *Wawancara*, Bayan 28 November 2022.

NW dan Nurul Hakim Kediri seperti Ustadz Hambali, Raden Mugarip, Raden Kinarian. Mereka sampai saat ini masih aktif mengajar di TPQ walaupun dihimpit oleh berbagai kendala seperti keterbatasan jumlah guru dan alqur'an serta buku-buku pelajaran agama lainnya.

Kompetensi guru yang mengajar di TPQ belum terlalu mendalam di bidang khusus, seperti ahli dalam alqur'an, ahli hadits, dan ahli fiqih. Hal ini yang membuat pembelajaran yang dikelola di TPQ masih pada tingkat dasar saja, oleh karena itu jika para murid yang ingin melanjutkan belajar agama lebih mendalam, para guru merekomendasikan ke Pondok Pesantren di luar komunitas masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*. Karena program TPQ terbatas dari berbagai aspek seperti keterbatasan jumlah guru.

Setiap TPQ biasanya diajar oleh seorang guru dengan jumlah murid berkisar antara 20 sampai 34 orang. Tentu hal ini tidak sesuai dengan rasio jumlah guru dengan murid. Hal ini tentu dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran di TPQ, pada saat para guru mengajarkan membaca alqur'an tentu guru harus berhadapan satu persatu dengan para murid, sementara jumlah para murid cukup banyak oleh karenanya terkadang belum semua mendapatkan giliran untuk ditahsin, waktu Isya sudah tiba dan dilanjutkan pada malam berikutnya, keadaan kelas yang demikian membuat anak tidak terkontrol sehingga banyak yang ribut pada saat guru mengajar murid yang lainnya.

Disamping itu, TPQ juga mengalami kekurangan referensi seperti jumlah iq'ro dan alqur'an yang terbatas membuat murid belajar membaca alqur'an harus bergantian dengan teman yang lain, kendatipun demikian adanya guru merasa tidak pesimis dalam mengajar di TPQ, mereka tetap bersemangat walaupun mereka tidak di gaji oleh negara ataupun lembaga, mereka merasa sangat bersyukur jika ada anak-anak generasi masyarakat adat *Wetu Telu* memiliki pemahaman tentang ajaran Islam yang sempurna. Oleh karenanya para ustadz tidak pernah membahas tentang berapa uang yang mereka harus terima setiap kali mengajar di TPQ, bahkan ada di antara guru yang mengajar menggunakan rumah sendiri sebagai tempat anak-anak belajar agama, seperti yang telah dilakukan oleh Raden Kinarian dan pak Tasman. Berangkat dari kegelisahan terhadap pemahaman

anak-anak Bayan terhadap agama Islam sangat rendah, sehingga TPQ tersebut dapat didiraikan.

Dalam perjalanannya, setiap orang tua mendukung berdirinya TPQ tersebut, namun mereka sangat lemah dalam mengontrol anak mereka yang belajar di TPQ, sehingga anak-anak terlena dengan keberadaan HP yang mereka miliki. Tidak ada kegiatan orang tua yang terus mendorong anak-anaknya untuk melakukan mutola'ah terhadap ilmu yang didapatkan di TPQ.¹⁹⁰

B. Kurikulum lembaga pendidikan Islam masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

1. Kurikulum Madrasah pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹¹ Kurikulum pendidikan Islam merupakan rangkaian program yang dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran yang terencana, sistematis, terarah sehingga memiliki tujuan, dan menggambarkan cita-cita dalam ajaran Islam. Dalam definisi yang luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi pendidikan seumur hidup. Adapun yang menjadi materi pokok kurikulum dalam pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman mengandung unsur ketauhidan, sehingga kurikulum pendidikan Islam dapat disebut sebagai rangkaian kegiatan terprogram yang mencakup tujuan, isi, strategi, evaluasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.

Proses pelaksanaannya banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan kurikulum 2013 yang memiliki beberapa prinsip yaitu; dari peserta didik yang diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, dari pendidik satu-satunya sumber belajar menjadi belajar dari berbagai sumber, dari pendekatan tekstual menjadi pendekatan kontekstual, dari pembelajaran berbasis isi menuju pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, dari pembelajaran menekankan jawaban tunggal menjadi

¹⁹⁰ Observasi dan Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran di TPQ, 18 Oktober 2022.

¹⁹¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

jawaban kebenaran multidimensi, dari pembelajaran yang verbalisme menjadi pembelajaran yang aplikatif, mengutamakan pembudayaan, pemberdayaan murid menjadi pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran menerapkan nilai keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas murid dalam pembelajaran, pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat, pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru siapa saja adalah murid, dimana saja adalah kelas, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.¹⁹²

Sehubungan dengan prinsip di atas, proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran siswa aktif belajar mandiri. Murid diberikan kesempatan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pandangan ini searah dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik.

Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning out of it; people learn to learn as they learn, learning consists both of constructing meaning and constructing systems of meaning; the crucial action of constructing meaning is mental, it happens in the mind, learning involves language, the language we use influences learning; learning is a social activity; learning is contextual, we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears; one needs knowledge to learn, it is 'nt possible to assimilate new knowledge without having some structure developed from previous knowledge to build on; it takes time to learn, learning is not instantaneous and motivation is a key component in learning. Not only is it the case that motivation helps learning, it is essential for learning.¹⁹³

Belajar adalah proses aktif, dimana pembelajar menggunakan masukan sensori dalam membangun makna, menghubungkan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-harinya dan motivasi adalah kunci seseorang dalam belajar. Dalam mengelola pembelajaran, guru

¹⁹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013.

¹⁹³ Applefield, James. M, Huber, Richard & Mahnaz Moallem, (tt). *Constructivism In Theory and Practice: Toward A Better Understanding*, (Wilmington: The University of North Carolina, T. Th), 3.

hendaknya memberikan ruang kepada peserta didik untuk berfikir dan menganalisis pengalamannya dalam rangka membangun konsep sendiri. Tugas seorang guru adalah memfasilitasi berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan, guru dapat menghubungkan materi dalam kehidupan nyata yang dialami atau yang ada di sekitar kehidupan murid, hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi murid.

Pembelajaran bermakna dapat diciptakan oleh guru di dalam kelas pada jenjang pendidikan seperti Madrasah, salah satunya adalah Madrasah yang terdapat pada masyarakat adat Bayan. Pembelajaran bermakna tentu akan memberikan kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi pemahamannya untuk mendapatkan pengalaman belajar menyenangkan dan lebih berkesan. Belajar akan lebih bermakna jika dalam pembelajaran terdapat suatu proses menghubungkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur berpikir murid, artinya pembelajaran akan lebih bermakna jika dalam pembelajaran peserta didik akan mengalami langsung yang diamati sehingga pembelajaran tersebut akan berpusat pada murid, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid, penilaian autentik, dan pendekatan saintifik.¹⁹⁴

Adanya pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa kreatif, inovatif, produktif serta berkarakter. Dengan kreatifitas yang tinggi diharapkan anak bangsa dapat berinovasi secara produktif, dan mampu menjawab tantangan masa depan yang kompleks. Keberhasilan para guru mengelola pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana harapan kurikulum 2013 tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, sumber belajar, lingkungan kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang berpusat pada peserta didik, hal itu disebabkan kepala sekolah adalah pemegang kebijakan dalam mengatur jalannya ekosistem sekolah yang dituangkan dalam

¹⁹⁴ Agus Wasisto, *Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013* (Klaten: Widya Pustaka, 2015), 63.

dokumen kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya Islam sebagai ajaran, dan terwujudnya pribadi maju dan sejahtera. Muatan kurikulum di madrasah sama dengan yang ada di sekolah umum, akan tetapi madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dahulu pada awal terbentuknya.¹⁹⁵

Akibat pergeseran tersebut, lulusan madrasah cenderung mengantarkan siswa meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba material. Hal itu terjadi juga pada Madrasah yang terdapat pada masyarakat adat Bayan, yaitu adanya sebaran mata pelajaran umum diluar mata pelajaran bernuansa keislaman. Jika diperhatikan kurikulum pendidikan Islam dari jenjang dasar sampai menengah, dirasa belum mampu menjawab tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang ada, dan ini pun baru pada aspek kognitif tingkat rendah.

Pendekatan di dalam kurikulum pendidikan Islam cenderung bersifat normatif, dalam artian pendidikan Islam menyajikan norma yang seringkali tanpa adanya ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Selain itu, satuan pendidikan yaitu madrasah mengembangkan kurikulum yang digunakan tidak melalui analisis terhadap kebutuhan belajar murid, karena dokumen tersebut hasil dari copi paste di internet. Hal ini terjadi karena satuan pendidikan tidak mau repot dengan permasalahan dokumen karena masalah yang lain masih banyak menunggu di belakang.

Selain itu, pada saat tataran implementasi kurikulum seringkali tidak dapat diterjemahkan oleh para guru di satuan pendidikan seperti yang dialami oleh para guru madrasah pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*. Dalam mengelola pembelajaran Madrasah menggunakan kurikulum 2013, sebagai ciri khasnya adalah pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terintegrasi dengan model *inquiry, discovery*, PBL dan PJBL. Pada tataran implementasi guru tidak mampu menterjemahkan

¹⁹⁵ Nunu Akhmad dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realita*, (Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), xii.

isi kurikulum tersebut, tentu ini berdampak pada kualitas lulusan madrasah.¹⁹⁶

Tidak ada ciri khas lulusan yang dihasilkan oleh Madrasah yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat adat maupun masyarakat umum sehingga berkeinginan menyekolahkan anaknya di madrasah. Jika masalah ini tidak teratasi, tentu berdampak pada jumlah murid yang terus mengalami penurunan juga tidak mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Beberapa diantara anggota masyarakat adat justru tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren di luar masyarakat adat Bayan, seperti di Nurul hakim, Nurul Bayan, Pancor, dan Jawa. Ini karena madrasah tidak mampu menunjukkan kualitas lulusan yang baik terhadap di tengah masyarakat sekitar. Seperti yang telah dilakukan oleh Kertadi penghulu desa Bayan, Beliau lebih memilih memasukkan anak di Pondok Pesantren hafiz Qur'an Azzain Bogor, Begitu pula halnya yang dilakukan oleh Raden Jambianom, lebih memilih memasukkan anaknya di pondok Nurul Bayan, hal yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Hambali memilih untuk memasukkan anaknya di Pondok Darul Bayan.¹⁹⁷

Jika manajemen Madrasah di tengah masyarakat adat Bayan sudah baik, pasti dapat menterjemahkan isi dari kurikulum yang berlaku karena keberadaan kurikulum sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam, jika setiap tenaga guru mampu menterjemahkan harapan dari kurikulum dalam setiap pengelolaan pembelajaran di kelas, tentu akan menghasilkan lulusan berkualitas sebagaimana dikemukakan oleh Nurmahidah bahwa kurikulum adalah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.¹⁹⁸ Ramedlon juga mengemukakan bahwa kurikulum menjadi suatu yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena kurikulum berkaitan langsung dengan rencana dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, dan nasional tentunya mengemban kedudukan yang sangat sentral dalam

¹⁹⁶ Analisis Dokumen Kurikulum pada MI dan MTs, 12 Oktober 2022.

¹⁹⁷ Fokus Grup Discussion, Segenter 29 November 2022.

¹⁹⁸ Nurmahidah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Afkar* 3, No. 2, (2014): 41.

menentukan proses pendidikan.¹⁹⁹ Irma dan Asshidiqi menegaskan bahwa kurikulum memiliki peran sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum berperan dalam rangka membentuk para murid untuk siap terjun di tengah masyarakat, sehingga harus mengandung peran yang konservatif dan peran kreatif.

Peran konservatif agar murid mampu mentransmisikan nilai budaya di tengah masyarakat berdampak pada kemampuan dalam melestarikan nilai budaya sehingga tidak terpengaruh dengan budaya asing sedangkan peran kreatif dimana murid menjadi lebih kreatif, inovatif dan konstruktif saat menghadapi berbagai permasalahan untuk diselesaikan serta peran kritis serta evaluatif agar peserta didik mampu menfilter nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman yang sesuai kondisi masyarakat. Kurikulum juga sebagai alat untuk mengembangkan pendidikan melalui sekolah, madrasah maupun sekolah Islam terpadu yang memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda.²⁰⁰

2. Kurikulum TPQ pada Masyarakat Adat Wetu Telu Bayan

Kurikulum tidak saja menentukan arah lembaga pendidikan formal saja, namun memiliki peran penting dalam menentukan kualitas lembaga pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang saat ini masih beroperasi di tengah masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* adalah taman pendidikan Alqur'an. Keberadaan TPQ tersebut dikelola oleh guru yang pernah belajar di Pondok Pesantren namun tidak mendalami terlalu jauh terhadap bidang tertentu misalnya seperti ahli hadits, qur'an maupun fiqih. Oleh karena kurikulum TPQ yang digunakan sebagai rujukan dalam mengelola pembelajaran di TPQ tidak jelas tertuang dalam dokumen dan target csapaian.

Kurikulum lembaga pendidikan Alqur'an terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum penunjang. Kurikulum inti TPQ menggandung pembelajaran inti yaitu membaca, menulis, menghafal, mengamalkan kandungan isi Alqur'an. Sedangkan kurikulum penunjang terdiri dari

¹⁹⁹ Ramedlon dan Wiwinda, "Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, No.1, (2022): 19.

²⁰⁰ Irma Agustiana, Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kuttub* 5, No.1, (2021): 24.

isi pembelajaran antara lain; aqidah ahlak, praktek ibadah, sejarah Islam, do'a harian, muatan lokal. Materi pembelajaran penunjang disesuaikan dengan satuan pendidikan, jenjang, kompetensi siswa dan kearifan lokal.²⁰¹

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, taman pendidikan Alqur'an yang pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, sebagiannya relevan dan juga sebagiannya tidak relevan dengan keputusan Ditjen Nomor 91 Tahun 2020 ditinjau dari kurikulum inti dan penunjang. Beberapa bagian yang relevan adalah dalam pembelajaran, materi yang diajarkan berupa aktivitas membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan serta praktek ibadah. Guru juga memberikan materi aqidah akhlak dalam rangka menanamkan karakter para murid terhadap Allah dan sesama makhluk ciptaan Allah. Sedangkan sisi tidak relevannya adalah pengelola tidak menentukan lini masa yang ditempuh dan jenjang usia pada saat belajar di TPQ.

Peserta didik yang belajar di TPQ berasal dari berbagai umur yaitu mulai dari umur 3-16 Tahun. Pengelola TPQ tidak menjadikan umur sebagai prasyarat dalam menerima peserta didik sehingga rata-rata umur peserta didik yang belajar di TPQ tidak sesuai regulasi yang berlaku yaitu mulai dari umur 7-12 Tahun.²⁰² Dalam pengelolaan kelas, pendidik juga tidak menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran.²⁰³ Kendatipun proses yang tidak sesuai dengan aturan, namun penyelenggaraan TPQ masih berjalan dengan baik karena misi awal pendiriannya adalah yang penting ada tempat anak-anak *Wetu Telu* belajar agama sehingga mereka memutuskan untuk sekolah umum ataupun di Pondok Pesantren paling tidak mereka telah memiliki bekal awal, agar mereka tidak memulai pembelajaran agama atau pengetahuan ajaran Islam dari titik nol.

²⁰¹ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Alqur'an.

²⁰² Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Alqur'an Kementerian Agama RI

²⁰³ *Observasi* 10 Oktober 2022 di TPQ Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan

C. Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Wetu Telu Bayan

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Madrasah

Keberadaan sarana prasarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Tanpa keberadaan sarana prasarana tentu penyelenggaraan pendidikan mengalami kesulitan. Menurut E. Mulyasa, Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.²⁰⁴

Sedangkan menurut Arikunto bahwa sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif efisien.²⁰⁵ Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dapat menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁰⁶

Sedangkan prasarana adalah perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.²⁰⁷ Fasilitas secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman sekolah, lapangan olah raga. Komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.²⁰⁸

Tujuan pendayagunaan sarana dan prasarana adalah untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan ajar sebagai kerangka mengajar yang sistematis, atau pendayagunaan untuk meletakkan konsep dasar berfikir konkrit dari sesuatu yang

²⁰⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

²⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 1999), 81.

²⁰⁶ Ahmad Sopian, *Manajemen Saran dan Prasarana*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, No.2, (2019): 44.

²⁰⁷ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 3.

²⁰⁸ Ahmad Sopian, *Manajemen Saran dan Prasarana*, 45.

bersifat abstrak sehingga pelajaran dapat dicerna dengan mudah karena murid dihadapkan dengan pengalamannya secara langsung, untuk memaksimal potensi yang dimiliki oleh anak didik baik itu berupa bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.²⁰⁹

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan dunia komunikasi tersendiri di mana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide yang dimilikinya. Dalam komunikasi sering terjadinya penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien antara lain disebabkan oleh kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan kegairahan salah satu usaha untuk mengatasi keadaan tersebut dengan penggunaan sarana prasarana pendidikan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Beberapa bentuk sarana prasarana dapat ditinjau dari ruangan dan alat serta media pendidikan. Jenis ruangan yang dimaksud adalah *ruang pendidikan* yang berfungsi sebagai tempat menampung kegiatan belajar mengajar contohnya seperti ruangan teori, ruangan laboratorium, ruang olahraga, ruang perpustakaan, ruang kesenian, ruang keterampilan. *Ruang administrasi* berfungsi sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan administrasi seperti ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, dan ruangan guru, ruang penggandaan, ruangan tata usaha. *Ruang penunjang* adalah ruangan sebagai tempat menampung kegiatan yang mendukung KBM, antara lain ruang ibadah, ruang koperasi sekolah, ruangan OSIS, pramuka, PMR, ruang bimbingan, ruang serbaguna, ruangan kamar mandi WC dan ruang UKS.²¹⁰

Lembaga pendidikan Madrasah di wilayah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan belum memiliki sarana prasarana penunjang yang tidak lengkap sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2007. Madrasah memiliki ruang kelas dan ruang guru namun ruang penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, ruangan keterampilan, ruang kesenian, ruang keterampilan, ruang pengadaan, tata usaha, wakil kepala sekolah, ruang UKS, OSIS, ruangan koperasi belum dimiliki oleh Madrasah.

²⁰⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 77.

²¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007.

Salah satu ruangan yang penting adalah ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan buku bacaan siswa. Keberadaan buku di Madrasah sangat terbatas yang menyebabkan para murid tidak dapat mengakses lebih informasi selain yang disampaikan oleh guru. Begitu pula halnya dengan keberadaan media pembelajaran sebagai penunjang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, dapat dikatakan tidak tersedia oleh karenanya guru mengajar hanya dengan menggunakan buku ajar pegangan guru. Padahal keberadaan media dan sarana prasarana sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran dan kemampuan murid dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru sebagaimana dikemukakan oleh Sinta Kartika bahwa terdapat pengaruh antara kualitas sarana prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran.²¹¹

2. Keberadaan sarana dan prasarana di TPQ

Keberadaan sarana dan prasarana di TPQ dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sebagaimana dikemukakan oleh Bararah bahwa di dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam keberadaan sarana prasarana adalah hal yang sangat mendasar dalam rangka menunjang tercapainya kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, proses pembelajaran berlangsung secara efektif.²¹² Sejalan dengan itu, Aninda juga mengemukakan bahwa keberadaan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mendukung proses interaksi sehingga menjadi perhatian lebih untuk dilengkapi.²¹³

Dalam keputusan Ditjen nomor 91 tahun 2020 menjelaskan bahwa standar sarana prasarana pada taman pendidikan Alqur'an, paling sedikit harus menyediakan ruang guru dan tenaga kependidikan, ruang belajar serta ruang bermain dengan harus

²¹¹ Sinta Kartika, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No.1, (2019): 2.

²¹² Isnawardatul Bararah, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA* 10 No.2, (2020): 351.

²¹³ Aninda Trivinasari, "Manajemen Mutu Pendidikan Kajian Teoritis Tentang Sarana Dan Prasarana Jenjang SD/MI," *Jurnal AKADEMIKA manajemen pendidikan Islam* 2, No.1, (2020): 103.

memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotorik murid.²¹⁴ Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa, lembaga TPQ yang dimiliki oleh masyarakat adat Bayan masih belum terstandar Kepditjen no 91 tahun 2020. Rata-rata TPQ memiliki satu ruangan belajar dengan memanfaatkan ruangan tamu di rumah dan juga ruangan Masjid dan Mushalla. Keberadaan ruang untuk guru dan tenaga kependidikan langsung menjadi satu dengan ruang belajar sehingga bentuk administrasi lain di TPQ tidak terinventarisir dengan baik seperti Alqur'an, buku-buku agama dan kitab penunjang lain. Prasarana media yang digunakan dalam mengelola pembelajaran tidak tersedia, sehingga guru mengajar tanpa bantuan media, hal ini berlangsung sampai saat ini.²¹⁵

Pada setiap TPQ tidak ditemukan pedoman yang mengatur tentang struktur organisasi TPQ, pembagian tugas pendidik, dokumen kurikulum, kalender bulanan, peraturan akademik, tata tertib bagi murid dan pendidik, peraturan penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana, dan kode etik hubungan antara sesama warga sesama satuan pendidikan alqur'an dan hubungan dengan masyarakat. Jika ada murid yang telah selesai dalam studinya tidak adanya pemberian sertifikat yang melegalkan mereka telah selesai dari lembaga tersebut.

D. Kontribusi Masyarakat terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Adat Wetu Telu Bayan

1. Kontribusi Masyarakat dan Tokoh Adat terhadap Madrasah

Penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan tanggung jawab yang harus diemban bersama antara pemerintah, orang tua dan juga masyarakat. Tanpa kolaborasi dari ketiga unsur tersebut tentu prosesnya tidak dapat berjalan optimal, berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa;

Pasal 54 (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha, organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pengendalian mutu pelayanan pendidikan; (2) masyarakat dapat berperan sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Selanjutnya pasal 56 menjelaskan

²¹⁴ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Alqur'an Kementerian Agama RI.

²¹⁵ *Focus Group Discussion* dengan Guru dan Pengelola TPQ di Bayan, 27 November 2022.

*bahwa (1) masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah; (2) dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yaitu memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkhi; dan (3) komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri dibentuk berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana dan prasarana, dan pengawasan pendidikan tingkat satuan pendidikan.*²¹⁶

Komite Madrasah merupakan perwakilan masyarakat yang memiliki peran sangat strategis dalam pengembangan Madrasah, diantaranya dalam pembangunan fisik seperti pembangunan gedung, renovasi, penembokan, pengadaan meja dan kursi. Sebenarnya keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas pengembangan fisik, mereka juga dapat terlibat dalam pengembangan teknik seperti mengajar budaya lokal, keterampilan khusus atau mengajar tradisi tertentu. Sedangkan Siswanto juga mengemukakan bahwa peran komite yaitu dapat memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator pemerintah dengan masyarakat, mendorong tumbuhnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, melakukan kerja sama dengan masyarakat, menampung dan menganalisa aspirasi, memberi masukan dan mendorong orang tua murid dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan, menggalang dana masyarakat dan melakukan evaluasi.²¹⁷

Landasan dasar masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan Islam yaitu tanggung jawab individu masyarakat dan UU Nomor 20 Tahun 2003, Al-Syaibany yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat, mengemukakan ulama yang menyentuh persoalan tanggung

²¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²¹⁷ Siswanto, "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Islam, Peran Komite Sekolah atau Madrasah," *Jurnal Insania* 18, No. 1, (2013): 137.

jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad, menganggap perasaan tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok manusia dalam Alqur'an, sehingga ditafsirkan manusia merupakan makhluk bertanggung jawab.²¹⁸ Hal ini sebagaimana di dalam Alqur'an, Allah berfirman Q.S. Ath.-Thur: 21.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya:

*Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami prtemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam Surga) dan Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal kebajikan mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.*²¹⁹

Selanjutnya Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Partisipasi masyarakat bertujuan meningkatkan komitmen dan kontribusi *stakeholder* terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik dari segi pelayanan, pemikiran, keterampilan, moral, keuangan dan materi; memperkuat keterampilan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; memperkuat peran pemangku kepentingan penyelenggaraan pendidikan sekolah, sebagai penasehat, pendukung, fasilitator, pengendali, narasumber dan penyelenggara; memastikan bahwa semua keputusan dan kebijakan mencerminkan aspirasi pemangku kepentingan, dan menjadikan mereka sebagai

²¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 44.

²¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), 866.

panglima tertinggi dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, partisipasi diperlukan untuk memastikan bahwa semua kebijakan dan keputusan sekolah benar-benar mencerminkan aspirasi pejabat sekolah.

Dengan demikian jelas bahwa sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai sumber daya lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

²²⁰ Dukungan yang dimaksud tidak hanya dari materi, tetapi juga berpartisipasi dalam bentuk sumbangan energi dalam kegiatan sekolah, pemikiran yang berhubungan dengan pengembangan kualitas pendidikan. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan agama adalah sebagai berikut;

a) Reorientasi Pendidikan Agama di keluarga

Anggota keluarga yang terdiri dari individu-individu masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan Islam. Tanggung jawab orang tua yang tercermin dalam firman Allah SWT QS. At-tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga akan memberi dampak paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama, dengan contoh teladan yang baik dalam perilaku keagamaan keluarga, akan lebih efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama, yaitu menjadikan peribadi Islami di tengah terjadinya disfungsi peran keluarga sebagai lingkungan

²²⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

pendidikan pertama. Anggota masyarakat harus mengembalikan fungsi keluarga sebagai *madrosatul ula*. Fungsi keluarga harus kembali mendapat penguatan, baik sebagai seorang ayah, ibu, maupun anak merupakan lingkungan terkecil suatu masyarakat.²²¹

Pada masyarakat adat Bayan, peran keluarga ssebagai *madrasatul ula* sulit untuk diwujudkan, mengingat sebagian besar keluarga dalam masyarakat adat jarang mendapatkan pendidikan agama kecuali bagi mereka orang tua yang mendapatkan pendidikan agama sejak dini, akan tetapi kondisi demikian jarang kita temukan pada masyarakat adat. Rata rata masyarakat adat dari tokoh tua tidak memahami ajaran Islam utuh sehingga, tidak bisa diharapkan bagi mereka untuk dapat mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran Islam yang benar, oleh karenanya mereka tidak melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam seperti shalat dan yang lainnya dikarenakan mereka tidak mengetahui tata cara melakukannya. Sehingga mereka hanya berharap besar kepada lembaga pendidikan lain untuk dapat mentranfer pengetahuan Islam kepada anak-anaknya.

b) Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana prasarana merupakan faktor penunjang efektivitas kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Peran masyarakat dalam terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam berupa pemberian bantuan dana dan juga dapat berupa wakaf tanah untuk penambahan bangunan Madrasah, sarana penunjang pendidikan seperti Masjid dan Mushalla, serta sarana prasarana penunjang lain. Sebagaimana pernah dilakukan oleh masyarakat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, dimana sarjana Baitul Hikmah melakukan gerakan wakaf tanah untuk fasilitas pendidikan saat itu, seperti perpustakaan.²²²

Dalam hal penyediaan sarana prasaran untuk menunjang proses kelancaran penyelenggaraan pendidikan Islam, masyarakat adat saat ini melakukan hal yang demikian. Beberapa dari masyarakat adat membri wakaf tanah untuk pembangunan sarana

²²¹ Rani Syahrani, "Peranan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No.7, (2016), 66.

²²² Nanang Fattah, "Indikator Kemandirian Pembiayaan Madrasah," *Jurnal EDUKASI, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, (2007), 35.

yang dapat memperlancar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di masyarakat adat Bayan.

c) Penguatan *Learning Society*

Salah satu sarana yang sangat potensial dalam penguatan *learning society* adalah Masjid, Musholla, dan Langgar. Dapat dipastikan hampir tiap Dusun memiliki Masjid atau Musholla, yang mempunyai jama'ah yang terdiri dari anggota masyarakat. Dalam konteks ini, Masjid telah berfungsi sebagai tempat masyarakat untuk meningkatkan wawasan keislaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sampai sekarang. Namun di era teknologi informasi yang dapat menghegemony hampir seluruh lapisan kehidupan, maka tradisi mengaji di Masjid, Musholla dan Langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar agama selepas shalat magrib sambil menunggu Isya sekarang beralih di depan televisi untuk menonton sinetron.²²³

Melihat pentingnya masyarakat dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam, maka peran ini perlu ditingkatkan dari segi kualitas maupun kuantitas. Masyarakat yang ada di tengah lingkungan lembaga pendidikan Islam tentu menaruh harapan besar pada lembaga tersebut dalam rangka menghasilkan generasi yang berkarakter Islami. Keluarga dan masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan kualitas dari pendidikan anak terlebih lagi anak remaja yang masih dalam keadaan labil sehingga dapat terpengaruh dengan suasana dan keadaan sekitar oleh karenanya sangat dibutuhkan kolaborasi lembaga pendidikan Islam, keluarga dan masyarakat.²²⁴

Pada masyarakat adat Bayan, saat ini penguatan *learning society* di beberapa tempat dapat berjalan dengan baik, seperti kegiatan belajar Alqur'an dan praktik-praktik ajaran Islam lainnya sesuai shalat Magrib sampai datangnya Isya. Namun kegiatan ini memiliki hambatan cukup berat mengingat sebagian besar anak-anak saat ini terpengaruh dengan keberadaan HP. Jika keterlibatan orang tua dalam mengontrol generasi mereka tidak maksimal, hal

²²³ Rani Syahrani, "Peranan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No.7, (2016): 74.

²²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 45

ini akan menjadi ancaman terbesar dalam hal penguatan *learning society*. Jika *learning society* dapat berjalan baik akan dapat mendorong semangat generasi muda dalam belajar di tempat berbasis keagamaan seperti madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dalam rangka mengembangkan madrasah harus ada kolaborasi antara masyarakat dan Madrasah, sehingga hubungan antara madrasah dengan masyarakat terjalin dengan baik. Beberapa bentuk hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat diantaranya yaitu:

- 1) Melibatkan warga madrasah dalam kegiatan masyarakat termasuk siswa. Dalam kegiatan bermasyarakat siswa bisa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan bersama masyarakat, sehingga siswa lebih awal mengetahui dan memahami pentingnya membangun interaksi sosial di luar madrasah sehingga siswa tidak sungkan berhadapan dengan masyarakat yang luas.
- 2) Penyediaan fasilitas madrasah dalam rangka memenuhi keperluan masyarakat. Madrasah dapat memberikan bantuan berupa fasilitas kepada masyarakat untuk keperluan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga masyarakat tidak susah payah dalam penyewaan tempat karena madrasah sudah mau memberikan tempat untuk menunjang keperluan masyarakat tersebut.
- 3) Melibatkan tokoh masyarakat potensial dalam menunjang pendidikan, misalnya dalam penanaman materi yang penting bagi siswa dan guru merasa kemampuannya dibidang materi itu belum menguasai. Sehingga memerlukan keterlibatan tokoh masyarakat tersebut untuk membantu memberikan materi.²²⁵

Lembaga pendidikan Islam merupakan sistem terbuka bagi masyarakat. Sebagai sistem terbuka tidak dapat mendekriminalisasi diri sendiri dan penting untuk mewujudkan eksistensi masyarakat dari segi ide, kebutuhan maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat telah memiliki kedudukan yaitu sebagai objek dan subjek, keduanya telah memiliki signifikansi fungsional

²²⁵ Nurlina, *Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah*, artikel tidak dipublikasi diakses pada tanggal 19 Agustus 2022.

bagi pengelolaan lembaga pendidikan. Contoh pada saat sebuah lembaga pendidikan menerima siswa baru, maka masyarakat menjadi objek mutlak yang sangat dibutuhkan. Sementara respon masyarakat terhadap promosi menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kewenangan dalam menerima dan menolak. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah merupakan lembaga sosial yang posisinya tidak hanya mempersiapkan peserta didik agar kemudian mampu bersosialisasi di masa depan, tetapi sekolah merupakan lembaga formal yang juga memiliki fungsi sebagai mitra keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tugasnya untuk membentuk karakter masyarakat dan peserta didik yang diinginkan.

Masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* adalah bagian penting dari pengembangan kualitas Madrasah. Beberapa bentuk dukungan mereka terhadap madrasah semenjak akomodasi terhadap pendidikan Islam adalah; mendorong anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di madrasah dan keterlibatan dalam bergotong royong memperbaiki kualitas sarana dan prasarana madrasah. Masyarakat adat Bayan secara umum saat ini menerima pendidikan Islam sebagai hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada generasi mereka, mengingat pemahaman tentang ajaran Islam menjadi salah satu syarat bagi generasi mereka yang sekolah untuk naik kelas dan lulus. Oleh karenanya setiap mereka yang lahir dan beranjak remaja pasti didorong oleh orang tuanya untuk mengenyam pendidikan agama baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, mengingat pendidikan di lingkungan keluarga mereka tidak dapat diharapkan, karena rata-rata dsari generasi tua tidak memiliki pengetahuan agama Islam. Itulah yang menyebabkan, generasi tua tidak mengerjakan shalat, puasa, dan ibadah lain bukan karena mereka tidak menerima ajaran Islam melainkan karena kemampuan mereka yang tidak memadai dalam menjalankannya.

Salah satu cara mereka dalam menebus kelemahan itu adalah dengan memotivasi dan mendorong terus generasi mereka untuk belajar agama Islam. Wujudnya adalah, beberapa diantara anak mereka saat ini menuntut ilmu di madrasah yang ada di lingkungan masyarakat adat Bayan dan juga madrasah yang ada di luar masyarakat adat Bayan, seperti yang dilakukan oleh Raden Jambianom. Beliau adalah salah satu dari tokoh adat Bayan Timur, yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Bayan

yang terdapat di Desa Anyar yang diasuh oleh Tuan Guru Abdul Karim. Alasan Beliau tidak menyekolahkan anak di Madrasah adalah keinginan untuk melihat anaknya dapat menguasai agama lebih dalam, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Madrasah di tengah masyarakat adat tidak dapat memberikan output lulusan yang memiliki ciri khas dan kualitas layaknya yang dilakukan oleh madrasah lainnya. Berbeda halnya yang dilakukan oleh Kertadi penghulu desa Bayan dari keturunan *perumbaq*, Beliau mendorong anaknya untuk ssekolah di Pondok Pesantren Azzain Bogor, dengan alasan ingin melihat anak menjadi seorang hafidz qur'an. Dukungan masyarakat adat terhadap generasi muda mereka terus mengalir, namun anak-anak merekalah yang menentukan pilihannya sendiri untuk sekolah sesuai keinginannya.²²⁶

Selain dukungan memotivasi generasi muda dalam belajar agama, masyarakat adat secara umum saat ini juga membantu dalam perbaikan sarana dan prasarana madrasah dalam bentuk gotong royong. Ini pernah dilakukan pasca gempa 2018 sampai sekarang, semua bangunan roboh dan berantakan sehingga mereka membantu dalam rangka membuat tempat belajar sementara yang terbuat dari pagar dan atap kelapa, masyarakat berpartisipasi tidak hanya ikut dalam mendirikan bangunan saja melainkan juga terlibat dalam pengadaan bahan bangunan seperti bambu, atap pohon kelapa dan bahan lainnya. Mereka juga ikut terlibat dalam membangun Masjid sementara yang roboh diterpa gempa, dan aktivitas tersebut murni tidak membutuhkan imbalan dari pengelola Madrasah.

Sebaliknya madrasah juga telah mampu melibatkan dirinya ditengah masyarakat adat, misalkan melibatkan tokoh adat dalam mengisi materi muatan lokal. Kegiatan pengembangan diri murid Madrasah di isi dengan kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah pengenalan tradisi lokal adat Bayan. Salah satu pematari yang dilibatkan oleh Madrasah adalah tokoh adat diantaranya adalah Raden Sutra Kusuma, Raden Kinarian, dan Raden Kerta Juana. Mereka

²²⁶ Raden Jambianom dan Amaq Kertadi, *Wawancara*, Bayan 20 Oktober 2022. Raden Jambianom adalah salah satu tokoh pemuda adat yang berasal dari Bayan Timur yang saat ini menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Bayan sedangkan Kertadi adalah penghulu Desa Bayan yang merupakan keturunan *Perumbaq* yaitu seseorang yang bertugas menjaga hutan adat dan dalam aturan tidak boleh belajar agama, namun Beliau menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Azzain Bogor, dan saat ini telah menamatkan program Hafidz Qur'an.

dilibatkan dalam mengisi materi tradisi lokal adat Bayan seperti ritual adat *luir gama* dan *adat gama*, hal tersebut dilakukan agar adat istiadat masyarakat adat Bayan tidak punah sehingga sangat perlu dikenalkan pada siswa yang ada di Madrasah.

Disamping itu, para tokoh pemuda adat terlibat dalam kepengurusan Madrasah diantaranya sebagai ketua komite dan sebagai tenaga pengajar diluar kegiatan ekstrakurikuler. Sarana Masjid yang dimiliki oleh Madrasah juga digunakan oleh masyarakat adat sebagai tempat shalat jum'at dan aktifitas lain. Dengan terjadinya kolaborasi tersebut membuat eksistensi Madrasah di tengah masyarakat adat Bayan sangat kuat, namun demikian Madrasah belum mampu memberikan nilai jual alumni yang memiliki ciri khas seperti dibidang bahasa, tahfiz dan yang lainnya. Ketidakmampuan ini yang membuat masyarakat adat tidak menyekolahkan anak mereka di Madrasah, sehingga mereka lebih mendorong untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum atau pondok pesantren di luar Bayan.

2. Dukungan Masyarakat Adat terhadap Penyelenggaraan TPQ

TPQ adalah salah satu lembaga pendidikan yang baru berdiri di tengah masyarakat adat Bayan, sehingga pendiriannya tidak menuai kontropersi berupa penolakan dari masyarakat adat seperti pada saat pendirian madrasah. Keberadaan TPQ dimulai sejak tahun 2014, dimana masyarakat adat telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya belajar Islam sejak dini, karena mereka tidak mau mengalami nasib seperti golongan tua dan sepuh karena mereka beranggapan belajar diusia tua sudah terlambat karena sangat sulit mengingat. Disamping itu, biasanya anak dari masyarakat adat yang sekolah di sekolah umum dilabel gurunya sebagai orang yang terbelakang dalam pengetahuan tentang ajaran Islam, tentu labelitas seperti ini menurunkan citra mereka.

Oleh karena itu, masyarakat adat mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam di TPQ dengan segala upaya, seperti yang dilakukan oleh Raden Kinarian. Beliau menggunakan rumah sendiri sebagai tempat anak-anak belajar agama Islam, kendatipun terbatas ruangan dan guru, proses pembelajaran pendidikan tetap berlangsung sesuai dengan jadwal. Selain itu, masyarakat adat juga membantu untuk membayarkan air dan listrik di tempat penyelenggaraan TPQ.

3. Dukungan Tokoh Adat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Madrasah dan TPQ

Tokoh adat pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan sebuah kebijakan, karena arahan mereka pasti didengar oleh masyarakat adat, hal tersebut disebabkan karena mereka diyakini sebagai orang yang memiliki kemampuan memahami dan menjaga nilai-nilai tradisi leluhur dari berbagai ancaman luar. Terlebih lagi ada keyakinan bahwa jika perintah yang keluar dari para tokoh adat tidak dilaksanakan, mereka meyakini akan mendapatkan musibah seperti sakit, nasib tidak baik dan kematian. Oleh karena itu, setiap perintah dan arahan dari tokoh adat akan dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan. termasuk salah satunya adalah perintah dalam rangka mendukung kegiatan pendidikan Islam.

Sejak terjadinya akomodasi pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan, para tokoh adat baik dari kalangan mangku adat, pemekel adat, kiai penghulu adat, dan toaq lokaq telah sepakat dalam rangka mendukung kegiatan pendidikan Islam apapun bentuknya di tengah masyarakat adat, tidak cukup dikalangan mereka saja yang mendukung, namun mereka juga memberikan instruksi pada masyarakat adat untuk terus dapat mendorong generasi muda mereka untuk belajar agama tanpa melihat status mereka dalam pranata adat.

Selain para tokoh adat mampu mendorong masyarakat adat, mereka juga terlibat langsung dalam pembangunan fasilitas tempat ibadah seperti Mushalla, Masjid dan penyediaan tempat anak-anak belajar Alqur'an. Hal ini telah dilakukan oleh pemekel adat karang salah yaitu Raden Gedarip, Beliau adalah salah satu tokoh yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Mushalla sebagai tempat anak-anak generasi muda Bayan belajar membaca Alqur'an dan belajar shalat atau yang lain. Wakaf tanah tersebut dilakukan tanpa unsur paksaan namun karena unsur keperihatinan Beliau terhadap kondisi pemahaman agama Islam bagi generasi muda masyarakat adat Bayan, sangat ironis jika Bayan sebagai daerah masuknya ajaran Islam pertama kali namun generasinya tidak memahami banyak tentang ajara dalam agama Islam. ²²⁷

²²⁷ Raden Gedarip, *Wawancara*, Agustus 20 Oktober 2022

Berbeda halnya dengan Pak Tasman sebagai tokoh adat Loloan dari unsur toaq lokaq, Beliau menyediakan teras rumahnya sebagai tempat anak-anak belajar membaca Alqur'an dan fiqih lainnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Hambali dari unsur *kiai* wilayah adat Segenter, Beliau mendukung kegiatan pendidikan Islam dalam bentuk mengajari langsung anak-anak dalam membaca Alqur'an dan praktik ibadah lainnya. Beliau melakukan ini karena telah menempuh pendidikan di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri. Oleh karenanya dalam kondisi saat ini, para tokoh adat dari semua unsur memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam kendatipun di tengah prosesnya masih banyak kendala dan hambatan yang dialami.

E. Hubungan Kompetensi Guru, Kurikulum dan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam pada lembaga formal dan lembaga non formal dipengaruhi oleh kompetensi guru, kurikulum dan sarana prasaran pendidikan serta dukungan masyarakat. Semua komponen tersebut adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Salah satu dari keempat komponen tersebut yang wajib dimiliki seorang guru adalah penguasaan kompetensi, baik yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan profesional.

Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru jika mengharapkan pendidikan yang berkualitas, karena dengan menguasai ke 4 kompetensi tersebut guru tentu akan memiliki kemampuan sebagai perencana pelaksana dan penilai pembelajaran yang baik, mampu sebagai teladan bagi murid-muridnya dan mampu membangun komunikasi dengan berbagai pihak dengan baik. Penguasaan kompetensi ini telah dicontohkan oleh seorang guru pertama dan utama yaitu Nabi Muhammad Saw pada saat mengenalkan Islam di tengah masyarakat Arab yang kental dengan tradisi leluhurnya, akan tetapi karena kemampuan Beliau membangun komunikasi dan menjadi teladan serta menguasai materi sehingga lahirlah murid-murid terbaik Beliau yaitu sahabat yang siap melanjutkan nilai-nilai pendidikan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Kompetensi guru ini yang terkadang sering diabaikan oleh guru saat ini, karena terjadi pergeseran kepentingan. Dari kepentingan

ukhrowi menjadi kepentingan duniawi. Sebagian besar guru saat ini menjadikan profesi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan sehingga sangat mempengaruhi kinerja mereka dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Jika guru menyadari bahwa profesi menjadi seorang guru adalah profesi yang sangat mulia jika ditinjau dari sudut pandang agama, karena ia berkesempatan mengajarkan dan mencetak amal kebaikan terhadap siswanya yang kebaikan tersebut akan mengalir sampai seorang guru meninggal dunia.

Kompetensi guru adalah modal utama dalam menciptakan lulusan dan pendidikan yang berkualitas, bagaimanapun hebatnya faktor pendukung yang lain seperti kurikulum, ketersediaan sarana prasarana dan daya dukung dari masyarakat namun tidak dibarengi dengan penguasaan kompetensi guru, tujuan pendidikan Islam tidak terwujud. Jika kurikulum, sarana dan prasarana serta daya dukung masyarakat sudah baik namun tidak ada kesadaran dan kemampuan guru dalam menterjemahkan dan melaksanakan isi kurikulum, menggunakan sarana prasarana dan membangun komunikasi berbagai pihak tentu harapan dalam mencetak lulusan yang berkualitas tidak dapat terwujud.

Hal ini menjadi dinamika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*. Disaat adanya dukungan masyarakat adat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, akan tetapi para guru tidak mampu menunjukkan kompetensi pedagogiknya dengan baik, terutama pada lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah. Sebagian besar diantara mereka tidak merencanakan pembelajaran dengan baik seperti menyiapkan RPP yang sesuai dengan karakteristik murid dengan menggunakan pendekatan, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Tentu masalah ini akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang monoton karena guru sebagai sumber belajar pertama dan utama. Selain itu, para guru juga belum mampu sepenuhnya menjadi teladan bagi murid seperti datang tepat waktu. Kondisi yang demikian sehingga mempengaruhi kualitas lulusan dan minat dari masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak di madrasah tersebut. Oleh karena itu, perkembangan kondisi murid yang belajar di Madrasah saat ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

BAB III

RESISTENSI, NEGOSIASI DAN AKOMODASI PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT ADAT WETU TELU BAYAN

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seorang mukmin untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi fisik, potensi rohani, maupun potensi intelektual.²²⁸ Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan rujukan dalam mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan Islam, sehingga menjadi rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, setiap rasa dan pikiran Manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan seharusnya bertolak dari keyakinan atas kebenaran Al-Quran dan Hadis. Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif teoritis dalam pendidikan Islam dan menjadi sumber nilai-nilai kehidupan manusia.²²⁹

Sumber nilai yang terdapat di dalam Alqur'an menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu; membentuk insan muslim yang dapat dan selalu melaksanakan ibadah maghdah, membentuk insan muslim yang dapat melaksanakan ibadah muamalah sebagai makhluk sosial, membentuk rasa tanggung jawab kepada lingkungan sosial dan bangsanya yang merupakan bentuk rasa tanggung jawab kepada Allah sebagai warga negara, membentuk tenaga profesional untuk memasuki tekno struktur dalam masyarakat dan mengembangkan diri menjadi tenaga ahli di bidang ilmu-ilmu agama Islami.²³⁰

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam tidaklah mudah, terlebih lagi jika proses pendidikan Islam dihadapkan pada kekuatan sebuah tradisi yang terjaga keberadaannya di tengah masyarakat adat. Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang mendiami daerah tertentu dan masih kuat dalam memegang tradisi leluhur. Mulyadi menjelaskan bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, sosial, budaya dan wilayah sendiri,²³¹ memiliki

²²⁸ Tolchah, Moch, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. edited by C. Wahyudi, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 76.

²²⁹ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 87.

²³⁰ Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 95.

²³¹ Mohamad Muyadi, "Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 1. No. 4, (2013), 224-234.

nilai kearifan yang tinggi, pengetahuan kehidupan yang mengagumkan serta sistem sosial ekonomi yang tangguh.

Masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang teratur, menetap pada suatu daerah tertentu, mempunyai kekuasaan sendiri, dan mempunyai kekayaan sendiri baik berupa benda yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dimana para anggota kesatuan masing-masing mengalami kehidupan dalam masyarakat sebagai hal yang wajar menurut kodrat alam dan tidak seorang pun diantara anggota mempunyai pikiran untuk membubarkan.²³² Abdurrahman mengemukakan bahwa masyarakat adat hidup dengan pola hidup kemasyarakatan dimana tempat hukum berproses sekaligus adalah hasil dari proses kemasyarakatan yang merupakan sumber dari hukum tersebut. Kehidupan masyarakat adat senantiasa tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat itu berlaku yang memiliki nilai, dimana biasanya dipertahankan menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah.²³³

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, nilai-nilai tradisi masih mampu dijaga oleh mereka, kendatipun mereka hidup di tengah himpitan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta desakan dari berbagai kelompok purifikasi namun mereka mampu bertahan sehingga karakteristik mereka menjadi kekayaan budaya daerah di Kabupaten Lombok Utara. Ditengah himpitan tersebut mereka mampu melakukan resistensi juga melakukan negosiasi bahkan akomodasi nilai ajaran luar yaitu ajaran Islam yang ideal tanpa harus menghilangkan atau mengorbankan ajaran yang telah lama, melainkan kedua nilai tersebut mereka adopsi sebagai bentuk keterbukaannya terhadap nilai yang datang dari luar tanpa meninggalkan nilai yang telah diterima dari leluhur. Untuk melihat masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan melakukan resistensi, negosiasi sampai terjadinya akomodasi pendidikan Islam di Bayan, akan diuraikan sebagai berikut:

²³² Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat "Benginselen en Stelsel Van Het Adatrecht"*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), 28.

²³³ Abdurrahman dan Sondra Wentzel, *Konsep Untuk Menyelesaikan Masalah Status Tanah Masyarakat Di Kawasan Hutan Pada Areal HPH dan HPHTI di Propinsi Kalimantan Timur*, (GTZ-MoF. SFMP Document, 1997) No. 11

A. Resistensi Masyarakat Adat *Wetu Telu Bayan* terhadap Pendidikan Islam

Kehadiran pendidikan Islam yang dibawakan oleh Tuan Guru dalam bentuk lembaga formal dan non formal memicu timbulnya kekhawatiran dari tokoh dan masyarakat adat Bayan, beberapa sebab timbulnya kekhawatiran tersebut adalah *pertama*, kehadiran pendidikan Islam dalam asumsi mereka akan dapat merusak eksistensi budaya lokal mereka yang telah mampu terjaga sejak lama. *Kedua*, pendidikan Islam tentunya akan dapat mengancam posisi para tokoh adat dalam sistem pranata adat Bayan. *Ketiga*, kehadiran pendidikan Islam sebagai hal yang baru di tengah kehidupan mereka akan dapat mendatangkan musibah seperti tidak beruntung dalam menjalani kehidupan.

Ketiga alasan besar inilah yang membuat masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* melakukan resistensi terhadap kehadiran tuan guru pada saat hendak membangun lembaga pendidikan Islam di wilayah adat. Para tokoh adat yang melakukan upaya resistensi berasal dari *pemangku adat*, dan *toak lokaq*. Bentuk resistensi mereka adalah pemangku adat Bayan sebagai jabatan tertinggi dalam sistem pranata adat Bayan melarang masyarakat adat untuk menjual tanahnya kepada Tuan Guru Safwan Hakim sebagai tempat pembangunan Masjid Alfarug dan Madrasah Babul Mujahidin, sebagaimana yang dikemukakan oleh *pemekel adat* Karang Salah Raden Gedarip.

*Masyarakat adat diinstruksikan oleh pemangku adat Bayan untuk tidak menjual tanahnya sebagai tempat pembangunan Masjid dan Madrasah sehingga penyelenggaraan pendidikan Islam tidak terjadi. Intruksi dari pemangku adat Bayan tersebut sebagai bentuk kekhawatiran pudarnya eksistensi tradisi lokal yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik, juga kekhawatiran atas terancamnya pengakuan para tokoh adat terhadap kedudukan di tengah masyarakat adat dan juga pendidikan Islam tentu menghadirkan nilai baru yang bukan dari leluhur kami sehingga kami takut hal itu akan dapat mendatangkan musibah.*²³⁴

Selain menolak menyediakan tanah, tokoh adat dari kalangan *pemangku adat* dan *toak lokaq* serta masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

²³⁴ Raden Gedarip, *Wawancara*, Bayan 25 September 2022. Beliau adalah pemekel adat karang salah yang bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan adat.

tidak pernah mendukung kegiatan penyelenggaraan pendidikan Islam formal di Madrasah dan juga mengikuti pengajian di Masjid. Masyarakat adat Bayan cenderung memasukan anak-anak mereka untuk sekolah di sekolah umum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raden Pelah.

Pada saat penyelenggaraan pendidikan Islam di Madrasah berlangsung, para orang tua enggan menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah akan tetapi mereka memasukkan anak-anaknya di sekolah umum yang letaknya cukup jauh dari sini yaitu di Desa Anyar begitu juga halnya dengan pengajian di Masjid yang diselenggarakan oleh para Ustadz sama sekali masyarakat adat tidak ada yang mengikutinya kecuali dari masyarakat pendatang yang tinggal di Bayan.²³⁵

Begitu juga halnya dengan majelis ta'lim yang diselenggarakan, tidak pernah tokoh adat dan masyarakat adat yang terlibat pada kegiatan tersebut, jikalau ada yang terlibat, mereka adalah masyarakat pendatang yang tinggal menetap di Bayan. Suasana seperti ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu awal dan pertengahan orde baru.

James Scott mengemukakan bahwa resistensi merupakan suatu bentuk perlawanan untuk mempertahankan sesuatu dari ancaman luar karena takut dari kehilangan kedudukan, takut menerima perubahan dan tidak ingin meninggalkan zona nyaman. Lebih jauh lagi J. Scott membagi resistensi menjadi dua bagian; 1) resistensi secara langsung, yaitu gerakan secara terorganisir dan sistematis membentuk kesadaran kolektif dalam kelompok sosial yang dapat menimbulkan gerakan perlawanan kolektif, 2) resistensi tidak langsung, yaitu gerakan yang dilakukan dalam skala yang kecil disebabkan karena ketidakberdayaan dalam melakukan perlawanan seperti fitnah dan gosip.²³⁶ Fenomena resistensi ini dapat terjadi pada kelompok atau individu jika terjadi tekanan-tekanan dari kelompok luar. Tekanan tersebut dapat berupa kebijakan, aturan, dan ajaran yang kontras dengan kebiasaan masyarakat disuatu tempat.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan melakukan resistensi secara langsung dengan secara

²³⁵ Raden Pelah *Wawancara*, Bayan 25 September 2022. Beliau merupakan pemangku adat Bayan agung yang memiliki tugas bertanggung jawab terhadap eksistensi adat Bayan

²³⁶ James C Scott, Pnj. A Rhman Zainudin dkk, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000), 172.

kolektif melakukan suatu penolakan dalam menyediakan tanah sebagai tempat pembangunan masjid dan madrasah dan enggan menyekolahkan anak-anaknya di madrasah. Kesadaran kolektif ini dikomando pemangku adat Bayan agung yang merupakan kekuasaan tertinggi dalam sistem pranata adat Bayan. Namun demikian, upaya resistensi yang terjadi ini dapat diatasi melalui proses negosiasi.

B. Negosiasi Pendidikan Islam pada Masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

Upaya resistensi yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan terhadap kehadiran lembaga pendidikan Islam dan penyelenggaraannya membuat Tuan Guru Safwan Hakim tidak tinggal diam, kemudian Tuan Guru Safwan Hakim menggunakan pihak ketiga yaitu keterlibatan elit kekuasaan. Beliau membangun komunikasi dengan Bupati Lombok Barat H. Lalu Mudjithahid dan anggota DPRD provinsi NTB Lalu Mchlis untuk membantu Beliau dalam mendapatkan tanah tempat membangun masjid dan juga madrasah. Mendengar hajat dari Tuan Guru Safwan Hakim, Bupati menghubungi Camat Bayan untuk meminta bantuan agar dimediasi hajat Tuan Guru sehingga proses negosiasi berlangsung di kantor Camat antara Camat Bayan, Tuan Guru dan juga tokoh adat diwakili oleh pemangku adat Bayan agung.

Sebelum terjadi proses negosiasi yang dimediasi oleh Camat Bayan, di tengah masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* telah dilaksanakan *gundem* yaitu musyawarah besar yang melibatkan semua tokoh dan masyarakat adat dalam hal menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Dalam *gundem* tersebut didapat suatu keputusan bahwa jika masyarakat adat ditekan oleh pemerintah daerah, ada suatu kesepakatan bersama yang mereka hasilkan dan akan disampaikan kepada pemerintah daerah dalam hal ini adalah Camat Bayan. Adapun hasil dari *gundem* mereka adalah jika dalam kondisi terpaksa masyarakat adat harus menjual tanah sebagai tempat membangun masjid dan madrasah pada proses penyelenggaraan pendidikan, para penyelenggara pendidikan Islam tidak boleh memaksa mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah atau mengikuti majelis taklim.

Kesepakatan hasil *gundem* adat itu selanjutnya dibawa oleh pemangku adat dalam proses negosiasi. Negosiasi tersebut mendapatkan kata sepakat setelah tokoh adat menyampaikan hasil dari *gundem*²³⁷ dan

²³⁷ *Gundem* adalah musyawarah yang melibatkan semua tokoh adat dan toaq lokak serta masyarakat adat dalam rangka membahas suatu permasalahan yang terjadi pada masyarakat adat Bayan

Camat Bayan menyampaikan salam dari Bupati agar masyarakat adat menyediakan tanah, kemudian salah satu dari masyarakat adat Bayan Raden Muntur juga staf di kantor camat Bayan pada akhirnya menjual tanahnya di belakang kantor Desa Bayan. Sehingga pada tahun 1993 pembangunan Masjid dan Madrasah dilaksanakan.

Setelah selesai pembangunan Masjid dan Madrasah, kemudian ustadz-ustadz dikirim oleh Tuan Guru Safwan Hakim untuk mengajar di Madrasah dan dakwah di Masjid. Diantara beberapa ustadz yang pernah dikirim ke Bayan adalah Ustadz Nawisah, Ustadz Nazam, Ustadz Patra, Ustaz Madun, Ustadz Suhardi dan Lalu Parhan. Dalam proses awal penyelenggaraan pendidikan Islam di Madrasah tentu mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi budaya masyarakat yang kuat dalam menjaga tradisi lokalnya. Para Ustadz yang dikirim sangat sulit dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat menyebabkan proses pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan baik di Madrasah.

Kondisi yang demikian disebabkan karena masyarakat adat takut akan pudarnya eksistensi tradisi leluhur setelah anak-anak mereka mengikuti kegiatan pendidikan Islam di madrasah, takut peran tokoh adat terancam karena siapa saja dapat menimba pendidikan Islam di madrasah tanpa melihat garis keturunan dan juga mereka takut jika nilai yang didapat dari pendidikan Islam akan mendatangkan musibah. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat adat tidak menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah dan tidak mengikuti pengajian di Masjid. Kondisi yang demikian berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama mulai hilang pada saat Tuan Guru Safwan Hakim mengembalikan anak-anak dari masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan ke komunitasnya, salah satunya adalah Ustadz Hambali. Hambali adalah santri yang telah menyelesaikan belajar di pondok pesantren Tuan Guru Safwan Hakim. Selesai nyantri, Hambali kembali bergaul di tengah masyarakat adat Bayan, selain nyantri di Tuan Guru Safwan, Hambali juga aktif dalam gerakan dakwah jamaah tabligh di Bayan. Aktifitas dakwah dengan manhaj tablighnya, Hambali mendapatkan pengikut yang cukup banyak berasal dari tokoh adat dan masyarakat adat Bayan. Hal itu disebabkan karena Hambali mampu menarik simpatik masyarakat adat dengan gaya dakwahnya yang tidak kaku, pandai bergaul dengan masyarakat, meringankan beban orang lain, aktif dalam melibatkan diri pada kegiatan penyelenggaraan tradisi lokal.

Secara pelan tapi pasti, Hambali mendapatkan pengikut dalam gerakan dakwah yang dilakukannya. Gerakan dakwah Hambali sebagai upaya dalam hal menggugah kesadaran masyarakat adat akan pentingnya pendidikan Islam yang mereka harus dapatkan. Tidak butuh waktu yang cukup lama, Hambali dengan gerakan dakwah manhaj tablighnya mendapatkan pengikut dari tokoh adat *Wetu Telu* Bayan seperti Amaq Halim dari tokoh *Kiai*, Misayang dari tokoh *Pemekel*, Raden Mawadi Kepala Dusun, Raden Kertawali Kepala Dusun dan dari unsur masyarakat adat seperti Sukati, Ali Hotman, Maulana, Mustiadi dan Jayadi.

Mereka semua berasal dari masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang aktif membangun komunikasi dengan mengedepankan silaturahmi dan meringankan beban masyarakat serta terlibat dalam tradisi yang dikerjakan oleh masyarakat adat. Ustadz Hambali dengan manhaj jamaah tabligh membuat program wajib bersilaturahmi dalam kegiatan silaturahmi itulah negosiasi dalam suasana non formal berlangsung, sehingga apa yang disampaikan oleh Hambali dan yang lain didengar dengan baik sehingga secara pelan tapi pasti perubahan kesadaran pentingnya pendidikan Islam terjadi. Selain itu, kekuatan Hambali dalam menggugah kesadaran masyarakat adat dibantu oleh penghulu desa Bayan yaitu Kertadi.

Perlakuan jamaah tabligh tiga hari bergerak di Teres Genit, membuat Amaq Kertadi penasaran dan bergabung mengikuti *khuruj* tiga hari bersama jamaah. Sepulang beliau dari *khuruj*, banyak perubahan yang terjadi pada diri Beliau tentu dengan tidak melepas identitas Beliau sebagai seorang tokoh adat. Beliau lebih rajin ke masjid dan silaturahmi kesaudara terdekat tentu dalam rangka mengajak memakmurkan masjid yang ada. Bergabungnya Amaq Kertadi menjadi bagian dari anggota jamaah tabligh lebih memudahkan para jamaah yang berasal dari luar untuk berdakwah di komunitas masyarakat adat Bayan, karena Beliau selalu tampil mendampingi jamaah yang bergerak di Bayan. Posisi Beliau sebagai tokoh di tengah masyarakat adat membuat Beliau memiliki keberanian untuk terus mendatangi masyarakat adat lainnya terutama dari kalangan keluarga dan para tokoh adat. Berkat ikhtiar tersebut yang pada akhirnya beberapa orang dari kalangan keluarga dan masyarakat adat ikut dalam gerakan dakwah beliau, seperti Mariono, Ardi, Sukati, Amaq Ema.

Kekuatan dakwah mereka diperkuat lagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah Lombok Utara pada saat dijabat oleh PLT Bupati Lombok Utara yaitu Lalu Bakrie. Lalu Bakrie adalah anggota jamaah tabligh yang berani membuat kebijakan menghaaruskan semua PNS, Guru, Kepala Desa, Kepala Dusun dan perangkat desa lainnya wajib mengikuti program termos atau terapi emosional. Bentuk program ini menyerupai program *khuruj* dari jamaah tabligh. Pada saat itu H. Suhaidi yang ditugaskan oleh Bupati untuk mengatur jadwal mereka termos tersebut. Dengan adanya program Bupati PLT tersebut, membuat kepala desa, kepala dusun, PNS, guru dan perangkat desa yang ada di wilayah masyarakat adat wajib mengikuti program tersebut. Oleh karenanya beberapa diantara mereka seperti Raden Madi Kesuma mantan dari kepala desa Bayan pernah mengikuti program tersebut, sejak itu jamaah tabligh mendapatkan ruang untuk bergerak bebas di masjid-masjid yang ada pada masyarakat adat Bayan.²³⁸

Masyarakat adat yang berhaluan jamaah tabligh membagi wilayah kerja masing-masing. Wilayah Bayan Bleq dikomandoi Kertadi, Raden Mawadi, Mariono, Sukati. Wilayah Desa Sukadana dikomandoi oleh Ustadz Hambali, Halim, Sukati, Misayang, Ali Hotman, dan Maulana. Wilayah Desa Loloan dikomandoi oleh Mustiadi, Raden Kertawali, dan Uriadi. Kerjasama diantara mereka dalam waktu yang cukup lama membuat masyarakat dan tokoh adat lebih akomodatif terhadap pendidikan Islam di Bayan. Beberapa program yang rutin mereka buat di Masjid masing-masing adalah dua setengah jam silaturahmi, taklim di masjid, musyawarah selesai subuh, dan jaulah.

*Kami sangat senang melihat keramahan anak-anak saya dari Bayan ini bisa terlibat di jamaah tabligh, karena walaupun mereka awalnya tidak disenangi oleh masyarakat adat namun mereka tetap tidak putus asa untuk terus mendekati kami selaku tokoh adat, dan anak-anak saya ini sangat baik, sopan dan tahu tata kerama. Setiap mereka datang kerumah wajib membawa hadiah, karena saya orangnya suka merokok mereka selalu membawakan saya tembakau. Jika ada diantara masyarakat adat yang membutuhkan bantuan karena sakit, mereka selalu terdepan dalam membantu kami.*²³⁹

²³⁸ H. Suhaidi, *Wawancara*, Anyar, 20 Agustus 2022. Beliau adalah mantan PNS yang bekerja di BAPEDDA Lombok Utara yang sempat diberikan tugas untuk membuat jadwal program terapi emosional oleh Bupati PLT L. Bakrie

²³⁹ Amaq Riajim, *Wawancara*, Bayan 10 Agustus 2022.

Disamping itu, mereka juga tidak anti dengan budaya masyarakat adat Bayan karena mereka menyadari bahwa mereka lahir dan dibesarkan dalam kebudayaan masyarakat adat Bayan. Sekalipun mereka telah memahami nilai ajaran Islam, mereka juga masih melaksanakan nilai-nilai tradisi lokal namun jika ada di dalam prosesi adat yang bertentangan dengan agama Islam, mereka tidak kerjakan. Oleh karenanya setiap ada kegiatan ritual adat, tentu mereka juga melibatkan diri dalam membantu pelaksanaan. Aktifitas ini masih berlangsung sampai saat ini, hal ini yang menjadi faktor penting tokoh adat dan masyarakat adat akomodatif terhadap proses pendidikan Islam baik dalam suasana formal maupun non formal, bahkan beberapa dari tokoh dan masyarakat adat ambil bagian menjadi anggota jamaah tabligh.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Misayang yang merupakan pemekel adat segenter yang menjadi bagian dari anggota jamaah tabligh.

Ustadz Hambali paling sering datang kerumah untuk silaturahmi, pada saat saya tau kedatangannya kerumah, biasanya Saya sembunyi dalam rumah dan berpesan pada Istri dan anak Saya jangan kasih tau tentang keberadaan Saya di rumah, hal itu terjadi berulang kali sampai pada suatu saat saya tiba-tiba sakit, dan orang yang pertama membantu Saya yaitu Ustadz Hambali, Dia yang membawa dan mengurusin saya untuk dapat berobat di puskesmas Bayan. dalam kondisi demikian Saya baru menyadari orang yang dulu yang selalu sembunyi darinya ternyata Dia adalah orang yang terdepan membantu Saya pada saat saya terpuruk sakit. Sejak itu saya tidak lagi memperlakukan Ustadz Hambali seperti itu, dan saya selalu mengikuti kajian yang dibuat di Masjid dan bahkan Saya juga sering ikut program khuruj. Sejak itu, kehidupan Saya mulai berubah, mulai shalat dan mengerjakan ibadah lainnya.²⁴⁰

Selain mereka berhaluan jamaah tabligh, diantara masyarakat adat juga ada yang menjadi pengurus Ormas NW, mereka adalah orang-orang dulu yang pernah belajar di Anjani dan Pancor. Mereka adalah Nurbakti, Raden Kinarian, Raden Mugarip dan Raden Septiadi. Mereka

²⁴⁰ Misayang, *Wawancara*, Segenter Sukadana, 24 Agustus 2022.

juga tidak tinggal diam dalam misi menyempurnakan pemahaman ajaran Islam di tengah masyarakat adat Bayan sehingga berbagai program yang dilaksanakan dalam rangka agar masyarakat adat Bayan benar-benar memahami ajaran Islam secara utuh.

Diantara program yang dibuat oleh pengurus NW dari kalangan mereka yang menjadi bagian dari masyarakat adat adalah mendatangkan para ustadz dan tuan guru untuk berceramah di masjid-masjid pada saat peringatan hari besar Islam. Selain itu, mereka juga menggagas adanya majelis-majelis ta'lim dan TPQ, karena mereka beranggapan bahwa peluang terbesar untuk melihat paham keagamaan dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat adat adalah melalui anak-anak generasi muda mereka pada usia sekolah. Hal itulah yang mendorong Raden Kinarian mendirikan TPA Bayan, Raden Mugarip melalui komunikasi inten dengan Bupati Lombok Utara untuk mendirikan mushalla diatas tanah Raden Gedarip yang diwakafkan. Mushalla tersebut diberi nama Najmul Bayan yang digunakan sebagai tempat anak-anak dari masyarakat adat belajar agama Islam.

Di samping itu, anak-anak generasi muda dari masyarakat adat Bayan saat ini hampir sepenuhnya sekolah di sekolah umum mulai dari SD, SMP dan SMA serta perguruan tinggi. Hal ini menuntut mereka harus bersentuhan langsung dengan pendidikan Islam. Kondisi yang demikian, dimana masyarakat adat Bayan yang didesak oleh keadaan anak-anak generasi muda mereka yang sekolah di sekolah umum, ditambah adanya gerakan intensif dan masif dari masyarakat adat yang tergabung dengan gerakan jamaah tabligh serta upaya dakwah yang dilakukan oleh anggota NW dan berlangsung lama bahkan sampai saat ini, membuat masyarakat adat akomodatif terhadap ajaran Islam.²⁴¹

Gambar 1. Gerakan Jamaah tabligh dari masyarakat adat Bayan



²⁴¹ Raden Gedarip dan Raden Pelah, Ustadz Hambali, *Wawancara*, Bayan Bleq dan Senger 8 dan 9 Oktober 2022.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat adat Bayan, tentu proses negosiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ting Toomy dalam teori *face negotiation* menunjukkan bahwa masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dalam proses negosiasi melibatkan pihak ketiga atau disebut *avoiding third party* dan negosiasi integratif yaitu kedua belah yang bernegosiasi saling memperhatikan kepuasan orang lain atau kelompok lain. *Ovoiding third party* dilakukan pada saat Tuan Guru membutuhkan tanah sebagai tempat membangun Masjid dan Madrasah dan negosiasi integratif terjadi antara tokoh adat dengan ustadz yang berasal dari masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan. Model negosiasi integratif inilah yang terjadi sampai saat ini yang menjadi warna dalam perjalanan akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan.

C. Akomodasi Pendidikan Islam di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan

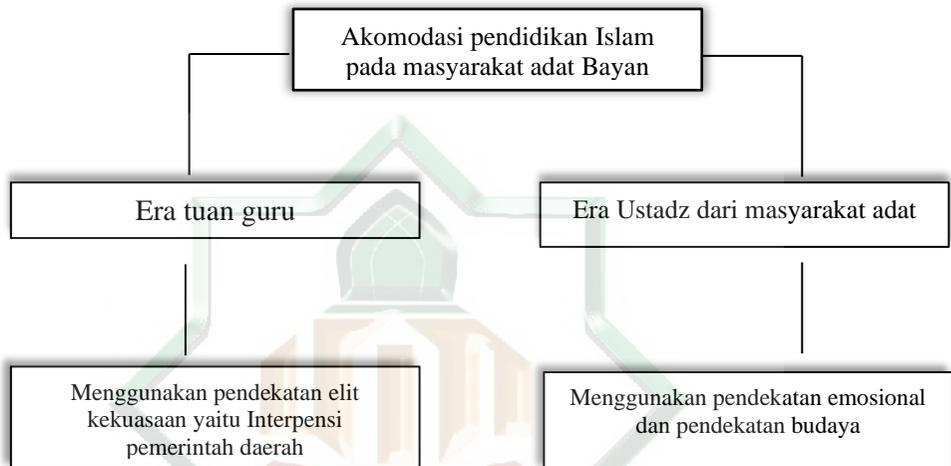
Terjadinya akomodasi pendidikan Islam tidak lepas dari proses negosiasi yang berjalan dengan baik melalui pelibatan pihak ketiga yaitu pada saat Tuan Guru Safwan Hakim membutuhkan tanah sebagai tempat membangun masjid dan madrasah. Selain itu, akomodasi juga terjadi karena kemampuan para Ustadz yang berasal dari beberapa masyarakat adat dalam membangun pendekatan emosional dan pendekatan budaya sehingga masyarakat adat lebih akomodatif terhadap pendidikan Islam, wujud akomodasi pendidikan Islam ditengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan adalah:

Pertama, masyarakat adat melakukan gotong royong dalam renovasi masjid, bangunan masjid dan madrasah mengalami rusak berat sehingga proses pendidikan Islam mengalami stagnasi oleh karena itu masyarakat bergotong royong dalam memperbaiki masjid dan madrasah tersebut. *Kedua*, masyarakat adat terlibat dalam menyediakan sarana dan prasarana sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal seperti taman pendidikan Alqur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh Raden Kinarian dan Tasman. Mereka menggunakan rumahnya sebagai tempat anak-anak belajar baca tulis alqur'an dan pendidikan Islam lainnya.

Ketiga, sebagian dari tokoh adat mewakafkan tanahnya untuk membangun mushalla tempat anak-anak belajar baca tulis Alqur'an, hal ini dilakukan oleh Raden Gedarip yang merupakan tokoh adat dari unsur

pemekel adat Bayan. *Keempat*, sebagian dari masyarakat adat terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah dan TPQ. seperti halnya dilakukan oleh Hambali, Raden Mawadi dan juga Raden Mugarip serta Raden Kertawali.²⁴² Berdasarkan penjelasan akomodasi pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat *Wetu Telu*, dapat dibuat skema akomodasi sebagai berikut:

Bagan 3. Akomodasi pendidikan Islam pada Masyarakat adat Bayan



D. Hubungan resistensi, pendekatan dan akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan

Perjalanan masyarakat adat Bayan dalam menerima pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat yang kuat dalam memegang nilai tradisi cukuplah panjang, para tuan guru telah mampu meletakkan pondasi dasar yang menyebabkan masyarakat adat Bayan yang awalnya memiliki ciri has berfikir tertutup namun karena adanya tekanan dari elit kekuasaan menyebabkan mereka sebagian sudah mulai memiliki ciri has berfikir terbuka terhadap ajaran dari luar kendatipun awalnya mereka merasa terpaksa. Dengan perubahan yang demikian menyebabkan generasi selanjutnya yaitu para Ustadz yang berasal dari masyarakat adat lebih mudah dalam melakukan pendekatan dengan metode yang berbeda dari sebelumnya. Sehingga ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pendekatan yang digunakan dengan terjadinya proses negosiasi, sampai pada terjadinya akomodasi pendidikan Islam di masyarakat adat Bayan.

²⁴² Sirmanem, *Wawancara*, Segenter 13 November 2022. Beliau adalah salah satu tokoh adat segenter dari unsur toaq lokaq.

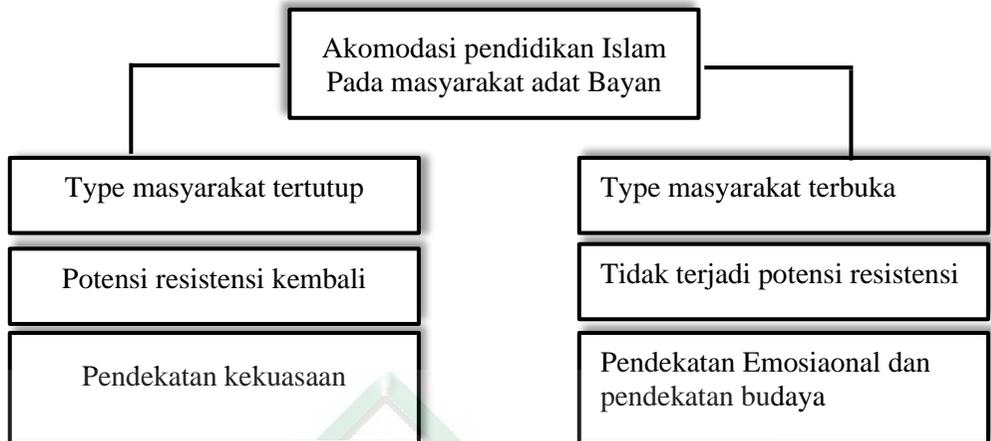
Berdasarkan beberapa uraian fenomena resistensi dan akomodasi pada masyarakat adat Bayan, dapat dibangun teori hubungan pendekatan, resistensi dan akomodasi pendidikan Islam. Perjumpaan pendidikan Islam dengan budaya masyarakat adat *Wetu Telu* dibangun melalui tiga model pendekatan yaitu melalui pendekatan elit kekuasaan, emosional serta pendekatan budaya. Pendekatan elit kekuasaan dapat digunakan pada masyarakat dengan type tertutup. Ciri dari pendekatan ini adalah mendekati para penguasa daerah baik Gubernur, Bupati, DPR, Camat dan kepala Desa.

Sedangkan pendekatan emosional digunakan pada masyarakat dengan type terbuka. Ciri pendekatan ini adalah membangun komunikasi intensif dengan mempererat silaturahmi, melibatkan masyarakat dan tokoh adat dalam kegiatan di Madrasah dan memberikan bantuan kepada masyarakat adat. Masyarakat terbuka adalah type masyarakat yang membuka diri terhadap ajaran luar dan tidak kaku. Begitu juga halnya dengan pendekatan budaya, adalah pendekatan melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya masyarakat adat Bayan, ciri hasnya adalah melibatkan diri dalam berbagai ritual adat.

Ketiga pendekatan tersebut tidak ada yang lebih baik karena akan dapat berfungsi sesuai lokusnya masing-masing. Namun ketiga model tersebut dapat dikolaborasi dalam menciptakan akomodasi tanpa melahirkan resistensi. Model pendekatan elit kekuasaan berfungsi dalam membuka jalan untuk dapat diberlakukannya pendekatan emosional dan budaya. Kedua pendekatan dapat menguatkan pendekatan elit kekuasaan karena tujuannya menumbuhkan kesadaran sendiri pada masyarakat adat.

Jika pendekatan elit kekuasaan saja yang digunakan dalam mengenalkan ajaran Islam di tengah kekuatan budaya lokal masyarakat, potensi resistensi akan muncul kembali karena pendekatan ini terkesan memaksa tanpa menggugah kesadaran diri dari dalam sehingga walaupun terjadi akomodasi, sewaktu-waktu Resistensi akan muncul kembali. Oleh karena itu jika pendekatan kekuasaan telah dilakukan, sebaiknya ditindaklanjuti dengan melakukan pendekatan emosional dan pendekatan budaya dalam rangka menciptakan suasana nyaman, pengakuan dan penghargaan terhadap masyarakat adat.

Bagan 4. Hubungan Akomodasi, Resistensi dan Pendekatan



E. Bentuk-bentuk pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*

Akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan menyebabkan munculnya berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam baik berupa lembaga formal maupun lembaga non formal. Lembaga formal seperti Madrasah biasanya didirikan oleh yayasan sedangkan lembaga pendidikan Islam non formal biasa didirikan oleh perorangan dengan menggunakan rumah pribadi, Mushalla dan dalam bentuk majelis-majelis ta'lim. Berikut ini disajikan tabel beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam di wilayah masyarakat adat Bayan;

Tabel 3. Jenis Lembaga pendidikan Islam masyarakat Adat *Wetu Telu Bayan*²⁴³

No	Nama Lembaga	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Sarpras
1	2	3	4	5	6
1	MTs Babul Mujahidin	1993	58	18	Kurang baik
2	MTs Miftahussuar	1993	53	14	Cukup Baik
3	MI Deconning School	1997	69	9	Cukup baik
4	MI Miftahussuar	1984	160	10	Cukup baik
5	TPA Bayan Agung	2019	35	1	Kurang baik
6	TPQ Najmul Bayan	2020	20	1	Cukup baik
7	TPQ Loloan	1995	34	1	Kurang baik
8	TPQ Nurul Iman	1998	53	7	Cukup baik

²⁴³ Observasi dan wawancara keberadaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam formal dan non formal di wilayah masyarakat adat Bayan, 15 November 2022.

a) Madrasah Tsanawiyah Babul Mujahidin Bayan Bleq

Madrasah Babul Mujahidin dibangun di Desa Bayan oleh Tuan Guru Safwan Hakim di atas tanah yang di beli pada Raden Muntur pada tahun 1993. Di samping madrasah juga dibangun masjid sebagai tempat penyelenggaraan shalat lima waktu. Proses pembangunan madrasah dan masjid melibatkan interpersi pemerintah daerah yaitu bekerjasama dengan Bupati Lombok Barat H. Lalu Mudjithahid dan anggota DPRD provinsi NTB yaitu Lalu Muchlis.²⁴⁴

Setelah mendapat dana cukup, Tuan Guru Safwan Hakim membangun madrasah dengan tiga ruang kelas yang sederhana sebagai tempat anak-anak mendapatkan pendidikan Islam. Bangunan madrasah dan masjid pertama mengalami rusak berat saat gempa menghampiri Lombok Utara Tahun 2018, namun diganti dengan bangunan baru yang memiliki tiga ruang kelas dari kalsiboat dan dibangun permanen. Bangunan baru ini dibangun oleh PUPR seadanya tempat anak belajar karena terbuat dari kalsiboat. Sarana prasarana yang tersedia di Madrasah tidak lengkap karena hanya memiliki ruang kelas saja dan tidak ada ruangan lainnya. Ruang guru dan kepala sekolah juga tidak tersedia karena ruangan kelas disekat menjadi ruang guru dan kepala sekolah serta ruang staf. Begitu juga dengan alat bantu dalam mengelola pembelajaran dalam bentuk media, sama sekali tidak tersedia di Madrasah. Hal tentu dapat membuat pembelajaran yang tidak kondusif.

Ketersediaan media cukup mempengaruhi efektifitas dalam mengelola pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Devi yang mengajar IPA di kelas.

Saya merasa kesulitan dalam menyampaikan mata pelajaran IPA karena tidak adanya ketersediaan media pembelajaran, terlebih pada materi yang bersifat abstrak dan membutuhkan bantuan media untuk memvisualisasinya. Anak-anak terlihat susah dalam hal memahami materi pembelajaran karena mereka tidak dapat melihat bendanya langsung. Misal pada

²⁴⁴ Raden Muntur, *Wawancara*, Bayan Bleq 18 Oktober 2022. Raden Muntur adalah salah satu masyarakat adat yang kala itu menjadi PNS dan ditugaskan menjadi staf di Kantor Camat Bayan. Pernyataan ini juga ditemukan dalam bukunya Erni Budiwanti *Islam Sasak Wetu Telu versus waktu lima*, 308.

*saat saya menjelaskan tentang materi anatomi organ tubuh manusia dan hewan.*²⁴⁵

Devi bukanlah satu-satunya guru yang menyampaikan kendala media dalam mengelola pembelajaran, termasuk juga guru yang lain. Jumlah guru yang mengajar di MTs Babul Mujahidin sebanyak 18 orang yang sebagian besar berasal dari masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*. Beberapa guru mengajar sesuai dengan bidang keahliannya, akan tetapi masih juga ada guru mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahlian. Sarjana Ekonomi mengajar Sejarah kebudayaan Islam, Sarjana Matematika mengajar Ilmu hadits. Hal ini terjadi disebabkan karena tidak adanya sumber daya yang sesuai kompetensi, sehingga harus menggunakan guru yang ada. Hal itu disampaikan oleh Mariana mengajar pelajaran IPS dan juga mengajar pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

*Pelajaran ini tidak ada hubungannya dengan keilmuwan Saya pada saat kuliah dulu, sehingga dalam mengajar terkadang saya merasa kesulitan karena harus belajar hal berbeda sebelum menyampaikan materi kepada murid. Dengan keterbatasan keilmuawan saya di pelajaran tersebut, sehingga saya susah mengembangkan materi dengan membawa siswa kedalam kehidupan sehari-harinya. berbeda dengan keilmuawan saya IPS, Saya nyaman menyampaikan materi dan menghubungkan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa sehingga sangat kontekstual.*²⁴⁶

Secara kualifikasi pendidikan, para guru yang mengajar sudah layak karena rata-rata berpendidikan sarjana, bahkan sebagian besar guru berasal dari masyarakat adat sehingga mereka mengetahui bagaimana melakukan pendekatan kepada murid karena memiliki budaya sama. Hanya saja sangat dilematis guru harus dipaksakan mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, besarnya honor guru yang mengajar juga tentu sangat mempengaruhi kinerja mereka. Dengan penghasilan 200 ribu setiap bulan membuat para guru tidak fokus dalam mengajar di Madrasah, oleh karenanya

²⁴⁵ Devi Herlina, *Wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022. Devi Herlina adalah salah satu guru yang mengajar mata pelajaran IPA di Madrasah Babul Mujahidin yang bersal dari Bayan Dusun Mandala.

²⁴⁶ Marlina, *wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022. Marlina adalah salah satu guru yang mengajar mata pelajaran IPS dan SPI di Madrasah Babul Mujahidin.

sebagian besar mereka harus mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mengajar ditempat lain, bertani di sawah, dan berkebun. Jumlah guru sertifikasi di MTs yaitu 1 orang;

Dengan honor rata-rata kami di Madrasah 200 ribu perbulan tentu kami tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama anak dan istri, oleh karena itu selain mengajar di MTs kami juga mengajar ditempat lain juga aktivitas lainnya seperti menjadi petani bagi yang memiliki sawah, yang punya kebun berkebun dan yang memiliki bakat berwirausaha mereka berjualan. Hal ini tentu membuat kami tidak fokus untuk mengajar di MTs.²⁴⁷

Kondisi keuangan Madrasah yang hanya berharap pada dana BOS dapat menurunkan kinerja guru mengajar. Sebagian besar guru datang ke Madrasah pada saat ada jam mengajar di kelas, jika tidak ada jam para guru biasanya mencari aktifitas lain seperti bertani, berkebun dan berdagang. Tentu hal ini sangat mempengaruhi kualitas lulusan anak-anak yang sekolah di Madrasah. Sebagian besar guru pada saat mengajar tidak membuat RPP terlebih lagi dalam menggunakan media pembelajaran, oleh karenanya murid merasa tidak semangat dalam belajar di kelas. Hal itu disampaikan oleh salah seorang murid kelas IX Sarniwati;

Bapak dan Ibu guru datang kesekolah pada saat ada jam mengajar saja, kalo belajar kami hanya sebagai pendengar dan mencatat. Guru tidak pernah mengajar kami menggunakan media seperti teman-teman saya di sekolah lain, sehingga kalo sudah mulai belajar saya bersama teman-teman merasa mengantuk di dalam kelas.²⁴⁸

Berdasarkan kondisi madrasah yang demikian sehingga, tidak pernah terjadi peningkatan jumlah Murid yang sangat signifikan. Karena Madrasah tidak dapat memperlihatkan kualitas lulusan seperti halnya di sekolah lain, sehingga murid yang sekolah di Madrasah biasanya berasal dari keluarga ekonomi menengah

²⁴⁷ Sopian, *Wawancara*. Bayan 18 Oktober 2022. Beliau adalah guru Olahraga di MTs Babul Mujahidin.

²⁴⁸ Sarniwati, *Wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022. Sarniwati adalah seorang murid kelas IX yang berasal dari dusun mandala dan tinggal di asrama Madrasah.

kebawah karena keterbatasan biaya dan kondisi ekonomi orang tua menyebabkan mereka memutuskan diri sekolah di Madrasah bukan karena alasan lain seperti mengejar kualitas lulusan atau yang lainnya. Para murid di Madrasah ini tidak dibebankan biaya kecuali baju seragam yang mereka kenakan setiap hari, itupun jika ada murid yang menggunakan baju seragam yang diberikan oleh kakak kelas, itu diperbolehkan di Madrasah Babul Mujahidin. Jumlah murid di madrasah saat ini mencapai 58 orang dan kebanyakan dari masyarakat adat Bayan.

Dalam menjalankan aktifitas pembelajaran di Kelas kepala sekolah dan guru menggunakan kurikulum 2013. Sebagai ciri khas kurikulum tersebut adalah menggunakan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran yang berpusat pada murid seperti guided discovery, inquiry, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis project dan penggunaan media yang inovatif. Namun di Madrasah kurikulum tersebut hanya sebagai sebuah dokumen saja karena pelaksanaannya di kelas belum mampu diwujudkan oleh para guru.²⁴⁹ Kebanyakan guru mengelola pembelajaran di kelas dengan metode ceramah dan siswa mencatat, bahkan jika guru tidak dapat masuk para murid mencatat bab yang diberikan oleh guru di papan tulis. Implementasi kurikulum 2013 dirasakan berat oleh sebagian guru bahkan ada juga yang tidak memahami karakteristik kurikulum 2013 dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hal ini disampaikan oleh salah seorang guru yaitu Azizaturrohmi;

Saya yang merupakan lulusan bukan pendidikan sampai saat ini belum bisa memahami karakteristik kurikulum 2013 terlebih lagi wujudnya dalam mengelola pembelajaran di kelas. Biasanya saya mengajar menggunakan cara lama yaitu lebih banyak ceramah dan terkadang saya meminta siswa untuk mencatat di depan papan tulis dan siswa yang lainnya mencatat materi dibuku mereka masing-masing.²⁵⁰

Disamping kegiatan pembelajaran di kelas, Madrasah juga memiliki program ekstrakurikuler seperti baca tulis alqur'an, pramuka, dan pentas seni. Program baca tulis alqur'an biasanya didampingi

²⁴⁹ *Observasi* proses pembelajaran di kelas VII, Bayan 18 Oktober 2022

²⁵⁰ Azizaturrohmi, *Wawancara*, 18 Oktober 2022. Beliau adalah Guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

oleh Ustadz yang berasal dari pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya diselenggarakan di Masjid Al-faruq pada sore hari dan juga malam hari. Ekstra yang lain seperti pramuka biasanya di selenggarakan pada sore hari yang di dampingi oleh guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pentas seni biasanya mengadopsi seni lokal daerah adat Bayan sehingga guru pembina pendampingnya adalah guru yang berasal dari Bayan asli. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di Madrasah adalah tari ciri khas adat Bayan seperti tari gegerak, tarian ini mencerminkan kehidupan masyarakat adat pada zaman dulu yang pemenuhan kebutuhan hidup dari berbru, kegiatan berburu tersebut dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama.

Grafik 3. Perkembangan jumlah murid MTs Babul Mujahidin Bayan



Tingkat pertumbuhan murid yang sekolah di MTs lima tahun terakhir mengalami peningkatan tidak signifikan disebabkan karena madrasah belum mampu menunjukkan kualitas pada masyarakat adat Bayan, sehingga orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di pendidikan Umum dan juga pondok pesantren di luar Bayan seperti di Lombok Timur, Lombok barat dan Jawa.

b) MTS Miftahussuar

Madrasah Miftahussuar didirikan di desa Loloan yang berdiri di atas tanah milik pribadi Haji Amir yang diwakafkan kepada Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid sebagai tempat mendirikan lembaga pendidikan Islam. Sekolah ini berdiri sejak Tahun 1993 masih bergabung dengan MI. Bangunan terpisah dari MI sejak Tahun 1997 di bawah yayasan NW Anjani, dengan bangunan cukup sederhana yaitu dua kelas namun pendidikan Islam tetap berlangsung. Kondisi

bangunan awal mengalami rusak berat setelah terjadi gempa di tahun 2018. Setelah dirobohkan MTs mendapatkan bantuan pembangunan gedung dari PUPR dan lebih baik dari bangunan sebelumnya dengan jumlah 3 kelas.²⁵¹

MTs memiliki 14 orang guru dengan latar pendidikan yang berbeda-beda namun kualifikasi pendidikan sarjana. Setiap guru tentu mengajar mata pelajaran utama sesuai dengan bidang keilmuwan dan mengajar pelajaran yang berbeda dari bidang keilmuannya. Seperti guru bahasa mengajar mata pelajaran bahasa arab, guru olahraga mengajar pelajaran hadist, dan guru IPA mengajar fiqh seperti yang dilakukan oleh pak Bayanto. Beliau adalah sarjana lulusan olahraga, akan tetapi mengajarkan qur'an hadis. Tentu hal ini mejadi kendala dalam mengembangkan keilmuan siswa karena siswa diajarkan oleh guru yang bukan bidang keilmuannya.

Saya mengajar di MTs selain bidang keahlian juga mengajar pelajaran hadits dan fiqh. Tentu dalam menyampaikan materi saya tidak dapat mengembangkannya karena saya lebih banyak meminta anak-anak untuk mencatat materi yang terdapat pada buku ajar yang disiapkan sekolah.²⁵²

Hal ini terjadi karena di MTs masih terbatas tenaga guru dan tidak ada guru yang benar-benar memiliki keahlian agama, sehingga kepala sekolah memberikan pelajaran pada guru yang bukan bidang keahliannya, agar kelas tidak menjadi kosong. Disisi lain, guru yang mengajar belum mendapatkan sertifikasi sehingga, honor mereka hanya 200 rb setiap bulan yang diambilkan dari dan BOS oleh kepala sekolah. Dengan kondisi honor sedikit, membuat konsentrasi guru dalam mengajar menjadi tidak terpusat karena guru harus mencari penghasilan lain untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarga seperti menjadi peternak, petani dan pekebun. Jumlah guru sertifikasi di MTs hanya 1 orang sedangkan jumlah guru yang belum sarjana 2 orang.²⁵³

²⁵¹ Muhamad Tohri, *Wawancara*, loloan 19 Oktober 2022. Beliau adalah kepala sekolah MTs Miftahussuar.

²⁵² Bayanto, *Wawancara* Loloan 19 Oktober 2022. Bayanto adalah salah satu guru yang mengajar di MTs yang telah lulus sarjana olahraga namun juga mengajar mata pelajaran sperti hadits dan fiqh.

²⁵³ Muhamad Tohri, *Wawancara*, loloan 19 Oktober 2022. Beliau adalah kepala sekolah MTs Miftahussuar.

Guru hanya masuk mengajar pada saat ada jam mengajar di kelas saja karena mereka kadang juga berprofesi sebagai petani di sawah seperti yang dilakukan oleh pak Sawaludin dari Padamangko. Selain mengajar di kelas, Pak Sawal juga berprofesi sebagai petani di sawah. Jika musim tanam tiba, pak sawal lebih banyak memiliki waktu di sawah daripada di sekolah. Kondisi honor yang tidak besar ternyata dapat mempengaruhi efektifitas kehadiran guru mengajar di kelas. Dalam keadaan yang demikian sehingga berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hal itu terlihat saat guru tidak menyiapkan RPP dan media yang digunakan untuk mengajar di kelas.

Semua guru hanya mengajar sesuai dengan gaya dan keinginan masing-masing tanpa harus menganalisis mater, tujuan pembelajaran dan karakteristik murid. RPP disiapkan pada saat ada supervisi dari pengawas dan merupakan hasil dari download di internet. Sehingga setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas membuat anak merasa tidak termotivasi karena anak-anak hanya jadi pendengar dari materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran. Tidak ada aktivitas dari guru yang memberikan kesempatan pada murid dalam rangka membangun konsep sendiri, akan tetapi hanya menyuguhkan materi yang sebenarnya dapat diakses oleh murid sendiri. Dengan kondisi demikian, tentu harapan kurikulum 2013 tidak dapat terwujud.²⁵⁴

Kurikulum 2013 lebih menekankan pengelolaan pembelajaran berpusat pada murid, guru sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap murid. Oleh karena itu, dalam mengelola pembelajaran guru harus dapat menggunakan pendekatan saintifik berbasis model pembelajaran yang relevan, seperti model inquiri, model discovery, problem based learning, project based learning. Pendekatan saintifik memiliki tahapan sebagai berikut; murid diajak untuk belajar mengamati, murid ditimulus untuk dapat bertanya kepada guru maupun teman sejawatnya, guru mendorong murid untuk mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan, guru mendorong murid untuk dapat menalar dan mempublikasi. Namun yang terjadi guru banyak mendominasi penyampaian materi sedangkan murid sebagai objek pendengar. Bahkan ada juga diantara guru yang masuk

²⁵⁴ Observasi proses pembelajaran di kelas VIII, Loloan 19 Oktober 2022.

kelas hanya meminta murid mencatat materi pelajaran tanpa banyak memberikan penjelasan dan penguatan materi.

Dalam keadaan yang demikian, murid di Madrasah menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran, lebih banyak diam jika diberikan kesempatan untuk bertanya mereka malu karena takut salah dan ditertawakan teman kelasnya. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak memberikan ruang kepada murid untuk mengeksplorasi kemampuannya secara maksimal karena proses pembelajaran yang dilakukan lebih pada teacher center dimana guru sebagai sumber pengetahuan. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat dan motivasi belajar siswa dan terkikisnya rasa percaya diri murid.

Keadaan demikian, mempengaruhi kualitas lulusan sehingga hal itu akan menjadi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah, tentu akan dapat mempengaruhi jumlah siswa yang masuk di MTs Miftahussuar. Berdasarkan grafik data jumlah murid lima tahun terakhir tentu menunjukkan tingkat pertumbuhan murid yang masih fluktuatif dan tidak stabil artinya mengalami penurunan dan ada kalanya mengalami kenaikan. Hal itu dipengaruhi oleh ketidakmampuan madrasah dalam menunjukkan kualitas lulusan kepada masyarakat adat, sehingga masyarakat adat lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum seperti SMP dan bahkan pondok pesantren yang ada di Lombok timur, Lombok Barat dan Jawa.²⁵⁵

Grafik 4. Perkembangan jumlah murid di MTs Miftahussuar Loloan



²⁵⁵ Nurbakti, *Wawancara*, Loloan 15 September 2022. Beliau adalah tokoh adat dari unsur *pemekel* dan juga menjadi pengurus NW cabang kecamatan Bayan.

c) Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum De Conning School

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum de conning school berdiri di atas tanah masyarakat Dusun Segenter dengan luas 30 are. Sekolah ini didirikan oleh Tuan Guru Safwan Hakim berkolaborasi dengan donatur yang berasal dari Belanda tahun 1997, pembangunan Madrasah ini dibarengi juga dengan pembangunan Masjid yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah dan belajar agama Islam. Beberapa tokoh adat juga terlibat seperti pembekel adat Sirmanem. Berdiri dengan bangunan seadanya yang sederhana, di tempat ini terjadi proses pendidikan Islam sampai sekarang.²⁵⁶

Bangunan Madrasah yang berdiri dalam kondisi yang sangat sederhana tersebut, mengalami rusak berat saat terjadi gempa tahun 2018. Melihat kondisi bangunan rusak berat, PUPR membangun kembali sekolah tersebut dengan bangunan permanen yang lebih baik dari sebelumnya rangka baja, lantai berkeramik serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti bangku dan meja sebagai tempat belajar. Namun ketersediaan media pembelajaran yang digunakan guru di kelas belum memadai.

Guru adalah ujung tombak keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas, sehingga guru harus terus belajar dalam mengembangkan kompetensinya. Guru yang mengajar di madrasah sebagian besar berpendidikan sarjana, namun ada juga 2 orang guru yang berpendidikan SMA dan mengajar yang tidak bidang keahlian. Seperti contoh lulusan sarjana Olahraga mengajar mata pelajaran Qur'an dan Hadits. SMA mengajar sejarah kebudayaan Islam. Dalam prosesnya murid tidak dapat pendalaman materi dari guru sehingga dalam proses pembelajaran guru masuk kelas hanya memberikan catatan kepada siswa, kemudian siswa mencatat sesuai arahan guru dan tidak ada penjelasan serta penguatan materi.²⁵⁷

Selain itu, kesejahteraan guru juga belum merata di Madrasah. Dari 9 orang guru, 2 orang yang telah disertifikasi sedangkan 7 orang guru honorinya diambilkan dari dana BOS yang diterima setiap enam bulan sekali dengan besar 200 ribu perbulan. Dengan penghasilan

²⁵⁶ Suhardi, *wawancara*, Sukadana 20 Oktober 2022. Beliau adalah kepala sekolah MI sekaligus Ustadz yang pertama kali dikirim oleh Tuan Guru Safwan untuk berdakwah di kalangan masyarakat adat Sukadana.

²⁵⁷ Observasi proses pembelajaran di kelas IV, Sukadana Segenter 21 oktober

yang demikian menyebabkan guru tidak memfokuskan perhatiannya untuk mengajar di Madrasah karena harus mencari pekerjaan lain seperti sebagai petani di ladang, peternak dan pengusaha. Hal itu dilakukan oleh Awaludin, selain mengajar di Madrasah Beliau juga menjadi suplayer pupuk bagi para petani. Sehingga beliau hanya masuk mengajar pada saat ada jam di Madrasah, jika tidak ada jam terkadang beliau mencari rekanan dalam usahanya. Begitu pula halnya dilakukan oleh Ustadz Hambali, jika selesai mengajar di sekolah beliau terkadang ke ladang untuk menanam dan merawat ubi maupun jagung jika sudah musim tanam tiba.²⁵⁸

Disampaing itu, beberapa guru tamatan SMA juga mengajar di kelas. Secara aturan, tentu hal ini tidak diperbolehkan namun di MI masih berlaku dengan alasan tidak ada guru yang mengampu kelas. Syarat menjadi seorang guru adalah minimal kulaiifikasi sarjana pendidikan, Namun permasalahan ini telah mendapatkan jalan keluar dimana guru yang belum sarjana melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Kondisi yang demikian tentu berdampak pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran seperti tidak menyiapkan perangkat pembelajaran yang memadai seperti RPP dan bahan ajar lainnya.

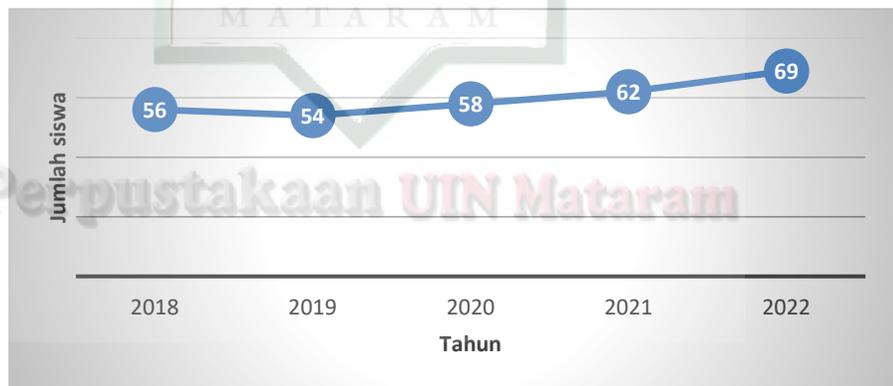
RPP adalah rujukan guru dalam mengajar di kelas, karena kondisi guru yang demikian di Madrasah meyebabkan guru sebagian besar tidak membuat RPP dan bahan ajar lainnya sebelum mengajar. Sebagian guru mengajar tidak membuat RPP, sehingga pengelolaan pembelajaran di kelas menjadi tidak terarah. Guru masuk kelas, kemudian menjelaskan pelajaran sedangkan siswa sebagai pendengar tanpa diberikan ruang untuk membangun konsep sendiri oleh guru. Begitu pula dengan ketersediaan bahan ajar lainnya, guru hanya menggunakan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah seperti buku ajar siswa, tidak ada inovasi guru untuk mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dikelas. Jika ada guru menggunakan RPP, biasanya hasil download dari internet yang kemudian dimodifikasi.

²⁵⁸ Ustadz Hambali, *Wawancara*, Sukadana 21 Oktober 2022. Beliau adalah salah satu guru yang berasal dari masyarakat adat Bayan yang pernah menuntut Ilmu Agama di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. Beliau adalah salah satu anak yang dibawa langsung oleh Tuan Guru Safwan Hakim untuk belajar di Nurul hakim.

Dokumen RPP yang tersedia belum mencerminkan kurikulum 2013 seperti yang digunakan. Dalam kurikulum tersebut, guru harus menggunakan pendekatan saintifik berbasis model Inquiri, discovery, PBL, dan PJBL dalam mengelola pembelajaran. Dokumen RPP masih menunjukkan pembelajaran berpusat kepada guru, sehingga gurulah mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dalam dan tidak ada ruang bagi murid dalam membangun konsep sendiri. Oleh karena semua yang dilakukan guru pada saat mengelola pembelajaran di kelas belum relevan dengan dokumen kurikulum 2013.²⁵⁹

Keadaan demikian akan mempengaruhi kualitas lulusan dan berdampak pada minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah. Murid di Madrasah cenderung berasal sebagian besar dari dusun segenter dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah ke bawah. Keadaan murid dari tahun ketahun tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena selain Madrasah belum mampu menunjukkan kualitas lulusan juga secara geografis sekolah tersebut terletak di daerah pedalaman. Disamping kegiatan pembelajaran di kelas, Madrasah memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti hafalan alqur'an. Kegiatan ini diselenggarakan di sore hari di Madrasah.

Grafik 5. Perkembangan jumlah murid MI De Conning School



d) Madrasah Ibtidaiyah Miftahussuar

Madrasah Miftahussuar didirikan di desa Loloan yang berdiri di atas tanah milik pribadi Haji Amir yang diwakafkan kepada Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid sebagai tempat mendirikan lembaga pendidikan Islam. Sejak Awal berdiri tahun 1984 bangunannya sangat

²⁵⁹ Analisis dokumen perangkat pembelajaran kelas IV, Sukadana Segenter 21 Oktober 2022

sederhana dan mengalami rusak berat pada saat gempa 2018, sehingga mendapat bantuan renovasi dari PUPR sebanyak 6 kelas. Setelah direnovasi bangunan Madrasah tampak lebih baik dari bangunan awal, dengan lantai menggunakan keramik dan dilengkapi juga dengan meja dan kursi sebagai tempat murid belajar. Akan tetapi keberadaan media pembelajaran di Madrasah belum memadai, sehingga guru mengajar menggunakan media seadanya.

Madrasah yang memiliki visi menanamkan nilai-nilai tauhid syariat dan akhlak karimah memiliki guru sebanyak 10 orang dengan jumlah siswa saat ini 160 orang yang berasal dari wilayah masyarakat adat. Sedangkan guru yang mengajar sebagian besar sudah memiliki kualifikasi pendidikan sarjana dan mengajar sesuai bidang keahliannya. Jumlah guru sertifikasi tiga orang dari 10 orang guru. Gaji guru yang belum sertifikasi adalah 400 ribu perbulan. Dengan penghasilan guru yang kecil, dapat mempengaruhi terhadap kinerja mereka dalam mengelola pembelajaran di kelas, karena para guru tidak fokus karena harus mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi petani di sawah, peternak dan profesi lainnya.²⁶⁰

Dalam mengelola pembelajaran di kelas, guru tidak dibekali dengan perangkat pembelajaran yang lengkap seperti ketersediaan RPP, LKS dan media pembelajaran memadai. Jika ada RPP biasanya hasil dari download di internet yang tentunya tidak sesuai dengan karakteristik siswa di Madrasah, oleh karenanya pembelajaran yang dibangun lebih berpusat pada siswa tanpa penggunaan model pembelajaran yang inovatif. hal ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang digunakan oleh Madrasah.²⁶¹

Kurikulum 2013 menuntut guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *saintifik* dengan ciri mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Disamping itu guru dituntut untuk dapat mengkolaborasi pendekatan dengan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik seperti *inquiri*, *discovery*, PBL dan PJBL. Akan tetapi pendekatan

²⁶⁰ Nassari, *Wawancara*, Loloan 18 November 2022. Beliau adalah Kepala Sekolah di MI Miftahussuar.

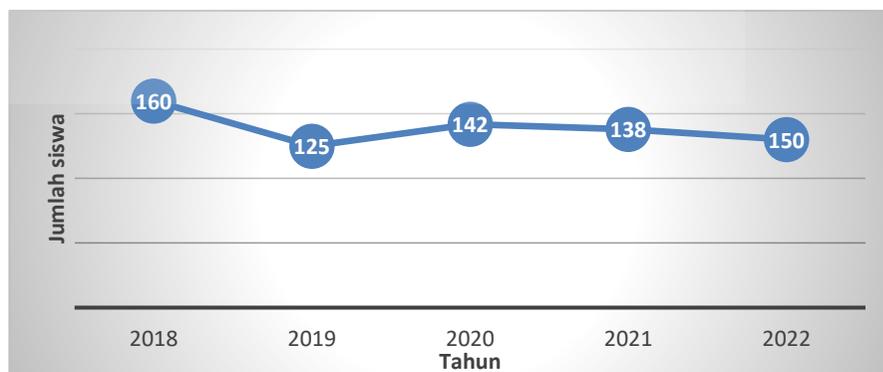
²⁶¹ *Observasi* pada saat proses pembelajaran di kelas IV Loloan 18 November 2022.

berbasis model tersebut belum nampak pada saat guru mengelola pembelajaran di kelas, yang dilakukan guru adalah berceramah dan memberikan catatan. Siswa tidak melakukan aktifitas membangun konsep dan pemahaman sendiri karena pembelajaran didominasi oleh guru, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Guru-guru di Madrasah belum memahami kurikulum 2013 secara utuh sehingga dalam mengelola pembelajaran di kelas, mereka lebih banyak ceramah dan memberikan siswa catatan materi. Mereka belum mampu menterjemahkan pendekatan saintifik dalam mengelola pembelajaran baik itu mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar dan mempublikasi. Mereka beranggapan bahwa pendekatan saintifik hanya bisa dilakukan pada mata pelajaran IPA dan Matematika saja.²⁶²

Dampak dari pengelolaan pembelajaran yang lebih banyak berceramah, para murid yang mengikuti pembelajaran di kelas tidak bersemangat dalam belajar, lebih banyak berbicara dengan teman sejawatnya dan mereka lebih banyak main sendiri pada saat guru menjelaskan di depan kelas. Disamping kegiatan intrakurikuler, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti prmuca. Kegiatan ini banyak diikuti oleh para siswa, yang kegiatannya dilaksanakan pada sore hari. Siswa yang sekolah di Madrasah berasal dari Desa Loloan. Sebaran jumlah siswa setiap tahun dapat dilihat pada grafik.

Grafik 6. Perkembangan jumlah murid MI Miftahussuar



²⁶² Nassari, *Wawancara dan Observasi* di kelas IV MI, Loloan 15 September 2022. Beliau adalah kepala sekolah MI Miftahussuar yang merupakan bagian dari masyarakat adt Bayan

e) TPA Bayan Agung

TPA Bayan agung didirikan di Desa Bayan Bleq Dusun Bayan Barat di tanah pribadi milik Raden Kinarian atas dasar kegelisahan beliau terhadap kemampuan anak-anak di Bayan dalam membaca Alqur'an dan ibadah lain. Terutama bagi mereka yang sekolah di sekolah umum. Biasanya anak-anak dari Bayan Bleq pada saat diuji kemampuan shalat dan kemampuan membaca Alqur'anya pasti mereka tidak lulus, sehingga mereka dilabel sebagai anak yang terbelakang dalam pengetahuan keagamaan seperti shalat dan membaca Alqur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Raden Kinarian berinisiatif sendiri dengan sedikit bekal ilmu agama yang pernah diperoleh di Pancor mendirikan TPA di rumah pribadinya pada tahun 2019. Raden Kinarian merekrut murid dari kalangan keluarga yaitu keponakan-keponakannya yang seusia SD dan SMP, namun seiring perjalanan waktu, jumlah di murid semakin bertambah yang samapai saat ini telah berjumlah 35 orang. Akan tetapi walaupun jumlah murid semakin banyak, TPA tidak memiliki izin operasional, karena memang pengelolanya tidak menginginkan itu.

Ruang belajar TPA menggunakan ruang tengah rumah Raden Kinarian dengan kondisi bangunan yang sederhana. Dalam proses perjalanannya TPA mengalami kekurangan Alqur'an dan buku-buku agama yang belum memadai sebagai bacaan yang digunakan murid. Beberapa program TPA adalah belajar membaca alqur'an dengan metode iqro' dan belajar fiqih dasar seperti tata cara bersuci dan shalat. Anak-anak diajar oleh Raden Kinarian selesai shalat magrib. Malam jum'at diisi dengan kegiatan yasinan dan menghafal ayat-ayat pendek. Pembelajaran dilakukan dengan cara duduk di atas lantai, setiap anak disuruh maju kedepan berhadapan dengan gurunya untuk membaca alqur'an sesuai dengan jenjang mulai iqro 1-6. Anak-anak yang sudah bisa membaca alqur'an diminta membantu mendampingi yang belum bisa, dengan kata lain pembelajaran tutor sebaya. Anak-anak dikelompokkan berdasar kemampuan masing-masing dan Raden kinarian mendampingi dengan cara yang berbeda. Dalam seminggu terdapat satu hari libur dan satu hari belajar fiqih bersuci dan selebihnya belajar membaca alqur'an serta ceramah yang diisi

langsung oleh Raden Kinarian. Tidak ada tunjangan yang diberikan kepada guru nagaji baik berupa gaji, karena TPA ini berdiri atas dasar inisiatif pribadi hal itulah yang menyebabkan Raden Kinarian tidak merekrut guru atau Ustadz karena keterbatasan pembiayaan walaupun rasio jumlah guru dan jumlah murid tidak seimbang.

Sampai saat ini, pembelajaran di TPA didampingi oleh Raden kinarian sendiri dan didampingi oleh murid-murid yang sudah bisa membaca alqur'an. Beberapa hambatan yang dirasakan adalah keterbatasan jumlah guru di TPA sehingga membuat anak-anak lama untuk mendapat giliran tahsin, terkadang dalam satu kali pertemuan ada juga anak-anak yang tidak mendapat giliran. Selain itu, pendalaman materi dirasakan belum maksimal mengingat guru di TPA tidak mendalami metode membaca alqur'an dan juga fiqih, sehingga anak-anak hanya belajar tingkat dasar saja. Disamping itu, kendala terbesar anak-anak belajar adalah penggunaan handphone, hal ini membuat anak-anak tidak konsentrasi dalam belajar di TPA. Orang tua, sangat mendukung anak-anak belajar agama namun mereka lemah dalam pengawasan pada saat anak-anak di rumah. Murid di TPA tersebut bersal dari komunitas masyarakat adat Bayan.²⁶³

Grafik 7. Perkembangan jumlah murid TPA Bayan Agung



f) Taman Pendidikan Alqur'an Najmul Bayan

Taman Pendidikan Alqur'an Najmul Bayan didirikan di Desa Bayan Dusun Karang Salah di tanah milik pribadi pemekel adat Raden Gedarip. TPQ ini didirikan atas inisiatif pemekel adat Raden

²⁶³ Raden Kinarian, *Wawancara dan Observasi*, Bayan 25 September 2022. Beliau adalah pengelola sekaligus pengajar di TPQ Najmul Bayan.

Gedarip pada tahun 2020 yang selanjutnya dibangun oleh Bupati Lombok Utara Najmul Ahyar. Bangunan TPQ berbentuk Mushalla berukuran 6 x 6 meter dan dilengkapi dengan bahan penunjang untuk belajar agama seperti Iqro, Alqur'an dan buku-buku agama. TPQ ini dikelola oleh Raden Mugarip sekaligus menjadi guru yang mengajar atas dasar inisiatif sendiri karena pernah belajar di Pancor, secara keilmuan persyaratan menjadi guru sebenarnya belum memadai dari segi keilmuan karena Raden mugarip tidak belajar agama secara lebih spesifik pada waktu sekolah di Pancor, sehingga pendidikan di TPQ membahas pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh anak-anak seperti bisa shalat, membaca alquran dan bagaimana cara bersuci.

Honor guru ngaji dibiayai masyarakat seihlasnya. Pengelola TPQ tidak membebankan biaya kepada murid, kehadiran mereka para murid di TPQ membuat Raden Mugarip merasa bersyukur, karena tantangan belajar saat ini adalah televisi dan handphone. Murid yang belajar di TPQ kebanyakan dari dusun Bayan timur dan karang salah dengan jumlah 20 orang. Para murid yang belajar mulai usi 6-15 tahun. Untuk membaca alqur'an menggunakan metode iqro yaitu mulai dari iqro satu sampai iqro 6.

Beberapa program TPQ adalah belajar membaca alqur'an, hafalan ayat pendek, do'a, dan fiqih bersuci serta shalat. Proses pembelajaran berlangsung dari selesai magrib sampai Isya yang diajar langsung Raden Mgarip. Metode yang digunakan oleh Raden Mugarip adalah dengan metode demonstrasi baik dalam mengajar fiqih maupun membaca alqur'an, dan menggunakan metode tutor sebaya karena jumlah anak-anak yang belajar tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada. Jika ada anak yang tamat membaca alqur'an biasanya dibuatkan acara sukuran namatan di TPQ, ini dilakukan untuk memotivasi anak agar lebih semangat dalam belajar agama.

Sampai saat ini orang tua yang berasal dari masyarakat adat dan tokoh adat mendukung kegiatan pendidikan yang berlangsung di TPQ, bentuknya adalah dengan mendorong anak-anak mereka untuk belajar di TPQ dan juga memberikan bantuan seihlasnya untuk keperluan bayar air dan listrik bulanan TPQ. Adapun hambatan anak belajar di TPQ selain keterbatasan jumlah guru juga kemajuan teknologi, terkadang anak-anak tidak bisa hadir semua di TPQ karena tertarik dengan acara TV dan Handphone. Grafik kondisi

murid yang belajar di TPQ Najmul Bayan dapat dilihat dari grafik berikut;²⁶⁴

Grafik 8. Perkembangan jumlah murid TPQ Najmul Bayan



g) TPQ Nurul Iman Segenter

Taman Pendidikan Qur'an Nurul Iman didirikan pada tahun 1998 di atas tanah masyarakat adat Dusun Segenter Desa Sukadana atas inisiatif dari Sumahat yang dibantu oleh Suhardi dan Hambali. TPQ ini didirikan dengan bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari pagar bambu dan masih bernaung di dari yayasan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri, sejak tahun 2016 TPQ bernaung di bawah yayasan sendiri yaitu yayasan Miftahul Ulum. Pasca terjadinya gempa tahun 2018, TPQ Nurul Iman berpindah ke Masjid Nurul Iman yang dibangun oleh Tuan Guru Safwan Hakim Kediri. Di tempat ini, bangunan TPQ lebih baik dari sebelumnya karena dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang untuk para murid belajar agama Islam, seperti tempat belajar ruangan masjid yang berkeramik, ketersediaan buku agama, Alqur'an dan iqro'.

Dari sejak berdiri, TPQ memiliki jumlah pengajar yang cukup banyak jika dibandingkan dengan TPQ lainnya. Para pengajar merupakan orang asli dari komunitas masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang telah belajar di Pondok Nurul Hakim, diantaranya adalah Suhardi S.Pd.I, Muhammadun, Hambali, S.Pd, Sumahad, S. Sos, Huriyah, Usaan, S.Pd, Puspita Rizki. Dalam mengajar di TPQ, para ustadz tidak mengambil upah sehingga mereka mengajar benar-benar sukarela hanya mengharap ridho Allah, oleh karenanya siapa saja

²⁶⁴ Raden Mugarip, *wawancara dan Observasi*, Bayan 25 September 2022. Beliau adalah pengelola sekaligus pengajar di TPQ Najmul Bayan.

yang berkeinginan anak-anaknya belajar agama tentu digratiskan oleh pengelola TPQ. Hal ini juga menjadi daya tarik bagi masyarakat adat sehingga mereka mendorong anaknya untuk belajar di TPQ tersebut.

Semua murid yang belajar tidak dipungut biaya apapun dengan tujuan agar orang tua mereka tidak terbebani dengan pembiayaan di TPQ, mengingat sebagian besar orang tua mereka berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dengan profesi sebagian besar mereka sebagai petani dan peternak. Murid yang belajar ditempat itu sejumlah 53 orang dengan jumlah siswa laki-laki 20 dan jumlah siswa perempuannya 33 siswa dengan jumlah pembagian setiap kelas antara lain kelas satu berjumlah 15 orang, kelas dua berjumlah 7 orang, kelas tiga berjumlah 6 orang, kelas empat berjumlah 8 orang, kelas lima berjumlah 8 orang, kelas enam berjumlah 9 orang.

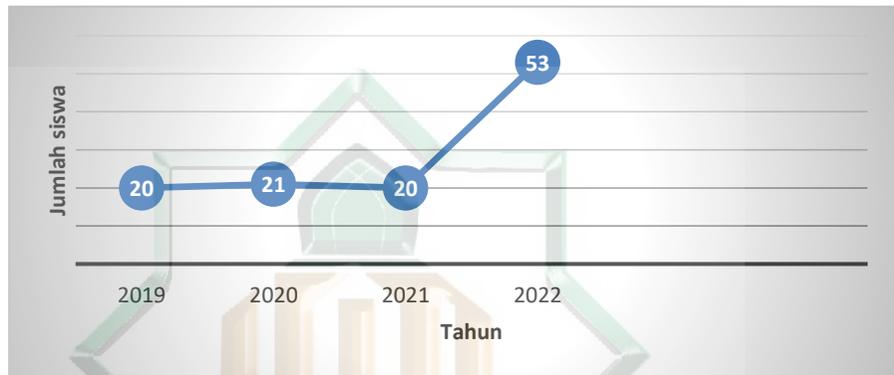
TPQ Nurul Iman memiliki kegiatan seperti TPQ lainnya yaitu, belajar membaca Alqur'an dengan metode qiroati, belajar menghafal Al-Qur'an dan belajar Fiqih bersuci dan shalat. TPQ Nurul Iman juga memiliki kegiatan rutin setiap satu kali seminggu yaitu mendatangkan atau mengundang ustadz dari Pesantren Darul Bayan yaitu Ustadz Qomarudin untuk menyampaikan tausiah dan mengajar tahfidz, qiroati, ataupun tajwid dan doa-doa harian serta praktik shalat dan wudhu untuk bisa melakukan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim yang baik. Kegiatan-kegiatan itu dirangkap dan bertahap karena kendala waktu agar bisa mencukupi.

Untuk belajar mengaji iqro' dan al-quran biasanya didampingi oleh Ustadz hambali S.Pd dengan berkolaborasi dengan murid yang sudah bisa membaca iqro' ataupun Al-Qur'an akan ditugaskan mengajar anak-anak lain yang belum bisa membaca iqro' atau Al-Qur'an. Sistem roling ini dilakukan agar terjadi kesinambungan antara anak yang bisa mengaji dan yang belum bisa mengaji untuk bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lancar, dan untuk yang sudah bisa mengaji akan melakukan setoran bacaan langsung ke Ustadz Hambali dan program ini dilakukan setiap malam setelah selesai shalat maghrib sampai isya.

Untuk program tambahan seperti pembelajaran fiqih bersuci dan shalat ditentukan setiap satu kali seminggu, biasanya murid diajarkan tata cara berudhu, tata cara membersihkan na'jiz dan tata cara

shalat. Selain itu di TPQ ini juga diadakan pengajian untuk para pemuda usia SMA dan kuliah, biasanya diisi oleh Ustadz Hambali, selesai kegiatan para pemuda tersebut dihidmat dengan makanan sehingga mereka merasa nyaman dan senang di masjid. Beberapa hal yang menjadi kendala di TPQ adalah guru banyak tidak aktif sehingga dengan jumlah murid yang banyak membuat Ustadz Hambali yang selalu mendampingi anak-anak merasa tidak efektif.²⁶⁵

Grafik 9. Perkembangan jumlah murid TPQ Nurul Iman



h) Taman Pendidikan Alqur'an Loloan

Taman Pendidikan Alqur'an Loloan didirikan sejak tahun 1995 dengan bangunan yang sangat sederhana. Lembaga TPQ ini berdiri setelah diinisiasi oleh beberapa masyarakat adat Loloan yang telah menimba ilmu di pondok Pesantren Anjani. Bangunan TPQ yang pertama telah roboh karena Gempa di Tahun 2018, selanjutnya pindah kerumah seorang warga Loloan yaitu Pak Tasman. Beliau menyiapkan rumah pribadinya sebagai tempat anak-anak masyarakat adat Loloan belajar membaca Alqur'an dan praktik ajaran Islam lainnya. Hal ini dilakukan berangkat dari keperhatian Beliau akan kondisi pengetahuan agama anak-anak yang rendah jika dibandingkan dengan anak lainnya, hal ini terbukti ketika mereka berada di sekolah umum dimana nilai agama mereka pasti sangat rendah.

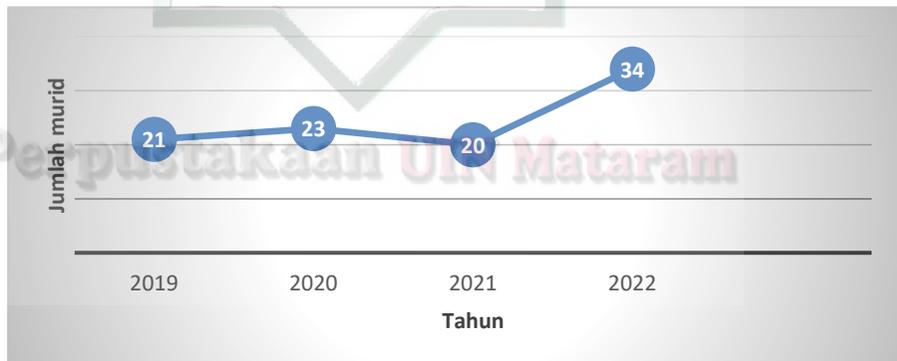
Kondisi TPQ yang berada dirumah pak Tasman memiliki ruang belajar yang sederhana, karena menggunakan rumah pribadi. Selain itu, ketersediaan sarana pendukung lainnya seperti Alqur'an dan buku

²⁶⁵ Hambali dan Suhardi, *Wawancara dan Observasi*, Segenter 22 September 2022

Iqro' sangat terbatas, menyebabkan anak-anak saling bergantian. Hal ini menuntut kesabaran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang mengajar hanya dua orang dengan latar belakang kemampuan agama yang didapat saat menuntut ilmu di Anjani, jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah murid membuat pembelajaran tidak efektif.

Pembiayaan guru mengajar di TPQ tidak menjadi perhatian masyarakat adat, guru tidak diberikan upah sebagai balas jasa ilmu yang disampaikan kepada murid. Guru hanya mengajar seikhlasnya namun hal tersebut sangat disukai karena anak-anak mau belajar agama di tengah himpitan pengaruh HP dan televisi. Adapun jumlah murid di yang belajar di TPQ sebanyak 34 orang Beberapa bentuk program TPQ sebagai berikut; 1) Mengajar iqro' 2) belajar tajwid setiap malam minggu, 3) tata cara shalat setiap malam kemis, 4) membaca yasin dan 10 ayat awal al kahfi dan 10 ayat terakhir setiap malam jum'at, 5) mendengarkan ceramah atau nasehat setiap dua minggu sekali waktunya di tentukan guru, 6) pengajian untuk ibu-ibu dipagi hari, kegiatan pembelajaran di TPQ dimulai selesai shalat ashar untuk yang usia 3-5 tahun dan selesai magrib untuk usia 6-16 Tahun. Bentuk dukungan masyarakat adat terhadap TPQ adalah mereka bergotong royong jika ada yang dibutuhkan di TPQ.²⁶⁶

Grafik 10. Perkembangan jumlah murid TPQ Loloan



i) Majelis ta'lim Nurul Iman

Majelis Ta'lim Nurul Iman merupakan kelompok masjid ta'lim yang di inisiasi oleh Ustadz Hambali yang merupakan bagian dari masyarakat adat Bayan, Beliau alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri yang diadopsi oleh almarhun Tuan Guru Safwan Hakim

²⁶⁶ Tasman, *wawancara*, Loloan 15 September 2022. Beliau adalah guru mengaji di TPQ Loloan sampai saat ini.

pada waktu pembangunan Masjid dan Madrasah di wilayah adat Sukadana. Setelah selesai di pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Ustadz Hambali bergabung dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Oleh karena itu, majelis ta'lim didesain lebih pada mendekati program Jamaah Tabligh.

Jadwal kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan setiap malam Kamis ba'da shalat Magrib, Beliau melibatkan anak-anak muda usia sekolah dan jamaah umum baik dari kalangan tokoh dan masyarakat adat. Kajian berisikan hal yang berbau tauhid dan fiqih, selesai acara kajian biasanya Ustadz hambali lebih banyak bermuzakarah santai tidak formal sambil ngopi dan makan snek seadanya, hal ini yang membuat anak muda secara umum menyukainya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang anak muda yang sering mengikuti pengajian Ustadz Hambali.

Kami merasa senang dan nyaman dengan kajian yang telah dibuat oleh ustadz Hambali, karena ceramah tidak terlalu panjang dan serius akan tetapi lebih dibawa dalam suasana santai, sehingga kita tidak malu bertanya apalagi pengajian lebih bersifat seperti ngobrol perkara agama kaitan dengan masalah anak muda terus kami sambil di khidmat dengan kopi dan gorengan membuat betah duduk dalam suasana pengajian sampai selesai.²⁶⁷

Selain Maulana, hal yang sama juga dikemukakan oleh Amaq Halim tokoh masyarakat adat dan Ali Hotman mantan kepala dusun Segenter yang masih aktif mengikuti pengajian, bahwa pada prinsipnya mereka sangat tertarik dengan gaya penyampaian Ustadz Hambali yang ngisi kajian tidak terlalu serius tapi santai namun materi kajian dapat dipahami oleh para peserta yang mengikuti kajian baik dari kalangan anak muda maupun dari kalangan tua. Kemampuan komunikasi Ustadz Hambali yang tidak formal membuat sebagian masyarakat adat merasa sangat tertarik mengikuti kajian tersebut.

Disamping majelis ta'lim yang dibuat di Masjid sendiri, mereka yang terlibat dalam kajian Ustadz Hambali, biasanya di bawa untuk belajar agama dengan model *khuruj*, yaitu keluar tiga hari di Masjid

²⁶⁷ Maulana, *Wawancara*, Sukadana Segenter 22 September 2022. Maulana adalah salah satu tokoh pemuda dari masyarakat adat Bayan yang sampai saat ini aktif mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Majelis Ta'lim Nurul Iman

orang lain untuk belajar pengalaman Iman. Mereka membawa perlengkapan memasak, mandi dan kitab fadhilah amal dan kitab fiqih lainnya. Mereka melakukan *khuruj* tersebut tidak boleh pulang selama tiga hari kerumah sesuai dengan hasil musyawarah. Selama tiga hari itu, program yang dibuat oleh Ustad Hambali yaitu, membuat majelis ta'lim dari pagi jam 9.00 wita sampai jam 11.30 wita menggunakan kitab fadhillah amal yang berisikan fadhilah seseorang jika mengerjakan amal seperti shalat, baca alqur'an, zikir, silaturrahmi, dan kisah para sahabat. Hal itu dimaksudkan agar peserta semangat menjalankan amal pada saat mereka mengetahui nilai amal yang mereka kerjakan, setelah itu dilanjutkan dengan halaqah Alqur'an yaitu mereka yang *khuruj* diajarkan cara membaca alqur'an sesuai tajwidnya.

Gambar 1. Kegiatan Majelis ta'lim pada masyarakat adat *Wetu Telu*



Selesai shalat magrib, peserta mengikuti dan mendengarkan ceramah yang berhubungan dengan pentingnya iman, penting beramal dan kebesarawn Allah. Kelompok kajian dibagi menjadi dua yaitu ada yang di dalam tugasnya mendengarkan ceramah, dan ada yang diluar yang bertugas untuk mengajak tetangga masjid untuk bergabung dalam majelis. Mereka keliling dari rumah kerumah tetangga dekat masjid untuk mengajak mereka bergabung dalam majelis ta'lim yang sedasng dibuat di dalam Masjid. Pada waktu selesai shalat Isya mereka kembali muzakarah Ilmu tentang adab dan fiqih lainnya. Program seperti ini berlangsung selama tiga hari, empat puluh hari, dan empat bulan di tempat mereka keluar sebagaimana program jamaah tabligh.

Tabligh members liken this to the Prophet's own missionary efforts as a travelling teacher and preacher, which they attempt to emulate in their endeavour to spread Islam's message throughout the region. These Jemaat Tabligh members are

*known to visit most, if not all, of the villages in the southern provinces at least once a week, and to cover every house in each village. They support the groups of Tabligh travelling preachers who undertake door-to-door preaching. They also organize study circles at local mosques called Masjidwar Jemaat.*²⁶⁸

Dalam kegiatan majelelis ta'lim yang dibuat oleh Ustadz Hambali tidak terbatas pesertanya, dari daerah masyarakat adat yang lain juga boleh gabung dalam majelis ta'lim tersebut, sehingga banyak diantara masyarakat adat yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim yang dibangun oleh Ustadz Hambali antara lain penghulu Desa Bayan, Kepala Dusun Bayan Barat dan tokoh masyarakat adat lainnya. Selain majelis ta'lim berfokus pada laki-laki, juga berfokus pada perempuan, setiap hari rabu sore bertempat di rumah Beliau dibuat majelis ta'lim untuk perempuan.²⁶⁹

j) Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak dalam hal mendapatkan haknya untuk di didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, keluarga harus memiliki modal dasar dalam mempersiapkan anak agar menjadi tempat terbaik sebagai tempat anak mendapatkan pendidikannya. Dalam hal ini, orang tua sebagai bagian dari keluarga harus memiliki modal dan kemampuan dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Syahid dan Kamaruddin, bahwa kedua orang tua wajib memberi pendidikan Islam kepada anaknya agar dapat menjadi generasi Islami selalu berdasarkan petunjuk Al-qur'an dan Hadis Nabi Saw.²⁷⁰

Berdasarkan hal itu, tentu orang tua memiliki peran penting dalam hal membentuk anaknya menjadi seorang yang memiliki perubahan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Pada masyarakat *Wetu Telu* Bayan, pendidikan Islam di lingkungan keluarga tidak dapat diharapkan mengingat kondisi orang tua yang tidak memiliki pengetahuan agama yang lebih karena mereka tidak banyak yang berpendidikan terlebih lagi menempuh pendidikan Islam. Para orang tua lebih menekuni belajar nilai-nilai tradisi leluhur. Oleh karena itu,

²⁶⁸ Joseph Chinyong Liow, *Islam, Education and Reform in Southern Thailand Tradition & Transformation*, (Institute Of Southeast Asian Studies: Singapore, 2009), 140.

²⁶⁹ Ustadz Hambali, *Wawancara dan Observasi*, Sukadana 22 September 2022.

²⁷⁰ Abd. Syahid dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No.1 (2020): 120.

tidak ada pendidikan Islam dalam keluarga bersifat mengajarkan nilai fiqih seperti tata cara bersuci, shalat, puasa, zakat, pengurusan jenazah dan membaca alqur'an. Dampak dari hal tersebut, biasanya anak-anak masyarakat adat Bayan sangat tertinggal dalam pengetahuan tentang ajaran Islam kecuali sebagian kecil dari mereka yang pernah belajar di sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam. Menyadari kurangnya kemampuan mereka sebagai orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran Islam, para orang tua saat ini mendorong anak-anaknya untuk belajar Islam di lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti di Madrasah, Taman Pendidikan Alqur'an dan majelis-majelis ta'lim yang ada.²⁷¹



Perpustakaan UIN Mataram

²⁷¹ Hambali, *Wawancara*, Sukadana 22 September 2022

BAB IV

DAMPAK PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PRAKTIK KEISLAMAN DAN ADAT WETU TELU BAYAN LOMBOK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷² Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik kepada perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan menuju kearah terbentuknya kepribadian utama. Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau persiapan untuk latihan perannya dimasa yang akan datang.²⁷³ Berdasarkan hal itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam transfer pengetahuan, etika dan adab sehingga terbentuk kepribadian yang mulia.

Pendidikan sangat penting dalam segala aspek kehidupan karena dapat memberi pengaruh yang besar bagi manusia sehingga dapat bertahan hidup dengan berinteraksi yang baik dengan sesama sehingga kebutuhan hidup terpenuhi dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini sehingga nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut semakin mudah diterapkan ketika dewasa. Sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang teorinya tersusun berdasarkan perintah dari Alquran dan Hadist. Pada intinya pendidikan dalam pandangan Islam mengutamakan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal baik yang menyangkut aspek jasmani, rohani, akal dan akhlak.²⁷⁴ Pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap orang telah mampu dicontohkan oleh Muhammad Saw saat diangkat menjadi Rasul. Beliau diangkat menjadi Rasull dalam rangka mengemban misi yang sangat berat yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, proses disampaikannya ajaran Islam dimulai pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu.

²⁷² Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional, Tahun 2003

²⁷³ D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif,1998), 38

²⁷⁴ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *Journal Tarbawi* 5, No. 1, (2018): 15

Peran Nabi Muhammad dalam proses pendidikan Islam dimulai dari ruang lingkup terkecil yakni keluarga dan para sahabatnya. Beliau mendidik umat secara bertahap, diawali dengan sembunyi-sembunyi. Mula-mula dari istrinya Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah, kemudian dilanjutkan kepada sahabat karibnya yang sudah lama bergaul dengannya Abu Bakar As-Siddiq, yang segera menerima ajakannya. Selanjutnya perlahan ajakan tersebut disampaikan secara luas kepada masyarakat namun masih terbatas pada golongan suku Quraisy saja.

Inti ajaran Nabi Muhammad kepada kaumnya pada awal-awal penyebaran Islam di Makkah adalah ajaran Tauhid. Pelaksanaan pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana menurut akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan dan sekaligus Beliau memberikan teladan dan contoh pelaksanaan ajaran tersebut tanpa unsur paksaan.

Jika pada periode Makkah, corak pokok pembinaan pendidikan Islam lebih mengarah pada pendidikan tauhid, maka berbeda dengan periode Madinah. Pola yang diterapkan di Madinah lebih menekankan kepada pola pendidikan sosial-politik. Tetapi kedua ciri tersebut bukanlah dua hal yang bisa dipisahkan satu sama lain. Kalau pendidikan Islam di Makkah lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap Muslim. Sedangkan pembinaan pendidikan Islam di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai ajaran tauhid, sehingga tingkah laku sosial politik merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid. Kehadiran ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat disebabkan karena kelenturan dalam beradaptasi dengan tradisi setempat, termasuk di bumi nusantara salah satunya di Pulau Lombok. Beberapa versi sejarah mengemukakan kehadiran Islam di Lombok berawal dari daerah Bayan, namun karena terjadinya stagnasi ajaran sehingga praktik ajaran Islam bermetamorfosis menjadi sebuah tradisi tidak seperti yang tergambar pada ajaran Islam yang ideal. Dalam kondisi yang demikian sehingga muncullah istilah Islam *Wetu Telu Bayan*.

Masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* telah menerima ajaran Islam dari sejak awal kedatangannya di Bayan, mereka meyakini bahwa ajaran Islam dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa karena adanya beberapa bukti

sejarah. Sejak kehadiran Sunan Prapen sampai saat ini, pendidikan Islam masih terjadi dengan berbagai pola yang berbeda. Awal kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan dimulai dari Masjid. Selesai era Sunan Prapen, selanjutnya misi pendidikan Islam di Bayan dilanjutkan oleh para tuan guru dan Ustadz yang berasal dari masyarakat adat Bayan, mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Taman Pendidikan Qur'an yang berlangsung di Masjid, Mushala dan rumah serta program majelis ta'lim.

Beberapa dampak pendidikan Islam terhadap praktik keagamaan dan adat masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan dapat dideskripsikan sebagai berikut;

A. Praktik Keislaman Masyarakat Adat *Wetu Telu* Bayan

Perubahan yang terjadi pada praktik keislaman sebagian dari masyarakat adat Bayan merupakan dampak nyata dari adanya kegiatan pendidikan Islam yang terjadi secara formal dan non formal. Melalui kegiatan pendidikan Islam non formal dapat memberikan penguatan terhadap dukungan pendidikan formal. Melalui kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan oleh para Ustadz yang berasal dari masyarakat adat sendiri mampu menumbuhkan kesadaran sendiri sebagian masyarakat adat untuk terus mendorong generasi mereka untuk belajar agama Islam. Sentuhan kegiatan majelis ta'lim mampu memberikan perubahan sikap dan pengetahuan terhadap praktik keislaman sebagian masyarakat adat sehingga saat ini jika ada dari masyarakat adat yang mengerjakan perintah ajaran Islam yang ideal bukanlah menjadi hal yang tabu karena sebagian dari mereka juga turut mengerjakannya seperti perintah shalat, puasa dan zakat.

Kegiatan majelis ta'lim pada masyarakat adat Bayan terdiri dari beberapa bentuk yaitu, majelis ta'lim untuk perempuan dan juga majelis ta'lim untuk laki-laki. Majelelis ta'lim untuk perempuan biasanya diselenggarakan di sore hari di rumah salah seorang warga sesuai dengan hasil musyawarah mereka. Sedangkan majelelis ta'lim untuk laki-laki biasanya dilaksanakan selesai shalat magrib dan selesai menjelang isya. Jamaah yang hadir terdiri dari berbagai usia bagi yang tumbuh kesadaran agamanya. Jumlah masyarakat adat yang menghadiri kegiatan masjid ta'lim jauh lebih sedikit dibandingkan dengan prosentase masyarakat yang tidak menghadiri hal tersebut disebabkan karena belum tumbuh pentingnya kesadaran beragama sebagai bekal menghadap Allah. Namun mereka memberi dukungan penuh kepada setiap penyelenggara

pendidikan Islam sekalipun tidak terlibat langsung, tetapi anak-anak mereka terus didorong untuk mendapatkan pendidikan Islam. Biasanya mereka yang sering terlibat dalam majelis ta'lim adalah masyarakat adat dari kalangan yang sudah mengenyam pendidikan dan memiliki kesadaran sendiri pentingnya ilmu agama bagi diri mereka.

Kegiatan ini biasanya diisi oleh para ustadz yang berasal dari masyarakat adat yang telah belajar di pondok pesantren, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Hambali. Beliau adalah alumni Nurul Hakim Kediri, yang sampai saat ini aktif menghidupkan majelis ta'lim baik dikalangan perempuan maupun laki-laki. Langkah Beliau ini juga didukung oleh penghulu Desa Bayan yaitu Kertadi yang terkadang bergantian mengisi majelis ta'lim tersebut.

Kegiatan majelis ta'lim telah mampu menjangkau semua kalangan masyarakat adat Bayan yaitu kalangan tua, muda dan kaum perempuan pernah mengikuti kegiatan majelis ta'lim tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, sehingga secara perlahan terjadinya perubahan sikap mereka diantaranya;

1. Sebagian anak perempuan usia remaja sadar kewajiban berhijab

Pendidikan Islam pada kalangan generasi muda masyarakat adat Bayan saat ini bukanlah hal yang asing, karena mereka dapatkan dibangku sekolah umum, di madrasah, majelis ta'lim dan TPQ yang diselenggarakan di wilayah masyarakat adat maupun diluarnya. Hal ini berdampak pada kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari generasi muda dari kalangan perempuan diman sebagian anak-anak usia remaja, jika keluar rumah menggunakan jilbab yang dulu adalah sesuatu yang sangat asing dan menjadi hal yang tabu bahkan tidak diperbolehkan karena bukan bagian dari tradisi leluhur mereka.

Penggunaan jilbab tersebut, tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan di majelis ta'lim dan sekolah saja, namun juga mereka gunakan saat bermain di luar rumah, hal ini dilakukan oleh Denda Septi yang merupakan salah satu alumni mahasiswa poltekes Mataram. Selain itu, Puspita Rizki merupakan satu dari gadis remaja berasal dari masyarakat adat Segenter juga melakukan hal demikian. Penggunaan jilbab tersebut dilakukan bukan karena unsur paksaan kalangan keluarga namun dilakukan atas kesadaran beragama mereka sesuai dengan yang dipahaminya.

2. Adanya sebagian dari masyarakat adat mengerjakan perintah shalat, puasa dan zakat

Masyarakat adat Bayan pada prinsipnya mengakui agama Islam adalah agama mereka, namun banyak dikalangan mereka terutama dari tokoh sepuh yang tua tidak mengerjakan perintah ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji dikarenakan mereka tidak mengetahui ilmu untuk mengerjakannya dan tidak memiliki iman sebagai kekuatan dalam mengerjakannya. Mereka hanya memiliki ilmu untuk melakukan tradisi *adat gama* yaitu sebuah tradisi yang prosesnya menyerupai perintah dalam ajaran Islam. Hal inilah yang sering disalah ditafsirkan oleh orang luar sebagai hasil penelitian sebelumnya menganggap bahwa masyarakat adat Bayan telah menyimpang dari ajaran Islam karena cara shalat, puasa dan zakat yang berbeda. Padahal yang mereka lihat tersebut adalah masyarakat adat Bayan sedang melaksanakan ritual *adat gama*. Kemampuan dan kekuatan seseorang dalam melakukan perintah Allah dalam ajaran Islam disebabkan karena adanya Ilmu dan iman. Ilmu berfungsi agar dalam cara pelaksanaannya benar sesuai dengan cara Nabi Muhammad SAW, dan Iman sebagai kekuatan dalam mengerjakan perintah Allah Swt.

Majelis ta'lim yang didesain sebagaimana program dalam jamaah tabligh telah mampu memberikan pengetahuan dan hidayah pada beberapa tokoh tua termasuk dari kalangan tokoh adat Bayan seperti Kertadi, Sukati, Halim, Ali, Amaq Pus, Suriana, Raden Kerta, Raden Madi Kesuma, Raden Kinarian dan Raden Mugarip. Mereka adalah beberapa bagian dari tokoh tua yang saat ini istiqomah mendirikan perintah ajaran Islam walaupun mereka berasal dari unsur tokoh dan masyarakat adat. Kesadaran ini timbul pada saat mereka tetap mengikuti majelis ta'lim yang dibuat oleh Ustdz Hambali dengan *khuruj* dan juga majelis ta'lim yang dibuat di Masjid Nurul Iman. Gambar berikut adalah bukti beberapa kalangan masyarakat adat yang mengerjakan shalat di Masjid Alfaruq Bayan Bleq yang didirikan oleh Tuan Guru Safwan Hakim Kediri. Selain itu, beberapa dari tokoh tua aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim melalui kegiatan *khuruj* yang diakomodir oleh Utadz Hambali.

Gambar 2. Masyarakat adat yang mengerjakan shalat



Mereka senang mengikuti program yang dibuat oleh Ustadz Hambali disebabkan karena mereka dapat belajar lebih banyak tentang ajaran Islam di Masjid sendiri maupun pada saat *khuruj*. Karena dalam program khuruj tidak melihat batasan umur, sehingga mereka menganggap program khuruj sebagai pondok berjalan yang dapat menjangkau usia mereka yang sudah tua. Karena jika mereka harus belajar agama di lembaga pendidikan formal tentu mereka tidak diterima karena umur yang sudah tua. Dalam program khuruj, diajarkan membaca Alqur'an mulai dari iqro', tata cara wudhu, tata cara shalat, tata cara bersuci sampai adab makan, tidur, dan istinja'.

3. Sebagian masyarakat adat mengetahui baca tulis Al-qur'an

Pendidikan Islam generasi muda masyarakat adat Bayan, tidak hanya diperoleh di Madrasah dan TPQ yang terdapat di wilayah masyarakat adat, akan tetapi juga didapatkan di luar wilayah masyarakat adat. Namun pada prinsipnya memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan pengetahuan beragama mereka dalam hal membaca dan menghafal Alqur'an. Para murid yang belajar di Madrasah dan TPQ di lingkungan masyarakat adat Bayan, memberikan dampak pada kemampuan dalam membaca Alqur'an dan praktik ibadah lainnya pada generasi muda mereka. Namun tidak ada upaya dalam mendalami materi mengingat keterbatasan para guru yang mengajar di tempat tersebut tidak memiliki bidang keahlian tertentu, semisal ahli alqur'an, ahli hadits dan ahli fiqih. Namun secara umum anak-anak sudah memahami teknik dan cara membaca Alqur'an sesuai makrajnya dan juga praktik yang lainnya dalam ajaran Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Raden Mawadi yang merupakan alumni Madrasah, bahwa pendidikan Islam yang ia dapat

di Madrasah dapat membuat dirinya bisa membaca Alqur'an dan praktik ibadah lainnya.²⁷⁵

Namun bagi masyarakat adat yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam di Luar masyarakat adat Bayan, memiliki kemampuan yang lebih seperti menjadi hafidz qur'an dan juga ahli di bidang fiqih dan Bahasa Arab. Seperti yang dilakukan oleh Raden Jambianom, yang saat ini memiliki anak sedsang sekolah di Pondok Pesantren Nurul Bayan dengan harapan agar memiliki kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang baik, begitu juga halnya yang dilakukan oleh Kertadi penghulu Desa Bayan yang saat ini juga sedang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Tahfidz Azzain Bogor karena menginginkan anaknya menjadi seorang hafidz. Saat ini, anak tersebut telah mampu menyelesaikan hafalan 30 Juznya namun masih mendalami ilmu haditsnya.

4. Sebagian dari masyarakat adat mengetahui tata cara praktik ibadah

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan TPQ tentunya memiliki kurikulum yang lebih mengedepankan pengetahuan para murid dalam hal pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat muamalah dan ubudiyah. Hal inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan umum, oleh karenanya setiap murid yang selesai belajar di Madrasah tentu memiliki kemampuan dalam hal fiqih-fiqih ibadah seperti cara bersuci, shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya.

Para murid yang sekolah di madrasah maupun yang sudah lulus telah memiliki pengetahuan dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan. Oleh karena itu, mereka yang ada kesadaran beragama mampu melaksanakan bersuci, berwudhu dan shalat. Pemahaman yang ini biasanya disampaikan kembali kepada keluarga mereka, begitupun dengan kemampuan membaca alqur'an. Kemampuan mereka tersebut dapat memberikan warna ketika datangnya bulan Ramadhan dengan melaksanakan tadarusan di Masjid yang sebagian besar dari kalangan anak-anak generasi muda mereka. Dari kalangan sepuh atau tua jarang kita temukan di masjid untuk melaksanakan Ibadah kecuali sebagian orang yang muncul kesadaran beragamanya karena hidayah Allah. Minat belajar dari tokoh tua atau sepuh juga

²⁷⁵ Raden Mawadi, *Wawancara*, Bayan 5 September 2022. Beliau adalah salah satu alumni Madrasah Babul Mujahidin dan saat ini menjabat sebagai Kepala Dusun Bayan Barat.

sudah tidak ada karena merasa sudah terlambat, sehingga mereka hanya mendukung anak-anak generasi mereka saja dalam menuntut ilmu agama.

5. Keterlibatan masyarakat adat mengelola lembaga pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan masih berlangsung hingga saat ini dengan berbagai bentuk diantaranya adalah TPQ, Majelis ta'lim dan Madrasah. Dalam proses penyelenggaraannya, masyarakat adat terlibat memberikan kontribusi terhadap pengembangan lembaga tersebut. Pada penyelenggaraan taman pendidikan Alqur'an, mereka terlibat dalam mewakfkan tanah untuk pembangunan mushalla sebagai tempat anak-anak belajar Alqur'an dan pengetahuan agama Islam lainnya hal ini dilakukan oleh Raden Gedarip, mereka juga terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk juga terlibat dalam menyediakan rumah sebagai tempat anak-anak belajar alqur'an hal ini dilakukan oleh Raden Kinarian dan Pak Tasman. Di samping keterlibatan menyediakan sarana prasarana, masyarakat adat juga terlibat dalam kegiatan gotong royong dalam memperbaiki tempat ibadah seperti Masjid.

Gambar 3. Kegiatan gotong royong pembangunan masjid di Bayan



Masyarakat adat yang memiliki bekal pengetahuan agama juga sebagai pendidik langsung dalam pendidikan Islam seperti TPQ maupun Madrasah. Selain itu, mereka juga terlibat dalam menyediakan penceramah dalam mengisi majelis ta'lim seperti yang dilakukan oleh Raden Mawadi sebagai Kepala Dusun Bayan Barat, Beliau juga turut melakukan penggalangan dana rencana pembangunan Mushalla Nurul Hidayah yang akan dibangun di Dusun Barat.

Disamping keterlibatan dalam pengembangan lembaga non formal juga mereka terlibat dalam pengembangan lembaga formal

seperti Madrasah yang telah ada di wilayah masyarakat adat Bayan. Bagi mereka yang selesai dalam jenjang sarjana pendidikan, mereka terlibat sebagai tenaga pendidik dan juga pernah menjadi kepala sekolah di Madrasah, ini pernah dilakukan oleh Raden Kertajuana, Raden Kinarian sebagai Bendahar BOS dan Raden Sutrakusuma. Mereka adalah bagian dari masyarakat dan tokoh pemuda adat yang sampai saat ini masih terlibat sebagai pengelola di Madrasah. Beberapa dari mereka juga menjadi pendidik seperti yang dilakukan oleh Raden Singadi, Sopian dan Renadi.

Sejak menyelesaikan kuliah di Mataram, Saya telah terlibat langsung sebagai guru di Madrasah. Hal itu saya lakukan karena Madrasah ini menjadi bagian dari masyarakat adat Bayan karena wilayahnya berada di wilayah masyarakat adat. Tentu kemajuan pendidikan di Madrasah ini menjadi tanggung jawab Saya sebagai bagian dari masyarakat adat. Keterlibatan Saya dan teman-teman yang lain dalam mengajar di Madrasah memberi pengaruh besar terhadap perubahan jumlah murid di Madrasah. Akan tetapi bagi masyarakat adat yang merasa mampu, lebih menyekolahkan anaknya di sekolah umum dan Pondok Pesantren lainnya.²⁷⁶

B. Dampak Pendidikan Islam terhadap Adat Wetu Telu Bayan

1. Bergesernya keyakinan sebagian dari masyarakat adat terhadap mitos

Kehadiran pendidikan Islam pada masyarakat adat Bayan tanpa disadari mampu menggeser sedikit tradisi karena lunturnya keyakinan akan hal mitos yang mereka yakini sebelumnya. Mitos yang menjadi doktrin kuat adalah bila berani melakukan sesuatu hal yang tidak berasal dari leluhur, mereka akan mendapatkan musibah, nasib tidak baik dan bahkan meninggal. Namun kehadiran lembaga pendidikan Islam membuka sebagian wawasan beberapa diantara mereka untuk berani mencoba melakukan hal yang baru dan berbeda dengan yang diberikan oleh leluhur mereka. Hal yang berbeda tersebut yaitu adanya keberanian sebagian masyarakat adat dalam merubah ciri khas bangunan rumah mereka yang semulanya terbuat dengan bangunan yang sederhana dari pagar bambu, atap alang-alang atau daun kelapa

²⁷⁶ Renadi, *Wawancara*, Bayan 5 Desember 2022. Renadi adalah salah satu tokoh pemuda dari kalangan masyarakat adat yang mengajar di MTs Babul Mujahidin dan juga inisiator berdirinya Sekolah Adat Bayan.

dan berlantai tanah liat namun saat ini berubah menjadi bangunan modern yang lantainya dari keramik, pagarnya dari bata dan atapnya terbuat dari seng. Hal ini terjadi pada masyarakat karena keyakinan mereka tentang mitos terkikis oleh kehadiran pendidikan Islam.

Selain pergeseran dalam bangunan rumah, pergeseran juga terjadi pada perkakas yang biasanya digunakan dalam melaksanakan ritual adat, seperti penggunaan alat masak dan perkakas lainnya. Alat masak pada saat ritual adat dulu terbuat dari tanah liat, perkakas lainnya seperti untuk meleburkan sambal dengan ditumbuk diatas lesung, tapi sekarang semuanya berubah mengikuti perkembangan zaman diman alat-alat tersebut tidak digunakan lagi namun menggunakan alat yang lainnya seperti panci sebagai alat memasak dan heller sabagai alat menumbuk sambal. Begitu juga halnya pada prosesi menikah pada masyarakat adat, terjadi sedikit perubahan tradisi karena ajaran Islam memberikan pemahaman yang masuk akal. Sebelum banyak masyarakat adat yang mendapatkan pendidikan Islam, tradisi menikah dalam masyarakat adat sangat memberatkan anak remaja.

Tradisi mencuri sudah menjadi lumrah dalam kalangan masyarakat adat Bayan dan masyarakat sasak secara umum, namun ada hal yang memberatkan bagi remaja perempuan yang berasal dari wilayah adat Bayan timur wilayah dalam kampu adalah anak gadis mereka harus dibayar dengan mahar kerbau sejumlah 12 ekor sebagai syarat mendapatkan wali nikah, sehingga dampak dari kebijakan adat tersebut, banyak anak gadis dari kampu Bayan timur tidak didekati oleh para pemuda. Namun, kebijakan adat tersebut saat ini berubah yaitu mahar 12 kerbau tetap dibayarkan kapan mampunya mempelai laki dan bukan menjadi syarat mendapatkan wali nikah serta kerbau dapat diganti sapi yang tidak ditentukan besar dan umurnya.

Selain itu, acara sorong serah aji kerama yang diwajibkan menggunakan uang bolong dengan jumlah yang telah ditentukan dapat dirubah dengan menggunakan uang kertas. Demikian kondisi pergeseran keyakinan yang terjadi pada masyarakat adat Bayan saat ini yang tidak disadari, sebagai dampak dari pendidikan yang terus berkembang terlebih lagi pendidikan Islam yang ajarannya tidak memberatkan bagi umatnya. Beberapa bentuk pergeseran keyakinan masyarakat adat dapat dilihat dari perubahan bangunan rumah masyarakat adat Segenter yang ada di Desa Sukadana berikut ini.

Gambar 4. Perubahan bentuk bangunan rumah masyarakat adat Bayan



Perubahan bentuk bangunan yang terjadi pada masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan tersebut bukan disebabkan karena adanya bantuan rumah gempu. Karena perubahan bentuk bangunan tersebut terjadi sebelum datang gempu. Perubahan ini terjadi karena adanya pendidikan yang memasuki kehidupan masyarakat adat Bayan, terutama pendidikan Islam yang didapatkan baik di sekolah umum maupun yang bernuansa agama. Adanya pendidikan Islam yang diperoleh oleh masyarakat dapat membuka ruang bagi mereka untuk berfikir logis dan masuk akal. Sebelum pendidikan menghampiri kehidupan masyarakat adat, mereka hidup dalam ketakutan akan tahayul dan mitos yang kadang tidak masuk akal. Sehingga mereka tidak berani menggantikan simbol budaya yang mereka temukan dari leluhur mereka karena kekhawatiran akan terjadi musibah yang akan menimpa diri mereka, namun setelah sebagian dari mereka mendapatkan pendidikan Islam di lembaga formal dan non formal, beberapa simbol budaya seperti bentuk bangunan telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Masuknya ajaran Islam membuat mereka yakin bahwa takdir baik dan buruk yang menimpa seseorang adalah karena kehendak Allah Swt bukan karena berubahnya bentuk bangunan. Namun pemikiran seperti ini terjadi pada kelompok masyarakat adat yang telah mendapatkan pendidikan Islam sebagian besar dari generasi muda, namun ada juga beberapa diantara mereka yang sampai saat ini tidak berani merubah simbol budaya itu terutama dari tokoh sepuh yang tidak pernah mendapatkan pendidikan Islam.

2. Terbuka terhadap kelompok lain

Pendidikan Islam yang didapatkan masyarakat adat Bayan telah mampu melahirkan masyarakat adat *Wetu Telu* yang terbuka dalam arti tidak tertutup, tidak panatik berlebihan terhadap tradisi leluhur, beberapa diantara mereka selain melestarikan tradisi leluhur juga

melaksanakan nilai ajaran Islam. Zaenuddin mengemukakan bahwa masyarakat adat yang mengerjakan Islam waktu lima masih terlihat mempertahankan konsep ajaran Islam *Wetu Telu*. Praktik ajaran *Wetu Telu* di tengah ajaran Islam yang ideal ini dimotivasi oleh beberapa landasan, yaitu sebagai wahana merawat tradisi nenek moyang, transformasi makna simbolis dari upacara ritual tersebut dilakukan dengan bekal logika yang rasional, secara teologis praktik ajaran *Wetu Telu* yang dilaksanakan penganut Islam waktu lima didasarkan pada doktrin Alquran dan sunah Rasul.²⁷⁷

Diamping itu, beberapa dari masyarakat adat bahkan terlibat langsung dalam kepengurusan ormas Islam seperti NW dan gerakan Jamaah Tabligh, dan mereka masih aktif sampai saat ini. Nurbakti dan Raden Kinarian sebagai alumni pondok pesantren Nahdatul Watahan merupakan bagian dari pengurus dan simpatisan memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga eksistensi keberlangsungan program pendidikan Islam di tengah masyarakat adat. Saat ini, mereka aktif menjadi pengurus organisasi NW wilayah Kecamatan Bayan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurbakti.

*Saya aktif terlibat menjadi pengurus NW semenjak selesai mondok di Anjani sampai sekarang, sehingga pendirian Madrasah yang di Loloan merupakan ide-ide beberapa alumni yang pernah sekolah di Anjani dan dikomunikasikan kepada Tuan Guru. Keterlibatan saya saat ini dalam hal menjadi pengurus NW lebih enak jika dibandingkan dengan pada masa awal dulu. Saat ini banyak alumni NW yang bisa kita ajak diskusi dan terlibat dalam kepengurusan. Kalau jaman dulu saya biasanya agak susah mencari teman diskusi dalam rangka membesarkan NW.*²⁷⁸

Selain itu, kelompok gerakan dakwah jamaah tabligh juga telah berhasil melakukan rekrutmen terhadap anggota mereka di wilayah masyarakat adat Bayan. Beberapa tokoh dan masyarakat adat terlibat dalam gerakan tersebut dan saat ini masih sangat aktif berdakwah dan membangun pendidikan Islam, diantara mereka adalah Kertadi

²⁷⁷ Zaenuddin Mansyur, "Penerapan Ajaran Islam Wetu Telu Di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak," *Jurnal Studi Agama-Agama*.9, No.2, (20019): 223.

²⁷⁸ Nurbakti, *Wawancara*, Loloan 11 November 2022. Nurbakti adalah salah satu alumni Anjani yang berasal dari tokoh adat Loloan namun masih aktif sampai sekarang menjadi pengurus di organisasi NW

Penghulu Desa Bayan, Raden Mawadi Kadus Bayan Barat, Raden Madi Kusuma mantan kepala Desa Bayan, Hambali, Mariono, Halim, Sukati, Ali Hotman, Ardi dan yang lain.

Namun bagi masyarakat yang tidak mendapatkan sentuhan ajaran Islam masih memiliki sikap tertutup yaitu berlebihan terhadap tradisi dalam arti tidak mau menerima ajaran luar selain dari ajaran yang telah mereka dapatkan dari leluhur mereka, komunitas tertutup jumlahnya sangat sedikit dan berada di daerah pedalaman yaitu di Dusun Sembageq. Mereka masih terbelakang dari semua hal baik pendidikan dan pola hidup. Hal itu disebabkan karena sikap mereka yang sangat tertutup dari dunia luar karena kekhawatiran akan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan seperti musibah dan nasib tidak baik.

C. Sikap masyarakat adat Bayan terhadap adat Bayan

Kehadiran pendidikan Islam yang cukup lama di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan mampu melahirkan sikap terbuka sebagian besar dari kalangan masyarakat adat Bayan kendatipun ada sebagian kecil juga sampai saat ini masih memiliki sikap tertutup. Sikap terbuka adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat adat dalam menerima dan mendukung pendidikan Islam di tengah masyarakat adat Bayan sedangkan sikap tertutup adalah suatu sikap yang ditunjukkan sebagian masyarakat adat yang tidak menerima maupun mendukung pendidikan Islam yang terjadi di tengah masyarakat adat Bayan.

Masyarakat adat yang memiliki sikap terbuka tersebar di wilayah masyarakat adat Bayan, seperti Desa Loloan, Anyar, Sukadana, Karang Bajo dan Senaru sedangkan kelompok masyarakat adat yang memiliki sikap tertutup juga tersebar di wilayah masyarakat adat tersebut namun jumlahnya sangat kecil dan biasa mereka tinggal di daerah pedalaman. Faktor utama yang menyebabkan lahirnya kedua sikap tersebut adalah pendidikan. Masyarakat adat Bayan yang memiliki sikap terbuka biasanya telah memperoleh pendidikan sebaliknya masyarakat adat yang memiliki sikap tertutup kecenderungan tidak memperoleh pendidikan.

Beberapa karakteristik masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan yang memiliki sikap terbuka adalah akomodatif terhadap pendidikan Islam sehingga mereka mendukung generasi muda dan anak-anak mereka dalam rangka mendapatkan pendidikan Islam, sebagian besar dari mereka pernah sekolah, sebagian diantara mereka mengerjakan perintah shalat, puasa, zakat dan haji sekiranya mereka tidak mengerjakan tetapi

mereka mendukung dan terus mendorong anak-anak mereka untuk mengerjakan perintah tersebut, sebagian mereka mengkolaborasi budaya Islam dengan budaya lokal, sebagian besar berasal dari generasi muda yang telah mendapatkan pendidikan dan sebagian kecil dari generasi tua, berasal dari berbagai profesi seperti petani, pekebun, ASN, Polri, tenaga honor dan kontrak daerah, serta perangkat desa, sebagian besar diantara mereka tinggal di wilayah yang dijangkau oleh transportasi publik dan akses teknologi yang baik.

Sedangkan karakteristik bagi mereka yang memiliki sikap tertutup adalah resistan terhadap ajaran Islam sehingga mereka tidak mudah menerima ajaran selain dari ajaran leluhur, karena takut akan terkena musibah dan bencana yang sewaktu-waktu mendatangi mereka. Mereka memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak pernah sekolah, mereka murni melaksanakan tradisi leluhur dan tidak berani mengkolaborasi budaya, mereka tidak mengerjakan perintah shalat, puasa dan zakat serta haji sesuai dalam ajaran Islam, mereka berasal dari generasi tua dan sangat sedikit dari generasi muda, profesi mereka biasanya sebagai petani, pekebun dan peternak, mereka tinggal di pedalaman wilayah masyarakat adat sehingga sulit akses transportasi publik dan bangunan rumah mereka sederhana terbuat dari pagar bambu, atap alang-alang atau daun kelapa serta lantai tanah.

Masyarakat adat yang memiliki sikap terbuka jumlahnya lebih besar, hal itu disebabkan sebagian besar masyarakat adat mendapatkan pendidikan di sekolah umum dan swasta baik dalam lembaga formal maupun non formal. Dan jumlah type terbuka akan terus bertambah seiring bertambahnya kesadaran dari masyarakat adat akan pentingnya pendidikan bagi generasi mereka. Bagi mereka yang telah mendapatkan pendidikan Islam di Madrasah, TPQ, sekolah umum, dan majelis ta'lim memiliki sikap terbuka terhadap ajaran Islam sehingga mereka terlibat dan mendukung kegiatan pendidikan Islam baik dalam suasana formal dan non formal. Kendatipun mereka terlibat dalam pendidikan Islam mereka juga tidak meninggalkan tradisi leluhur dan mempertahankannya sebagai bentuk penghargaan mereka terhadap peninggalan leluhur, jika di dalam tradisi leluhur tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, mereka ganti dengan prosesi lain selama tidak meninggalkan substansi tradisi leluhur tersebut. seperti penggunaan darah hewan pada waktu aqiqah dan pada saat acara kematian dalam keluarga mereka. Namun bagi masyarakat adat *Wetu Telu* yang masih dangkal dalam pengetahuan

agama dan tidak mengetahui hukum halal haram, penggunaan bahan-bahan tersebut masih dilakukan tergantung dari pemahaman *kiai* adat dan keluarga dari masyarakat adat.

Bagi masyarakat adat yang mengetahui dan memahami ajaran Islam yang ideal jika ada dari keluarga mereka yang meninggal dunia, dalam pengurusan jenazah selain oleh *Kiai* adat juga dilakukan oleh Ustadz misal dalam menshalatkan jenazah. Setelah *Kiai* menshalatkan di atas berugak, selanjutnya sesuai permintaan keluarga, jenazah dibawa ke Masjid untuk dishalatkan oleh Ustadz maupun dari kalangan masyarakat umum. Selesai pemakaman, jika dari pihak keluarga ingin acaranya dilanjutkan sampai *Gawe pati* biasanya mereka mengkolaborasi dengan zikiran sampai selesainya acara *Gawe pati* tersebut.

Kejadian tersebut pernah dilakukan oleh Raden Nurjati dari Dusun Bayan Timur pada saat sang Istri meninggal. Selesai penguburan jenazah, dilaksanakan prosesi adat yaitu mulai dari acara *nelung*²⁷⁹ sampai *nyiswaq*²⁸⁰ yang dibarengi dengan kegiatan zikiran pada malam hari dan dihadiri oleh masyarakat adat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raden Nurjati.²⁸¹

Pada saat istri Saya meninggal, pengurusan jenazahnya dilakukan dengan cara adat dan agama. Cara adat saya lakukan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang berasal dari leluhur, sedangkan cara agama, saya lakukan dengan mengadakan zikiran mulai hari pertama sampai hari kesembilan. Dengan adanya acara zikiran, saya berharap pahalanya bisa sampai kepada almarhumah istri saya. Sampai sekarang ini saya masih menggunakan cara lauk²⁸² dan cara daya.²⁸³

Berikut salah satu bentuk kolaborasi budaya yang dilakukan masyarakat adat Bayan pada saat acara kematian. Pada saat pengurusan jenazah, dilakukan di atas berugak mulai dari memandikan dan juga

²⁷⁹ *Nelung* merupakan Istilah ritual adat yang dilaksanakan pada hari ke tiga setelah pemakaman Jenazah yang meninggal.

²⁸⁰ *Nyiswaq* merupakan Istilah ritual adat yang dilaksanakan pada hari ke sembilan setelah pemakaman Jenazah yang meninggal.

²⁸¹ Raden Nurjati, *Wawancara*, 5 September 2022. Beliau adalah salah satu masyarakat adat yang saat ini bekerja di kantor camat Bayan.

²⁸² *Cara Daya* adalah istilah ritual dalam masyarakat adat Bayan dengan menggunakan tradisi leluhur, misalnya seperti pada acara kematian dan aqiqah Bayi yang baru lahir.

²⁸³ *Cara Lauk* adalah istilah ritual dalam masyarakat adat Bayan dengan menggunakan tradisi di dalam ajaran Islam, misalnya seperti pada acara kematian dan aqiqah bayi yang baru lahir.

menshalati yang dilakukan oleh *Kiai* adat, jika ada permintaan keluarga yang meninggal untuk dilaksanakan zikiran, pada malam hari akan dilaksanakan acara zikiran di atas *Berugak*.²⁸⁴

Selesai *Kiai* menshalatkan jenazah, dari masyarakat adat yang mengetahui tata cara shalat jenazah boleh ikut menshalatkan jenazah yang ada tersebut. Sedangkan pada gambar sebelah kanan tersebut menunjukkan ada kegiatan zikiran di atas berugak di rumah keluarga yang meninggal dunia pada malam hari. Kegiatan mengkolaborasi budaya ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat adat, biasanya yang melakukan kolaborasi budaya adalah dari masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan Islam dan akan dilakukan jika ada permintaan dari pihak keluarga yang meninggal.

Mengkolaborasi budaya juga pernah dilakukan oleh Samedi pada waktu lahirnya anak pertama dan kedua. Selain menggunakan tradisi lokal *Buang au*,²⁸⁵ juga dengan menggunakan tradisi ajaran Islam, yaitu *aqiqah* yang didalamnya terdapat pembacaan barjanji, zikir do'a. Jika dalam pelaksanaan tradisi lokal, ada yang bertentangan dengan ajaran dalam Islam Beliau hilangkan seperti ritual menggunakan darah ayam yang di tempelkan pada kening bayi yang diberikan nama tersebut. Namun rangkaian ritual yang tidak bertentangan dengan syariat dalam ajaran Islam tetap dilakukan. dalam kegiatan aqiqah. Selain itu, kolaborasi budaya juga terjadi pada saat acara pernikahan dengan menggunakan perpaduan budaya Islam dan budaya lokal. Seperti pada acara kegiatan akad nikah sebagian dari masyarakat adat ada yang menggunakan peci dan ada yang menggunakan sapuk, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 6. Acara pernikahan pada masyarakat adat Bayan



²⁸⁴ *Berugak* adalah tempat duduk dan tempat menerima tamu bagi masyarakat adat, biasanya diletakkan di depan pintu rumah.

²⁸⁵ *Buang au* adalah ritual adat dalam rangka pemberian nama pada bayi yang baru lahir dikalangan masyarakat adat Bayan.

Pendidikan Islam yang didapatkan oleh sebagian masyarakat adat Bayan telah mampu memberikan dampak perubahan yang positif sekalipun tidak semua masyarakat adat yang melakukan kolaborasi budaya, karena tergantung dari permintaan keluarga penyelenggara ritual. Biasanya dari masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan Islam melakukan kolaborasi tersebut, akan tetapi bagi masyarakat yang tidak tersentuh dengan pendidikan Islam, tentunya masih menggunakan tradisi yang didapatkan dari leluhur tanpa adanya kolaborasi. Hal itu biasanya dari tokoh sepuh atau tua dan mereka tidak memiliki generasi atau anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan agama baik di lembaga formal dan non formal. Akan tetapi, mereka tidak menentang kelompok masyarakat yang sudah sebagian mengkolaborasi budaya, asalkan jangan sampai meninggalkan ajaran leluhur sebagai bentuk identitas masyarakat adat Bayan.

Berbagai bentuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat Bayan, telah mampu mengelompokkan mereka menjadi dua bagian yaitu *Wetu Telu type terbuka* dan *Wetu Telu type tertutup*. Kelompok *Wetu Telu type terbuka* adalah kelompok masyarakat adat *Wetu Telu* yang moderat. Kelompok ini, selain melaksanakan ajaran Islam yang sempurna juga tidak meninggalkan adat istiadat mereka yang tertuang dalam berbagai bentuk ritual adat. Sedangkan kelompok masyarakat adat *type tertutup* adalah kelompok masyarakat yang masih panatik dengan tradisinya dan kelompok ini tidak mudah menerima ajaran dari luar, sehingga praktik-praktik keagamaan sesuai ajaran Islam yang ideal tidak dapat kita temukan pada kelompok ini karena masih menutup diri, pada setiap ritual yang dilakukan tentu bersumber dari ajaran leluhurnya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat adat Bayan memiliki hubungan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Robert Redfield dalam teori *great tradition and little tradition* (budaya tradisi besar dan tradisi kecil)²⁸⁶ bahwa pendidikan Islam didapatkan oleh masyarakat adat Bayan melalui aktifitas pendidikan di lembaga formal maupun non formal adalah bagian dari *great tradition* yang merubah cara berfikir sehingga dapat menggeser keyakinan yang ada namun tidak semuanya.

²⁸⁶ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 40-42.

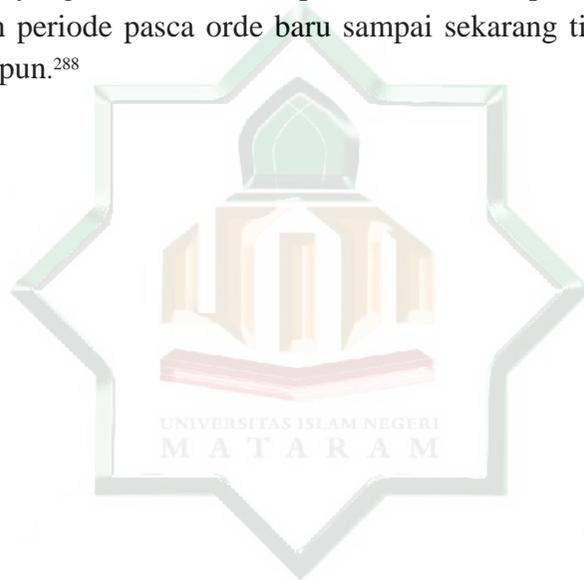
Dalam teori resepsi bahwa suatu hukum dapat diberlakukan jika sudah diterima hukum adat yang berlaku tanpa adanya pertentangan, agama dapat diterima masyarakat apabila ajarannya tidak bertentangan dengan kebudayaan masyarakat sebaliknya agama ditolak masyarakat jika kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Dengan diterimanya nilai agama Islam melalui penyelenggaraan pendidikan Islam, dapat merubah struktur budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat setempat. Perubahan tersebut bersifat mendasar disebut asimilasi juga hanya mengubah unsur-unsurnya saja disebut akulturasi atau awal bersifat akulturasi kemudian menjadi asimilasi.²⁸⁷ Namun yang terjadi pada masyarakat adat *Wetu Telu* pada saat menerima ajaran Islam adalah mengkolaborasi tradisi mereka dengan nilai dalam ajaran Islam. Selain mereka mengerjakan tradisi leluhur, masyarakat adat mengerjakan ajaran Islam yang sempurna seperti shalat, puasa, zakat dan naik haji bagi yang mampu.

Yusrifa juga mengemukakan bahwa perkembangan zaman *Wetu Telu* dilihat dari beberapa aspek; *pertama* praktik peribadatan seperti shalat, puasa dan haji. Pada awal kemunculannya (1400-1965), ibadah shalat yang dilakukan kurang dari lima kali sehari dan beberapa praktik keagamaan dapat diwakilkan pemimpin agama. Temuan ini sangat penting untuk diluruskan karena yang ditafsir oleh peneliti dalam hal ibadah shalat dan praktik keagamaan lainnya adalah prosesi *adat gama* yang menyerupai praktik ibadah dalam agama Islam. Pernyataan yang tepat adalah, pada periode itu mereka tidak mengetahui cara melaksanakan shalat dan praktik keagamaan lain sehingga sebagian besar dari mereka tidak mengerjakan ibadah tersebut melainkan mengerjakan ritual *adat gama*. Tidak ada satupun dari tokoh adat Bayan yang mengakui diri mereka beragama *Wetu Telu* yang meringkas shalat dan ibadah lainnya namun mereka semua mengakui bahwa agama mereka adalah agama Islam sebagaimana Islam yang lainnya. Selanjutnya pada masa orde baru (1966-1998), masyarakat adat telah melakukan ibadah shalat lima kali dalam sehari, sedangkan periode pasca orde baru (1998-sekarang) tidak ada perbedaan yang jelas antara pemeluk Islam *Wetu Telu* dengan Islam formal, karena pada masa ini

²⁸⁷ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 10.

sudah masuk dakwah yang di lakoni oleh para Tuan Guru melalui lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan ditinjau dari ritual adat, pada awal kemunculan (1400-1965), mereka melaksanakan berbagai ritual adat misalnya saat upacara melahirkan, upacara kematian yaitu penguburan nusur tanah, hari ketiga yaitu nelung, hari ketujuh disebut dengan nyituk, hari kesembilan disebut nyiwaq, hari keempat puluh disebut matang pulu, hari keseratus disebut nyatus dan hari keseribu disebut nyiu. Selanjutnya periode masa orde baru (1966-1998), mereka tetap mempertahankan prosesi yang sama tidak ada perubahan sedikitpun begitu juga halnya dengan periode pasca orde baru sampai sekarang tidak ada perubahan sedikitpun.²⁸⁸



Perpustakaan UIN Mataram

²⁸⁸ Fitria Yusrifa, "Meneropng strategi kebudayaan melalui kesadaran historis" pantang melupakan leluhur, *Islam Wetu Telu*," *Jurnal Filsafat* 26, No 2, (2016): 259

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk resistensi, proses negosiasi, dan akomodasi pendidikan Islam pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* tidak lepas dari dukungan tokoh dan masyarakat adat Bayan, namun penyelenggara pendidikan Islam belum maksimal dalam mengelola proses pendidikan Islam hal itu dilihat dari kompetensi guru belum memadai, mengajar bukan bidang keahlian, guru yang belum sarjana, kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran rendah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas rendah, insentif guru yang kecil, guru berprofesi ganda, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, dan guru belum mampu menterjemahkan kurikulum dalam kelas, dan kurangnya jumlah guru yang mengajar di lembaga pendidikan Islam non formal. Namun demikian, kolaborasi pendidikan Islam formal dan non formal mampu melahirkan sebagian dari masyarakat adat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam.
2. Resistensi masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* terhadap kehadiran pendidikan Islam adalah resistensi langsung dalam bentuk tokoh adat melarang masyarakat menjual tanahnya untuk pendirian masjid dan madrasah. Selain itu, resistensi juga terjadi dalam bentuk masyarakat adat tidak mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam kondisi demikian, berbagai upaya negosiasi yang dilakukan oleh Tuan Guru dan Ustadz agar pendidikan Islam lebih akomodatif yaitu menggunakan pendekatan kekuasaan, menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan budaya. Kolaborasi antara ketiga model tersebut cukup lama namun mampu menumbuhkan kesadaran diri dari sebagian masyarakat adat Bayan akan pentingnya pendidikan Islam. Sikap akomodatif tersebut ditunjukkan dalam bentuk adanya sebagian tokoh adat mewakafkan tanah untuk mushalla, masyarakat adat menggunakan rumah pribadi untuk mendirikan TPQ, masyarakat adat juga terlibat langsung sebagai guru di taman pendidikan Alqur'an dan Madrasah serta sebagai penceramah dalam majelis ta'lim dan

masyarakat adat terlibat dalam kegiatan gotong royong membangun Masjid.

3. Kolaborasi penyelenggaraan pendidikan Islam formal dan non formal dalam rentang waktu yang cukup lama di tengah masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* melahirkan tumbuhnya kesadaran diri pada sebagian masyarakat adat akan pentingnya pendidikan Islam pada diri dan generasi mereka. Sehingga saat ini bagi sebagian mereka yang menyadari hal itu, tentu mereka melaksanakan perintah dalam ajaran Islam yang ideal seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, baca Alqur'an, menggunakan hijab serta ibadah lain. Jika diantara mereka tidak mengerjakannya, namun mereka mendukung anak-anak dan generasi muda mereka untuk mendapatkan pendidikan Islam. Disamping itu, sebagian diantara mereka dapat berfikir terbuka dan logis sehingga memiliki keberanian untuk merubah simbol budaya mengikuti perkembangan zaman seperti perubahan bentuk bangunan rumah dan penggantian perkakas dalam ritual adat.

B. Implikasi Teoritik

Perjumpaan nilai Islam sebagai dampak penyelenggaraan pendidikan Islam dengan tradisi leluhur pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* melahirkan kolaborasi Budaya, sehingga temuan dalam penelitian ini dapat meluruskan stigma negatif yang lahir tentang masyarakat adat *Wetu Telu Bayan* yang shalat, puasa dan ibadah lainnya bermasalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adat akomodatif terhadap pendidikan Islam sehingga mereka mendukung pendidikan Islam dan sebagian dari mereka mengerjakan perintah ajaran Islam yang ideal seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Temuan peneliti pada penelitian sebelumnya perlu diluruskan berdasarkan sudut pandang emik bahwa bahwa praktik-praktik ritual adat yang dilaksanakan menyerupai praktik ajaran Islam merupakan praktik *adat gama* yaitu dalam pelaksanaannya menyerupai praktik dalam ajaran Islam, namun bukan agama melainkan sebuah tradisi karena mereka juga melakukan praktik keagamaan seperti Islam yang ideal pada umumnya. Disamping itu, dalam teori propagasi yang menyatakan pertemuan antara Islam dengan budaya lokal menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya, namun pada masyarakat adat *Wetu Telu* tidak terjadi demikian, yang terjadi adalah kolaborasi budaya.

Berdasarkan temuan data, peneliti juga dapat mengembangkan model akomodasi nilai melalui 3P yaitu; suatu nilai dapat diakomodasi oleh kelompok masyarakat tertentu bila dibangun melalui *Pendekatan kekuasaan*, *Pendekatan Emosional* dan *Pendekatan Budaya*. Pendekatan kekuasaan adalah pendekatan yang melibatkan peran kekuasaan seperti presiden, gubernur, bupati, camat, kepala desa dan kepala dusun yang memegang kebijakan terhadap wilayah tersebut. Sedangkan pendekatan emosional adalah pendekatan yang dibangun seseorang atau suatu kelompok terhadap kelompok atau orang lain dengan memainkan peran diri sendiri dalam rangka membuat kelompok atau orang lain simpatik, tertarik dan senang atas kehadirannya, bentuk pendekatan ini adalah seperti silaturahmi, memberikan hadiah kepada pihak lain dan membantu meringankan beban orang lain. Dan pendekatan budaya adalah pendekatan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau orang lain terhadap kelompok atau orang lain dengan masuk dan terlibat dalam budaya kelompok tersebut. Bentuknya seseorang dapat mengikuti kegiatan ritual adat yang diselenggarakan oleh kelompok lain dengan membantu penyelenggaraan ritual.

Jika suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki karakteristik resistan dan tertutup terhadap nilai dari luar, proses negosiasi yang dikembangkan untuk menanamkan nilai sehingga dapat diakomodasi adalah menggunakan negosiasi pendekatan elit kekuasaan. Sebaliknya jika kelompok masyarakat tertentu memiliki karakteristik lebih terbuka, negosiasi yang dikembangkan adalah dengan menggunakan pendekatan emosional dan budaya. Ketiga model negosiasi dapat dikolaborasi atau memilih salah satu, tergantung dari karakteristik kelompok masyarakat sasaran. Model negosiasi dengan pendekatan elit kekuasaan bertujuan untuk memaksa suatu kelompok untuk menerima nilai dari luar sedangkan pendekatan emosional dan pendekatan budaya bertujuan untuk menarik simpatik masyarakat agar tumbuh kesadaran dari dalam dirinya terhadap suatu nilai yang di tawarkan. Namun tidak ada model negosiasi yang terbaik, karena pada setiap model akan menjadi terbaik tergantung pada kondisi sasaran.

Selain itu, berdasarkan temuan data pada masyarakat adat *Wetu Telu Bayan*, Peneliti juga dapat menyusun model strategi pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat adat melalui model API yaitu **A** adalah *Adaptasi* yaitu penyelenggara pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kondisi budaya disuatu daerah agar dapat diterima dengan baik.

P adalah *Partisipasi* yaitu penyelenggara pendidikan Islam harus mampu melibatkan peran tokoh dan masyarakat adat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan para penyelenggara pendidikan Islam harus dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat setempat. **I** adalah *Inseri* adalah penyelenggara pendidikan Islam harus mampu dalam menyisipkan nilai budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran.

C. Saran

Dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah masyarakat adat *Wetu Telu* Bayan, beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai saran terhadap masyarakat adat, masyarakat luar dan pemerintah daerah maupun pusat adalah:

1. Masyarakat Adat

Dalam rangka memperbaiki kualitas output Madrasah, dukungan orang tua tidak hanya sebatas mendukung dan mendorong anak-anak untuk belajar di Madrasah, namun orang tua diharapkan dapat mengontrol anak-anak untuk belajar agama di rumah sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua.

2. Pemerintah melalui Kemenag diharapkan lebih sering untuk melakukan evaluasi terhadap proses penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah masyarakat adat. Disamping itu, Kemenag dapat mendesain model pendidikan Islam yang tepat sehingga dapat diterima oleh masyarakat adat.

3. Penyelenggara pendidikan Islam, yaitu kepala sekolah dan guru sedapat mungkin untuk bisa mengembangkan penyelenggaraan pendidikan Islam berdasarkan model API diatas agar dapat diterima di tengah masyarakat adat Bayan. Begitu juga halnya dengan pendekatan yang sebaiknya digunakan untuk mendapatkan simpatik masyarakat adat adalah dengan menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. "Focus Group Discussion sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, No.1, Maret 2008.
- Agustiana, Irma Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kuttub* 5, No.1, 2021.
- Al-Omar, Abdurrahman Bin Hammad , *The Religion Of Truth*, Saudi Arabia: Maktaba Darusalam, 1395 H.
- Alamsyah, Muhammad, Syarwani Ahmad, Helmi Harris, "Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru," *Journal of Education Research* 1, No. 3, 2020.
- Amran, Ali. "Dakwah dan Perubahan Sosial." *Hikmah* 6, No. 2, Desember 2012.
- Asnawi. "Respon Kultural masyarakat Sasak terhadap Islam." *Ulumuna* IX. Ed.15, Januari-Juni 2005.
- Akhyar, H. Najmul. *Channel youtube <http://youtu.br/08ZdtazDHRk>* diakses Desember 2021
- Akhmad, Nunu dkk. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realita*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT GrafindoPersada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Lombok Utara 2015*, Lombok Utara: UD. Maharani.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Bayan 2022*, Lombok Utara: UD. Maharani.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bagus Made Astawa, Ida" Memahami Kewajiban Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Media Komunikasi Geografi* 16, No 1, Juni 2015.
- Bararah, Isnawardatul. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA* 10, No.2, 2020.
- Basarudin. "Sejarah perkembangan Islam di pulau Lombok." *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, No. 1, Desember 2018.
- Basri, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bartholomew, Jhon Ryan. 2007. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Budiwanti, Erni. "Misi dakwah dan transformasi sosial studi kasus di Bayan Lombok Barat." *Masyarakat dan Budaya* 11, No.1, 1998.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS,
- Codderoth, Sven. "Retrn of the birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok." *NIASnytt Asia Insight* 4, No. 2, 2004.
- Chinyong Liow, Joseph, 2009. *Islam, Education and Reform in Southern Thailand Tradition & Transformation*, Institute Of Southeast Asian Studies: Singapore.
- Chittick, William C. edited by Jane Casewit. 1963. *Education in the light of tradition*. USA: World wisdom.
- Darajat, Zakiah, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Depdiknas RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Fattah, Nanang, "Indikator Kemandirian Pembiayaan Madrasah," *Jurnal EDUKASI, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI*, 2007.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Geografi Lombok Utara, <http://lombokutara.kab.go.id/v1/profil-daerah/gambaran-umum/geografi>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.
- <https://bayan.lombokutarakab.go.id/first/artikel/59> diakses tanggal 20 Oktober 2022
- <https://sukadana.lombokutarakab.go.id/first/artikel/32> diakses tanggal 12 Oktober 2022
- <https://loloan.lombokutara.kab.go.id/first/artikel/32> diakses tanggal 10 Oktober 2022
- Harfin Zuhdi, Muhammad. "Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal." *Istinbath* 13, No.2, Desember 2012.
- Hermawan Kaban, Raka dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 1*, 2021.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam menurut arah pendidikan Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Humaidi, Zuhri. "Islam Lokalitas Dalam Bingkai Posmodernisme." *Universum* 9, No. 2, Juli 2015.
- Jayadi, Edi M dan Soemarno. "Analsisis Transformasi Awiq-Awiq Dalam Pengelolaan Hutan Adat Studi Kasus Pada Komunitas

- Wetu Telu Di Bayan Lombok Utara.“ *Indonesian Green Technologi Journal* 2, No 1 2013.
- Jannah, Rodhatul. *Media pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari press, 2009.
- Jusuf Amir, Feisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kartika, Sinta, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No.1, 2019.
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Alqur’an
- Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Menteri Pendidikan Nasional.
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Alqur’an Kementrian Agama RI
- Kholiq, Abdul. “Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang.” *at-Taqaddum* 7 No. 2, Agustus 2015.
- D. Marimba, Ahmad. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma’arif.
- M. Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Mansyur, Zaenuddin, “Penerapan Ajaran Islam *Wetu Telu* Di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, No.2, 2019.
- Marwah, Siti Shafa dan Makhmud Syafe’i, Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam,” *Journal Tarbawi* 5, No. 1, 2018.
- Marjan, Johari, Putu Arnyana, Nyoman Setiawan, “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu’allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat,” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4, No.2, 2014.
- Masruroh, Fita “Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan Dan Kinerja Guru,” *PROGRESIVA* 4, No.1, Agustus 2010.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Miharja, Deni. "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia." *Jurnal Miqot* X, No. 2, Desember 2014.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Third Edition SAGE Publications.
- Mugarip, Raden. Guru sekaligus pengelola TPQ Najmul Bayan, *Wawancara dan Observasi*, Bayan 25 September 2022
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.s
- Muyadi, Mohamad, "Pemberdayaan Masyarakat adat dalam pembangunan kehutanan." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 10, No. 4 September 2013.
- Najamudin, Hasan Asy'ari dan Mohd Arif Nazri. "Sejarah kedatangan islam dan tradisi posan di pulau Lombok." *Jurnal al-Turath* 4, No. 2, Desember 2019.
- Nurlina, *Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah*, Artikel tidak dipublikasi dalam jurnal diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Nurmahidah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Afkar* 3, No. 2, 2014.
- Permenag Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Pongsibanne, H. Lebba Kadorre. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Peraturan Menteri Agraria atau Kepala BPPN No 5 Tahun 1999 tentang Pedoman Penyelesaian Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013
- Rahayu, I. D. 2011. *Kualifikasi Akademik*, Malang: UMM Press.
- Ramedlon dan Wiwinda, "Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, No.1, 2022.
- Rasmianto. "Interrelasi Kiai, Penghulu Dan Pemangku Adat Dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok." *el-Harakah* 11, No.2, 2009.
- Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ricklefs dikutip Jhon Ryan Bartholomew. 2007. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,

- Robert Redfield, 1956. *Peasant Society and Culture*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Rokim, Syaeful. "Karakteristik Pendidikan Islam." *Edukasi Islami Pendidikan Islam* 3, Vol. 2, Juli 2014.
- Saregar, Antomi dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran Cups: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 05, Nomor 2, 2016.
- Sawinggih, Raden dan Faezul Umam. 2016. *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*. Mataram: Somasi NTB.
- Scott, James C. Pnj. A Rhaman Zainudin dkk. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanjaya, H. Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Rawamangun Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto, "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Islam, Peran Komite Sekolah atau Madrasah," *Jurnal Insania* 18, No. 1, 2013.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo.
- Siswandari dan Susilaningsih," Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, No 4, Desember 2013.
- Simanjuntak, S. L., & Siregar, N, "Pengaruh Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis," *Jurnal Inpafi* 2, No.2, Mei 2014.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sopian, Ahmad "Manajemen Saran dan Prasarana," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4, No.2, 2019.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Jakarta: CV Alfa Beta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2003. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suheri. "Akomodasi komunikasi." *Network Media* 1, No. 1, Agustus 2019.

- Suhardi. Kepala Sekolah MI De Conning School, *Wawancara*, Sukadana 20 Oktober 2022
- Suheri, "Akomodasi Komunikasi," *Network Media 1*, No. 1, Agustus 2019.
- Sumiadi, Raden, Dwi Soelistya Dyah Jekti dan Jamaluddin." Pengembangan perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Efektivitasnya Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA Negeri Bayan." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA 2*, No.2, 2016.
- Syamil Qur'an, 2007. *Bukhara Alqur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bogor,
- Syahrani, Rani, "Peranan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 4*, No.7, 2016.
- Tahan, Anastasia dkk, "Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau," *Jurnal Poros Politik 5*, No. 2, 2019.
- Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat, Benginselen en stelsel van he Adatreect*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1976.
- Thoib, Ismail. 2007. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Pres.
- Tilaar, H.A.R. 2001. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Menyongsong Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tolchah, Moch, 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. edited by C. Wahyudi, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Tohri, Muhamad, Kepala Sekolah MTS Miftahussuar, *Wawancara*, Loloan 19 Oktober 2022.
- Trivinasari, Aninda, "Manajemen Mutu Pendidikan Kajian Teoritis Tentang Sarana dan Prasarana Jenjang SD/MI," *Jurnal AKADEMIKA Manajemen Pendidikan Islam 2*, No.1, 2020.
- Umar. "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional." *Lentera Pendidikan 9*, No.1, Agustus 2016.
- UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Masyarakat Hukum Adat.
- UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Masyarakat Hukum Adat.
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusrifa, Fitria dkk. "Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis Pantang Melupakan Leluhur Islam Wetu Telu." *Jurnal Filsafat 26*, No. 2, Agustus 2016.

- Wahyuni. "Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat." *Journal Peurawi* 2, No 6, Agustus 2018.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab Dimas Nabi Dalam Perspektif Teori Change dan Continuity, *Journal El-Harakah* 5, No. 2, Juli 2003.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab Dimas Nabi Dalam Perspektif Teori Change Dan Continuity." *El-Harakah* 5, Vol 2, Agustus 2003.
- Wasisto, Agus, *Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013*, Klaten: Widya Pustaka, 2015, 63.
- Wentzel, Sondra dan Abdurahman. *Konsep Untuk Menyelesaikan Masalah Status Tanah Masyarakat Di Kawasan Hutan Pada Areal HPH dan HPHTI di Propinsi Kalimantan Timur*. GTZ-MoF. SFMP Document, 1997.
- Yogaswara, Herry dan Irsyad Zamjani. 2019. *Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaelani, Kamarudin. 2007. *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*. Mataram: Pantheon Media Pressindo.
- Zakariyya al-khandhalawi, Maulana Muhammad. 2008. *Hayatush shahabah jilid 1*. Bandung: Pustaka Ramadhan,.

Perpustakaan UIN Mataram

SUMBER WAWANCARA

- Apriadi, Raden, *Wawancara*, Anyar, 20 Januari 2022.
- Azizaturrohmi. *Wawancara*, Bayan MTs Babul Mujahidin, 18 Oktober 2022
- Amaq Halim dan Amaq Kertadi, *Wawancara*, Sukadana, 10 Januari 2022.
- Bayanto. Guru MTS Miftahussuar, *Wawancara*, Loloan 19 Oktober 2022.
- Driawali, Raden, *Wawancara*, Sukadana November 2022
- Gedari, Raden. *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022.
- Hambali. *Wawancara*, Sukadana 20 Oktober Tahun 2022
- Herlina, Devi. *Wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022
- Jambianom, Raden dan Amaq Kertadi, *Wawancara*, Bayan 20 Oktober 2022
- Kertadi, Penghulu Desa Bayan, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 November 2022
- Marlina, Guru MTs Babul Mujahidin, *Wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022
- Maulana, *Wawancara*, Sukadana Segenter 22 September 2022
- Muntur, Raden. *Wawancara*, Bayan 8 Oktober 2022
- Muh. Tohri, *Wawancara*, Loloan 18 November 2022
- Nassari, *Wawancara*, Loloan 18 November 2022
- Nurbakti , *Wawancara*, Loloan 15 September 2022
- Pelah, Raden. *Wawancara*, Bayan Bleq, 18 Oktober 2022
- Riajim, Amaq. Kiai adat Bayan, *Wawancara*, Bayan Bleq, 18 Oktober 2022
- Sarniwati. Siswa MTs Babul Mujahidin, *Wawancara*, Bayan 18 Oktober 2022
- Sirmanem, *Wawancara*, Sukadana 12 September 2022.
- Sutrakusuma, Raden, *Wawancara*, Bayan Bleq, 8 Januari 2022.
- Tasman. Guru dan Pengelola TPQ, *Wawancara*, Loloan 15 September 2022

PROFIL PENELITI



Raden Sumiadi lahir di Bayan 10 Januari 1986 dari pasangan Raden Arya Negara (Alm) dan Denda Suryani. Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Anyar (1998), SMPN 1 Bayan (2001), SMAN 1 Bayan (2004), S1 Tadris IPA Biologi IAIN Mataram (2009), Magister Pendidikan IPA Universitas Mataram (2015) dan menempuh program Doktor PAI di UIN Mataram (2023).

Sejak selesai menempuh pendidikan, aktif sebagai tenaga pendidik dan kegiatan lainnya seperti menjadi enumerator, fasilitator daerah indonesia overseas alumni untuk 1500 guru, fasilitator nasional program sekolah penggerak oleh kementerian pendidikan nasioanal.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Raden Sumiadi
Tempat/ Tanggal Lahir : Lobar 10 Januari 1986
Alamat Rumah : Dusun Pelabasari Desa Anyar Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
Nama Ayah : Raden Arya Negara (Alm)
Nama Ibu : Denda Suryani
Nama Istri : Sri Rahmawati
Nama Anak : Raden Ibnu Lutfi Assajid, Raden Muhammad Rafif Abqori

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD : Lulus Tahun 1998
SMP : Lulus Tahun 2001
SMA : Lulus Tahun 2004
SI : Lulus Tahun 2009
S2 : Lulus Tahun 2015
S3 : Lulus Tahun 2023

C. Riwayat Pekerjaan

Guru SMP : 2010-2019
Dosen : 2011- Sekarang
Fasilitator IOA : 2020- Sekarang
FSP : 2022- Sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Pembina Karang Taruna
2. Pngurus LPTK NTB

E. Karya Ilmiah

1. Penulis Buku “ Pengembangan Media Pembelajaran Sains di SD”.
2. Penulis Buku “ Pendidikan Sains di Kelas Rendah”

Mataram, 16 Maret
2023



Raden Sumiadi



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Profesi	Jabatan pranata adat
1	2	3	4
1	Raden Pelah	Petani	Pemangku Agung
2	Raden Gedarip	Petani	Pemekel Adat
3	Raden Muntur	Petani	Toaq Lokaq
4	Raden Sutradesuma	ASN	Tokoh Pemuda Adat
5	Raden Sawinggih	ASN	Masyarakat Adat
6	Raden Driawali	Petani	Toaq Lokaq
7	Raden Kinarian	Tenaga kontrak	Tokoh Pemuda Adat
8	Raden Apriadi	Guru	Ketua MKD
9	Raden Mawadi	Kepala Dusun	Kadus
10	Raden Jambianom	Petani	Tokoh Pemuda Adat
11	Raden Mugarip	Petani	Masyarakat Adat
12	Raden Singadi	Guru	Masyarakat Adat
13	Amaq Kertadi	Petani	Penghulu Desa
14	Amaq Riajim	Petani	Kiai Adat
15	Amaq Sirmanem	Petanis	Pemekel Adat
16	Amaq Tasman	Petani	Kiai Adat
17	Amaq Misayang	Petani	Pemekel Adat
18	Amaq Halim	Petani	Toaq Lokaq
19	Azizaturrohmi	Guru	Masyarakat Adat
20	Bayanto	Guru	Masyarakat Adat
21	Hambali	Guru	Kiai Adat
22	Devi Herlina	Guru	Masyarakat Adat
23	Renadi	Guru	Masyarakat Adat
24	Maulana	Petani	Masyarakat Adat
25	Muh. Tohri	Kepala sekolah	Masyarakat Adat
26	Nassari	Kepala Sekolah	Masyarakat Adat
27	Nurbakti	ASN	Kiai Adat
28	Sarniwati	Siswa	Masyarkat Adat
29	Supardi	Kepala sekolah	Masyarakat Adat
30	Suhardi	Kepala sekolah	Masyarakat Adat

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH MADRASAH

NAMA MADRASAH :
Nama kepala sekolah :
KEPALA MADRASAH :
TAHUN BERDIRI MADRASAH :
NAUNGAN YAYASAN :
Waktu wawancara :

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya madrasah ini? Siapa orang yang pertama memberikan ide untuk didirikannya madrasah? Kapan waktunya didirikan?
2. Bagaimanakah bentuk dukungan masyarakat adat terhadap penyelenggaraan pendidikan islam di madrasah?
3. Bagaimanakah bentuk dukungan para tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah? Siapa tokoh ada tersebut?
4. Bagaimanakah strategi kepala madrasah dan guru untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah?
5. Adakah kegiatan belajar agama islam oleh masyarakat selain di madrasah? Apa bentuknya?
6. Apakah ada diantara para tokoh adat dan masyarakat adat yang tidak mendukung anaknya untuk belajar agama Islam di madrasah? Kapan waktunya mereka tidak mendukung? Apa penyebabnya?
7. Kurikulum apa yang digunakan di madrasah?
8. Mata pelajaran apa saja yang diajarkan di madrasah?
9. Bagaimana keadaan sarana prasarana dimadrasah?
10. Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimadrasah?
11. Berapakah jumlah guru dan siswa di madrasah ini selama 5 tahun terakhir? Apa yang menyebabkan jumlah siswa terus meningkat atau menurun?
12. Bagaimanakah kualifikasi pendidikan gurunya adakah yang sarjana?
13. Apa yang menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah?

INSTRUMEN WAWANCARA GURU TPQ

NAMA TPQ :
Nama guru TPQ :
TAHUN BERDIRI TPQ :
NAUNGAN YAYASAN :
Waktu wawancara :

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya TPQ? Siapa yang memiliki ide pertama untuk membuat TPQ di sini? Tahun berap berdirinya TPQ?
2. Apa sajakah program TPQ? Mengapa program ini penting?
3. Bagaimanakah bentuk dukungan masyarakat adat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam di TPQ? Apa yang menyebabkan mereka mendukung?
4. Bagaimanakah bentuk dukungan para tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di TPQ? Apa yang menyebabkan mereka mendukung?
5. Bagaimanakah strategi pengelola TPQ untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam di TPQ?
6. Apakah para tokoh adat dan masyarakat adat tidak mendukung anaknya untuk belajar agama Islam di TPQ? Bentuk tidak mendukungnya seperti apa? Apa penyebabnya sehingga mereka tidak mendukung?
7. Apa ciri khas alumni yang diinginkan dari TPQ ini ?
8. Bagaimana keadaan sarana prasarana di TPQ?
9. Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TPQ, kapan waktunya?
10. Berapakah jumlah guru dan siswa di TPQ ini? Apa yang menyebabkan jumlah siswa semakin banyak atau sedikit?
11. Bagaimanakah kualifikasi pendidikan gurunya adakah yang sarjana?
12. Apa yang menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di TPQ?

INSTRUMEN WAWANCARA TOKOH ADAT

Nama informan :
Jabatan dalam pranata adat :
Waktu wawancara :

1. Bagaimanakah sikap masyarakat dan tokoh adat terhadap penyelenggaraan TPQ dan pendidikan agama islam di madrasah ini?
2. Adakah dukungan masyarakat adat dan tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di TPQ dan Madrasah?
3. Bagaimanakah bentuk dukungan masyarakat adat dan tokoh adat terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam di TPQ dan madrasah?
4. Kapan mulainya masyarakat dan tokoh adat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan islam di TPQ dan madrasah?
5. Apa yang menyebabkan mereka mendukung kegiatan pendidikan agama islam di TPQ dan madrasah?
6. Adakah masyarakat adat dan tokoh adat yang tidak mendukung aktifitas anak-anak belajar agama Islam di TPQ dan Madrasah sekarang ini? Jika ada, bagaimana bentuknya?
7. Pernahkah pada waktu dulu masyarakat adat dan tokoh adat tidak mendukung aktifitas anak-anak belajar agama islam di TPQ dan madrasah? Jika pernah, kapanakah waktunya? Apakah sebabnya sehingga mereka tidak mendukung?
8. Adakah dampak anak-anak belajar agama islam di TPQ dan madrasah? Seperti apakah dampaknya?
9. Apakah hambatan para guru di TPQ dan madrasah dalam mengajarkan agama islam di TPQ dan madrasah?
10. Bagaimanakah proses pembicaraan dengan masyarakat adat dan tokoh adat sehingga penyelenggaraan pendidikan islam di TPQ dan madrasah bisa diterima oleh komunitas adat? siapakah tokoh adat yang berperan?
11. Apa yang harus dilakukan pengelola TPQ dan madrasah agar penyelenggaraan pendidikan di tempat itu dapat berjalan dengan baik?

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN DI MASYARAKAT ADAT *WETU TELU* BAYAN

